SADANAND DHUME

UFUK

TEMAN SAYA YANG FANATIK

MEMBONGKAR JARINGAN ISLAM GARIS KERAS DI INDONESIA

TEMAN SAYA YANG FANATIK
Perjalanan Seorang Wartawan India Bertemu
dengan Kalangan Islam Garis Keras di Indonesia

Diterjemahkan dari
MY FRIEND THE FANATIC
karya Sadanand Dhume

Pewajah Sampul: Ufukreatif Design
Pewajah Isi: Ufukreatif Design
Penerjemah: Erwin Y. Salim

Cetakan I: Agustus 2009

ISBN: 978-602-8224-48-2

UFUK PRESS
PT. Ufuk Publishing House
Anggota IKAPI
Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu,
Jakarta Selatan 12510, Indonesia
Phone: 62-21 7976587, 79192866
Fax: 62-21 79190995
Homepage: www.ufukpress.com
Email : info@ufukpress.com

Dicetak oleh Percetakan Tamaprint Indonesia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

PRAKATA

BALI, OKTOBER 2002

PADA saat kujejakkan kakiku di Bali, eksodus itu baru saja berlangsung. Setiap penerbangan keluar dari Bandara Ngurah Rai, Denpasar, sudah penuh dan pihak maskapai penerbangan Qantas mengatakan sudah memesan pesawat tambahan khusus guna mengangkut warga Australia yang panik. Dalam cahaya sore terakhir, dengan mengenakan sarung dan kemeja bersablon, alas kaki kulit atau sendal, di sana-sini papan selancar terapit di lengan, mereka membentuk garis tak beraturan di luar bandara.

Matahari baru saja tenggelam ketika aku sampai di Kuta, tapi rasanya seperti masih sore saja. Aku melangkah melewati Bounty Bar, berbentuk serupa sebuah sekunar bajak laut dan kapal karam yang ditinggalkan. Sebuah manekin bikini mencuat di jendela sebuah toko perlengkapan selancar nan gelap. Di hadapanku sekelompok kecil mereka yang masih tinggal, alas kaki dan kemeja bermotif bunga mereka tampak ganjil dengan

wajah-wajah mereka yang kelabu, melangkah berat ke arah pita kuning pembatas yang dibuat polisi. Kusodorkan sekilas kartu persku—aku berada di sini sebagai wartawan *Far Eastern Economic Review* dan *Asian Wall Street Journal*—lalu menerobos pita pembatas itu. Tentara dan polisi, dengan menyandang senapan mesin di bahu mereka, berjaga-jaga sembari mengisap rokok keretek, sejenis rokok bercengkeh. Di belakang mereka terparkir sebuah truk kecil Haagen-Dazs, atapnya ringsek seperti habis diinjak oleh raksasa. Si sopir, sebagaimana kuketahui kemudian, kepalanya putus oleh ledakan itu selagi dia berhenti menunggu lampu merah.

Aroma bensin dan kayu yang terbakar menyelimuti Ground Zero [sebutan untuk lokasi ledakan bom]. Meja-meja yang patah, pecahan botol-botol bir, dan peti-peti bir dari plastik yang terkoyak berserakan di antara puing-puing bangunan Sari Club yang masih utuh malam sebelumnya. Kendaraan-kendaraan yang terparkir di depannya berubah jadi tumpukan barang rongsokan. Warga Bali sudah berdatangan, meninggalkan bunga-bunga warna marun, putih, dan oranye di dalam keranjang-keranjang dari daun pisang di lokasi itu demi memohon ketenteraman kepada Dewata.

Sejenak, sembari menelisik sisa-sisa kehidupan, sepotong sepatu, gelang, dan potongan tangan, kuikuti sorot lampu sebuah kamera video yang diarahkan seorang pendatang lainnya ke lokasi itu. Tapi, semua sudah dibersihkan dan yang tersisa hanyalah puing-puing. Lebih dari dua ratus orang tewas dalam serangan ini: sebuah bom yang dikemas dalam ransel kecil di bar Paddy di seberang jalan mendahului bom

mobil yang menyebabkan kerusakan begitu besar. Tiga bulan kemudian, terkumpul 140 kantung berisi mayat yang tak dikenal yang siap dikebumikan, tapi pada malam itu mereka yang tewas seakan-akan sudah jadi asap, yang tersisa cuma puing dan gelas dan plastik.

Kurang dari sepekan sebelumnya, aku sempat berdiri di titik yang sama, ingin buru-buru ke Kuta setelah mukim empat hari di sebuah perkampungan timur Bali yang sepi. Aku melahap sepotong hamburger di Hard Rock Cafe sambil mengamati pantai lalu *ngacir* ke Sari Club untuk minum. Tempat ini kosong kecuali ada sekelompok orang Australia dengan dada telanjang kemerahan tengah menenggak bir Bintang di bawah poster berukuran besar berisi gambar Madonna tengah menggeliat dengan pakaian bak koboi. Sore belum begitu larut; cahaya matahari yang kemerahan menyelimuti langit. Perlu berjam-jam sebelum munculnya sosok pertama dari para PSK bertubuh semampai. Tak perlu menunggu sampai tengah malam pula lantai dansa, yang sesak dan berpeluh, menjadikan klub itu sebagai sasaran menggairahkan.

Kudengar derap langkah surut si juru kamera. Beberapa menit kemudian, saatnya bagiku juga untuk undur diri.

Sejak peristiwa bom Bali, setiap wartawan di negeri ini bertutur tentang dua hal: bahwa Indonesia merupakan negeri dengan populasi muslim terbesar di dunia dan pada umumnya bersikap moderat.

Islam relatif belum lama masuk ke negeri kepulauan ini. Agama itu mulai masuk pada abad kedua belas, mulai mengakar pada abad kelima belas, dan menjadi agama dominan mulai

abad ketujuh belas. Pengaruhnya lebih melalui perdagangan ketimbang lewat penaklukan, dibawa oleh para pedagang Gujarat, India, ketimbang tentara Arab. Kehadirannya didahului oleh Hinduisme dan Buddhisme sekitar satu setengah milenium silam, yang prestasinya meliputi Candi Borobudur di Jawa Tengah, monumen Buddha paling akbar di dunia, dan Majapahit, kerajaan Hindu-Buddha yang pengaruhnya merentang sampai ke Kampuchea (Kamboja) dewasa ini. Seperti ditulis pakar antropologi Clifford Geertz yang membandingkan Indonesia dengan Maroko: "Di Indonesia, Islam tidaklah membangun sebuah peradaban, ajaran itu mencocokkan diri."

Pada saat kepercayaan baru itu mulai dipegang di kepulauan ini, pengaruhnya di bagian lain di bumi sudah mulai meredup. Tanda-tanda peradaban tinggi Islam—Abbasiyah di Bagdad dan kaum Moor di Spanyol—sudah lama mengalami kemunduran dan pada 1492 tentara Raja Ferdinand dan Ratu Isabella melengkapi penaklukannya dengan mengusir kaum Moor dari Granada. Kapal-kapal perang Portugis sudah mulai memasuki perairan Asia Tenggara ketika Majapahit limbung di awal 1.500--an. Karenanya, Islam menyangkal supremasi politik dalam jangka waktu lama yang dipegangnya di kawasan-kawasan yang berdekatan dengan masa gemilang pertama kekuasaan Arab, dan dengan itu ada peluang mempererat pegangannya pada masyarakat. Pada 1619, Belanda mendirikan pangkalan dagang pertamanya di Batavia—kini Jakarta. Kecuali dalam kurun masa pendek pendudukan Jepang selama Perang Dunia Kedua, Belanda bercokol di sini hingga 1949.

Kita masih bisa menyaksikan pengaruh dan jejak peninggalan Belanda di sana-sini, dalam penggunaan kata serapan asing (*bioskop*, *rekening*), atau bangunan kuno yang masih kokoh, tapi yang paling jelas terasa adalah pengaruh Hindu-Buddha di masa silam. Di sinilah satu-satunya tempat di dunia di mana Anda menyebut diri sebagai Muslim namun bisa menamai anak-anak Anda Wisnu atau Sita, demi mencapai tuntunan moral dalam lakon pewayangan berdasarkan epos kuno Hindu, *Mahabharata*, dan mempercayai adanya Dewi Sri, Dewi pelindung padi, Ratu Kidul, Ratu Laut Selatan, dan Nini Towok, bidadari di dapur *wong* Jawa. Kesenangan hidup bersama masa lalu ini, agaknya, membantu perkembangan kesenangan hidup di masa kini. Pasar swalayan menyediakan bir; obral di bulan Ramadhan menawarkan diskon untuk celana model Capri. Stasiun televisi pemerintah menayangkan acara mingguan berjuluk "Country Road", pertunjukan selama sembilan puluh menit yang menampilkan warga Indonesia mengenakan jins dan joget ala Stetsons, bergaya seolah memutar-mutar tali laso, dan menyenandungkan lagu-lagu populer dari pedalaman Texas dan New Orleans.

Walau demikian, pada saat yang sama sebentuk transformasi masyarakat yang lebih dalam tengah berlangsung. Sejak 1970-an, Islam Indonesia sudah mulai dilucuti dari khazanah asalnya dengan kombinasi urbanisasi yang cepat, penerapan pendidikan agama yang seragam oleh rezim Presiden Soeharto yang sangat anti-komunis dan upaya-upaya memeliharanya, serta para pemurni kepercayaan itu dari Timur Tengah. Toleransi lama memberi ruang kepada bentuk baru kekolotan

yang angkuh. Anda bisa menyaksikan tanda-tanda kepalsuan setiap hari—di balik cadar yang memenuhi kampus-kampus, di balik kubah mengilat masjid-masjid yang menjamur di seluruh pelosok negeri, dalam salat orang-orang saleh dengan tanda hitam pada keningnya. Tuntutan untuk melaksanakan praktik ajaran model Arab abad pertengahan yang diabadikan dengan hukum syariah, yang ditolak oleh para pendiri negara ini lebih dari lima puluh tahun lalu, mulai bersemi lagi. Pembakaran-pembakaran gereja, yang pada suatu waktu mustahil terjadi, sedikit mengherankan. Kelompok-kelompok berjuluk seperti Front Pembela Islam dan Lasykar Jihad turun ke jalan, menghancurkan bar-bar dan diskotek di Jakarta dan menyerang umat Kristen dalam bentrokan berdarah di kawasan pinggiran timur negeri ini. Berlawanan dengan latar belakang ini, pembunuhan besar-besaran di Bali itu merupakan satu-satunya ungkapan paling tampak dari sebuah pergolakan yang lebih besar.

Dalam pekan-pekan setelah ledakan bom itu, Bali punya tayangan televisi yang lazim diperankan oleh sesosok orang asing. Orang-orang yang tengah berjemur memberi jalan kepada polisi dan tentara, dan kepada para penyelidik dari Australia yang sudah dipersiapkan sebelumnya; para wartawan melimpah ruah di Hard Rock Hotel tempat para pejabat mengumumkan jumlah korban dalam keterangan pers hariannya. Waktuku terhenti pada serangkaian gambaran yang terpecah-pecah: sebuah tayangan film India di ruang tunggu kantor polisi yang penuh asap rokok, peti-peti mayat yang terbuat dari kayu lapis baru bertumpuk di bawah sinar rembulan di halaman sebuah

rumah sakit, makan siang sendirian di sebuah teras putih lintang-pukang dekat pantai yang sepi, jejeran panjang bendera nasional merah-putih yang dikibarkan setengah tiang pada galah-galah bambu, payung-payung merah sutra dan aroma kemenyan menyeruak dalam doa bersama antaragama demi menjaga kedamaian.

Di Bali ini aku merasakan dorongan rasa ingin tahu yang jauh lebih mendalam ketimbang saat-saat sebelumnya. Lebih dari dua tahun sebelumnya, aku sudah menulis tentang tumbuhnya kelompok Islam garis keras, tapi artikel-artikel ini, sekarang kulihat, sedikit memberi petunjuk tentang gambaran transformasi yang sedang berlangsung. Guna memahami ke mana arahnya, aku mesti mengolah bersamaan galur-galur berbeda dari sebuah cerita yang simpang-siur di negeri kepulauan ini.

*****

BAGIAN 1
Jawa
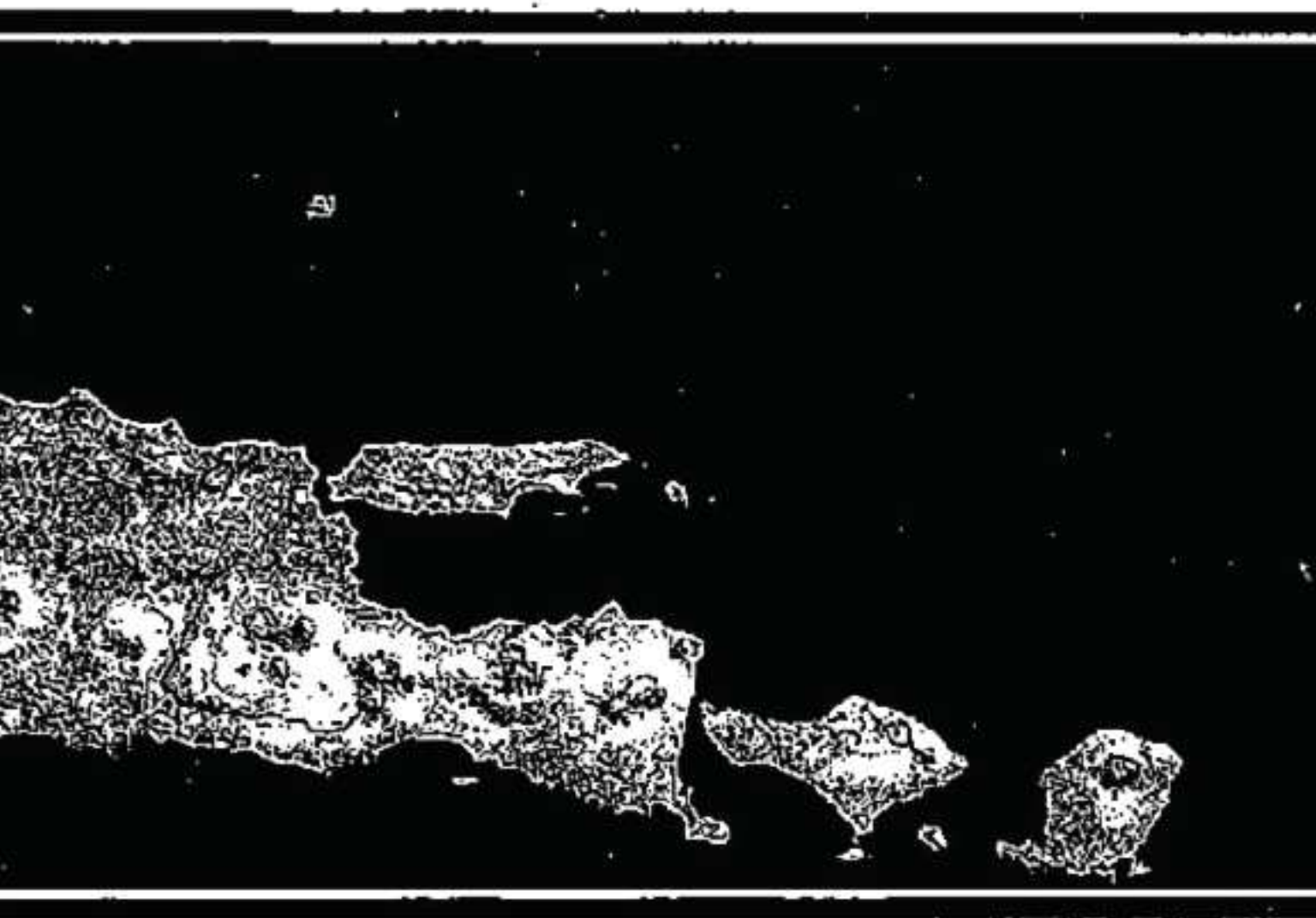
Inilah wajah Indonesia lainnya, bagian yang aspirasi-aspirasinya lebih gandrung ke Majalah *Vanity Fair* ketimbang Al-Qur'an.

HOTEL Borobudur, disebut-sebut milik seorang *gengster* paling berkuasa yang *dibekingi* tentara, membujur di atas lahan seluas kurang lebih 10 hektare di jantung kota ini. Demi mempertahankan kecintaan bangsa ini terhadap akronim, diskotek hotel ini pun dijuluki MUSRO, kependekan dari *Music Room*. Lima tiang besar berbentuk elang di alam bebas, sayapnya merentang, melingkupi pintu masuknya. Di dalamnya, remang-remang dan penuh asap rokok dan mataku perlu beberapa saat untuk menyesuaikan diri sebelum aku bisa melihat gadis yang berulang tahun itu. Rambutnya, yang biasanya lurus, malam ini keriting hitam berkilau tergerai ke bahunya. Celana kulitnya terjuntai bergerigi sampai ke sepatu botnya yang bertumit lancip. Sekelompok
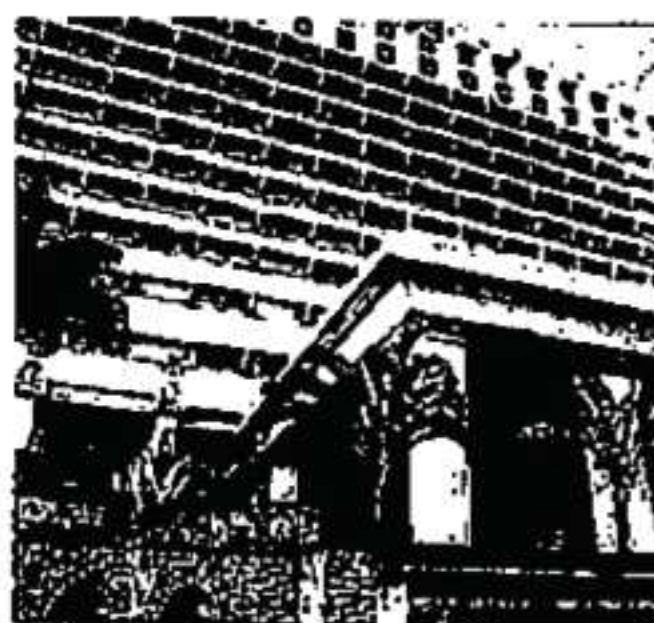
wartawan yang berjejalan mengenakan *sweater* untuk meredam suhu pendingin ruangan, mengerubunginya. Yang berada di dua baris terdepan menyorongkan alat perekam mereka ke depan hidungnya; di belakang mereka para kamerawan tampak berjejalan.

Djenar Maesa Ayu muncul dengan sikap tenang, seolah diselubungi sebuah gelembung yang tak kasatmata. Kerumunan itu tersibak sejenak memberi kesempatan kepadaku untuk mengucapkan selamat ulang tahun sebelum tertutup kembali dengan sendirinya, dan begitu aku melangkahkan kaki menuju jejeran pinggan nasi goreng, daging bumbu lada, dan ayam panggang di sebuah meja panjang, kudengar seorang wartawan meneriakkan sebuah pertanyaan yang tak bosan-bosannya mereka ajukan: "Kenapa Anda selalu menulis tentang seks?"

Mantan model pakaian renang, putri seorang aktris dan seorang mendiang sutradara film, Djenar dinobatkan sebagai "anak liar" di dunia sastra Indonesia. Belakangan, dia mengancam akan telanjang di hadapan anggota parlemen untuk memprotes rancangan undang-undang sensor (pornografi dan pornoaksi). Perayaan ulang tahunnya yang ke-31 ini kebetulan sekali bersamaan dengan peluncuran buku kedua kumpulan cerita pendeknya: *Jangan Main-main (Dengan Kelaminmu)*. Yang pertama, *Disusui Ayah*, bertutur tentang seorang anak

gadis gadis yang disusui bukan dari tetek ibunya melainkan dari penis sang ayah.

Aku berutang kepada novelis dan pengusaha Richard Oh dapat berkenalan dengan Djenar. Richard adalah Getrude Stein-nya Jakarta, andai Anda bisa membayangkan Stein sebagai laki-laki botak usia 44 tahun berdarah Cina-Indonesia dengan cerutu terselip di antara jemarinya. Toko bukunya QB World—mencontoh Barnes and Noble atau Borders—cukup ternama di kota ini, dan dia memiliki sebuah penerbit kecil bernama Metafor. Dia memprakarsai Khatulistiwa Award, penghargaan bagi para pengarang buku Indonesia, dan melingkungi dirinya dengan sekelompok penyair, pengarang, dan wartawan. Tak lumrah bagi keturunan keluarga pengusaha, Richard mendalami bidang penulisan kreatif di Wisconsin, tempat dia mengembangkan selera fiksi sastrawinya. Aku iri pada kemudahannya mengakrabi Proust dan Kafka dan juga Faulkner. Richard tak henti-hentinya mendorongku memburu karya pengarang yang hampir-hampir tak pernah kudengar: "Bacalah W.G. Sebald. Kau harus membaca W.G. Sebald."

Terhitung saat ini, sekarang Januari 2004, lebih dari dua tahun sejak peristiwa bom Bali. Pada April 2003, enam bulan setelah berdiri di atas puing-puing Sari Club, aku mengundurkan diri dari *Far Eastern Economic Review* dan *Asian Wall Street Journal* karena ledakan mulut besarku terhadap keraguan pada janji mewariskan buku. Tahun-tahunku menulis tentang privatisasi perbankan dan restrukturisasi utang dan keuntungan fluktuatif pabrik-pabrik mie dan para importir kendaraan bermotor berlalu sudah. Sebuah karier baru sebagai pengarang

mengisyaratkan, mulailah dengan buku tentang perubahan wajah Indonesia yang kali pertama menimpaku di Bali. Dengan menyesuaikan statusku yang sudah berubah—setahap lebih maju atau setahap lebih mundur tergantung dari siapa yang menilai—kudapati diriku tercoret dari daftar tamu duta besar Amerika dan menyambut rombongan Richard Oh. Tapi, kendati kartu namaku menyebut status "penulis", kebenaran tentang pengakuan ini lemah. Ketika gejolak pertama untuk mencapai tujuan itu terlampaui, kenyataan sedang menganggur tanpa sisa bekal untuk dapat bicara merasuki diriku dan keberanianku pun goyah. Aku mencari proyek penyuluhan dari Bank Dunia yang kemudian membawaku ke Aceh dan untuk sementara menambah kocekku tapi tak ada waktu untuk perjalanan lain atau untuk menulis sungguh-sungguh. Aku menerima sebuah undangan ke Canberra untuk pertemuan tahunan para pakar Indonesia di Universitas Nasional Australia, dan sepakat untuk menulis sebuah makalah tentang bisnis dan politik etnis, sebuah kegiatan yang untuk menyelesaikannya bagaimanapun juga butuh berbulan-bulan ketimbang sepekan dua pekan yang sudah kurencanakan.

Aktivitas penyuluhan dari Bank Dunia lepas setelah enam bulan. Terlepas dari alasan apa pun, aku melakukan beberapa kegiatan yang tak beraturan demi menyegarkan lagi segala sesuatunya. Kuhabiskan suatu sore bersama Ineke Koesherawati, bintang dalam sejumlah film lama seperti *Kenikmatan Tabu* dan *Gadis Metropolis II*, yang sama sekali telah berubah dari perempuan yang senang mengenakan kemeja putih tembus pandang dan pakaian dalam warna gelap yang mencorong

menjadi pembawa acara-acara tentang menjadi muslimah sejati untuk kaum kelas menengah berjilbab. Ia tampaknya terhina saat kubandingkan penampilan dirinya dahulu di layar lebar dengan Jennifer Lopez. "Bukan, bukan, saya lebih mirip Pamela Anderson," katanya tegas.

Aku mewawancarai Puspo Wardoyo, pemilik restoran ayam goreng tersohor berusia 47 tahun, yang menerima penghargaan poligami pertama. Dering teleponnya melantunkan azan, panggilan untuk bersembahyang dalam Islam. Istri ketiganya yang tampak murung dan kekanak-kanakan, punya sulaman Snoopy pada kaus kaki putih polosnya dan memendam sedikit dendam tersamar terhadap istri keempat. Untuk menyeimbangkan surgawi dan duniawi, aku menghabiskan sepanjang malam dengan rombongan penari banci, dengan sosok kesohornya bernama Tata Dado dan The Silver Boys. "Bodiku lebih bagus dibanding Tyra Banks," tegas Tata Dado, lelaki setengah baya berpemerah pipi dengan roman penjagal. Tapi, kendati setiap pertemuan itu menangkap adanya sesuatu, harus kuakui bahwa mereka tidak masuk akal bagi kebanyakan orang.

Bukan seolah-olah aku sama sekali tanpa kendali. Kalau ada, logika perkelanaan yang ada dalam benakku, mendikte dirinya sendiri. Aku akan memulai perkelanaan ini di Jawa, tempat bermukim separuh penduduk Indonesia, pusat perekonomian dan politik negeri, dan jantung kebudayaan di sekelilingnya. Lalu akan menyambangi beberapa tempat

yang biasa disebut pulau-pulau terluar—Sulawesi, Kalimantan, Batam, dan Maluku jika situasinya mengizinkan. Dalam batas-batas tema, perubahan-perubahan besar pada masyarakat Indonesia yang menarik hatiku sejauh ini terasa lebih signifikan ketimbang ancaman terorisme yang agak berlebihan itu. Islam ortodoks sama-sama tidak menyenangi budaya pop masa kini dan penyembahan berhala di masa silam. Guna memahami konflik ini, aku sedianya menulis tentang gerakan besar-besaran reformasi Islam yang disebut Muhammadiyah, tokoh dunia hiburan yang lagi populer Inul Daratista, muslim abangan yang masih memuja Ratu Kidul, dan dai kharismatik asal Bandung AA Gym. Hanya kemudian aku berniat mengajukan soal terorisme. Aku berkesempatan mengunjungi pesantren yang didirikannya yang telah tercoreng namanya, dan juga menyambangi pesantren bergengsi yang ikut berperan mempertajam pandangan dunia Baasyir.

Jamaah Islamiyah, dengan demikian, merupakan satu-satunya yang menonjol di antara sejumlah organisasi yang sama-sama bertujuan meraih cita-cita kaum Islam garis keras di mana-mana, yaitu menegakkan syariat Islam. Apa yang membedakan Jamaah Islamiyah—sebuah cabang Al Qaeda—bukanlah visinya tentang masyarakat yang ideal, melainkan kegandrungannya menggunakan kekerasan untuk meraih tujuan. Di beberapa bagian negeri ini, seperti Sulawesi Selatan, cita-cita serupa terus diupayakan melalui peraturan pemerintah daerah. Kelompok Islam garis keras lainnya, para pendakwah jaringan Hidayatullah yang berbasis di Kalimantan, lebih suka memenuhi negeri ini dengan kantong-kantong

usaha swasta yang dijalankan menurut norma-norma Islam ortodoks. Yang paling ambisius dari semuanya adalah Partai Keadilan Sejahtera atau PKS. Mencontoh gerakan Ikhawanul Muslimin dari Mesir, dan diilhami dengan prinsip kepercayaan yang sama untuk mengatur seluruh aspek kemasyarakatan dan negara sesuai dengan ajaran Islam, PKS secara luas dilihat sebagai partai yang mengawasi dengan teliti pemilihan umum anggota parlemen dan pemilihan presiden yang dijadwalkan selambat-lambatnya pada tahun itu.

Tentu saja, rencanaku tetap saja tinggal rencana. Prakteknya, bakat bawaan menunda-nunda pekerjaan mencuat lagi. Selama beberapa hari, aku sama sekali tak mengerjakan apa-apa, tiada konsekuensinya terhadap orang lain. Selalu saja ada buku lain yang bermanfaat untuk dibaca, satu lagi artikel lepas majalah untuk ditulis, menggiurkan baik dari sisi kebiasaan maupun untuk memperoleh uang. Berlawanan dengan latar belakang ini, Richard dalam batas tertentu berperan sangat besar dalam kehidupanku. Aku menikmati betul dua novel pertamanya, yang menyentuh masalah yang tak menyenangkan bagi banyak orang, keadaan sulit khas warga kaya minoritas Cina Indonesia yang masih teraniaya. Richard masih menggarap buku ketiga. Dia punya agen di Spanyol dan setiap tahun ikut Pameran Buku Frankfurt. Dia selalu saja membuat aku merasa kurang membaca, tapi aku berusaha tetap senang pada keadaan ini, seolah-olah peringatan berulang-ulang tentang ketidakakrabanku dengan karya-karya W.G. Sebald dan A.L. Kennedy dan Banana Yoshimoto, atau lebih

tepat lagi bahwa ini persoalan buatku, mengisyaratkan sebuah ambisi yang kurang aneh daripada tampaknya.

Aku mulai berpikir Richard dan Djenar-mereka biasanya tak terpisahkan—sebagai jembatan antara dunia wartawan dan dunia penulis. Perkawanan mereka menguatkan ilusi bahwa aku telah membuat lintasan dari satu sisi ke sisi lainnya, dan secara naluri merasakan bahwa membiarkan ilusi itu tetap hidup vital bilamana aku tidak mudah menyerah. Bahwa keduanya lebih besar dari tokoh-tokoh hidup di Jakarta amat membantu. Kemewahan lingkaran mereka muncul bersamaan dengan sebuah sambutan sukarela dari para ekspatriat biasa dengan cerita-cerita payah mereka tentang kursus-kursus senam dan spa murah. Inilah wajah Indonesia lainnya, bagian yang aspirasi-aspirasinya lebih gandrung ke majalah *Vanity Fair* ketimbang Al-Qur'an. Apa yang membedakan Richard dan Djenar dibanding para elite di negeri muslim lainnya, mungkin dengan pengecualian Turki dan Tunisia yang sangat sekuler, bukanlah fakta tentang eksistensi mereka—yang tidak mendengar pesta-pesta penuh minuman keras di utara Teheran ataupun pergaulan bebas di bagian kawasan mewah di Karachi—melainkan karena tak ada yang tersembunyi ihwal mereka. Di Jakarta, begitu para kamerawan berkerumun di sekitar Djenar, beberapa keberanian masih dapat diterima di lapangan-lapangan publik.

Di sekitarku, lagu *Red Red Wine* kelompok UB40, melantun pelan diiringi dentingan gelas-gelas bir. Penghargaan terhadap gaya dalam kumpulan itu tampak pada kaki-kakinya: belati-belati kecil hitam, sepatu tinggi bersalut gesper tebal,

sepatu karet Adidas merah. Aku melintasi bagian ruangan yang diduduki oleh bintang film Ca-bau-kan—memakai sepatu koboi yang ujungnya melengkung—bersama para penggemarnya, dan mendapati Richard di balkon yang berkedap-kedip tengah mengobrol serius dengan seorang lelaki agak lusuh yang diperkenalkannya sebagai penulis baru yang bakal menanjak. Richard menggenggam erat temuan terbarunya, seorang eksistensialis Spanyol yang rupanya didanai sangat banyak. Apakah kita akrab dengan karya-karyanya? Kita tidak tahu apa yang kita lalaikan.

Lantai dua diskotek itu berbentuk huruf U dengan pemandangan di bawahnya lantai dansa. Dari tempat kami berada, kami bisa melihat Djenar di sisi seberang lantai berbentuk U tadi tengah menandatangani buku-bukunya dengan pena berwarna perak. Dia berhenti sejenak, merobek segel sebungkus rokok Dunhill mentol, dan perlahan melempar gumpalan kertas timah ke sebelahnya. Dia membakar rokoknya hampir-hampir dalam gerak lambat sebelum beralih menerima karangan bunga *marigold* dan bohlam hijau berduri dari tiga perempuan langsing berkostum serba hitam; masing-masing saling memberi sebuah ciuman kecil di pipi.

Sebuah panggung darurat di lantai dansa di bawah dihiasi dengan boneka-boneka putih telanjang yang ditata seperti boneka dalam uji coba tabrakan, lengan dan tungkai dan leher mereka di sudut-sudut pandang yang mustahil. Sampul buku Djenar, berlatar belakang warna merah terang dengan alat-alat pengendali Play Station melapisi sepasang buah dada yang samar-samar, memenuhi sebuah layar besar

di atasnya. Setelah beberapa menit musik dimatikan, warna merah di layar memucat, lalu muncul gambar video amatiran. Dimulai dengan seorang lelaki di sebuah tempat buang air kecil, celananya melorot, "senjatanya" ditampakkan sebagian; lalu diputus dengan penampilan sesosok lelaki berambut panjang mengenakan jaket denim sedang duduk di toilet.

"Siapa itu," kutanya Richard.

"Moammar Emka. Dia dulu menulis *Jakarta Undercover*." Itu buku terlaris yang mengungkap pesta-pora seks di Ibu Kota.

Selebihnya, film pendek itu dilanjutkan lagi dengan alur serupa, sebuah gambar samar-samar tempat buang air kecil, toilet duduk, dan piala-piala bir berbusa diselingi dengan kesaksian kawan-kawan dan penggemar Djenar. Kemudian perempuan yang berulang tahun itu tampil ke atas panggung. Para penonton terdiam dan suara-suara dentingan gelas memudar. Djenar menampakkan diri dengan indahnya di kursi dengan sorotan lampu, satu sisi celana kulitnya berangsur melorot menampakkan paha berstoking panjang hitam, dan mulai membaca keras-keras tentang kecenderungan menikmati vital laki-laki.

Sampai saat ini, aku sudah tinggal di Jakarta tiga tahun, tapi pertalianku dengan kota ini balik lagi ke masa yang jauh. Antara tahun 1980 dan 1983, ayahku, seorang diplomat, ditempatkan di Kedutaan India, dan aku menghabiskan waktu satu tahun di sini ketika aku berusia 12 tahun. Bahwa keadaan Indonesia lebih baik daripada India pun sudah jelas waktu itu. Di Jakarta, jins Levi's dan kaset Boney M tidak

benar-benar dibawa sebanyak capnya seperti dilakukan di New Delhi. Kendaraannya, kebanyakan Toyota dan Honda dengan sesekali Mitsubishi, memperlihatkan keterbelakangan Fiat dan Ambasador kuno New Delhi. Di lapangan bulutangkis, Anda melihat raket Yonex karbon-grafit menggantikan Pioneer Sports dari baja kasar. Bahkan, para pembantu rumah tangga mengenakan pakaian yang lebih baik, dan untuk sebagian besar juga keadaan yang lebih baik.

Aku waktu itu merindukan kampung halaman—bukti bahwa industri Jepang tidak benar-benar dibuat untuk kawan-kawan yang tertinggal—dan senang sekali kembali ke India setelah satu tahun. Seiring bergulirnya sang waktu, Indonesia pupus dari kesadaranku. Sebagai mahasiswa jurusan jurnalistik dan hubungan internasional di Amerika Serikat, dan kemudian sebagai koresponden asing di India, aku tidak bisa mengaku memberi perhatian khusus pada kejadian-kejadian di Indonesia. Negeri ini lebih menempati ruang pinggiran di benakku dibandingkan, katakanlah, Malaysia atau Filipina. Meskipun demikian, ketika redaktur *Far Eastern Economic Review* di Hong Kong mulai membicarakan gagasan memindahkan aku dari India ke Asia Tenggara pada tahun 2000, aku menyetujuinya hampir-hampir tanpa pertimbangan. Harapan untuk tinggal di Jakarta, bukan Manila atau Singapura atau Kualalumpur, ada di balik keputusan spontan itu. Ini bukan semata-mata soal salah meletakkan kenangan lama. Dengan penduduk 220 juta jiwa, Indonesia merupakan negeri nomor satu di kawasan ini dalam urusan itu. Negeri ini juga telah berada pada satu titik dari dua hal paling penting yang diperdebatkan mengenai Islam

di dunia ini. Sesuaikah kepercayaan ini dengan demokrasi? Adakah ia cocok dengan perkembangan ekonomi?

Kota yang pernah kutinggali ini, hampir-hampir tidak bisa dikenali lagi. Jakarta di masa kecilku telah membanggakan diri walaupun tanpa bandar udara berlantai keramik dan lempengan kaca bening, tiada jalan langsung dan jalan tol menuju kota, tak ada mal yang menyediakan anggur Australia dan panggangan roti Jerman. Hilton, satu-satunya hotel mewah dahulu, kini tampak tidak menarik di samping gemerlap Grand Hyatt dan kemewahan tersembunyi Dharmawangsa. Aku teringat bangunan perpustakaan British Council, dengan eksteriornya berhiasan kelompang pecah, yang memberi kesan modern, kini tampak kerdil dikecilkan oleh gedung-gedung raksasa di sekitarnya.

Saat ini, perekonomian India sudah kokoh hampir selama satu dasawarsa, sementara perekonomian Indonesia masih berusaha memulihkan diri dari krisis finansial 1997-1998. Sekalipun demikian, jurang pemisah antara kedua negeri ini yang kurasakan dua puluh tahun silam sudah kian melebar. Ini merupakan hal yang paling mencolok dari keseluruhan simbol-simbol kejayaan era Soeharto—pencakar-pencakar langit di sepanjang Jalan Jenderal Sudirman. Tapi aku juga mengalaminya dari hal yang lebih remeh: pada penyejuk udara menyegarkan di taksi yang membawaku ke tempat kerja, pada efisiensi mesin hitung uang di toko-toko serba ada, dalam pengalaman membisu Cinnabar tempat kolega-kolegaku di jajaran koresponden asing berkumpul pada sore hari untuk sekadar minum. Orang kaya Indonesia lebih

kaya dibandingkan dengan orang kaya India; yang miskin, meskipun sudah merosot, tidak lebih miskin dibanding India. Malah para pengemis, banyak bermunculan lagi sejak krisis, berbeda dibandingkan para pengemis India. Anggota badan mereka tidak dimutilasi. Mereka mengenakan sepatu karet bertali; beberapa membawa-bawa gitar. Mereka masih tetap mempertahankan secabik kecil gengsinya.

Catatan tentang yang telah dilakukan dengan relatif baik oleh rakyatnya, merupakan satu dari sekian banyak hal yang paling kukagumi ihwal Indonesia. Ini merupakan bukti, jika memang diperlukan, ketololan India dalam memperpanjang masa pemberlakuan sosialisme ala Nehru selama era 1970-an dan sebagian besar dasawarsa 1980-an, dan bukti kearifan kebijakan-kebijakan pro-pasar Indonesia dan kebijakan kembali ke asas yang fokus pada pemberantasan buta huruf, pemeliharaan kesehatan, dan keluarga berencana. Tak lama setelah kedatanganku, seorang aktivis lokal di Pekanbaru, mengajakku ke sebuah kampung di luar kota untuk melihat kemiskinan yang ada. Ia menunjukkan sebuah gubuk beton beratap seng yang hanya punya satu kamar. "Lihatlah bagaimana kehidupan bangsa kami!" Ia begitu giat menuntut penerapan otonomi yang lebih besar dari pemerintah pusat di Jakarta, tapi aku tidak bisa menutup mata dari sepatu-sepatu kecil yang berjajar rapi di depan pintu. Di kampung-kampung miskin di India, anak-anak biasa bertelanjang kaki, perutnya buncit, mata mereka tidak cemerlang, rambutnya pun kusam kemerahan pertanda kekurangan gizi.

Di Cinnabar, koresponden-koresponden dan aktivis-aktivis LSM asing mengeluhkan kawasan kumuh di Jakarta, sementara setelah baru saja dari New Delhi, aku tidak pernah bisa memahami mereka. Ambil contoh sederhana, kota yang baru kudatangi jauh lebih beradab dibanding kota yang baru kutinggalkan. Elevator di Departemen luar negeri tidak berbau apek; para sopir taksi tidak selalu berusaha menipu Anda; kaum perempuan asing bisa berjalan kaki tanpa ancaman digerayangi atau disapa oleh orang tak dikenal yang mengatakan, "Halo nyonya, perlu teman kencan?"

Tingkat kesejahteraan boleh jadi menjelaskan hal ini untuk sebagian kecil saja. Aku telah menghabiskan sekitar tiga bulan tinggal di Kualalumpur, yang jauh lebih makmur dibandingkan Jakarta, tapi pada saat yang sama situasinya terasa lebih kesat, dan sampai mengaitkan perbedaan ini dengan kultur. Di bawah panji-panji prestasi puak Melayu—Menara Petronas dan kereta monorel—terdapat sebuah kekacauan yang amat tidak menyenangkan. Seorang keturunan Yaman atau Pakistan hari ini, boleh datang dan anak-anaknya akan dianggap sebagai anak pribumi dan diberi keistimewaan dalam segala hal dari hak masuk ke sekolah-sekolah hingga kontrak-kontrak bisnis. Anak-anak seorang Buddhis atau seorang Cina Kristen atau seorang Tamil Hindu yang telah beranak-pinak di sana selama ratusan tahun tetap saja dianggap orang asing. Ibukota baru pemerintahan Malaysia, Putrajaya, merupakan sebuah kompleks dengan konsepsi istana-istana Arab, dengan kubah-kubah amat menyolok dan menara-menara yang menjulang dan sebuah tiruan jembatan Isfahan di Iran.

Cara-cara kasar semacam ini tidak ditemukan di Indonesia. Dengan perkecualian kelompok Islam garis keras, orang Jawa secara umum tidak mengacaukan keberadaannya sebagai muslim dengan Arab. Mereka lebih mengikuti ajaran Islam sesuai kultur mereka ketimbang cara-cara lainnya. Dalam karyanya *Among the Believers*, V.S. Naipaul menulis: "Ini seakan-akan, di ujung dunia ini, masyarakat Jawa telah mengambil sifat paling peramah dan membebaskan diri dari agama-agama yang datang dengan caranya sendiri dan menjadikannya sebagai milik mereka." Mereka telah mengambil yang terbaik dari Islam, egalitarianismenya yang simpel, kemampuannya menanamkan kehidupan yang membosankan dengan martabat, tanpa merendahkan pencapaian-pencapaian mereka terdahulu. Orang Jawa tetap memelihara sejarah dan arsitektur mereka, nama-nama mereka sendiri, pakaian dan tarian dan musik mereka sendiri, ritual-ritual kelahiran dan pernikahan dan kematian mereka sendiri, bahkan konsepsi mereka sendiri tentang alam baka. Hal-hal inilah, terungkap dengan sejuta cara halus dalam sikap dan pembawaan dan suara, yang membuat apa yang tersisa dari peradaban mereka sedemikian cemerlang, meskipun tingkat pendapatannya rendah sekali.

Tiga pekan setelah peluncuran buku di Hotel Borobudur itu, aku bergabung dengan kumpulannya Richard dan Djenar di sebuah kelab malam di Jakarta Selatan bernama Embassy.

Di situ kami bersepuluh: Djenar, kepalanya menyandar di bahu Richard; Fira Basuki, seorang novelis muda, sangat memesonakan dengan dandanan zaman film Bond awal dengan geligi tidak teratur dan rambut lurus kaku; seorang lelaki copywriter Ogilvy and Mather; suami Djenar yang mencoba-coba terjun di bisnis real estate; dan sepasang wartawan. Kelab tertutup buat umum pada malam itu. Lilin-lilin dalam gelas tergeletak di meja-meja bulat kecil yang mengelilingi lantai dansa yang melompong. Beberapa meja di dekat kami yang tetap tidak ditempati, sudah diklaim lewat kertas-kertas segitiga kecil bertulisan nama-nama keren—Roy, Dodo, Cici, Darwin.

Seorang pramusaji bersalut jaket keperakan membawakan kami sebotol Chivas dan buket es. Djenar membagi-bagikan soda kemasan kaleng biru yang menjadikan rasa wiski itu jadi sangat manis. Dengan setengah berteriak mengimbangi suara musik, jenisnya tekno, Fira bercerita kepadaku tentang kehidupannya. Ayahnya bekerja di sebuah perusahaan minyak, dan ia kuliah di sebuah universitas di Kansas. Ia kembali pulang beberapa tahun sebelum ini dan sekarang, setelah tidak lagi berurusan dengan chicklit, dia menjadi editor sebuah majalah mode.

Suara musik berhenti dan suara seorang perempuan memenuhi ruangan. "*Ladies and Gentlemen... our star of the night....*" Musik kembali diputar, kini didominasi oleh suara drum yang ditabuh cepat. Sorot lampu mengarah ke sosok aneh dalam bayang-bayang. Moammar Emka, setidaknya begitu tebakanku. Ia mengenakan pakaian dengan gaya berbeda dibanding ketika terakhir kali kami bertemu, dalam acara

peluncuran buku Djenar. Sebuah tutup kepala keemasan berukuran besar dihiasi bulu-bulu cokelat dan putih bertengger di kepalanya. Jubah tanpa lengan warna keemasan menjuntai di punggungnya. Bra keemasan, korset keemasan, dan ikat leher keemasan melengkapi pakaiannya. Janggutnya yang lebat dipilin sampai mengerucut. Emka melangkah terhuyung dengan tumitnya ke tengah-tengah lantai dansa diiringi oleh goyangan selusin penari perut dengan pakaian berkelap-kelip dan gemerlap dan dikawal pemuda-pemuda telanjang dada berpakaian seperti para pelayan Firaun. Suara dentaman drum berangsur hilang begitu ia berhenti dan meraba sumpalan branya, "Aduh, merosot...," Emka memekik ke mikrofon nirkabel.

Emka menyampaikan ucapan terima kasih kepada sponsor acara itu; termasuk sebuah perusahaan oli mesin ("Penzoil, Oli Mesin Nomor Satu di Amerika Serikat), sebuah hotel, dan sebuah perusahaan kondom. "Hotel plus kondom sama dengan seks aman," ujar Emka bercanda. Lalu, dalam perkiraan membawa daftar nama kehormatan, ia mulai memanggil kawan-kawan dekatnya untuk ikut bergabung di lantai dansa. Seorang pembawa acara televisi, yang pertama muncul, meremas sumpalan beha Emka. Kemudian, muncul seorang bencong perancang mode, merunduk ke belakang Emka dan membungkus sebagian kepalanya dengan jubah keemasan itu. Emka mengibas-ngibaskan jarinya tanda tak setuju: "Beraninya

lu pakai jilbab!" Gelak tawa memecah ruangan. Lalu, Emka memangil-manggil Djenar.

"Djenar Maesa Ayu. Mana Djenar Maesa Ayu?"

Yang dipanggil menarik diri sejenak, membiarkan suasana jadi lebih meriah sebelum bergabung dengan lainnya di bawah sorot lampu. Ia membungkuk lalu mencium kedua belah pipi Emka. Musik diputar kembali dan sebuah gambar video muncul di layar dengan sederetan huruf tipe mesin tik bergerak membentuk kata J-a-k-a-r-t-a U-n-d-e-r-c-o-v-e-r.

Kami waktu itu merayakan peluncuran *Jakarta Undercover 2: Carnival of the Night*, bagian lanjutan *Jakarta Undercover: Sex'n the City*. Belum lama ini aku mendapatkan *Sex'n the City* versi komik. Di dalamnya seorang lelaki aneh, janggutnya terpilin mengerucut, menelisik kehidupan malam di Jakarta dengan kemungkinan-kemungkinan yang tiada habisnya demi uang. Di setiap halaman ia menampilkan pertemuan dengan gadis-gadis semampai berjuluk Evi, Iva, dan Fia di tempat-tempat yang rasanya mustahil—sushi bar, salon kecantikan, di dalam Mistsubishi Pajero yang diberi perlengkapan khusus. Dalam kehidupan nyata, royalti buku yang jumlahnya cukup mencengangkan itu telah mengubah sosok Emka dari seorang lulusan pesantren miskin di Jawa Timur menjadi seorang selebriti kecil yang mengendarai BMW dan menyewa kelab malam untuk pesta-pestanya.

Segera setelah Emka dan kawan-kawannya menarik diri, lantai dansa langsung penuh dan mulai menggeliat dan bergelombang. Para pelayan Firaun berkeliling di pinggirannya dengan botol-botol Jack Daniels yang sudah terbuka, berhenti

setiap beberapa langkah untuk menuangkan wiski itu langsung ke mulut yang menengadah penuh hasrat. Setiap orang di meja kami menolak, lebih suka dijejali Chivas manis. Setelah beberapa menit berjalan, para penari perut tampil kembali dengan kostum baru. Diterangi lampu sorot dari gerai diseberang lantai dari tempat kami, seorang budak perempuan mengenakan bikini yang terbuat dari koin-koin dan rok hijau transparan berpasangan dengan seorang pelayan Firaun bercelak mata. Ia mengangkat dan menaruh pergelangan kakinya di bahu sang pelayan. Lelaki itu membenamkan wajahnya ke selangkangan budak perempuan tadi. Di latar belakang, terdengar suara seorang ibu guru sekolah berteriak berulang-ulang, "Tolak seks sebelum menikah. Tolak seks sebelum menikah. Tolak seks sebelum menikah."

Volume musik yang memekakkan telinga dan parade para penari sangat mengganggu obrolan kami, tapi begitu malam kian larut dan pengaruh wiski mulai terasa, Richard menyalakan sebatang cerutu dan mulai meluap-luap. Dia menyuruhku mulai menulis dan tak perlu takut akan apa pun—perusahaan penerbitannya, Metafor, siap menerbitkan karyaku. Karena minatku tertuju ke nonfiksi, ia mendesakku untuk mendalami Norman Mailer dan Truman Capote. ("Capote mencipta novel nonfiksi.") Sampai di sini, aku merasakan sebuah pukulan terhadap pencapaianku; setidaknya, dialah penulis yang kukenal lebih dahulu, tentu saja, hampir tidak sebaik Richard.

Lagu berikutnya yang tertangkap di telingaku sepenuhnya berisi desahan-desahan pelan. Seorang penari dengan bra

hitam, celana dalam hitam kecil sekali dan selendang hitam tipis merangkak naik ke gerai di samping kami dan mulai bergerak mengikuti alunan nada dengan desahan itu. Sesekali dia membuka lebar selendangnya untuk memperlihatkan sebidang daging yang keras. Desahan itu sekakin cepat. Sang penari mendaratkan panggulnya dan mengeliat. Roy, Darwin, dan Cicis berbarengan mengerubunginya. "Buka! Buka! Buka!" teriak mereka berulang-ulang. Dia membiarkan selendang jatuh di belakangnya di gerai itu. Seseorang mengarahkan kamera ponsel ke pantatnya dan memotret. Djenar, yang masih terus berusaha membuat dirinya didengar di tengah keriuhan, menyorongkan minumannya kepadaku dan melangkah mendekati gerai itu. Dia memanjat dengan bantuan penari serba hitam itu. Lalu, ia meletakkan sebelah tangannya di bahu sang penari dan mencodongkan tubuhnya kebelakang sejauh yang dapat ia lakukan. Dengan membuka lebar selangkangannya, Djenar berangsur-angsur menyiapkan jalannya memanjat kaki sang penari yang seolah-olah sebuah tiang di kelab penari telanjang. Hadirin makin liar—bersorak-sorak, tepuk tangan, bersuit-suit.

"Siapa bilang negeri ini kacau?" teriak Richard.

*****

2

SEJARAH SINGKAT INDONESIA

ANDA dapat membagi sejarah Indonesia merdeka menjadi tiga babak. Babak Pertama (1945-1965) ditandai dengan pergolakan dan peristiwa puncak dan digerakkan oleh sosok karismatik Soekarno: Pembawa Amanat Penderitaan Rakyat, Presiden Seumur Hidup, atau panggilan singkatnya Bung Karno. Soekarno memiliki sesuatu yang menopang sosoknya yang jantan. Dia selalu membawa tongkat militer warna hitam dan perak yang terselip di bawah salah satu lengan dan memperlihatkan kegandrungannya pada seragam yang dijahit tanpa cela. Dia menemukan ideologinya sendiri, Marhaenisme, sejenis sosialisme yang mengisahkan tentang petani kecil dan meminjam nama seorang petani Sunda pekerja keras yang beristri satu dengan empat anak dan hanya memiliki lahan kecil. Dia perayu kelas dunia yang, tergantung pada siapa

yang menilai, menikah antara lima dan tujuh kali dan disebut-sebut telah menempatkan sebuah kamar anak-anak di istana kepresidenan sebagai akses yang disediakan untuk para ibu muda yang molek. Anda tidak bisa membayangkan tokoh-tokoh semasanya—Jawaharlal Nehru dari India atau Gamal Abdel Nasser dari Mesir—menuturkan kisah hidupnya sendiri kepada seorang wartawan Amerika, Cindy Adams, yang belakangan menjadi kolomnis gosip murahan di New York.

Era Soekarno dimulai pada 17 Agustus 1945, sejak berakhirnya masa pendudukan Jepang yang singkat selama tiga setengah tahun, saat bersama dengan Mohammad Hatta, wakil presidennya yang keras dan berkacamata, ia menandatangani proklamasi kemerdekaan Indonesia. Selama kurang lebih dua puluh tahun berikutnya, negeri ini bergerak dari satu krisis ke krisis berikutnya. Antara tahun 1945 dan 1949, kekuatan-kekuatan nasionalis menolak upaya-upaya Belanda mengklaim kembali kekuasaannya atas daerah jajahan ini. Pada 1948, kekuatan nasionalis ini memadamkan pemberontakan komunis di Madiun, Jawa Timur; antara tahun 1948 dan 1965, mereka menundukkan pemberontakan kelompok Islam di Jawa Barat, Sulawesi Selatan, dan Aceh. Di sela-sela kurun itu (1958-1961), mereka bergulat dengan pemberontakan di Sumatra Barat yang didukung CIA. Namun, sementara ia berjuang mempertahankan persatuan negeri, Soekarno bahkan lebih mencurahkan energi dan kemampuan retorikanya untuk berkonfrontasi dengan Barat. Dia membagi dunia ke dalam dua kekuatan: New Emerging Forces (Nefos) dan Old Emerging Forces (Oldefos) yang bermaksud melanjutkan neokolonialisme, kolonialisme,

dan imperialisme (Nekolim). Sebagai pencanangan klaimnya untuk memimpin Nefos, ia menyelenggarakan Konferensi Asia Afrika pada 1955 di Bandung, cikal bakal Gerakan Non-Blok yang dihadiri antara lain oleh Nehru, Nasser, dan Perdana Menteri Cina Zhou Enlai. Tiga tahun kemudian, karena jengkel dengan penolakan Belanda untuk menyerahkan Irian Barat, Soekarno mengusir 46.000 warga Belanda dan mengambil alih usaha-usaha mereka. (Walhasil, di bawah tekanan Amerika Serikat, Belanda setuju dan pada 1969 Irian Barat masuk wilayah Indonesia menjadi Provinsi Irian Barat dan kini dinamai Papua.)

Dalam tahun-tahun terakhirnya sebagai presiden, Soekarno, yang tidak pernah benar-benar memberi gambaran tentang stabilitas, jadi semakin aneh. Pada 1959, dengan dukungan tentara, Soekarno mengakhiri masa singkat dan kacau penerapan demokrasi parlementer—ia mengistilahkannya sebagai demokrasi keblinger—dan menggantinya dengan kediktatoran halus yang ia sebut dengan Demokrasi Terpimpin. Ia terseret lebih dekat dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), yang masa itu menjadi partai terbesar di dunia nonkomunis. Ia mulai mengajukan kepercayaannya pada Nasakom, pencampuran yang tidak jelas antara kelompok nasionalis, agama, dan komunis, walaupun kelompok tentara dan partai berbasis agama, baik Islam maupun Kristen, yang pro-Barat mendapat jaminan bahwa kaum komunis tidak akan pernah memegang kekuasaan formal. Pada 1963 Soekarno mengangkat dirinya sebagai presiden seumur hidup. Pada tahun itu, dipicu oleh rencana Inggris untuk menggabungkan

wilayah Sabah dan Sarawak di Kalimantan ke dalam negara baru Malaysia—ia merasa, ini sebuah kasus tentang sifat pengecut Oldefos memperturutkan Nekolim—Soekarno mengancam akan mencaplok Malaysia. Para pendukungnya menyerbu Kedutaan Besar Inggris di Jakarta. Ia melontarkan kampanye militer serampangan—dengan serbuan pasukan payung dan gerombolan di sekitar perbatasan—sementara sejumlah pemimpin tentaranya diam-diam menjalin hubungan dengan Inggris dan Amerika Serikat guna menjamin upaya itu gagal. Tahun berikutnya, ia menyeru kepada Amerika, "Persetan dengan bantuanmu." Lalu, pada 1965, ia menarik keanggotaan Indonesia dari PBB karena gusar badan dunia itu mendudukkan Malaysia (yang tak jadi dicaplok) di Dewan Keamanan. Ia bermaksud mengganti PBB dengan sebuah badan internasional baru: Conefo alias Conference of New Emerging Forces. Dalam pada itu, ia mengumumkan pula pembentukan poros anti-imperialisme yang merentang dari Jakarta, Pnom Penh, Hanoi, Beijing, dan Pyongyang.

Soekarno memberi kebanggaan kepada rakyatnya dan menyatukan mereka dengan kekuatan pribadinya belaka, tetapi riwayat kekuasannya yang menampakkan retorika yang membumbung tinggi dan perut kosong, menghapuskan hal itu. Saat ia kehilangan kekuasaan, Soekarno bisa mengakui satu prestasi konkret: tingkat buta aksara sekitar 5 persen,. saat Belanda angkat kaki naik sekitar 40 persen. Tapi berlawanan dengan hal itu hasil panen padi mandek, inflasi sebesar 500 persen, para investor asing angkat kaki, pendapatan per kapita merosot selama tujuh tahun, dan nilai tukar uang yang resmi

hanyalah reka-rekaan dibandingkan dengan fakta di pasar gelap.

Babak Kedua (1965-1998) memperlihatkan pencapaian prestasi yang penuh dan ketamakan fantastik yang tamatnya juga ditandai dengan pertumpahan darah. Kepemimpinannya berlawanan dengan Soekarno, baik dalam hal pribadi maupun kebijakan. Presiden Soeharto tak banyak bicara dan berpakaian sederhana, jauh lebih sering mengenakan pakaian necis model safari. Ia seorang suami yang setia dan seorang ayah pengayom enam anaknya. Kepada banyak orang, ia mencontohkan nilai-nilai asli Jawa lewat ketenangan dan kesabaran luar-dalam. Terpencil karena sebuah kekeliruan di masa lalu, ia bermuhibah ke luar negeri kali pertama di usia dan tanpa diketahui sudah memulai pembicaraan tentang gagasan pembuatan autobiografi dalam bahasa Inggris. Sementara Soekarno cenderung pada revolusi permanen (istilahnya, revolusi tidak pernah selesai—penerjemah), Soeharto memilih paternalisme yang kaku. Dia adalah "Bapak Pembangunan"; jangan pernah bermimpi memanggilnya dengan sapaan Bung. Sementara Soekarno banyak mengutip Rousseau dan Voltaire, Garibaldi dan Cavour, Jefferson dan Lenin, serta pembaru Hindu Vivekananda, wawasan intelektual Soeharto tidak lebih luas dari ungkapan filosofi Jawa: "Kebajikan memerlukan keteguhan pikiran"

atau "Diam adalah emas" atau "Kemakmuran menunjukkan kemampuan seseorang mengendalikan situasi keduniaan."

Soeharto naik memegang kekuasaan di atas tumpukan mayat. Pada 30 September 1965, sebuah kudeta yang gagal yang diduga keras didalangi komunis, menewaskan enam jenderal petinggi angkatan darat. Hari berikutnya, Jenderal Soeharto, panglima Kostrad waktu itu, mengambil alih kendali angkatan darat dan memadamkan kudeta itu. Ia memulai proses penyingkiran Soekarno dan puncaknya ia berhasil memperbesar kekuasaan lima bulan kemudian. Setelah itu, ia memimpin pembubaran PKI dan pembantaian kira-kira setengah juta orang, sebagian besar di Jawa dan Bali.

Rezim Orde Baru Soeharto—untuk membedakannya dari Orde Lama Soekarno, segera memutus hubungan dengan Cina—membuka pintu bagi penanaman modal baru oleh Oldefos dan memulihkan keanggotaan di PBB. Selaku sekutu baru Amerika Serikat di Asia Tenggara—Perang Vietnam makin parah dan Teori Domino mengguncang Washington—Soeharto membantu mendirikan organisasi kerja sama negara-negara Asia Tenggara, ASEAN, sebagai benteng melawan komunisme. Di dalam negeri, ia mendirikan sebuah kendaraan politik yang diberi nama Golkar dan parlemen stempel. Yang dijuluki Mafia Berkeley—sekelompok ekonom lulusan Amerika Serikat direstui oleh Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional—mengambil kendali ekonomi. Dengan pengawasan mereka, orang-orang sekampung Soeharto tumbuh lebih makmur sementara keluarga dan para kerabatnya kaya raya dengan kecenderungan korupsi.

Lebih dari tiga dasawarsa berikutnya, perekonomian Indonesia tumbuh rata-rata 6-7 persen per tahun. Penanaman modal luar negeri mengalir masuk, pada awalnya setetes-setetes kemudian membanjir. Pada tahun 1970, pendapatan per kapita sebesar US$ 7; pada tahun 1996 melonjak jadi US$ 1.000 membuat Indonesia, sudah dipuji oleh Bank Dunia sebagai sebuah keajaiban ekonomi, secara resmi menjadi sebuah negeri dengan tingkat pendapatan menengah. Ekspor produk manufaktur melampaui ekspor bahan-bahan mentah; hak-hak penjualan BMW menjamur di seputar kota; para bankir ekspatriat modal asing menjejali lobi-lobi hotel bintang lima; Di kota di mana eskalator sebuah Toserba telah membuat generasi terdahulu melongo, kini Anda bisa makan malam di sebuah restoran berputar atau main tenis di sebuah lapangan di atap lantai tertinggi. Para diplomat pun membincangkan tentang kemungkinan Indonesia duduk sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB.

Jika kelemahan Soekarno adalah perempuan, kelemahan Soeharto adalah harta kekayaan. Keluarganya, dikenal dengan Keluarga Cendana—meminjam nama jalan tempat gabungan tiga jejer rumah mereka di kawasan Menteng, Jakarta Pusat—memiliki nafsu seperti kumpulan velosiraptor (sejenis dinosaurus berukuran kecil yang gemar memburu mangsanya secara berkelompok—penerjemah). Jangkauan bisnis keluarga Cendana melebar ke sektor perhutanan dan perkebunan, minyak dan gas dan pertambangan, telekomunikasi dan pemancar televisi, listrik dan jalan raya, real estate dan perhotelan dan pengolahan pangan. Tiada satu pun yang

berada di luar jangkauannya—monopoli impor terigu, komisi dari ekspor minyak, usaha untuk memegang monopoli pasar cengkeh, proyek mobil nasional yang diproteksi pemerintah.

Majalah *Time* pernah memberitakan bahwa keluarga ini memiliki sejumlah rumah di London (Hampstead, Hyde Park, Grosvenor Square), Los Angeles (Beverly Hills), Boston, Hawaii, Jenewa, dan Singapura. Keluarga ini juga konon memiliki lahan sendiri di Indonesia dengan total luas seukuran wilayah Belanda, sebuah lapangan golf di Inggris, dan sebuah tempat tetirah berburu di kawasan gletser Selandia Baru. Mereka menguasai jet-jet dan kapal-kapal layar pribadi serta armada Ferrari, Porsche, dan Rolls Royce. Dua anak lelaki keluarga ini secara tetap berada di meja baccarat London, Las Vegas, dan Atlantic City. Soeharto dibesarkan di Jawa Tengah di sebuah rumah bambu kecil beratap rumbia dan tanpa listrik maupun air ledeng. Pada tahun 1997, majalah *Fortune* memperkirakan kekayaannya sebesar US$ 16 miliar yang membuat dia jadi orang keenam terkaya di dunia kala itu.

Walau demikian, dengan seluruh kemewahannya itu, Anda tidak bisa menampik prestasi-prestasi Orde Baru. Di bawah pengawasan Soeharto, tingkat melek huruf melonjak dari 40 persen pada tahun 1965, menjadi 90 persen pada dua puluh lima tahun kemudian. Usia harapan hidup naik; tingkat kelahiran dan kematian bayi merosot. Sebelum reformasi ekonomi Cina memberi hasil pada tahun 1990-an, Indonesia sudah mengentaskan lebih banyak masyarakat dari kemiskinan dibanding bangsa-bangsa mana pun; pada tahun 1970, kurang lebih enam dari sepuluh rakyat Indonesia hidup di bawah garis

kemiskinan, pada 1996 hanya satu dari sepuluh yang hidup dalam kondisi seperti itu. Sekali dalam sejarahnya sebuah negeri yang kelaparan sanggup melakukan swasembada pangan. Rezim ini secara mendasar telah memodernisasi jalan-jalan, pelabuhan-pelabuhan, bandara-bandara, dan jaringan-jaringan listriknya. Satu generasi yang para orangtuanya tak sempat mengenyam pendidikan sekolah menengah atas berkesempatan belajar sampai ke perguruan tinggi; tak terhitung pula jumlah perempuan yang beralih dari sawah yang sudah sesak ke pabrik-pabrik, atau dari rumah ke ruang-ruang kantor.

Babak Ketiga, atau era Reformasi, juga berawal dengan kondisi morat-marit. Pada 1998, krisis finansial yang melanda Asia meruntuhkan penyangga utama kekuasaan Soeharto, ekonomi, dan memaksa dia untuk lengser. Thailand, Korea Selatan, dan Malaysia juga menderita, tapi gabungan sikap hura-hura dengan pinjaman luar negeri dengan kelemahan institusional di dalam negeri membawa Indonesia ke jurang yang terdalam. Ekonomi berkontraksi sebesar 14 persen pada 1998. Pada satu sisi, rupiah kehilangan hampir empat perlima nilainya, meluncur jatuh dari 2.300 ke 11.000 terhadap dollar. Inflasi, yang selama Orde Baru bertahan satu digit—meroket ke angka 80 persen. Utang—sebagian besar tak terbayar—membengkak jadi US$ 140 miliar. Tingkat kemiskinan bertambah dua kali lipat lebih menjadi 27 persen—sekitar 55 juta orang. Pengangguran mencapai angka 20 juta. Kaum miskin merenggut anak-anak mereka keluar dari sekolah; desa-desa dipenuhi dengan para penganggur baru; di berbagai kota, Anda mendengar kabar para manajer menengah memutuskan bunuh diri. Jakarta

menjadi sebuah kota yang dirampok oleh warganya sendiri begitu rakyat banyak turun ke jalan di tengah silang-sengkarut kerusuhan, pemerkosaan, dan penjarahan, sebagian besar tertuju kepada sekelompok kecil tapi relatif kaya yang berasal dari etnis minoritas Cina.

Setelah dipimpin dua presiden selama 43 tahun, rakyat Indonesia menyaksikan sebuah parade tiga presiden dalam lima tahun berikutnya yaitu anak didik Soeharto, seorang pakar pesawat terbang yang bernama B.J. Habibie, tokoh muslim liberal cacat mata yang sulit sekali diterka yaitu Abdurrahman Wahid, dan anak perempuan tertua Soekarno yang gemuk dan keibuan, Megawati Sukarnoputri. Dalam kurun waktu ini, Timor Timur, yang dicaplok Soeharto pada 1975, melakukan pemungutan suara untuk melepaskan diri

dan dibumihanguskan dalam aksi balas dendam kelompok milisi yang dibekingi Jakarta. Di Kalimantan Barat, suku Dayak menghidupkan kembali tradisi lama berburu kepala untuk membersihkan wilayah mereka dari para pemukim asal Madura. Di Jawa Timur warga secara periodik menghukum mati dengan tak semena-mena orang-orang yang mereka tuduh sebagai ninja—menurut dugaan dukun santet

berseragam hitam—dan tidak biasanya dibaca dalam berita-berita bahwa seseorang dihukum mati karena mencuri ayam atau menjambret sebuah kalung. Umat Kristen dan Islam saling bunuh di Maluku dan Sulawesi Tengah. Milisi muslim—Lasykar Jihad, Lasykar Jundullah, Lasykar Mujahidin, Front Pembela Islam—bermunculan di seluruh pelosok negeri, tampak semau-maunya. Gerakan separatis membara di provinsi-provinsi yang kaya sumber alam yaitu Aceh di barat dan Papua di timur. Sepanjang era Reformasi, bom meledak di pusat-pusat perbelanjaan dan gereja-gereja. Di sana-sini polisi berkelahi dengan tentara untuk mengendalikan rantai penyelundupan dan melindungi usaha pemerasan, rumah bordil, dan tempat-tempat perjudian.

Skala penemuan kembali kebangsaan berjalan terhuyung-huyung. Indonesia terbius hampir sepanjang malam—antara 1999 dan 2001—dari salah satu negara besar tersentralistik di dunia menjadi salah satu negara yang paling desentralistik. Setelah pemilihan umum 1999—pemilihan umum paling bebas selama empat dasawarsa—parlemen stempel di zaman Soeharto telah memberi jalan kepada berbagai percekcokan tentang segala hal, dari kekuasaan presiden ke masalah keuntungan-keuntungan pribadi. Pers yang kebablasan telah mengembangkan geraman yang kelewat berani. "Mulut Mega Bau Solar", teriak sebuah judul yang terkenal tentang sang presiden di surat kabar populer *Rakyat Merdeka*.

Dalam pada itu, ekonomi tetap saja terkatung-katung. Pendapatan per kapita mendekati level sebelum krisis. Dengan investasi dalam dan luar negeri yang mengering,

hanya konsumsi—kebanyakan begitu mencolok—yang memperlihatkan tanda-tanda kehidupan; Starbucks membuka gerainya di Jakarta, demikian pula Ferrari. Lembaga nonpemerintah antikorupsi Transparency International, secara reguler menempatkan Indonesia sebagai salah satu negeri paling korup di dunia; kendati tanpa Soeharto korupsi juga jadi lebih "demokratis": pemerintah-pemerintah daerah membuat-buat pajak baru; penerbit-penerbit melenggang di atas kurikulum sekolah; anggota polisi dan tentara ngobyek sebagai tukang pukul dan—dengan bayaran yang layak—menjadi pembunuh. Di mata dunia luar, bekas negeri dengan ekonomi menakjubkan ini, sempat diperbandingkan dengan Korea Selatan dan Taiwan, kini berada dalam satu napas dengan Nigeria dan Bangladesh.

*****

3

JAKARTA

Di Jakarta aku tinggal di sebuah kompleks apartemen berjuluk Puri Casablanca, dengan empat menara berwarna merah muda di pinggiran wilayah pusat bisnis atau—seperti bualan situs internetnya—"lokasi strategis di Segitiga Emas". Setiap menaranya diberi nama bunga: Allamanda, Bougainvillle, Catleya, dan Dahlia. Apartemen ini bukan termasuk yang paling top untuk pasarnya—jika dibanding Four Seasons atau Dharmawangsa dengan BMW dan Jaguar berjejer di parkiran bawah tanahnya—tapi juga bukan yang terbawah. Begitu banyak bunga segar menyapa Anda di lobi; lantai pualamnya berkilat dengan polesan; air di kolam renangnya yang berbentuk ginjal tetap biru muda jernih sepanjang tahun. The New York Deli di sebelahnya, di mana para pelayannya adalah penggemar Deep Purple, menyajikan Rubens, Rachels, dan Turkey Club dengan daging Amerika dan keju Australia dan Kettle Chips dalam empat rasa.

Di dinding ruang tamu apartemenku—di lantai delapan apartemen Allamanda—terpajang sebuah lukisan kartun hitam putih karya seorang seniman Yogyakarta. Kartun itu menggambarkan penyanyi dangdut Inul Daratista tengah beraksi di panggung. Bokongnya yang terkenal itu, terbungkus celana pendek ketat. Di seberangnya, di panggung yang lain, berdiri seniornya yang gusar, Rhoma Irama, seorang penyanyi dangdut setengah baya. Rhoma pernah meniru penampilan Elvis Presley dan sebagian model suaranya meniru Deep Purple, tapi ia sudah bertobat dan sejak itu ia menyajikan tembang-tembangnya untuk dakwah. Kartun itu memperlihatkan dia tengah melantun nasyid, sejenis musik yang Islami.

Dangdut—nama yang dilekatkan meniru alunan suara gendang musik India pengiring lagu—merupakan jenis musik populer, musik jalanan. Inul Daratista adalah nama panggung Ainul Rokhimah, perempuan 25 tahun anak petani abangan, atau muslim KTP, di wilayah tengah Jawa Timur. Inul tampak ibarat seorang pahlawan di mataku. Dia mengawali penampilannya di pesta perkawinan atau sunatan kampung dengan bayaran Rp 10.000 untuk satu lagu dan kini dihargai—seperti yang tanpa hentinya diberitakan koran-koran—Rp 70 juta untuk sekali tampil selama empat puluh menit. Perubahan dari orang dusun miskin menjadi superstar ini, seperti dikeluhkan koran-koran, lebih karena gaya bokongnya ketimbang suaranya. Dia menemukan gerakan tarian yang dijuluki "ngebor" yang telah begitu cepat digemari umum. Termasuk juga, sederhananya, memutar-mutar pinggulnya semakin cepat dalam balutan yang ketat.

Tahun berikutnya goyang ngebor telah membuat gusar Majelis Ulama Indonesia, organisasi ulama "seolah-olah" resmi yang sangat berkuasa. Mereka menyebut Inul "jahanam" dan "mengundang berahi" dan sebagai bukti pengaruh buruknya diajukanlah seorang lelaki yang mengaku bahwa VCD bajakan aksi Inul telah menggiringnya untuk memerkosa seorang bocah. Prihatin akan masa depannya di industri musik, Inul yang ketakutan, mendekati Rhoma Irama untuk minta restu, tapi upaya ini hanya melahirkan penghinaan publik. "Dia memainkan musik sampah," ujar Rhoma dalam sebuah konferensi pers. Pernyataan ini keluar dari seorang lelaki dengan kegandrungan pada jaket-jaket kulit warna putih. Rhoma melanjutkannya dengan melarang Inul untuk membawakan lagu-lagunya.

Walhasil, bagaimanapun, Inul muncul dengan senyum terakhir. Mantan presiden Abdurrahman Wahid dan gabungan beberapa kelompok perempuan bersatu membela Inul. Walaupun keadaan matanya tak bisa menikmati hal-hal yang indah dari goyang ngebor, Gus Dur menyatakan aksi panggung Inul itu harus dilindungi sebagai sebuah karya seni. Ratusan aktivis perempuan menggelar aksi solidaritas goyang ngebor di Bundaran Hotel Indonesia.Reputasi Rhoma yang alim mendapat pukulan ketika seorang wartawan tabloid memberitakan dia keluar dari bungalow seorang bintang muda saat fajar. Sejak itu popularitas Inul mendapat proporsi baru. Dia telah menjadi penghibur termahal di negeri ini. Ia tampil sebagai bintang iklan televisi segala macam, mulai dari motor hingga obat nyamuk bakar dan berperan sebagai dirinya sendiri dalam sebuah miniseri berdasarkan kisah hidupnya. Di jalanan

para penjaja menjual pensil Inul—terbuat dari karet, lemas, dan lentur.

***

CROWN Entertainment Center tercantum dalam buku Moammar Emka. Di jalanan luarnya, para pedagang ompong menawarkan DVD porno bajakan dengan teriakan cukup keras, "halo mister, chiky-chiky." Kendati akarnya kegiatan usaha kecil dan selokan-selokan terbuka di lingkungan pecinan Glodok, pusat hiburan itu sendiri berukuran lebih kecil dibanding tempat-tempat hiburan di sekitarnya termasuk sebuah spa, sebuah diskotek, sebuah panti pijat, dan kamar-kamar karaoke pribadi.

Sekitar dua bulan setelah pesta peluncuran *Jakarta Undercover*, aku melepas kelelahanku pada suatu sore dengan mengunjungi Crown. Aku naik elevator ke lantai tujuh, melewati *metal detector* lalu melangkah naik tangga lebar yang berakhir dengan sebuah tanda bertulisan "VVIP Ladies". Sebagian besar stafnya yang berdesakan, terdiri atas perempuan-perempuan yang mengenakan busana ketat warna biru laut dengan kulit mulus dan rambut seperti dalam iklan sampo. Sebagian dari mereka berkerumun di sekat layar komputer yang berkelap-kelip di pojokan yang rendah dan terbuka berbentuk tapal kuda.

Pertunjukannya tidak juga dimulai setengah jam dari yang seharusnya, dan pintu diskotek itu masih tertutup rapat. Aku menanti di bibir kolam dengan dinding berair terjun menghadap pojokan itu. Satpam memperketat penjagaan tamu khusus malam itu; orang-orang berpakaian safari dengan

kepala plontos dan lengan bawah terangkat memberi instruksi keras lewat *walkie-talkie* mereka. Sepasang dari mereka menatap tajam ke arah janggut dan tas kurir hitamku, tapi tak satu pun berkata apa-apa. Di sisi kananku, sepertiga bagian dari sehelai spanduk panjang menggembar-gemborkan merek baru keretek ringan (*mild*), dua pertiga bagian lainnya berisi foto Inul dibalut kulit hitam, rantai perak di pinggulnya, rambut ikalnya disasak tinggi berwarna cokelat kekuningan. Seorang perempuan setengah baya, biasa disapa mamasan—kaki besar, bibir dipoles merah, dengan guratan pensil alis—menghempaskan bokongnya di sampingku dan menyerahkan sebuah kamera baru Sony digital ke tanganku. Haruskah aku menjelaskan bagaimana menggunakannya? Aku menghidupkan benda itu dan menunjukkan kepadanya tombol mana yang harus ditekan. Ketika kuarahkan kamera itu kepadanya, dia berseru ketakutan, "Jangan, jangan!" dan menunjuk salah seorang dari perempuan-perempuan belia "asuhannya", muda dan gemuk mengenakan celana pendek hitam ketat dan kaos dengan gambar sablon Britney Spears warna sepia. "Saya jelek. Potret saja mereka sebagai gantinya."

Di kejauhan, pintu-pintu mengayun terbuka di kamar gelap dan besar dengan lusinan meja bundar hitam di tiga sisi sebuah lantai dansa. Panggung di bawah kanopi berbentuk seperti mahkota berukuran besar, jenis yang mengingatkanku pada pada mahkota Henry VIII atau King of Hearts, berbatasan dengan sisi yang keempat. Warna biru terang memancar dari dua set drum dan sebuah synthesiser. Pada layar di atas benda-benda itu, sebuah dandelion memecah jadi jutaan

keping. Ruangan itu segera penuh, sebagian besar dengan orang-orang kelas menengah berusia dua puluhan tahun ke atas, tidak seperti biasanya yang Anda saksikan di sebuah konser dangdut. Para pelayan yang mengenakan seragam awak pit stop Formula I warna kuning jernih, membuka jalan mereka di antara meja-meja dengan membawa botol-botol tinggi Bir Bintang. Sebuah tanda muncul di layar, berbentuk lingkaran bertulisan, "Ngebor bukan kejahatan!." *Ngebor* adalah bahasa Indonesia populer untuk istilah mengebor.

Seraya menyesuaikan statusnya, Inul terlambat. Selagi kami menunggu, seorang pembawa acara laki-laki kekanakan dan agak gugup, mempersembahkan hal terbaik yang bisa dilakukannya untuk menghibur pengunjung yang membludak. Dia membual tentang fasiitas-fasilits gedung itu: bar, spa, diskotek, gudang cerutu. Dia mempromosikan diskon 70 persen di ruang karaoke malam itu dan diskon 50 persen untuk "minuman ringan". Kata Amerika dalam langgam kalimat Indonesia, terdengar aneh di telingaku. Ia menawarkan sebuah hadiah kepada siapa pun yang memakai kacamata berbintik-bintik, kepada mereka yang mengenakan pakaian dalam batik. Tak ada yang maju ke depan. Dia meminta kami menebak ukuran sepatu Inul (akhirnya, 39). Begitu ketidaksabaran penonton mulai meledak, dia mengajak tiga mahasiswi untuk goyang ngebor. Mereka naik ke panggung sambil cekikikan dan meniru goyangan ngebor, pelan dan malu-malu. Akhirnya,

si pembawa acara melesat cepat di sisi panggung dan berlari dengan gairah melewati ruangan itu. Para penggebuk drum mengambil tempatnya masing-masing, kemudian dua lelaki berambut gondrong mengambil gitar elektrik dan seorang lelaki lainnya berambut pendek pada synthesiser. Barangkali untuk memperbaiki penundaan itu, mereka melompati bagian pemanasan dan segera memainkan instrumen mereka dengan kemampuan penuh yang memberi kesan sebuah kontes rahasia untuk melihat siapa yang sanggup kali pertama memecahkan gendang telinga Anda. Selang beberapa saat, Inul melenggang luwes ke panggung mengenakan busana lateks warna perak, kalung perak melingkari leher dan lenggokan pinggulnya. Suara musik berhenti ketika ia mengambil sikap sebentar di bawah sorotan lampu, mempertemukan jari tengah dan jempol layaknya seorang penari India. Lalu, musik mulai berbunyi lagi, lebih cepat dan sekeras-kerasnya. Inul mengoyang-goyangkan rambut nya yang ikal sampai menutupi wajah seperti gaya seorang rocker aliran *heavy metal*. "Ho! Ho!" teriaknya. Para penggemarnya berjejalan, kamera-kamera ponsel mereka diangkat tinggi-tinggi, memenuhi pinggiran panggung. "Ho! Ho! Ho!" pekik Inul. Ia meremang.

Aku terus menatap ke depan melihat penampilan "jahanam" dan "mengundang berahi" itu, tapi sosok di atas panggung lebih menyerupai seorang instruktur senam yang sangat lasak dibanding seorang penggoda erotis. Dia menggoyang rambutnya sampai menutup wajahnya lagi dan mengembalikannya ke belakang dengan sebuah sentakan keras. Menggerak-gerakkan tangannya seolah-olah tengah bermain

gitas. Mesti diakui, berita-berita koran benar soal suaranya yang pas-pasan. Aku merasa ngeri setiap kali suaranya mencapai nada tinggi, seperti sebatang kapur di papan tulis yang tak sesuai. Setelah kurang lebih setengah lusin lagu, termasuk satu lagu yang populer tentang dirinya, Inul melenggang di tepi panggung. "Kalau saya menyanyikan lagu Pak Rhoma, dia akan memanggil polisi," katanya seraya bergaya seperti menelpon dengan jempol dan kelingkingnya. Ruangan pun dipenuhi dengan suitan dan sorakan. Inul mengangguk ke arah personel band untuk meneruskan aksinya, mengambil tiga langkah ke tengah-tengah panggung, dan berhenti sejenak. Berputar dengan bertumpu pada satu tumit, dan bergerak naik-turun dengan kaki lainnya seperti gerakan piston—lututnya ditekuk, lalu lurus lagi, ditekuk lagi, lurus lagi. Begitu dia dapat momentum, bokongnya yang tertutup pakaian lateks itu bergerak-gerak melingkar, semakin rendah, semakin cepat, naik-turun, semakin cepat. Efek mengelakkan kata-kata. Yang memikat boleh jadi hanyalah bokong bersalut warna perak yang bergerak melingkar dalam kecepatan tinggi.

Baru 45 menit setelah beraksi di panggung, Inul pergi. Di elevator menuju ke lantai bawah, para penggemarnya berceloteh tentang pertunjukan yang amat menarik ini.

***

Aku kali pertama mendengar hal-ihwal Herry dari Santi Soekarno, seorang wartawati yang Inggrisnya tanpa cela, dengan aksen yang nyaris sempurna, yang menyelubungi dirinya dari kepala hingga ujung kaki dengan abaya hitam dan

kadang-kadang menulis tentang Islam di surat kabar *Jakarta Post*. Saat sekitar konser Inul itu, sekretarisku yang berdarah Cina-Indonesia, gadis berusia 22 tahun yang baru lulus kuliah bernama Maretha, meninggalkanku demi pekerjaan dengan gaji lebih baik di bidang humas. Ini terasa sedikit melegakan karena, walaupun Mareta rapi dan teratur, amat sadar akan pentingnya kliping dan pemberkasan cerita-cerita tentang para politisi dan pemuka agama, dan gigih dalam mengatur waktu wawancara dengan gadis metropolitan yang telah memperbaiki diri ataupun dengan sosok pengusaha ayam goreng kondang yang berpoligami; aku sampai pada apa yang mestinya merupakan sebuah harga mati dari kenyataan: seorang gadis Cina dengan pemahaman yang baik pada Injil di tas tangannya tidak bakal membuka satu pun pintu yang amat kubutuhkan. Aku sempat berharap bekerja sama dengan Santi, tapi sewaktu dia menolak, kuminta dia menunjuk orang lainnya, seseorang yang jauh lebih akrab dengan Islam ketimbang diriku. Dia mengirim e-mail dang mengusulkan tiga nama, salah satunya Henry Nurdi, redaktur pelaksana sebuah majalah corong kaum fundamentalis, *Sabili*.

Seperti juga banyak media lainnya, *Sabili* merupakan "anak" era Reformasi. Pemerintah Orde Baru pernah menutup media ini sebelumnya. Diterbitkan pada 1989 oleh aktivis yang menggunakan nama samaran dan umumnya diyakini dengan dana dari Arab Saudi. Pandangan-pandangannya dianggap terlalu keras bahkan di saat Presiden Soeharto mulai melepaskan keengganannya yang dahulu untuk mencampurkan Islam dan politik. Pada 1998, dalam gejolak demokrasi pertama, *Sabili*

muncul lagi dan kini, enam tahun kemudian, pengaruhnya menyaingi arus utama penerbitan. Aku sudah menyaksikan majalah itu dijual di emperan masjid dan masih teringat melihat foto Osama bin Laden terpampang di sampul depannya. Beberapa bulan setelah peristiwa Bom Bali, *Sabili* mengangkat Abu Bakar Baasyir, seorang tua berdarah Yaman-Indonesia yang dituding memimpin Jemaah Islamiyah—kelompok teroris yang dipercayai bertanggung jawab atas peristiwa itu—sebagai Man of the Year. "Jika Baasyir, yang sebagian besar hidupnya dicurahkan untuk menegakkan hukum syariah, harus dicap teroris, maka menjadi teroris bukan lain adalah tujuan kita," tulis artikel di majalah itu.

Suatu pagi, sekitar sepekan setelah konser Inul, Herry dan aku bertemu di Puri Casablanca, di ruang lobi Allamanda. Kesan pertamaku positif: ia mengenakan kemeja batik berkancing penuh sampai kerah sangat rapi, yang bermakna bahwa pertemuan ini penting bagi dia atau bisa juga dia harus pergi ke suatu tempat penting setelah pertemuan ini. Dia setengah kepala lebih pendek dariku dengan kulit cokelat tua, jenggot lebih tebal di bagian leher ketimbang di wajah, dan tanpa kumis. Potongan rambutnya terpangkas pendek. Dia punya tanda menghitam kecil di dahinya, bukti bahwa ia telah menghabiskan berjam-jam untuk bersujud saat salat. Rahangnya menyerong sedikit yang memberi kesan penampilannya seperti seorang pengumpat; gaya berjalannya yang agak menyeret dan hampir-hampir menyamping menguatkan kesan ini.

Di kafe dekat kolam renang, aku menjelaskan situasiku dan jenis buku apa yang ingin kutulis. Mata Herry berseri

paham dan aku mendapati diriku segera menyukainya. Aku mengikhtisarkan tesis sementaraku: bahwa Indonesia tengah dibentuk oleh dua kekuatan yang secara esensial bertentangan, Islamisasi dan globalisasi, dan bahwa Islam adalah yang lebih penting ketimbang yang kedua. Saat aku selesai bicara, Herry mengajukan satu pertanyaan.

"Apa pendapat Anda tentang Naipul?"

Aku menakar-nakar tanggapanku.

"Karya-karyanya tentang India jauh lebih bagus dari semua yang ia tulis tentang Indonesia. Anda tidak bisa menghabiskan waktu hanya tiga bulan di suatu negeri dan berharap menulisnya bernuansa."

Naipul, tentu saja, telah mengolok-olok Islam di dunia non-Arab, cara menirunya dan ketidaknyamanan akutnya dengan masa lalu pra-Islam. Anda tidak bisa berharap redaktur pelaksana *Sabili* menjadi salah seorang penggemar. Jadi tanggapanku, walau tidak bohong sepenuhnya, mengarang-ngarang demi keuntungan dia. Herry mengangguk menyatakan persetujuannya, lalu bertutur kepadaku tentang wartawan *Washington Post* yang telah menulis hal-hal negatif tentang *Sabili* setelah mengangkat Baasyir sebagai Man of the Year. Aku bukanlah seseorang yang sedang diwawancarai, tapi aku merasa seolah-olah sedang menjalani tes.

Aku minta Herry menceritakan lebih banyak lagi tentang dirinya. Dia berasal dari Surabaya di Jawa Timur. Dia sudah menikah dan punya seorang anak perempuan berusia tiga tahun; anak kedua masih dalam kandungan. Kukatakan ia tampak masih cukup muda untuk ukuran seorang redaktur

pelaksana. Usianya 27 tahun, katanya. Ia tidak pernah mengenyam perguruan tinggi, tapi ia bekerja merintis jalannya di *Sabili* dan kini memimpin satu tim wartawan. Kebanggaannya terhadap majalah ini sudah jelas. Majalah itu terjual 80 ribu eksemplar setiap pekan, katanya, lebih banyak daripada mingguan-mingguan berita lainnya di negeri ini, walaupun sedikit orang yang mengetahuinya.

"Apa Anda punya pertanyaan lain?" tanyaku.

"Aku berharap Anda bisa adil saat Anda menulis tentang Islam."

"Kuusahakan yang terbaik..."

Kami sepakat untuk bersama-sama mengunjungi tempat-tempat yang membutuhkan mediasinya: lainnya, seperti daerah gemuk Batam. aku akan menempuhnya sendirian. Aku akan membayar untuk waktu yang dia sisihkan, tapi begitu kami berjabatan tangan sebelum Herry angkat kaki untuk memenuhi janji berikutnya, aku mendapat firasat bahwa dia bersedia melakukan ini lebih karena perkelanaan kami ketimbang demi uang.

***

AKU merasa yakin dapat memegang janji tentang keadilan itu. Para penulis tentang Islam cenderung jatuh ke salah satu di antara dua kutub. Di satu kutub adalah mereka yang suka mengutip surat dan ayat Alquran dan peristiwa-peristiwa dari kehidupan Nabi Muhammad untuk membuktikan bahwa kepercayaan itu memang sudah berpembawaan garang. Bukankah Alquran memerintahkan kaum muslim untuk "membunuh

kaum musyrik di mana pun kalian temui mereka" dan bukankah Muhammad sendiri telah menyuruh memenggal kepala tujuh ratus tahanan kaum Yahudi dari Bani Quraisy di Madinah? Di lain kutub adalah mereka yang menyatakan dengan tegas bahwa Islam adalah "agama damai" dan mereka yang suka menganggap bahwa jihad benar-benar berarti berjuang untuk membela diri, para pelaku bom bunuh diri dan anggota milisi yang mau berbeda tidak jadi soal.

Aku menempatkan diri di tengah-tengah. Sebagai seorang yang sepanjang hayat ateis, aku punya sedikit simpati terhadap agama yang terorganisasi: ajaran kolot Islam yang membagi tegas manusia menjadi mereka yang beriman dan yang kafir, dan perlakuannya terhadap nonmuslim dan kaum perempuan, membuatku secara khusus tidak menyukainya. Semua peribadatan nonmuslim dilarang di Arab Saudi dan sebentuk barbarisme menyentuh pendekatan Islam dalam hal perceraian. Aku juga menerima bahwa kehidupan Sang Nabi, menjulang lewat perang dan penaklukan, membolehkan muslim yang keras menghalalkan perilaku mereka dalam batas ketentuan religius yang tidak didapati, katakanlah, pada kaum Buddhis ataupun Quaker (anggota sekte Kristen yang antiperang dan antisumpah). Bahwa Muhammad merupakan pemimpin politik sekaligus pemimpin spiritual, membuat masyarakat muslim lebih sulit menerima pemisahan masjid dan negara. Bahwa Alquran dipandang sebagai ucapan Tuhan, yang tidak berubah dan tidak bisa diubah, membuat masyarakat muslim sunni ortodoks lebih sulit menerima hubungan dengan modernitas dibandingkan dengan sebagian besar masyarakat lainnya.

Pada saat yang sama, bagaimanapun juga, kaum muslim hampir tidak memiliki monopoli tentang intoleransi keagamaan dan tidak perlu seorang genius untuk menggali contoh-contoh tentang yang tak masuk akal dan kejam dalam ayat-ayat suci kebanyakan kepercayaan lainnya. Aku sudah bertemu dengan sobat-sobat penganut fanatik Hindu dan Kristen dan banyak sekali kenalan muslim—orang-orang India, Pakistan, Indonesia—yang sama-sama berpikiran terbuka dan menolak kekerasan seperti orang lainnya. Sebagian besar aku merasa, dari sudut sikap merendahkan diri seorang ateis, bahwa praktik sebagai muslim, seperti orang-orang dari agama lainnya, mengajak kita mempercayai pelipur lara macam apa yang ditawarkan di dunia yang tidak sempurna ini. Sementara aku tidak dapat berbagi dengan antusiasme mereka, juga tidak akan menyesalkannya.

Ihwal muslim garis keras, sulit dipercaya ada banyak hal yang lebih mengerikan atau lebih berbahaya dibanding gagasan utopis mengatur masyarakat modern dengan norma-norma abad pertengahan yang terkandung dalam syariah. Eksperimen di sejumlah negara yang mencoba menerapkannya sudah gagal—Arab Saudi, Iran, Sudan, Afganistan di era Taliban. Tapi, di sini juga rasa ingin tahuku menyebabkan kebencian terhadap apa pun yang diilhami oleh kepatuhan pada syariah. Aku mungkin tak akan pernah mulai memuji aliran Islam garis keras ini, tapi aku mesti melakukan yang terbaik untuk memahami para pengikutnya.

Aku tak mendapat kabar dari Herry selama sepekan, baru kemudian, suatu sore, dia menelepon dan mengatakan akan

datang menemuiku. Seperti biasanya, apartemenku centang-perenang dengan buku-buku dan kertas-kertas teronggok tinggi di meja makan dan tumpukan cetakan cerita pendek dari New Yorker, Ploughshares, dan setengah lusin jurnal-jurnal gelap yang memakan tempat sampai setengah dipan ruang tamu. Begitu mulai merapikan, aku menemukan sekantong plastik bening berisi kalung-kalung yang terbuat dari manik-manik rudraksha warna cokelat. Manik-manik itu dianggap suci oleh umat Hindu, dan aku membelinya sebagai hadiah untuk ayah dan pamanku sebelum menempuh perjalanan reportase ke India yang tidak terwujud pada menit-menit terakhir. Manik-manik itu adalah biji sejenis tanaman yang hanya tumbuh di Nepal dan Indonesia, dan varietasnya di Indonesia disebut-sebut sebagai yang terunggul. Naluri pertamaku mengatakan kalung-kalung itu mesti kusembunyikan. Sebagian diriku membutuhkan restu pegawaiku yang baru—penganut Islam garis keras—aku tak ingin dia mencapku percaya takhyul. Bagian diriku yang lain memberontak melawan naluri itu untuk memberi kepuasan kepada Herry dengan melenyapkan diriku sendiri. Pada akhirnya, aku menampik dorongan untuk menyembunyikan rudraksha-rudraksha itu di kamar tidur dan membiarkan benda-benda itu tergeletak di meja makan. Alasanku, benda-benda itu toh hampir tidak kelihatan di tengah-tengah keadaan yang centang perenang ini.

Herry mengenakan tanda pengenal plastik warna oranye terang bertulisan "tamu" yang terselip di jaket katun birunya. Satpam apartemen menyuruh dia memakai benda itu. Mereka tak pernah menyuruh kawan-kawan Inggris atau Amerikaku

memakai tanda pengenal itu, tapi aturan ini tampaknya berbeda bagi orang-orang yang jelas-jelas berpenampilan muslim. Ini merupakan ciri sebenarnya negeri Dunia Ketiga, sama saja di Indonesia dan India. Warga lokal memperlakukan orang-orang asing (kecuali orang Afrika) lebih baik ketimbang perlakukan terhadap sesamanya.

Herry minta maaf karena ia tak punya waktu untuk menemuiku lebih cepat. *Sabili* tengah dirudung masalah karena menyerang Susilo Bambang Yudhoyono—atau SBY panggilan populernya—pensiunan jenderal yang maju sebagai penantang utama Megawati dalam pemilihan presiden yang akan datang—pemilihan tahap pertama baru saja berlalu dua bulan. *Sabili* menuduh SBY bukan seorang muslim sejati, melainkan seorang penganut mistik. Dengan tuduhan itu, mereka mengartikan Islam yang dianut SBY masih menggabungkan kepercayaan-kepercayaan pra-Islam; dia tidak sepenuhnya menganut Islam Arab.

Menurut tipologi klasik yang dipopulerkan Clifford Geertz, umat muslim Jawa bisa dipilah menjadi tiga kategori. Yang saleh—mereka yang melaksanakan dengan sungguh-sungguh kewajiban sembahyang lima waktu dalam sehari, berpuasa selama bulan Ramadan, menunaikan ibadah haji ke Mekkah, dan seterusnya—disebut para santri. Muslim pas-pasan di kelas yang lebih rendah disebut kaum abangan, yang bermakna "kemerahan" dalam bahasa Jawa. Sebagian besar dari mereka adalah para petani dan umat Islam yang tak mau repot-repot dan tetap mempercayai dan mempraktikkan paham pra-Islam. Kategori ketiga terdiri atas para bangsawan muslim pas-pasan

yang dikenal sebagai kaum priyayi, atau meminjam deskripsi Geertz, "para bangsawan kerah putih". Mereka ini adalah orang Jawa berdarah biru, terkenal karena etiketnya yang halus, kecintaannya pada seni, dan kegandrungannya pada meditasi mistik. Sebagian besar, mereka berbeda dari kaum abangan lebih dalam hal kelas ketimbang pandangannya, sebuah versi Jawa tentang pemilahan gereja tinggi dan rendah. Seperti kaum abangan, kaum priyayi terpusat di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Aku merasa serangan terhadap SBY ironis. Belum lama ini elite priyayi penguasa yang turun, sebagaimana legendanya, dari ksatrian, kasta prajurit di kerajaan-kerajaan Hindu kuno, telah dikenai tuduhan hidup sebagai seorang mistik dengan kehormatan. Aku teringat *Bumi Manusia*, buku pertama kuartener Pulau Buru karya Pramudya Ananta Toer, yang di dalamnya tokoh ibu protagonis mengingatkan dia ihwal silsilahnya pada malam menjelang pernikahannya: "Kau adalah seorang keturunan satria Jawa..." Tapi kini, dalam abad demokrasi, setiap bayangan masa lalu jelas menjadi sesuatu yang disembunyikan.

Herry tertawa kecil, "Mereka menggugat *Sabili*."

Kutanya dia kandidat presiden yang mana yang memegang mandat religius terpercaya. Ia menuturkan bagaimana Jenderal Wiranto—tokoh yang dijagokan kelompok Islam garis keras—taat menjalankan salat lima waktu tapi dalam karirnya di masa sebelum ini—ketika tentara sinonim dengan sikap tidak suka pada Islam ortodoks—ia dikenal kurang taat. Herry berpendapat betapa ironisnya bahwa istri Wiranto

menutupi tubuhnya dari kepala hingga ujung jari—sedangkan istri Amien Rais—seorang kandidat yang secara formal akarnya Islam—hanya memilih jilbab, itu pun berwarna cerah. Selagi dia bicara begitu, mata Herry menangkap sesuatu yang muncul di balkon apartemenku, Tiba-tiba ia bangkit dan memandang tajam ke arah luar. "Sudah waktunya aku salat," katanya. "Di mana aku bisa berwudu?"

Beberapa menit kemudian Herry muncul dari kamar mandi mengenakan tutup kepala putih yang membuat dia tampak sepuluh tahun lebih tua dari sikapnya. Melangkah ke balkon, ia menjulurkan lehernya untuk memastikan arah barat. Dia kembali ke dalam dan menggelar jaket katunnya di lantai ruang tamu. Apa yang mesti aku lakukan selagi dia sembahyang? Apakah tidak sopan bila aku memeriksa email? Apakah dia memerlukan keleluasaan pribadi? Walhasil aku berjingkat-jingkat ke ruangan lain. Di situ aku membaca sebuah esai karya Jamaica Kincaid, sedangkan Herry memasrahkan dirinya dalam salat, kepalanya tertunduk ke arah pintu depan dan orang-orang Korea di seberang ruang depan—yang apartemennya, kini aku tahu—menghadap ke Mekkah.

***

"TIDAK bagus," kata Herry. "Jurinya mencoba meniru Simon Cowell. Kadang-kadang begitu sarkastik kepada kontestan." Kami sedang berada di atas Silver Bird, taksi limosin warna hitam, beberapa hari setelah kedatangannya ke apartemenku membincangkan "Indonesian Idol" hanya menilai musim pemilihan pertamanya. "Nabi Muhammad pernah berkata

bahwa tanda-tanda mendekati Kiamat adalah banyak orang berusaha menjadi penyanyi. Aku melihatnya sekarang. Di Amerika, di Eropa."

"Juga di Indonesia," kataku mencoba menambakan.

"Ya, di Indonesia juga. Dia mengatakan ada lima tanda. Aku tidak ingat semuanya. Salah satunya adalah sebuah invasi ke dekat Sungai Eufrat. Mungkin saja itu Irak."

"Apa yang bakal terjadi pada Hari Kiamat?"

"Aku kira tidak akan ada kehidupan manakala terjadi Kiamat. Mungkin lebih baik bila itu terjadi setelah aku mati."

Beberapa menit kemudian kami sampai di sebuah rumah sakit perempuan, salah satu dari banyak hasil karya gerakan Muhammadiyah yang dipersembahkan untuk pemurnian Islam. Kami akan menemui Din Syamsuddin—tokoh senior di organisasi itu—pekan berikutnya, dan aku ingin mengunjungi salah satu sekolah atau rumah sakitnya sebelum pertemuan itu. Herry sudah menggambarkan bahwa lebih baik datang begitu saja ketimbang membuat perjanjian lebih dulu, tapi kini kami dapati tak seorang pun mau menemui kami. Para dokter semua sibuk; para perawat tidak satu pun yang mau bicara. Kami menunggu di sebuah halaman tertutup dinding, duduk berdampingan di kursi plastik keras, punggung kami bersandar ke dinding yang di bagian atasnya ada tulisan Allah dalam aksara Arab. Aku berusaha tidak menghirup dalam-dalam aroma antiseptik rumah sakit.

Kaum perempuan dalam acara rapat Muhammadiyah menutupi kepala mereka, dan di rumah sakit ini tidak ada bedanya. Staf perempuannya—perawat, resepsionis, operator

telpon—semua mengenakan jilbab, aku agak terkejut, banyak pasiennya justru tidak memakainya. Aku berkomentar kepada Herry betapa Indonesia bertenggang rasa dalam arti bahwa jilbab tidak tampak mengganggu mayoritas kaum nonjilbab dan kepala yang terbuka juga diterima bahkan di tempat seperti ini. Dia setuju. Tapi, tidak di semua tempat seperti ini, dia menambahkan. Dia mengungkap kembali kunjungannya ke Aceh beberapa tahun sebelumnya ketika masyarakat di sana mulai menerapkan bentuk turunan hukum Syariah. "Aku menyaksikan kaum perempuan diseret ke jalanan yang berseberangan dengan Masjid Raya untuk dipangkas gundul sebagai hukuman," katanya. Nada suaranya tidak mengungkapkan persetujuan atau penolakan. Aku tidak bisa memahami apakah ini karena ia seorang jurnalis atau seorang pengikut aliran Islam garis keras.

Seolah-olah sebagai petunjuk, seorang perempuan dengan pakaian ketat putih berjalan keluar melintasi halaman itu. Rambutnya yang hitam berkilap terjurai sampai ke pinggangnya. Dia membawa sebuah tas tangan besar berbentuk seperti seekor domba dengan sebuah resleting merosot di punggungnya; tas itu mengayun bersamaan dengan goyangan pinggulnya.

"Bagaimana rasanya saat Anda melihat perempuan seperti itu?" tanyaku.

"Aku tidak suka, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku tidak marah, tapi aku merasa kasihan kepada mereka. Pertama, kurasa mereka tidak bebas. Mereka bisa disebut seksi karena pakaiannya. Di sini ada semacam stigma. Agar disebut seksi, Anda harus mengenakan rok pendek atau baju ketat."

Dia belum saja menemukan cara melampiaskan kemarahan melihat perempuan tanpa kerudung, kukira. Tingkat intoleransi seperti itu sulit diatur di Indonesia, teristimewa bila Anda tinggal di Jakarta. Sederhananya, terlalu banyak perempuan tanpa kerudung di mal-mal, pusat perbelanjaan, dan iklan-iklan sampo di layar televisi. Hal ini mestilah berarti memunculkan kemarahan permanen.

Kami berkeliling lagi menemui para dokter tanpa keberuntungan, kemudian kembali ke tempat kami semula dan mengobrol tentang buku-buku sebentar sebelum Herry mengayunkan langkah untuk mengisi ulang kartu ponselnya. Saat kembali, ia berkenan menceritakan tentang keluarganya. Istrinya tengah menanti kelahiran anak kedua mereka, seharusnya dalam satu dua hari ini.

"Aku ingin menikah lagi," katanya.

"Aku berani bertaruh istri Anda pasti mengatakan sesuatu tentang keinginan itu."

"Kukatakan kepada istriku, 'Bagaimana kalau aku kawin lagi?' Dia menjawab, 'Bagus, tapi aku tidak akan hadir ke pesta pernikahanmu. Lakukanlah sendiri.'" Herry tertawa. "Jika aku menikah lagi, aku tak mau dengan perempuan Indonesia tapi aku mau dengan perempuan Yordania."

"Kenapa harus Yordania?"

"Sebab, aku ingin menyusup ke Palestina."

"Kau akan kesulitan mendapatkan seorang pengantin Yordania."

"Ya, memang sulit. Tapi bila kita pergi ke Makkah atau Madinah, mungkin kita bisa mendapatkannya."

Aku teringat sebuah obrolan dengan seorang pelancong berkebangsaan Arab di sebuah gerai khusus restoran pizza di Jakarta yang mengaku bahwa orang-orang sekampungnya paling suka pada perempuan Jerman. Ada sesuatu yang menyangkut garis keturunan.

"Kenapa tidak mau menikah dengan orang asing lainnya, seorang perempuan Eropa atau Australia, dan menjadikannya mualaf?"

"Sulit bagi seorang muslim. Aku menyaksikan perempuan-perempuan di Yordania. Mereka keluar tanpa jilbab. Gaya hidupnya glamor. Sepatunya Gucci, arlojinya Alexander Christi, tasnya..."

"Apa sih Alexander Christi?"

"Itu nama merek."

Dia melanjutkan. "Tap yang benar-benar menarik adalah bahwa aku pergi ke Mekkah dan Madinah, dan di sana tak seorang perempuan pun memperlihatkan sebagian tubuhnya. Semuanya tertutup rapat." Dia mengangkat jemarinya ke kedua matanya membayangkan ada celah di situ. "Tapi, bila kita ke Jeddah, yang hanya berjarak dua jam perjalanan, mungkin kau akan menemukan perempuan-perempuan dengan..." Dia meletakkan tangan di perutnya untuk menunjukkan bagian depan badan yang terbuka. "Mungkin Anda akan melihat mereka di pasar swalayan."

Seorang perawat muncul dan mengatakan kalau belum ada seorang pun yang dapat berbicara dengan kami.

***

PADA sore harinya kami mulai mencari-cari lokasi sebuah serial televisi yang diambil di kawasan pinggiran Jakarta yang menyebut dirinya sebagai "Kota Sejuta Pesona". Kami hanya perlu menjumpai satu orang di kota sejuta pesona ini. Dan, kendati kami tak memiliki alamatnya, kami tahu akan mudah mencarinya. Begitu Silver Bird yang kami tumpangi masuk ke kota itu, kubuka jendelanya. "Di mana rumah Inul?" Kutanya sepasang siswi sekolah yang masih mengenakan seragam. Mereka menunjukan arah jalannya dengan lancar. Mereka tahu. Tiap orang tahu. "Saya baca kalau dia membeli rumahnya di Pondok Indah seharga delapan miliar rupiah," ujar si sopir taksi.

Ini kali pertamanya kami menghabiskan waktu seharian bersama, tapi Herry dan aku sudah memperlihatkan keakraban yang tenteram. Sebagai jurnalis, kami memiliki kelenturan karakter yang berasal dari sikap pura-pura senang terhadap orang-orang yang paling dibenci sekalipun. Meskipun demikian, kesenangan akan senda gurau kami mengejutkanku. Ketika kami berbicara dalam bahasa Inggris, sejauh ini sekitar separuh waktu kami, kata-kata Herry bisa dianggap kasar. Sebenarnya bahasa Inggrisnya—meski menurut pikiranku sendiri—jumbuh dengan bahasa Indonesiaku, dan aku telah memetik manfaat dari berbagai pelajaran dan dari tiga-empat tahun latihan, andaikan Anda menilainya seperti menilai usaha-usaha anak praremaja.

Aku mencium kegelisahan, sifat yang tersembunyi, di dalam benak Herry. Minatnya merentang dari dunia buku, dunia politik, dan peristiwa-peristiwa terkini. Rasa humornya

cenderung agak kasar; katanya suatu ketika, dia kerap bertanya-tanya apakah banyaknya jumlah orang India yang tewas setiap kali terjadi kecelakaan merupakan sebentuk upaya untuk mengendalikan populasi. Tentu saya desakan rasa bersahabatku terhadap dia, optimisme yang kurasa hampir memusingkan kepala ihwal menggiatkan kembali proyekku, mempermanis pertimbanganku. Setelah ekspedisi di rumah sakit itu gagal, kami meluncur ke salah satu restoran ayam goreng milik tokoh poligami terkemuka sebelum kembali ke Puri Casablanca untuk memeriksa rencana perjalananan kami secara terperinci. Herry melontarkan beberapa usul yang bagus. Kepercayaan dirinya hampir mendekati kesombongan. Akses sama sekali tidak akan jadi masalah.

Sopir taksi menemukan rumah itu tanpa kesulitan apa pun, Herry dan aku segera mendapati diri kami berada di ruang tamu yang terang benderang. Kabel hitam besar terentang di lantai. Cahaya terang memancar dari lempeng-lempeng tinggi aluminium. Boneka-boneka mainan—empat ekor beruang koala, tiga ekor Teddy Bear, seekor domba, seekor rusa, seekor kanguru—membuat rak-rak dan sofa tampak seperti kamar anak-anak. Mereka masih di setengah jalan dalam pengambilan gambar. Sebuah monitor televisi memperlihatkan sosok seorang perempuan berpenampilan malu-malu memakai celana likra selutut dan blus cokelat berumbai-rumbai sedang memasak. Pramuwisma, pikirku, dan mataku terus menjelajah ruangan mencari Inul. Beberapa menit kemudian azan magrib berkumandang seolah menyelimuti kota sejuta pesona. "Cut!" teriak sang sutradara. Aku masih belum melihat Inul.

Pramuwisma yang mengenakan blus cokelat berumbai-rumbai tadi melangkah sampai monitor dan mata semua orang yang ada di situ mengikutnya.

"Mau makan apa Mbak Inul?"

"Sayur dan hati."

Aku menatapnya lagi, dengan hati-hati. Minus pakaian lateks, rantai perak di pinggulnya, dan potongan rambut macam-macam Inul kelihatan lebih kecil, menyusut dua ukuran, seperti *apso* (sejenis anjing asli Tibet, penerjemah) Lhasa sehabis dimandikan. Dia tampak seperti yang kubayangkan, dia mungkin tidak seperti ini di waktu lampau ketika dia masih merasa bingung di tengah acara sunatan di Jawa Timur. Sebelum kami mendapat kesempatan menyapa dia, Inul melangkah lontang-lantung ke ruangan lain, sementara anak buahnya terburu-buru mengambilkan makan malamnya. Dari saat ini, semua mulai mengalir. Hujan tercurah deras di atap, dan bau tanah basah merangsek masuk lewat daun pintu yang terbuka. Si sutradara mengumumkan bahwa mereka akan beristirahat sampai hujan mereda. Merasa ada peluang buat kami, Herry dan aku mendekati sekretarisnya, yang menyatakan kami bisa mewawancarai Inul selagi mereka menunggu. Selang beberapa menit, dia muncul dari ruang tidur, melepaskan sepasang tali kulit hitam yang menghiasi anggrek plastik warna merah muda, mengatur sikapnya duduk menyilangkan kaki di sebuah sofa, dan bantal di pangkuannya. Ia menatap kami acuh tak acuh dan menggaruk-garuk dadanya seperti kebingungan.

Aku menyampaikan kalimat pembuka yang agak tersendat tentang rencana menulis buku dan meminta maaf untuk

bahasa Indonesiaku yang buruk. Inul tersenyum simpatik, menampakkan penguat di geligi bawahnya. Cahaya memantul dari sebuah permata yang terpasang di salah satu gigi serinya. Dia melihat benda itu tertangkap oleh mataku. Permata itu bukan lain berlian, "Blue diamond," katanya. Dengan alasan yang tak jelas, berlian itu memulihkan kekuatannya sebagai bintang, seakan-akan seseorang telah menarik pengungkit rahasia; sejenak aku terpesona, kehilangan kata-kata. Aku telah mewawancarai seorang presiden, dua menteri luar negeri, dan begitu banyak duta besar, anggota parlemen, serta Chief Executive Officer (CEO), tapi yang kali ini terasa berbeda. Mereka tidak membawa beban setahun guntingan berita buruk di koran; mereka tidak punya berlian di giginya. Inul menyandarkan tangannya ke lenganku dan menyuruhku lebih santai. Dengan tangkas, Herry turun tangan dengan menyatakan dirinya juga berasal dari Jawa Timur, dari Surabaya. Sejenak mereka terlibat dalam obrolan berbahasa Jawa. Herry kembali menggunakan bahasa Indonesia dan menyatakan dirinya dari *Sabili*. Inul mengangguk dan mengatakan ia tentu saja tahu *Sabili*.

Ketenanganku pulih lagi, aku memulai wawancara ini dengan menanyakan ihwal perkaranya dengan Majelis Ulama Indonesia. Aku sudah siap berlatih wawancara lagi di benakku. Aku tahu apa yang bakal dikatakannya. Dia akan menyerang para ulama itu. Dia akan mengatakan sesuatu yang menyemangati kebebasan berekspresi atau hak-hak perempuan untuk goyang *ngebor* seperti yang disukainya.

Imajinasiku sudah menetapkan sebuah peran kepadanya: dia akan mengabulkannya.

"Sekarang kan zamannya *ngebor* ala Inul Daratista," katanya. "Ini sudah bikin gempar. Orang-orang menirunya. Aku enggak suka. Aku enggak melarang, tapi aku enggak suka."

"Kenapa tidak?"

"Aku sedang berusaha *merubah* gaya Inul Daratista yang biasanya mereka cap sangat porno. Ini supaya menjadi lebih baik. Mereka kan harusnya mengambil sebagai contoh *gimana* aku berusaha belajar supaya lebih baik, bukan *gimana* buruknya aku sebelumnya. Ya, tentu saja, *ngebor* tetap *ngebor*, tapi ada batas-batasnya yang pasti. Sekarang goyang banyak macamnya. Mereka goyang dengan caranya masing-masing."

Walaupun aku yang melontarkan pertanyaan, saat menjawab matanya tertuju kepada Herry. Herry mencondongkan tubuhnya ke depan, matanya meluapkan empati.

"Dan mereka semua menghujat Inul?" tanya Herry.

"Iya. Akhirnya mereka semua menghujat aku."

Wajahnya berubah lebih ramah menghadapi Herry.

"Apa yang paling mengkhawatirkan buat Anda?"

"Aku tidak khawatir pada karirku. Dunia ini kan seperti roda yang berputar. Sekali waktu aku ada di atas, sekali waktu di bawah. Satu-satunya kepedulianku adalah aku bisa melakukan ibadah kepada Tuhan. Itu saja. Dan bagaimana aku bisa setia kepada kepada suamiku."

"Ini baru menarik," kata Herry dengan hati-hati. "Majelis Ulama menyerang Anda, tapi Anda punya motivasi religius yang, menurut saya, tegas terungkap dari kata-kata Anda."

"Saya katakan yang sebenarnya kepada Anda, orang-orang enggak tahu seperti apa keluarga kami. Setiap orang di keluarga saya itu fanatik. Kami semua fanatik dengan kepercayaan kami."

Herry tampak berseri-seri. "Bagaimana, sih, fanatiknya Anda?"

"Ehm..., ayahku, kalau aku pulang ke rumah lewat tengah malam sesudah pertunjukan, dia tidak akan membiarkanku masuk rumah. Dan kalau kami lupa sembahyang, ayah selalu akan melepaskan..."

"Sabuk pinggangnya?" Kupikir aku mencium sebuah nada cemas pada suaranya.

"Sabuk pinggangnya, jadi dia bisa menyabet kita, anak-anaknya."

Kini Inul sudah sepenuhnya tertarik.

"Lihat itu perempuan-perempuan lain. Lihat itu perempuan-perempuan Bali, *gimana* mereka menari. Para penari di sana lebih porno. Mereka kan seperti ini...." Inul menggosok-gosok kedua telapak tangannya sekaligus, pelan dan terkesan tak senonoh.

Herry mengangguk-angguk. Inul ternyata menyentuh paduan nada dalam diri lelaki itu.

Setelah wawancara, kami mengambil foto bersama, aku dengan tangan melingkar di bahu Inul, lalu Herry duduk canggung di sampingnya, senyum lebar janggal pada wajahnya, tapi hati-hati jangan sampai menyentuh perempuan itu. Hujan telah berhenti, dan kami menunggu beberapa menit lagi pengambilan gambar Inul mencuci piring sebelum memutuskan

kini saatnya kembali ke Jakarta. Di dalam Silver Bird, Herry bertafakur. Katanya, ia merasa kurang enak badan dan sudah tak memiliki pikiran apa-apa lagi soal kesalehan Inul atau keluarganya. Ia dulu membolehkan reporternya menyerang Inul, dan kini merasa amat menyesal. Aku juga tak punya pikiran apa-apa dan tak yakin benar bagaimana tafsirannya, kecuali bahwa itu menempatkan goyang ngebor dalam pemahaman yang seluruhnya baru.

*****

Pada 1980, Amerika Serikat dan Arab Saudi merespon invasi Uni Soviet ke Afganistan dengan mempersenjatai, melatih, dan mengindoktrinasi kaum garis keras yang garang ini dari seluruh dunia, dan dengan menghidupkan kembali gagasan yang lama terpendam, yakni jihad global melawan kaum kafir.

4

NASIONALIS VS MUSLIM GARIS KERAS

POLITIK di Indonesia terbelah menjadi dua kekuatan utama antara kaum nasionalis, yang memandang agama sebagian besar sebagai urusan pribadi, dan kelompok Islam garis keras, berpandangan serba syariah, yang meyakini bahwa Islam berkewajiban mengatur masyarakat dan negara. Keterbelahan ini bisa dilacak untuk menyatakan pandangan-pandangan tentang sejarah.

Sebagian besar kaum nasionalis memandang Indonesia sebagai penerus kebesaran Kerajaan Hindu-Buddha Majapahit (1293-kurang lebih 1500), puncak kejayaan politik dan kultural dari peradaban Jawa. Kaum Nasionalis berpegang pada kejayaan masa silam Gajah Mada, perdana menteri (patih) kerajaan itu di abad keempat belas yang terkenal karena sumpahnya berpuasa mutih sampai ia bisa menyatukan seluruh kepulauan Nusantara; dan Jayabaya memperlambangkan cita-cita Ratu Adil, dan mengarang sebuah buku yang kabarnya meramalkan

masa penjajahan Belanda, pergantian kekuasaannya ke Jepang, dan akhirnya kemerdekaan. Konsepsi prakolonial ini menjadi pembangkit semangat persatuan dalam perjuangan kemerdekaan, setelah itu memperkuat perlawanan terhadap klaim Belanda atas Irian Barat, dan merebut Timor Timur dari tangan Portugis, dan memberi tempat yang wajar kepada kaum Hindu Bali dan Kristen di negeri ini dan di belahan Indonesia Timur.

Kelompok Islam garis keras cenderung berpandangan lebih terbatas. Semua persoalan itu, mereka yakin, muncul dengan kedatangan kepercayaan mereka. Kompleks Candi Buddha Borobudur dan tatahan-tatahan halus Candi Hindu Prambanan dibuang sebagai peninggalan barbarisme politeistik. Wilayah-wilayah yang mayoritas Kristen lambang pelanggaran para misionaris, dihapuskan seiring berjalannya waktu. Bila kaum puritan ini melihat kejayaan masa lalu, kejayaan itu ada di Bagdad dan bangsa Moor di Spanyol. Jika perlu pahlawan, mereka merujuk sosok di masa-masa awal kepercayaan itu tumbuh di Jazirah Arab, atau bila diperlukan akar dari negeri kepulauan ini, merentang pada kesultanan-kesultanan pertama di Sumatra dan Jawa.

Cerita tentang kenaikan kelompok Islam garis keras dan kemunduran kaum nasionalis secara alami terpecah ke dalam empat, bukan tiga, masa: Orde Lama, Orde Baru Pertama, Orde Baru Kedua, dan Reformasi. Di masa Indonesianya Soekarno, Islam sebagai sebuah kepercayaan sebagian besar bersifat bid'ah; sebagai sebuah ideologi dimanfaatkan baik oleh kaum nasionalis maupun oleh kaum komunis. Selama 25 tahun

pertama terasing di bawah kekuasaan Soeharto (1965-1990), pengikut kepercayaan ortodoks naik daun, tapi kelompok Islam garis keras tetap berada di luar arena politik. Di masa-masa akhir kekuasaan Soeharto (1990-1998) dan Reformasi (1998 hingga sekarang) baik praktik kepercayaan ortodoks maupun politik Islam garis keras sama-sama meruap sebagaimana tak pernah terjadi sebelumnya.

Perebutan politik itu dimulai segera setelah kemerdekaan 1945, ditandai dengan kegagalan kaum garis keras itu mendesak kewajiban menjalankan syariah Islam masuk dalam rumusan dasar ideologi negara. Khawatir akan kehancuran bangsa baru yang masih rapuh ini, Soekarno ikut membatalkan apa yang disebut Piagam Jakarta, sebuah amandemen konstitusi yang hendak menjadikan negara berlandaskan "Kepercayaan kepada Tuhan dengan kewajiban menjalankan syariah Islam bagi para penganutnya". Sebagai pengganti, ia mendukung Pancasila, ideologi nasional, yang menjamin persamaan bagi umat lima agama yang diakui di Indonesia: Buddha, Hindu, Kristen Protestan, Kristen Katolik, dan Islam. Pancasila mengandung lima prinsip yang agak mengambang: percaya kepada Tuhan yang Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, demokrasi melalui musyawarah-mufakat, dan keadilan sosial.

Soekarno sendiri boleh jadi merupakan cerminan sosok terbaik pada zamannya. Ayahnya seorang priyayi penganut teosofi, ibunya seorang penganut Hindu Bali. Presiden pertama ini dinamai serupa Karna dalam *Mahabharata*, titisan Dewa Surya (matahari) dan Dewi Kunti, ibunda lama bersaudara

Pandawa. Seperti kebanyakan orang Jawa pada masa dan golongannya, Soekarno memperlihatkan pendekatan eklektik dan inklusif terhadap kepercayaan, satu hal yang mengakar dalam dasar kepercayaan orang Jawa yang menganggap banyak jalan menuju Tuhan. Dia membangun Masjid Agung Istiqlal di Jakarta dan pergi menunaikan ibadah haji; tapi dia juga diketahui suka berkonsultasi pada dukun dan memuja-muja keris pusaka, pisau belati tradisional Jawa yang dipercaya memiliki kekuatan gaib yang diwariskan oleh ayah kepada anak. Ia mendalami Alquran selagi dipenjarakan oleh pemerintah kolonial Belanda dan mengaku, dalam autobiografinya, sujud berkiblat ke Makkah lima kali sehari. Dia juga membaca Injil dengan bimbingan seorang pastor Belanda, dapat mengutip secara harafiah dari Khotbah di Atas Bukit, dan membual bahwa ia memegang tiga ordo tertinggi Vatikan sementara presiden Irlandia mengaku hanya memegang satu.

Simbol-simbol negara baru mencerminkan kesadaran mendalam atas sejarah. Lambang negara bergambar seekor burung garuda setengah suci yang diambil dari epos Hindu, *Ramayana*, dilengkapi dengan kata-kata yang berasal dari ungkapan Jawa di zaman Majapahit abad keempat belas: Bhineka Tunggal Ika—berbeda-beda tapi tetap satu—yang aslinya ditulis untuk mendamaikan pertikaian umat Buddha dan pengikut setia Hindu-Shiwa. Garuda juga meminjamkan namanya untuk maskapai penerbangan nasional. Sebuah perguruan tinggi ternama di Yogyakarta diberi nama Gadjah Mada. Ganesha, pujangga dalam Mahabharata dan Dewa Kebijaksanaan, menghiasi perisai sekolah tekniknya yang tiada

banding sekaligus almamater Soekarno, Institut Teknologi Bandung. Komando daerah militernya dinamai Brawijaya, raja Hindu terakhir Majapahit, yang disebut-sebut sudah memeluk Islam, dan juga nama Diponegoro, seorang pangeran sakti Jawa muslim yang memimpin perlawanan terhadap Belanda di abad kesembilan belas. Tapi, militer negeri ini juga mengabadikan Raja Jawa Barat pra-Islam, Siliwangi, kerajaan Buddha di Sumatra, Sriwijaya, dan Tanjungpura, kerajaan bayangan era kejayaan Majapahit di Kalimantan.

Kendati kelompok Islam garis keras tidak dapat bersahabat dengan Soekarno, selama kekuasaannya adalah komunisme yang lebih dibidik dengan penuh rasa benci di hatinya ketimbang nasionalisme. Dalam Pemilihan Umum 1955, hanya berselang tujuh tahun setelah diberantas oleh tentara, Partai Komunis Indonesia (PKI) tanpa diduga melambung kembali, merebut enam juta suara, sekitar 16 persen dari total suara pemilih, yang menempatkannya di urutan keempat setelah partai Nasionalisnya Soekarno dan dua partai besar kaum muslimin. Untuk sebuah negara dengan penduduk 90 persen muslim, daya tarik politik Islam lemah dan cukup menyedihkan. Masyumi, yang lebih khidmat dan keras di antara partai-partai Islam, meraih 21 persen, sekitar separuhnya suara dari luar Jawa. Nahdlatul Ulama, kendaraan politik para kiai Jawa, meraih 18 persen, hampir seluruhnya suara dari Jawa. PKI meraih dukungan dari pulau yang sama: orang Jawa meliputi 85 persen dari pemilihnya; di kalangan penduduk abangan yang padat Jawa Timur dan Jawa Tengah, satu dari dua orang pemilih mendukung partai ini.

Walaupun hasil pemilihan umum memperlihatkan kekuatannya, tokoh-tokoh komunis tak dilibatkan dalam jajaran kekuasaan formal. Para pemimpin Angkatan Darat yang pro-Barat, dengan ingatannya akan kudeta PKI di Madiun, tak berupaya menyembunyikan rasa permusuhannya; demikian pula halnya dengan partai-partai Islam dan Kristen yang meniadakan unsur PKI dari serangkaian pemerintahan berumur pendek yang mewarnai tahun 1950-an. Tapi partai itu (PKI), dengan kepercayaannya pada kebaikan sejarah sekaligus kebaikan Soekarno, mengambil pelajaran dari kemunduran ini dalam langkah-langkahnya. Dengan mudahnya partai ini menjadi kekuatan politik terbaik dalam hal organisasinya di negeri ini. Penarikan anggota baru berlanjut lewat keanggotaan organisasi PKI untuk buruh-tani, perempuan, dan pemuda. Partai ini mengendalikan kelompok-kelompok seniman dan pengarang berpengaruh serta serikat-serikat dagang terbesar. Secara berkala partai ini juga meregang ototnya di jalanan, menggelar rapat umum berplakat kaum miskin untuk mendesak tuntutannya dan, makin meningkat lagi, mendukung pernyataan Soekarno menentang Oldefos dan Nekolim.

Pada 1960, Soekarno mengetatkan tarian tangonya dengan kaum komunis; demokrasi pembual sudah ditukar dengan demokrasi terpimpin pada tahun sebelumnya. Dia mulai mengagulkan konsep campuran nasionalisme, agama, dan komunisme yang disebutnya Nasakom. Dia memberangus partai puritan Masyumi (bersama dengan Partai Sosialis Indonesia yang kecil tapi berpengaruh) karena mendukung pemberontakan di Sumatra Barat yang didukung CIA (Central

Intelligence Agency), dan selanjutnya memenjarakan banyak pemimpinnya, termasuk mantan Perdana Menteri Mohammad Natsir. Sejak itu PKI muncul sebagai sekutu presiden yang paling vokal. Pada tahun 1962, Soekarno memasukkan Ketua CC PKI D.N. Aidit dan orang keduanya, Nyoto, ke dalam kabinet sebagai menteri tanpa portfolio. Setahun kemudian, partai itu memulai kampanye sporadis untuk merebut tanah untuk mereka yang tak punya lahan. Tahun 1965, PKI merupakan partai komunis terbesar di luar Cina dan Uni Soviet. Partai ini mengaku punya 3 juta anggota, tiga puluh ribu di antaranya merupakan kader terlatih, dan antara 15 juta dan 20 juta pendukung.

Babak Kedua (1965-1990) dimulai di Jakarta pada malam 30 September 1965 dengan kudeta yang gagal dipimpin oleh unsur-unsur sayap kiri di jajaran pasukan pengawal presiden. Awalnya, peristiwa itu tampaknya digelar sesuai dengan rencana yang telah disusun dengan hati-hati. Pasukan pemberontak membunuh tiga jenderal konservatif di rumah mereka dan menculik tiga lainnya, bersama seorang letnan yang kurang beruntung berada di tempat yang salah, dan membawa mereka ke Lobang Buaya, berlokasi di sebuah kebun karet yang sudah tak terpakai, yang digunakan sebagai markas kaum pemberontak berbatasan dengan markas besar Angkatan Udara. Di sana, empat orang yang diculik dieksekusi, dan ketujuh mayat itu lalu dilempar ke dalam sebuah sumur tua. Pagi hari berikutnya para pemberontak memperkenalkan diri mereka lewat radio sebagai Gerakan 30 September. Mereka berjanji membasmi korupsi dan mendukung Presiden

Soekarno. Mereka menyebut gerakan ini sebagai urusan internal Angkatan Darat, dan bahwa mereka bertindak untuk mendahului kudeta Dewan Jenderal yang didukung CIA untuk menjatuhkan Soekarno.

Bila dilihat kebelakang, Gerakan 30 September mungkin akan berakhir lain bila tidak terjadi serangkaian kesalahan elementer. Pemimpin Angkatan Darat paling senior, Jenderal Nasution, lolos dari upaya pembunuhan itu dengan memanjat dinding pagar dan bersembunyi di taman rumah tetangga. Lebih meyakinkan lagi, Soeharto, kala itu berpangkat mayor jenderal dan panglima pasukan elite Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Kostrad)—agak mencurigakan, kebetulan, atau tergantung secermat-cermatnya pada sudut pandang Anda—tidak dijadikan target. Pagi hari tanggal 1 Oktober, dia menyetir sendiri kendaraannya menuju markasnya di jantung kota Jakarta. Dalam waktu seharian itu, dia mengambil alih komando Angkatan Darat dan menggertak, membujuk, dan mengancam pasukan pemberontak yang tak terorganisasi dengan baik agar menyerah--sebuah kudeta yang gagal karena kesalahan sederhana; tidak ada suplai makanan dan minum untuk pasukan yang berjaga-jaga di depan istana kepresidenan. Beberapa jam selewat tengah malam Soeharto berhasil mengendalikan keadaan di Jakarta dan kudeta itu relatif berakhir.

Tingkat keterlibatan PKI dalam Gerakan 30 September tetap menjadi materi perdebatan akademis. Di satu pihak, jenderal-jenderal yang terbunuh adalah mereka yang bersikap sangat kukuh antikomunis. Dalam hamparan kabut kudeta

itu, Aidit bersama Soekarno dan pemimpin Angkatan Udara yang prokomunis, Omar Dhani, singgah ke markas angkatan udara yang dikuasai pemberontak, sebagaimana dilakukan oleh anggota kelompok pemuda komunis dan Gerwani, sayap organisasi perempuan partai. Sekalipun demikian, kaum komunis tidak mendukung gerakan itu di depan publik dan tidak pula menyuruh para pendukungnya untuk memberi dukungan. Aidit merupakan satu-satunya pemimpin partai yang ada di Jakarta waktu itu. Lebih dari itu, dengan momentum itu sekaligus Soekarno berada di sisinya, partai itu sedikitnya memiliki keuntungan dari perebutan kekuasaan yang masih mentah itu. Pakar tentang Indonesia Benedict Anderson dengan yakin mendebat bahwa kudeta itu benar-benar masalah internal Angkatan Darat yang digerakkan oleh perwira-perwira muda yang jijik dengan gaya hidup mewa para senior mereka. Lepas dari versi mana yang Anda percayai, konsekuensi peristiwa malam hari di Lobang Buaya itu, seperti kata mereka, telah mengubah jalannya sejarah.

Komunisme di Indonesia berpegang erat pada keadaan setempat. Sebagian besar petani dan kaum miskin perkotaan anggota partai itu tak begitu tertarik pada ajaran pokok materialisme dialektis, konon lagi ateisme formal. Walau demikian, keadaan miskin dan pendukung PKI memiliki korelasi yang erat sebagaimana keadaan miskin dan abangan. Angkatan Darat mempengaruhi rakyat untuk membalas dendam, yang berawal pada hari-hari setelah kudeta yang gagal itu. Mereka menyiarkan cerita yang di dalamnya kader-kader PKI digambarkan mencungkil mata jenderal-jenderal yang terbunuh

itu, memotong alat vitalnya di depan anggota Gerwani, dan selanjutnya, mereka hanyut dalam pesta pora gila-gilaan. Para perwira Angkatan Darat, masa itu dengan bantuan tersembunyi Amerika, memasok truk, senjata, dan daftar simpatisan komunis kepada regu pembunuh sipil yang melakukan sebagian besar perbuatan kotor itu. Para kiai Nahdlatul Ulama pemilik tanah dan para santri—yang merasa gerah terhadap ancaman kaum abangan atas status dan kekayaan mereka—menjadi para pembunuh yang paling tekun. Acapkali yang terbunuh dipilih-pilih baik karena kekafiran mereka maupun karena politik mereka. (Di Bali, para tuan tanah dari kasta tertinggi memainkan peranan yang sama; di lain-lain tempat umat katolik yang saleh juga mengambil bagiannya.) Selama kegilaan itu menyebar ke segala penjuru, banyak kepala digantung di pintu keluar-masuk rumah, alat kelamin pria terpaku di tiang-tiang telepon. Saluran irigasi dan sungai-sungai dipenuhi dengan jasad tanpa kepala, lengan, dan kaki. Dalam jalinan ekstra kekejaman yang ditujukan kepada keluarga para korban, mayat-mayat ditinggalkan membusuk tanpa dimakamkan sehingga rohnya tidak akan pernah tenteram.

Soekarno—berkompromi dengan mata rantainya ke PKI dan kedatangannya ke markas Angkatan Udara—mengimbau agar semua tenang tapi tidak digubris. (Dia wafat lima tahun kemudian dalam tahanan rumah di Jakarta.) Seorang pengawal mengkhianati Aidit, yang terdampar di Jawa Tengah tanpa angkutan untuk membawanya ke Jakarta; tentara menembak mati dia si dekat Solo, melempar tubuhnya ke sumur dan di atasnya segera ditanami pohon pisang. Nyoto, yang terhenti saat

akan keluar dari istana presiden setelah rapat kabinet, menemui jalan akhir serupa. Butuh enam bulan kekerasan terburuk itu sampai akhirnya berhenti sendiri. Selain dari setengah juta orang terbunuh, enam ratus ribu hingga tujuh ratus lima puluh ribu orang dijebloskan ke penjara, termasuk pengarang Pramoedya Ananta Toer. Majalah *Time*, dengan ketentuan tipikal Perang Dingin, menyebut pemberantasan PKI sebagai "Berita terbaik Barat di Asia selama bertahun-tahun."

Awalnya, pemberantasan PKI ini tampak seolah-olah berita baik buat para politisi Islam garis keras, yang dengan sejumlah pembenaran, mengharapkan ganjaran atas sumbangan jasa-jasanya. Tapi, walaupun Orde Baru yang dimulai dengan berdarah-darah itu memilih kaum ortodoks yang mulai berkembang, mereka akan membutuhkan dua puluh tahun sebelum menuai hasil pertama yang signifikan, lima tahun lainnya sebelum Soeharto sendiri menjangkau para tokoh muslim terkemuka, walau bukan benar-benar tokoh Islam garis keras, kebijakan-kebijakan Soeharto mendukung secara terbuka. Sejak itu, kaum muslim garis keras dari semua payung menilai kebijakannya dengan rasa kecewa.

Dari banyak segi, Soeharto lebih Jawa ketimbang Soekarno yang *kedunyan*. Ia dibesarkan di dekat Yogyakarta dan Solo di Jawa Tengah, sebagai titik tumpu kebudayaan Hindu-India di pulau itu. Dia membanggakan diri dengan pengetahuannya tentang kejawen, ajaran kepercayaan asli orang Jawa—intinya campuran ajaran animisme, Hindu, Buddha yang dibungkus dengan ajaran Islam—dan diketahui suka mengasingkan diri ke gua-gua keramat yang jauh untuk bermeditasi dan

memperoleh kekuatan spiritual. Dia lebih fasih berbicara dalam bahasa Jawa ketimbang bahasa Indonesia. Dia secara rutin berkonsultasi kepada dukun dan para pembantu terdekatnya, termasuk para perwira tentara yang diketahui memimpin kawasan yang menerapkan ajaran spiritual dan metafisik kejawen. Istri sang Jenderal, Ibu Tien, mengaku keturunan raja Solo abad pertengahan dan mengadopsi kebudayaan tingginya yang agung sebagai model. Selama berabad-abad pengaruh Hindu-Buddha cita-cita Ratu Adil bertahan sebagai pegangan dalam imajinasi orang Jawa, dan dari permulaan Soeharto—jago menjaga, mengendalikan, dan menguasai emosinya—menjadikan kepribadian raja seperti itu sebagai sifat pembawaannya. Dia menganut cita-cita kekuasaan orang Jawa. Dia berbudi halus menurut pengertian Jawa, penuh basa-basi dalam bicara, dan hati-hati menentukan tindakannya. Hingga bulan-bulan terakhir kekuasaannya selama 32 tahun tak seorang pun melihat dia kehilangan kendali diri.

Orde Baru menyelubungi dirinya dengan simbolisme Jawa. Perintah presiden pada 1966 yang secara efektif memberi kekuasaan ke tangan Soeharto dinamakan Supersemar. Walaupun merupakan singkatan dari tanggal dan bulan dikeluarkan—Sebelas Maret, atau 11 Maret—Semar juga merupakan Dewa Penjaga di Jawa dan bagi sang Jenderal mengawali kekuasaannya dengan pernyataan macam itu menandakan adanya restu Tuhan. Selang beberapa tahun Soeharto menguliahi para mahasiswa yang berang karena adanya tanda-tanda korupsi di pemerintahannya dalam suasana protes cara Jawa: mengenakan kemeja putih dan duduk sabar dari

pagi hingga petang layaknya raja menghadapi rakyat jelata. Dia membuat tentara mengadopsi salah satu ungkapan favoritnya: "*Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*". Sebagai simbol kendaraan politiknya, Golkar, dia memilih tanaman beringin yang sakral. Ia menamakan satelit komunikasi yang menjadi simbol persatuan negara kepulauan ini pada 1976 dengan "Palapa", setelah Gadjah Mada bersumpah untuk melakukan hal yang sama pada abad keempat belas.

Angkatan bersenjata, dipimpin secara tidak proporsional oleh priyayi, orang Kristen, dan sebagian besar personelnya abangan, menempatkan dirinya sebagai penjaga Pancasila, yang membuatnya hampir tidak mempercayai aliran Islam garis keras seperti juga sikapnya terhadap komunisme. Segera setelah berkuasa, Soeharto membebaskan pemimpin-pemimpin Masyumi yang dijebloskan ke penjara oleh Soekarno dan mengizinkan rahabilitasi terbatas terhadap partai itu, tetapi di bawah nama baru dan mengesampingkan para pemimpin top-nya, termasuk Natsir. Beberapa tahun kemudian, sang Jenderal menggabungkan empat partai Islam ke dalam satu partai dan memberinya nama yang jelas-jelas tidak berbau Islam: Partai Persatuan Pembangunan. Dia maju terus dengan melarang penggunaan simbol-simbol keagamaan dalam pemilihan umum "pura-pura" yang digelar lima tahun sekali untuk melegitimasi kekuasaannya dan menghalang-halangi penggunaan jilbab di ruang kelas. Dia memilih seorang Katolik Jawa, Leonardus Benyamin "Benny" Moerdani, menjadi panglima tentara. Contoh yang paling mencolok tentang keputusan nonsektarian

pemerintah, pada tahun 1984 tentara mengakhiri maraknya perampasan dan pembakaran gerja, dipicu oleh pendakwah fanatik anti-Çina di dekat Pelabuhan Tanjungpriok, Jakarta, dengan menembaki lusinan perusuh. Tahun berikutnya, Pancasila mencapai puncaknya ketika Soeharto memiliki keputusan parlemen bahwa seluruh organisasi massa, termasuk organisasi massa Islam, harus menjadikannya sebagai satu-satunya asas. Tetapi sejak itu tiang penyangga sosial doktrin itu sudah mulai merasakan himpitan perubahan, karena para pendukung kuat Pancasila dengan tidak sengaja telah menciptakan kondisi bagi kematian mereka sendiri.

Selama lima puluh tahun terakhir kekuasaannya yang ganjil, Belanda, atas dasar nasihat orientalis yang namanya tak bakal terlupakan, Snouck Hurgronje, melanjutkan strategi bercabang dua dalam menghadapi Islam: memberinya harapan sebagai sebuah agama dan menekannya sebagai sebuah ideologi. Sejak masa awal Orde Baru, kecemasan tentang kembalinya kekuatan PKI, mencerminkan pendekatan macam ini. Pemerintah mendorong pertunjukan publik ihwal kesalehan dan memperkuat pendidikan agama di sekolah-sekolah sebagaimana pendaftarannya melonjak. Pemerintah juga memulai program ambisius pembangunan masjid-masjid sampai menjangkau desa-desa terpencil. Mengikuti kenaikan jumlah lulusan sekolah menengah atas, pemerintah memperluas jaringan universitas Islam yang didanai negara guna mengakomodasi kelompok yang berpikiran serba agama di antara mereka seiring dengan membengkaknya jumlah lulusan pesantren, atau sekolah Islam

tradisional yang sekaligus menyediakan pondokan bagi para siswanya.

Pemerintah mendirikan penyangga-penyangga ini untuk orang-orang saleh mengimbangi latar belakang percepatan ekonomi. Kebijakan-kebijakan yang membawa pembangunan jalan-jalan aspal, tiang-tiang listrik, rumah sakit kota, klinik desa, pabrik motor, dan para pengusaha Jepang juga menyebabkan migrasi dan urbanisasi, munculnya bar karaoke dan panti pijat, pecandu narkoba, dan penjahat-penjahat kecil di sudut-sudut jalanan. Di tengah-tengah pergolakan ini, generasi pertama yang secara formal terdidik dalam kepercayaan ini beralih ke masjid-masjid untuk menjawab.

Peristiwa-peristiwa di Timur Tengah memberi dorongan kepada kaum Islam ortodoks. Setelah krisis organisasi negara-negara penghasil minyak dan energi OPEC tahun 1973, negara-negara Arab royal dengan petrodolar memperkokoh upaya-upaya lokalnya yang sangat panjang untuk memurnikan ajaran Islam, mendanai pembangunan masjid-masjid, memberi beasiswa, dan mengeluarkan dana untuk penerjemahan karya-karya intelektual Islam seperti Sayyid Qutb dan Hassan al-Banna dari Mesir dan Abul Ala Maududi dari Pakistan. Kejatuhan Shah Iran pada 1979 mengirim getaran-getaran ke bawah tulang punggung generasi mahasiswa kelompok Islam garis keras dan mempercepat Islamisasi negeri jiran, Malaysia. Lalu, pada 1980, Amerika Serikat dan Arab Saudi merespon invasi Uni Soviet ke Afganistan dengan mempersenjatai, melatih, dan mengindoktrinasi kaum garis keras yang garang ini dari seluruh

dunia, dan dengan menghidupkan kembali gagasan yang lama terpendam, yakni jihad global melawan kaum kafir.

Di Indonesia, perlu waktu sampai pertengahan 1980-an untuk melihat jelas perubahan sosial pertama, untuk jamaah salat Jumat meluap sampai ke trotoar, untuk nama-nama Arab sebagai pengganti nama Sansekerta di taman kanak-kanak, untuk kantor-kantor mengucapkan asalamu'alaikum bercampur dengan ucapan salam selamat pagi, untuk jilbab, untuk puasa Ramadhan dan ibadah haji menjadi simbol status, untuk kelompok-kelompok studi Alquran menggantikan ruangan umum di jantung kehidupan para mahasiswa di kampus. Sebagai tanggapannya, sejak akhir 1980-an sampai dengan selanjutnya, pemerintah Orde Baru memperlunak penentangannya terhadap gangguan-gangguan umat Islam pada lingkungan sekuler. Pemerintah mengendorkan larangan berjilbab di sekolah-sekolah pemerintah dan memperluas otoritas pengadilan agama. Pelajaran bahasa Arab pun memulai debutnya di layar televisi.

Perubahan sikap Soeharto dari orang kuat Pancasila Jawa menjadi pemimpin pelindung kaum pendukung supremasi Islam ditetapkan sebagai Babak Ketiga (1990-1998). Alasan perubahan sikapnya tetap sebatas dugaan-dugaan. Boleh jadi Jenderal tua ini mulai menyadari perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya. Barangkali dia mengharapkan adanya kekuatan penyeimbang bagi tentara yang tidak lagi bisa dianggap pasti mendukungnya; sobat lamanya di tentara, Jenderal Katolik Benny Moerdani, dikatakan sebagai satu-satunya orang yang cukup berani memperingatkan dia tentang kiprah anak-

anaknya yang semakin tamak. Bagaimanapun juga, pada tahun 1990, Soeharto mengabaikan bisikan-bisikan kepedulian dari tentara dan mendukung pembentukan Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia, dikenal dengan sebutan ICMI, yang dipublikasikan secara baik, dan dipimpin oleh anak didiknya, B.J. Habibie. Sebuah surat kabar Islam, *Republika*, dan Center for Information and Development Studies (CIDES), sebuah lembaga pusat pemikiran Islam, mengikuti jejak arusnya.

Kelahiran ICMI merupakan titik yang amat menentukan. Selama puluhan tahun, Orde Baru berpegang pada dogma melawan SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan)—pemilahan hubungan berdasarkan suku, agama, ras, dan apa yang disebut antargolongan. Sekarang Orde Baru terang-terangan mendukung gagasan bahwa ada perbedaan antara seorang cendekiawan Indonesia dan cendekiawan muslim Indonesia, seorang wartawan Indonesia dan wartawan muslim, seorang ekonom Indonesia, pegawai negeri atau perwira tentara dan para kolega muslimnya. Setiap lembaga muslim baru yang sadar akan dirinya ini punya lembaga yang diduga imbangannya di kalangan Kristen. Tapi mengingat hal itu lembaga orang Kristen, banyak dari mereka Cina Katolik, mengendalikan atau memiliki lembaga pusat pemikiran utama di negeri ini, Center for Strategic and International Studies (CSIS), dan surat kabarnya yang terkemuka, *Kompas*, tidak bisa dituding memiliki pandangan sektarian sedikit pun. Kalaupun mereka memperlihatkan sikap kurang simpati pada aliran Islam garis keras, itu berakar pada sebuah sikap yang nyaris menghamba kepada Pancasila.

Sejumlah peristiwa simbolik yang cukup membingungkan—masing-masing hanya berupa riak, tapi bila bergabung menjadi gelombang—mengikuti kelahiran ICMI. Untuk kali pertamanya, Soeharto terbang ke Makkah mengenakan pakaian ihram putih sederhana dalam ibadah haji, para kru televisi dalam jajarannya. Bank Islam pertama, Bank Muamalat Indonesia membuka lebar pintunya untuk dunia usaha. Kelompok yang mengajak masuk dana dari Arab Saudi, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, yang didirikan oleh mantan pemimpin Masyumi Mohammad Natsir, diperbolehkan berdakwah di berbagai perkampungan yang warganya sudah berpindah menganut agama Kristen, Hindu, atau Buddha segera setelah penganiayaan terorganisasi pada tahun 1960-an. Jaksa memenjarakan pemimpin redaksi eksentrik tabloid Monitor yang beragama Katolik karena tuduhan menghujat setelah ia mempublikasikan jajak pendapat pembaca ihwal tokoh paling dikagumi yang di dalamnya—Nabi Muhammad—berada di urutan kesebelas. (Satu peringkat di bawah sang pemimpin redaksi, sepuluh peringkat di bawah Soeharto.)

Kontribusi ICMI yang abadi terhadap wacana intelektual adalah gagasan sistem proporsional: sebagai kelompok yang berjumlah 90 persen dari populasi, umat muslim berhak mendapatkan wakil yang sepadan di pemerintahan, dunia bisnis, dan militer. Pada tahun 1993, sepatutnya membagi dua jumlah orang Kristen dalam kabinetnya dan memensiunkan Benny Moerdani. Tawaran lebih banyak lagi kepada umat Islam—nyata sekaligus simbolik—berlanjut. Lotere nasional dibatalkan. Para pendukung baru Soeharto yang alim mengum-

pulkan dana dari masyarakat untuk membangun sebuah masjid agung yang mengabadikan namanya di Sarajevo. Penahanan pakar tentang Jawa gaek dan berdarah bangsawan karena menyebut Nabi seorang diktator—walaupun ia menyatakan maksudnya justru sebagai pujian—menyentak elite priyayi tua. Kehidupan publik tetap dibatasi secara ketat, unjuk rasa besar-besaran untuk mendukung Bosnia dan Palestina secara rutin mendapat sanksi. Sementara itu aksi-aksi ketaatan pada agama terus melesat. Pada 1992, jumlah jamaah haji Indonesia sekitar lima puluh ribu orang, lima belas tahun kemudian meningkat empat kali lipatnya.

Mustahillah mengukur kedalaman perubahan sikap Soeharto. Mulai tahun 1990-an, ia menarik seorang kiai untuk mengajarinya membaca Alquran dan setelah menunaikan ibadah haji dia melekatkan singkatan predikat haji dan nama Muhammad di depan namanya. Sekalipun demikian, fakta-fakta yang masih tertinggal bahwa pedoman spiritual dan kultural sang Jenderal tetap merujuk ke arah Jawa Tengah. Pada 1997, beberapa bulan sebelum gelombang krisis finansial pertama yang melanda Asia menghancurkan Thailand, seorang dukun disebut-sebut telah memperingatkan bahwa kuku Jawa, yang ditanam oleh Tuhan untuk membuatnya stabil, mulai hilang. Soeharto yang cemas memerintahkan diadakannya upacara "pembersihan dunia" besar-besaran di dekat Candi Borobudur untuk membereskannya. Saat mengundurkan diri pada tahun berikutnya, ia menyatakan akan menjadi *pandita*, pendeta, merujuk tradisi lama Hindu tentang raja tua yang pensiun

mengasingkan diri ke hutan untuk menjalani kehidupan sebagai pertapa.

Pada tahun terakhir kekuasaan Soeharto, muncul serangkaian huru-hara dan pembakaran gereja, sebagian besar tertuju pada orang-orang Cina; tapi tidak demikian sampai adanya aksi ke arah Reformasi yang di dalamnya pengekangan diri lenyap. Kekerasan anti-Kristen menjadi bagian tersendiri dalam cerita negeri ini: para perusuh hanya menyerang dua gereja sepanjang 21 tahun kekuasaan Soekarno. Selama 32 tahun Soeharto berkuasa, jumlah itu meningkat jadi 455, kebanyakan setelah tahun 1996. Dalam kondisi ekonomi yang merosot tajam, tercatat 76 kali serangan selama tiga belas bulan di bawah penerusnya, Habibie. Kaum militan yang meninggalkan negeri selama masa gemilang Pancasila, termasuk Abu Bakar Baasyir, merasa cukup aman pulang ke tanah air. Kelompok-kelompok milisi yang bertumbuhan dalam waktu singkat direkrut dan dilatih di tengah masyarakat sebelum mengasah kemampuannya di bar-bar di Jakarta dan kampung-kampung warga Kristen di Sulawesi Tengah dan Maluku. Perayaan Natal pada tahun 2000 diperingati di seluruh wilayah kepulauan ini dengan serangkaian pengeboman gereja dan serangan terhadap para pendeta yang terkoordinasi.

Dalam pada itu, Pancasila terus memudar secara perlahan. Beberapa organisasi Islam yang telah menerimanya di bawah paksaan pada medio 1980-an meludahkannya kembali tanpa dicerna; universitas-universitas Islam diam-diam membuangnya dari kurikulum. Dipermalukan oleh pers karena korupsi dan sikap angkuhnya, penjamin setia Pancasila, tentara yang masih

nonsektarian, mundur dari peran formalnya di dunia politik. Desentralisasi melahirkan kewajiban mengenakan jilbab bagi para perempuan pegawai negeri di beberapa wilayah di negeri ini, bicara tentang hukuman potong tangan dan cambuk di depan umum di wilayah lainnya. Partai Keadilan, yang mencontoh Gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir, memulai debutnya dalam pemilihan umum. Untuk kali pertamanya selama puluhan tahun terdengar seruan menghidupkan kembali Piagam Jakarta di jalan-jalan dan di parlemen. Di layar televisi muncul dai yang selalu ada di mana-mana, AA Gym. Di koran-koran terdapat iklan kawasan perumahan khusus muslim dan grup-grup musik yang pernah kondang yang kini hanya memainkan irama musik Islami, kasidah. Tanpa tergoncang oleh kealpaan pemerintah, para kiai dan ustad berusaha keras menentang iklan-iklan kondom dan tari-tarian yang terlalu cabul menurut perasaan mereka.

Sekalipun demikian, kelangsungan hidup kebenaran lama yang tak tersangkal tentang sikap moderat bukan sama sekali tidak tepat. Kaum Islam garis keras dan sekutunya kaum ortodoks masih tetap minoritas, sekalipun jauh lebih besar daripada yang secara umum diperkirakan dan dengan sebuah momentum di pihaknya. Seorang perempuan, Megawati Sukarnoputri, menduduki istana kepresidenan; partai-partai yang secara nominal nonsektarian masih mendominasi parlemen. Pelindung kekuasaan nasional dan kalimat "Bhineka Tunggal Ika" tetap tak berubah dan bahkan upaya-upaya melemahkan Pancasila secara resmi masih belum berhasil. Di pasar-pasar swalayan masih tersedia bir, rok mini di mal-mal,

para pramugari Garuda mengenakan "sarung" ketat. Iklan kondom dan tarian cabul masih ada untuk diserang para kiai dan ustad. Soekarno, yang sudah terkubur selama 34 tahun, tidak bakal mengalami kesulitan untuk mengenali orang-orang senegerinya. Mereka tetap melihat ke masa lalu dan secara kultural tidak membeda-bedakan, berhasrat besar memiliki segala hal mulai dari yang ada pada bocah-bocah Taiwan yang tergabung dalam F4, sampai Liga Inggris. (Kostum Manchaster United ada di mana-mana.) Di mana lagi di Dunia Islam Djenar Maesa Ayu bisa membeberkan cerita tentang ikatan hubungan anak-orangtua yang sungguh tak biasa—dan Moammar Emka menggelar sebuah peluncuran buku tanpa buku. Tapi, pertanyaan yang tersisa: Untuk berapa lama?

*****

5

GARUT/ TASIKMALAYA

ANAK perempuan sulung Herry diberi nama Irhamni Jekar Andjani. Irhamni adalah bahasa Arab untuk berilah aku kasih sayang. Jekar bermakna bunga dalam bahasa Jawa. Andjani, ibunda Hanoman raja kera dalam cerita *Ramayana*, berasal dari wayang kulit. Untuk anak keduanya, ia memilih nama Rahma Jekar Drupadi. Rahma Jekar, lagi-lagi bahasa Arab dan Jawa, maknanya mencerminkan Irhamni Jekar. (Makna harafiahnya, rahma adalah kekasih, penerjemah.) Drupadi juga merupakan nama yang diambil dari tokoh pewayangan; dalam Mahabharata, perempuan ini menikahi Pandawa bersaudara. Kaum Islam garis keras tak biasanya mengusik kebudayaan Jawa kecuali, sudah barang tentu, mengutuk penyimpangan-penyimpangannya yang tak terbilang dari ajaran agama yang benar. Dalam banyak hal, Herry benar-benar telah memutus hubungan dengan masa lalunya. Dia beribadah dengan cara berbeda dibanding orangtuanya yang abangan; caranya berlutut

dan bersujud tidak akan menimbulkan tertawaan di Kairo atau Bagdad. Ibunya, katanya, tetap keras tak mau mengenakan kerudung; istrinya memakai jilbab. Ia melekatkan nama Arab di depan nama anak-anak perempuannya. (Namanya sendiri, menggemakan bintang pop tahun 1970-an, menunjukkan akar orang awam). Walau demikian, Herry tidak menolak Jawa sama sekali. Dia melekatkan sepotong keindahan Jawa pada nama anak-anaknya.

Tiga hari setelah perjumpaan kami dengan Inul, Herry mengusulkan sarapan di Hoka Hoka Bento, usaha patungan restoran cepat saji menu Jepang, selagi kami menunggu kereta api di stasiun Gambir yang akan membawa kami menuju kota Bandung. Dia memesan nasi, vegetable rolls, dan chicken teriyaki, aku hanya memesan *beef teriyaki*. Ketika makanan itu disajikan, dia memperhatikan talamku dan berkata seraya tergelak, "Untuk orang Indonesia, bukan makan namanya kalau tidak pakai nasi." Kami dapat meja di bawah sebuah pengeras suara yang mengumandangkan nada-nada pembukaan "Indonesian Idols", acara cangkokan tulang sumsumnya "American Idol".

Aku menanyakan keadaan anak perempuannya yang masih orok, yang lahir persis sehari sebelumnya. Rahma, katanya, beratnya hanya 2,9 kilogram. Bayi yang mungil. Dia meletakkan kedua belah telapak tangannya di kedua sisi nampan plastik cokelat di depannya untuk menggambarkan panjang anaknya.

"Anda mau punya anak berapa?" tanyaku.

"Dari satu istri?"

Aku mengangguk. Dia mengacungkan empat jari.

"Dari istri kedua?"

Dia lagi-lagi mengacungkan keempat jarinya.

"Tidak boleh ada diskriminasi," kataku lagi.

"Waktu aku pergi ke Makkah, aku berdoa di depan Ka'bah memohon agar keluargaku jadi keluarga muslim dan agar setiap anggota keluarga ini sekaligus menjadi pena atau pedang bagi agama Islam."

"Biar kutebak, kau adalah penanya..."

"Betul, itu sebabnya aku menyebut pena lebih dahulu." Dia tertawa. Kemudian dia berubah serius. "Tapi, setiap muslim harus tahu bagaimana bertempur. Contohnya, dalam perang atau konflik, seorang muslim harus tahu cara berperang. Aku dulu pernah di Ambon. Mereka menggergaji tiang listrik yang ada di sana untuk membuat bom." Yang ia maksudkan adalah peristiwa konflik berdarah antara umat Islam dan Kristen di Maluku, Indonesia Timur (1999-2002).

"Bagaimana caranya?"

"Karena tiang itu berlubang, mereka memanfaatkannya sebagai senjata layaknya basoka. Dalam sebuah perang, setiap muslim harus ikut bertempur."

"Seberapa dekatkah Anda dari lokasi pertempuran itu?"

"Di depan wajahku. Terutama molotov cocktail, bom lontar dari tiang listrik, dan senjata-senjata otomatis serta semiotomatis." Dia mencungkil-cungkil deretan atas geliginya dengan tusuk gigi.

"Anda tidak takut?"

"Siapa bilang aku tidak takut? Aku takut sekali, sampai-sampai setelah pulang aku tidak bisa makan tanpa muntah selama tiga minggu." Dia melanjutkan. "Konflik berdarah pertama yang aku saksiskan di Sampit." (Di Kalimantan, di mana suku asli Dayak mengamuk melawan para pemukim asal Madura, sebua pulau yang letaknya berdekatan dengan pantai timur laut Jawa.) "Kami sedang berada di sebuah van dan orang-orang Dayak menghentikan kami. Mereka menciumi bau tangan. Mereka menciumi tangan satu orang lalu berujar ,'Jawa.' Mereka menciumi tangan orang satunya lagi dan berkata, 'Jawa.' Lalu mereka menciumi tangan orang ketiga dan berkata, 'Madura.' Mereka pun menyeret orang itu lalu memancung kepalanya."

"Apa dia benar-benar orang Madura?"

"Aku tidak tahu persis. Aku terlalu takut untuk menanyakannya."

Kereta api kelas eksekutif yang kami tumpangi berpendingin ruangan dan menyuguhkan hiburan pula. Pada layar televisi yang ada di salah satu ujung gerbong kami, tampak band anak-anak muda Westlife tengah beraksi. Orang Indonesia menyimpan kesan tersendiri terhadap Westlife; Anda tidak akan pernah merasa terlalu asing dengan salah satu lagu mereka. Ketika kami duduk, Herry meraih sesuatu dari ransel yang cukup menarik perhatian dan menyerahkan sebuah buku ke tanganku, sebuah buku fotokopian yang terjilid baik, dengan sampul kokoh dari kertas karton tebal. Kulihat judulnya: Ex-Libris, Confession of a Common Reader karya Anne Fadiman.

"Buku kesukaanku," kata Herry. "Aku memfotokopinya dari British Council."

"Dia berasal dari mana? Inggris atau Amerika?"

"Inggris."

Selang beberapa menit, kereta api mulai bergerak. Herry terbungkuk di tempat duduknya dan tertidur sebentar. Selama persawahan nan hijau di luar jendela tampak seperti tak putus-putusnya, aku menekuni buku itu. Segera jelas bagiku bahwa Anne Fadiman adalah seorang warga Amerika yang menulis tentang kehidupan keamerikaannya yang tak dapat diragukan, sekalipun untuk itu ia harus luar biasa cerdik. Sejenak, aku bertanya-tanya apa Herry benar-benar sudah membaca buku kesukaannya ini. Mungkin dengan bahasa Inggrisnya yang terbatas dia mencernanya seperti cara aku menyelami surat kabar berbahasa Indonesia, dengan beberapa kali tertahan untuk menerka-nerka maknanya. Dan dengan begitu, kekeliruannya tampaknya begitu mendasar. Saat kami berada di rumah sakit Muhammadiyah, Herry mengungkap kecintaannya pada Gogol dan Solzhenitsyn, tapi kini kudapati hal itu sepertinya bernada palsu. Tak perlu membawa banyak keterangan macam ini untuk menggambarkan bahwa hal-hal seperti itu membuatku terkesan. Aku berusaha keras membuang kecurigaanku. Ini luar biasa bahwa Herry juga membaca beberapa karya berbahasa Inggris. Luar biasa pula bagi seorang bocah asal Surabaya yang tidak mengenyam pendidikan tinggi "mendengar" Gogol dan Solzhenitsyn. Inilah negeri di mana karya-karya terbaik Richard Oh tidak dianggap, tapi karya Agatha Christie dipandang sebagai karya sastra.

***

DARI Bandung kami menaiki taksi reyot selama dua jam menuju kota kecil Garut, di mana jalanannya berlubang-lubang, lampu-lampu jalannya terlalu redup untuk ruang bebas yang luas, seakan-akan ini sekadar untuk menenteramkan hati ketimbang penerangan jalan. Jadi, walaupun saat itu baru sekitar pukul tujuh, penerangan jalan yang kurang memadai ini membuat suasananya terasa seperti tengah malam di Jakarta. Herry sudah mengatur waktu untuk pertemuan kami dengan Din Syamsuddin, sekretaris jenderal Majelis Ulama Indonesia, wakil ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah sekaligus calon kuat untuk jadi pemimpin organisasi itu dan, tak perlu disebut lagi, bukan penggemar Inul. Dia sedang berada di Jawa Barat berkampanye untuk Amien Rais, sesama tokoh Muhammadiyah, kandidat presiden yang istrinya mengenakan jilbab warna-warni.

Di luar balai pertemuan tempat Din berpidato, orang-orang berpeci menjajakan botol-botol kecil berisi madu dan obat ajaib untuk beragam penyakit dan rasa sakit. Kami terlibat dalam tontonan itu selama beberapa menit—anehnya, madu itu berasal dari Bali—sebelum melewati saringan masuk ruangan bersama peserta yang tersisa dan duduk di barisan belakang. Acaranya diawali dengan lantunan doa seorang bocah kurus, dengan suara sengau dan merdu. Hingga saat ini, aku telah mendengarnya berkali-kali di banyak tempat dan, walaupun terdengar asing di telingaku, aku dapat melihat betapa indahnya nada itu bagi yang sudah terbiasa mendengarnya. Aku pernah memprofilkan Din di *Far Eastern Economic Review*, dan sudah

pula bepergian dengannya sebelum ini. Rapat-rapat macam ini memiliki kesamaan yang membosankan—bunga-bunga palsu di meja, orang-orang mengenakan peci beludru hitam di satu sisi ruangan, kaum perempuan berjilbab di sisi lainnya, pidato-pidato yang tidak ada habis-habisnya dari tokoh-tokoh tua setempat sebelum pidato tokoh utama, pertanyaan-pertanyaan tak berujung pangkal yang berakhir dengan kerjakan atau jangan kerjakan sesudah itu. Di sini Anda bisa menyaksikan kurangnya imajinasi pada pintu-pintu warna hijau, ambang-ambang jendela hijau, tirai-tirai warna hijau botol berkilat. Spanduk di atas panggung salah mengeja nama Din.

Gempal dan tercukur licin, dengan pelipis kelabu dan jabat tangan halus, Din tidak bisa dijadikan sosok yang mewakili mullah dalam karikatur populer Amerika yang mengolok-olok itu. Tapi air mukanya yang mirip manajer bank milik negara itu memancarkan sikap seperti kehilangan kepercayaan diri pada saat Anda menempatkannya di balik podium. Pidato politiknya tak berubah banyak sejak terakhir kali aku mendengarnya. Dia mencerca pornografi dan pornoaksi. Dia menguraikan secara terperinci krisis multidimensional yang melanda negeri. Dia memperingatkan sikap moral yang permisif. Dia sedikit sesumbar. ("Duta besar Amerika Serikat ingin bertemu saya, tapi saya menolak bertemu dengannya sampai tiga kali.") Dia membangkitkan tawa merendahkan dengan sebuah sindiran terhadap sebuah saluran televisi bernama TPI. Aksara P berarti "pendidikan", tapi Din menyebutnya dengan "Televisi Pornografi Indonesia."

"Apa TPI pornografis?"

"Mistik," ujar Herry

Saluran televisi ini, penontonnya benar-benar untuk pasar masyarakat terbawah, tanpa henti-hentinya memproduksi beragam tayangan berbiaya murah dan cepat tentang hantu dan roh-roh halus. Anda tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Din karena kemarahannya itu; organisasinya telah menghabiskan waktu hampir seabad untuk mencoba menghapuskan kepercayaan semacam itu.

Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada tahun 1912 oleh seorang pedagang batik bernama Ahmad Dahlan. Sebagai seorang pemuda, Dahlan menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk belajar di Makkah, tempat dia menemukan karya-karya pemikir Mesir Muhammad Abduh (1849-1905). Dalam upayanya untuk menanggulangi penaklukan Mesir, dan Dunia Islam, oleh Barat, Abduh muncul dengan solusi bercabang dua—pemurnian kepercayaan, atau mengembalikannya kepada bentuknya yang murni seperti dipraktikkan selama masa Nabi, dan pengembangan sistem pendidikan modern Islam dengan sama-sama menekankan agama dan ilmu pengetahuan. Separuh strategi itu menghendaki langkah kembali ke masa lalu, separuhnya lagi merangkul erat masa kini. Ada cerita termasyhur tentang betapa cepat dalam kariernya sebagai seorang pembaru, Dahlan menemukan sebuah masjid di Yogyakarta yang tak tepat kiblatnya ke Mekkah. Tanpa menghiraukan derasnya protes, dia mendesak jamaah menghadap kota suci itu di kala salat sekalipun ini berarti tak mengikuti kiblat di dalam masjid mereka sendiri. Ini merupakan sebuah metafora untuk organisasi yang didirikannya.

Dahlan memulainya dengan 12 orang pengikut pada 1912. Gerakannya itu sekarang mengaku punya pengikut 30 juta orang. Organisasi ini didirikan untuk pendidikan, aksi sosial, dan pemberdayaan perempuan; dia membangun banyak musalah dan masjid, klinik dan rumah sakit; rumah kaum duafa dan panti asuhan anak yatim, dan, teristimewa sekolah serta universitas. Tapi, prinsip dasar kepercayaan Muhammadiyah, dipakai bersama oleh para pengikut Abduh di mana-mana, adalah keutamaan Alquran dan Sunnah, segala ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad. Gagasan Abduh tentang ilmu pengetahuan masih berbau abad pertengahan: dia yakin kunci untuk kemajuan lebih terletak pada upaya memperoleh sekumpulan pengetahuan yang sudah pasti ketimbang menguasai cara berpikir yang baru. Meskipun demikian, di Mesir Anda mesti memandangnya sebagai sosok yang membuka lebar pintu ke arah modernisasi. Di Indonesia, bagaimanapun juga, ajaran-ajaran Abduh berarti pernyataan perang terhadap kultur Jawa. Muhammadiyah menentang acara *slametan*, upacara komunal di jantung tradisi Jawa. Dia menentang wayang. Dia menentang setiap corak ahli ramal (ahli nujum) dan para spiritualis.

Dengan keanggotaannya secara nasional menyebar dan terbesar di masyarakat perkotaan, membuat Muhammadiyah bisa disangkal sebagai organisasi muslim paling berpengaruh di negeri ini, karena kelompok lain yang sebagian besar pengikutnya santri, Nahdlatul Ulama, menurut dugaan orang punya kekuatan 40 juta orang, diakui lebih punya pengikut setia. Loyalitas yang begitu kuat kepada para kiai dan keturun-

annya—lebih dari sekadar kesetiaan kepada teks-teks—menjadi ciri khas Nahdlatul Ulama. (Kalangan akademisi menyebut pendekatan Nahdlatul Ulama ini sebagai Islam tradisionalis; pendekatan Muhammadiyah mendapat plakat modernis.) Sebagian besar warga pedesaan Jawa pengikut Nahdlatul Ulama menyambangi makam para aulia dan membaca doa-doa tertentu sebelum sembahyang, praktik-praktik yang dipandang terbelakang oleh Muhammadiyah.

Seperti yang aku perkirakan, perbincangan membosankan pada malam itu tak berkesudahan. Lebih dari satu orang dari peserta ingin tahu mengapa mereka tidak bisa menerbitkan isu sederhana sebuah fatwa untuk memilih Amien Rais. Ada juga wacana biasa tentang sikap mendua Kristen yang berakhir sebatas seruan-seruan ketimbang menyimak masalahnya. Selagi semua ini berjalan, Herry melangkah keluar untuk menerima panggilan telepon. Saat kembali, dia tampak gemetaran. "Aku minta maaf karena besok pagi aku harus kembali ke Jakarta," katanya. Para pendukung Susilo Bambang Yudhoyono memanggil dia untuk bertemu menjernihkan tuduhan majalahnya bahwa SBY adalah seorang yang percaya mistik. Aku dapat melihat bahwa Herry tidak siap untuk itu. Kendati secara pribadi taat, SBY secara politik condong ke arah nasionalisme. Herry memendam kebencian khusus terhadap sang Presiden. Dia mencerca mantan jenderal itu—yang pernah menjadi menteri koordinator bidang politik dan keamanannya Megawati sebelum mengundurkan diri untuk ikut bertarung dalam pemilihan presiden—karena menangkapi para militan segera setelah peristiwa Bom Bali. Seperti dapat diprediksi,

hasil riset *Sabili* mengarah kepada tersangka lain: dinas rahasia Israel, Mossad, dan dinas rahasia Amerika Serikat, CIA. Majalah itu juga mengklaim bahwa dua ledakan besar itu bukan disebabkan oleh bom mobil melainkan oleh "alat mikronuklir" atau roket yang diluncurkan dari sebuah kapal asing. SBY dianggap gagal mengikuti galur-galur penyelidikan yang menjanjikan ini.

Dalam banyak hal, karier Din mencerminkan perubahan selama dua dasawarsa. Pada 1986, dalam masa kegemilangan Pancasila, ia memperoleh beasiswa Fulbright untuk belajar ke Amerika Serikat; kedutaan besar terus mendekati para intelektual muda Islam dan penguasa yang didominasi tentara merasa bahwa pendidikan Barat akan melahirkan ulama-ulama berpandangan maju untuk membendung ekstremisme. Dilengkapi dengan gelar doktor bidang kajian Islam yang masih segar dari UCLA (University of California Los Angeles), Din kembali ke tanah air pada 1990 ke dalam suasana yang sedang bergejolak—kelompok Islam ortodoks lebih kuat dibanding sebelum-sebelumnya, politik kembarnya tidak terbelenggu lagi. Ia bergabung dengan ICMI dan Golkar serta nyaris segera meraih reputasi sebagai "anjing penjaga" bagi Orde Baru. Dia membantu pembatalan lotere Porkas yang dikelola pemerintah yang amat populer itu atas dasar alasan keagamaan. Dia memimpin gugatan terhadap Arswendo Atmowiloto, dan menuntut penahanan terhadap bangsawan gaek Jawa yang melakukan kesalahan menyebut Nabi Muhammad sebagai diktator.

Perjalanan waktu tak membuat Din melunak. Ketika kali pertama aku berkunjung ke Jakarta, dia sibuk memberi dukungan kepada milisi Lasykar Jihad di Maluku. Dia secara rutin melontarkan kecaman terhadap upaya penyelidikan internasional untuk kasus Bom Bali dan bicara dengan perasaan bangga ihwal serangan ke gedung World Trade Center di New York. Sebagaimana kerap dia jelaskan, kebohongan yang disajikan dalam kampanye diplomasi terhadap publik Amerika tentang serangan itu sendiri, "menyebabkan empat puluh lima ribu warga Amerika masuk Islam." Karena semua ini, Din kedengarannya bagiku selalu lebih sebagai politisi yang licin ketimbang penganut agama yang fanatik.

Ketika kami mendekatinya begitu balai pertemuan kosong, dia menyapaku hangat, "Kenapa tak bilang kawan baik saya datang?" dia memaki Herry. "Kombinasi yang lucu, *Far Eastern Economic Review* dan *Sabili*."

***

PAGI hari esoknya, Herry kembali ke Jakarta dan aku terus bersama Din dan ikut bergabung ke sebuah helat perkawinan di Tasikmalaya, kota kecil lainnya di Jawa Barat. Para pengiring Din termasuk juga tiga perempuan yang penampilannya agak membingungkan (berjilbab, memakai pemerah bibir, dan baju hangat ketat) dan empat dari lima pemuda yang ikut berjalan dengan gaya angkuh seolah mereka merasa spesial mengenakan jaket. Kesungguhan dan energi tertentu menggerakkan mereka semua. Setelah pidato Din, salah seorang dari mereka, seorang

gadis bertubuh besar dengan bibir ikan mas, bertanya tentang cara terbaik untuk menangkal sekularisme.

Di Tasikmalaya, sang pengantin perempuan tampak cantik, kepalanya dilingkari hiasan untaian bunga melati memanjang, Bros kristal berbentuk bunga di lehernya, belati-belati kecil peraknya bersilangan di pergelangan tangannya. Pengantin laki-lakinya tampan. Dia memakai sebilah keris di sabuk pinggangnya, selop perak datar di kakinya, dan sekuntum bunga kristal yang jumbuh dengan sorban hitam-putih yang dikenakannya. Din memberkati kedua pengantin baru ini dan mengatakan kepada para tamu bahwa pernikahan dalam Islam memiliki tiga fungsi: reproduksi, edukasi, dan memperbanyak keluarga muslim, atau *ummah*. "Para Gay dan lesbian melawan hukum kemanusiaan," dia menambahkan.

Sesudah itu, aku ikut minivan yang ditumpangi Din begitu iring-iringan kendaraan kami melaju ke arah masjid terdekat tempat ia melaksanakan ibadah salat. Bila Anda mengesampingkan sejenak sikap politiknya, dia merupakan sosok yang sangat mudah disenangi. Lahir di Sumbawa, sebuah pulau kecil di dekat Bali, dia tidak pernah sepenuhnya melepaskan sikap ingin membantu orang sebagai ciri khas anak dari desa kecil. Suatu ketika dia menuturkan kepadaku bagaimana Muhammadiyah mencela kecenderungan Soeharto pada meditasi; tapi senapas kemudian dia menceritakan anekdot tentang kunjungan ke rumah mantan presiden itu di Cendana dan dihadiahi anggukan penghargaan. Tetap ada sentuhan rasa kagum dalam caranya menyebut para kandidat presiden dan hotel-hotel bintang lima, seakan-akan ia tidak

bisa benar-benar percaya seberapa jauh sudah langkahnya. Din menyebut Inul tak bermoral, tapi sekarang dia mengabaikan dengan menyebutnya sebagai hal sepele. Aku tidak mempersoalkan masalah ini. Alih-alih kami mendiskusikan pemilihan presiden, dia mengungkapkan kepadaku bahwa dirinya sedang dibidik sebagai kandidat potensial untuk posisi wakil presiden, dan tentang dialog antaragama yang telah diadakannya di Intercontinental.

***

GARUT dan Tasikmalaya berada di jantung sabuk Islam Jawa Barat, tempat berlangsungnya revolusi Darul Islam melawan pemerintah kurun masa akhir dasawarsa 1940-an sampai 1950-an yang dipimpin oleh seorang mahasiswa kedokteran yang beralih menjadi kiai bernama Sekarmadji Kartosuwirjo. Menjelang akhir pendudukan Jepang, Kartosuwirjo melibatkan dirinya dalam kegiatan organisasi Muslim Anti Eropa bikinan Jepang dan milisi Hizbullah, sayap militer Masyumi. Dalam pergolakan setelah Proklamasi Kemerdekaan dibacakan Soekarno pada tahun 1945 dan berikut upaya-upaya Belanda untuk menguasai kembali negeri kepulauan ini; para pengikut Kartosuwirjo melakukan konsolidasi di kawasan di bawah pengaruhnya di sekitar Garut. Pada tahun 1949, Belanda—menguasai sejumlah kota besar tapi tak mampu memadamkan perlawanan gerilya dan menyerah di bawah tekanan keras Amerika Serikat—akhirnya mengakui secara formal kedaulatan Indonesia. Setelah itu, Kartosuwirjo mengangkat dirinya sendiri sebagai imam Negara Islam Indonesia (NII). Seperti yang dahulu kala dilakukan

Nabi Muhammad terhadap kota Yathrib, dia mengubah nama kampung tempat dia memproklamasikan NII menjadi Madinah. Dan bersamaan dengan angkat kakinya Belanda, dia beralih memerangi pemerintahan Soekarno dan tentara nasionalis angkatan bersenjata. Mulai 1953, pemberontakan itu menyebar sampai ke Aceh dan Sulawesi Selatan. Para pengikut Kartosuwirjo bertempur melawan pemerintah selama kurang lebih dua belas tahun sebelum akhirnya tentara berhasil menangkap dia pada 1962 dan menempatkannya ke depan regu tembak. Di Sulawesi Selatan, pemberontakan itu masih terus berlanjut selama tiga tahun kemudian. Diakui, seluruh peristiwa itu telah menewaskan sekitar empat puluh ribu orang. Warisan utama pemberontakan itu adalah bayang-bayang ketidakpercayaan yang masih tetap hidup antara kaum santri dan tentara.

Antusiasme Kartosuwirjo terhadap hukum syariah, bergandengan dengan kebrutalan tertentu terhadap kaum kafir, telah membuat dia sebagai ikon abadi kelompok Islam garis keras Indonesia; *Sabili* menceritakan sosoknya dalam sebuah laporan khusus bertajuk "Masa Keemasan Muslim Indonesia". Walau demikian, ironisnya, dia lebih tergambar sebagai tokoh karismatik yang "agak sinting" ketimbang seorang tokoh aliran Islam garis keras masa kini yang membentuk karakter keras. Dia mengaku telah mendapat perintah Tuhan untuk menjadi imam kekalifahan dunia. Murid-muridnya mempercayai bahwa dia memiliki kekuatan gaib, dan bahwa dia bisa memperlihatkan jimat yang membuat mereka kebal peluru. Dia disebut-sebut membawa dua pedang ajaib, satu untuk mencapai kemenangan dan satu lagi untuk menciptakan kemakmuran. Laporan

semacam ini sama dengan lebih menonjolkan unsur tayangan yang disukai di TPI ketimbang unsur yang ada dalam sikap Din, konon lagi yang ada pada sosok Osama bin Laden.

***

MASJID itu besar, bergaya Jawa dengan atap bertingkat dua. Jejak Darul Islam membekas pada stiker-stiker mobil yang bertebaran di tikar-tikar di luar masjid: "Jihad Jalan Kami", "Jadilah Seorang Muslim yang Baik atau Mati sebagai Syuhada", "Tiada Martabat Tanpa Jihad", "Al-Qur'an adalah Jalan Hidupku". Aku membolak-balik sebuah buku karya seorang bernama Riza Shibudi berjudul *Israel Teroris Pragmatis?* Sepasang CD Hj. Irene Handono, seorang mantan misionaris Kristen, yang menguraikan bahaya-bahaya Kristenisasi. Aku mencoba menawar harganya 20.000 rupiah, tapi si pedagang tak mau menjualnya di bawah 70.000 rupiah.

Din menghilang ke dalam masjid tersebut. Ini merupakan hari yang menyenangkan, sejuk dan kering, dan sekonyong-konyong aku tidak bisa menahan pikiran tentang pidato lainnya. Sebagai gantinya, aku duduk selonjoran di luar menjemur jemari kakiku dan membaca novel karya Magnus Mills yang bercerita tentang seorang mandor Inggris dan dua bawahan Skotlandianya yang pemberengut. Setiap beberapa saat suara Din memecah konsentrasiku. "Tingkat pertumbuhan muslim lebih rendah ketimbang tingkat pertumbuhan Kristen.... Amerika Serikat tak ingin Indonesia memimpin Dunia Islam."

Setelah beberapa saat berlalu, gadis berbibir ikan mas dan khawatir terhadap sekularisme itu, yang tampaknya jadi

pemegang dana untuk acara keluar kota ini, muncul. Kupikir dia telah memperkenalkan dirinya sebagai seorang mahasiswi malam sebelumnya dan menanyakan bidang studinya.

"Kajian perempuan," katanya.

"BA atau MA?"

"DO!"

Aku waktu itu mesti tampak bingung.

"*Drop out*..." katanya menjelaskan diiringi tawa genit. Lalu dia menambahkan, "Tahukah Anda bahwa aku dulu pernah menjadi None Jakarta? Anda percaya, kan?"

Aku tidak percaya, dan bukan hanya karena jilbabnya. Dia, untuk kasarnya, seperti balon Zeppelin dilihat dari proporsinya. Situasinya menghendaki aku bersikap taktis. "Menarik sekali," kataku dengan sungguh-sungguh, seakan dia mengungkapkan sebuah teori baru tentang pemanasan global.

Mantan None Jakarta ini berjalan ke mana-mana dan aku kembali menekuni bukuku. Selang beberapa saat, seorang lelaki tua berjanggut dan berpeci datang dan berdiri di sampingku.

"Anda dari mana?" tanya dia.

"Saya bersama Din."

"Oo, Jakarta."

Aku mengangguk lalu melanjutkan bacaan.

"Dari mana aslinya?"

"Dari India."

"Bombay?"

New Delhi," kataku.

"Oo," katanya sembari mengangguk-angguk.

Dia berhenti sejenak sebelum melontarkan pertanyaan berikut.

"Apa sudah banyak muslim di New Delhi?"

"Ya, di Delhi sudah banyak muslimnya."

***

SETELAH khotbah selesai, seseorang mengusulkan makan siang di sebuah restoran Sunda tak jauh dari situ. Sekarang pengiring Din bertambah menjadi sekitar selusin orang, termasuk seorang mantan aktris dan seorang mantan bintang pop. Di restoran itu kami duduk lesehan di tikar bambu dengan sebuah kolam buatan dan memesan ikan gurame gorang plus nasi. Astri Ivo, mantan aktris tadi, sudah meninggalkan bisnis pertunjukan dan kini tampil di layar televisi untuk partai Islam garis keras PKS (Partai Keadilan Sejahtera). Dengan mengenakan jilbab sederhana dan salwar gamis lepas, dia tampak seperti hasil persilangan antara seorang pelaku bom bunuh diri Palestina dan seorang ibu rumah tangga kaya di Punjabi. Sebuah arloji Hermes berbentuk seperti sebuah kunci melingkari salah satu pergelangan tangannya yang ramping; di pergelangan satunya lagi berkelap-kelip gelang emas bertabur berlian. Dia duduk di sebuah pojokan dan menyodok isi piringnya dengan sendok. Lainnya makan dengan menggunakan tangan.

Mantan bintang pop itu merupakan gambaran semangat muda dengan geligi seperti pualam dan otot bisep menonjol di dalam baju kaos abu-abunya. Dia mengenakan tutup kepala dengan model seperti yang disukai The Edge gitaris kelompok U2, dan menggenggam tasbih besar bermanik-manik warna

perak. Sebuah ponsel Ericsson berjuntai di ikat pinggangnya. Dia melirik komputer jinjingku dan memulai sebuah obrolan. Dia mengatakan dirinya dulu anggota kelompok band nasyid Snada sebelum bersolo karier.

"Aku dulu biasa membawakan kasidah dan kini R&B dan campuran rap Islami," katanya.

"Seperti apa rap dan R&B Islami?"

"Itu untuk anak-anak belasan tahun. Mereka tidak boleh bercinta satu sama lain, melainkan harus mencintai Tuhan." Dia menunjuk langit-langit dengan sebuah jari. "Rencanaku membuat sebuah kelompok Westlife bernafas Islam."

"Seperti apa?"

"Sebuah band bocah yang akan tampil seperti Westlife tapi nasyid."

Mereka hanya akan melantunkan lagu-lagu tentang Allah.

Usai makan siang, kami mulai lagi perjalanan panjang pulang ke Bandung. Din dan aku berbagi tempat duduk belakang Kijang yang dikemudikan oleh salah satu dari anak-anak muda yang mengenakan jaket itu. Di sebelahnya duduk seorang pemuda berambut sebahu yang gampang diajak bicara. Dalam perjalanan dari Garut ke Tasikmalaya tadi pagi, dia menceritakan tentang polisi yang menyetop dia karena terburu-buru mengendarai mobil dalam kecepatan tinggi dan dia dilepas kembali setelah mengatakan kepada para polisi itu dirinya menyopiri Sekretaris Jenderal Majelis Ulama. Kini dia mengulangi lagi cerita itu. Din, yang selalu ingin menyenangkan

hati orang, mengungkapkan kejadian serupa di Medan dalam perjalanannya menuju bandara.

Kami beristirahat di tempat pedagang pinggir jalan di mana Din mentraktir kami rujak, jambu klutuk, dan pepaya yang disirami bumbu pedas warna cokelat. Lalu wajah kami semua memerah karena kepedasan, kendaraan kami bergerak ke sebuah tanah kosong di sisi jalan dan anak-anak muda itu membuang bungkusan plastik rujak itu keluar lewat jendela dengan diiringi tawa kecil. Di situ ada semacam perasaan berkuasa yang merembes: mengabaikan aturan lalu lintas dan membuang sampah semau-maunya. Beberapa menit kemudian, kembali ke badan jalan, pemuda berambut panjang tadi menemukan sesuatu yang baru, yang menarik perhatiannya. "Lihat di jalanan sepanjang ini tidak ada gereja sama sekali!" dia berseru. Din, yang peluhnya masih meleleh karena rujak itu, mengambil saputangan dari tas kulitnya dan menyeka pipi dan keningnya. Aku menangkap sebuah pemandangan menarik, sebuah kantung toilet ungu dihiasi pohon kurma dan pedang bersilang seperti pada bendera Kerajaan Arab Saudi. Pemuda berambut panjang tadi terus mengagulkan temuannya tadi.

"Tidak ada gereja. Setiap seratus meter ada masjid. Kenapa, ya?"

"Ini merupakan keberhasilan para artis asal daerah sini di Jakarta," kata Din menjelaskan. Maksud dia, para penyanyi dangdut seperti Inul, walaupun Inul tentu saja berasal dari Jawa Timur. Din menyebut nama-nama penyanyi dangdut berdarah Sunda. "Setelah sukses, mereka membangun masjid."

*****

6

YOGYAKARTA/ PARANGTRITIS

Seorang perempuan berdarah Prancis tinggal di sebuah kampung di kaki Gunung Merapi, gunung berapi yang dianggap keramat di Jawa Tengah. Kampung itu, sekitar tiga puluh kilometer ke arah utara Yogyakarta, disebut Kampung Gito Gati, sama dengan nama dua bersaudara dalang ulung. Pertama kali aku menemukan nama Elisabeth D. Inandiak di berita surat kabar yang menuturkan upayanya menerjemahkan *Serat Centhini*, sebuah epos Jawa abad kesembilan belas, ke dalam bahasa Prancis. Dia menyebutnya sebagai memori kolektif 120 juta orang Jawa. Termasuk di dalamnya pembahasan tentang dunia seks, jalan Sufi menjawab teka-teki keagamaan yang sulit dipahami, dan sekuntum bunga keramat yang mengembang pada tengah malam dengan baunya yang begitu merangsang sampai-sampai bisa membuat orang terjaga dari tidurnya.

Elisabeth berdiam di sebuah *cottage* berlantai beton, dan lukisan-lukisan kaca ala Jawa bergelantungan di dinding.

Cottage ini terbuka bagi lingkungan luar berupa taman tak beraturan dipenuhi tanaman anggrek ungu serta alunan nada suara jangkrik dan kodok. Pada hari aku berkunjung ke sana, dua pekan setelah perjalanan ke Garut dan Tasikmalaya, suasananya terasa sangat menyenangkan. Dari tempat kami duduk di ruang tamunya, Anda bisa menyaksikan sawah yang terhampar luas di kejauhan. Sewa tahunannya, aku mendengarnya dengan rasa cemburu yang menusuk, sekitar separuh harga yang kubayarkan setiap bulan untuk manfaat tinggal di "lokasi strategis" di Segitiga Emas Jakarta yang meragukan itu.

Elisabeth membuat kopi di kompor gas mungil dan menyajikan dengan camilan cokelat Indonesia. Aku bertanya kepadanya mengapa harus seorang perempuan Prancis yang menerjemahkan epos Jawa itu. Kenapa belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

"Bisakah Anda bayangkan?" katanya. "Mereka tidak tertarik kepada sejarah mereka sendiri. Ini dalam bahasa Jawa, dan mereka tidak bisa membacanya. Sama halnya dengan seorang Prancis yang tidak mampu membaca karya Victor Hugo."

Elisabeth dulu pernah bekerja sebagai wartawan. Dia kali pertama datang ke Jawa pada tahun 1989 guna menulis sebuah artikel tentang kebatinan—nama lain ilmu kejawen—untuk sebuah majalah Prancis. Sebagian besar pengikut kebatinan, kaum abangan dan priyayi, resminya beragama Islam, walaupun aliran ini juga tetap dianut kaum Kristen Jawa. Negara menolak mengakui kebatinan sebagai agama, dan setelah sekian lama kurangnya sanksi resmi terbukti membawa maut. Artinya,

walaupun Soeharto sendiri cenderung mempraktikkan kejawen, para pengikut aliran ini boleh dibilang sebagai pihak yang paling kalah selama masa kekuasaannya. Orde Baru melarang kegiatan banyak kelompok mistik, khususnya kelompok yang anti-Islam; dukungan publik terhadap festival dan perayaan kaum abangan lenyap; di sekolah-sekolah anak-anak mereka diperkuat dengan pelajaran agama yang disahkan pemerintah, sebagian besar menurut catatan adalah Islam. Walaupun angka konkretnya sulit dipastikan, secara umum dipercayai bahwa pada 1950-an kaum abangan meliputi dua pertiga muslim Jawa. Sejak itu, angka ini merosot tajam di bawah separuhnya. Bila Anda memerlukan penjelasan cepat tentang terobosan yang dilakukan kalangan Islam ortodoks adalah seperti ini: anak-anak kaum kejawen yang mengarahkan pandangannya ke Makkah lebih dahulu daripada Merapi kian bertambah.

Setelah menyelesaikan tugas untuk majalah itu, Jawa menarik hati Elisabeth untuk terus kembali, dan akhirnya dia menikah lalu menetap. Kini setelah cerai, dia menulis banyak buku dan hidup sederhana bersama anak perempuannya yang masih berusia tiga belas tahun dan memilih belajar sendiri di rumah; satu-satunya kemewahannya adalah membayar 130.000 rupiah setiap bulan untuk berenang di kolam renang Hotel Hyatt Yogyakarta. Dia ikut ambil bagian dalam prosesi pertemuan keramat di gunung berapi itu yang diadakan setiap tahun dan dulu pernah melibatkan diri dalam upaya mengatur perjalanan Dalai Lama ke Indonesia. Tentu saja, kerja tambahan ini ada harganya. Dia bertutur kepadaku tentang sebuah kunjungan ke museum di Yogyakarta. "Sebuah pemandangan yang

tak sedap sekali. Di luar sana ada patung-patung Bodhisatwa yang indah. Perempuan-perempuan berjilbab mengantre dan membicarakannya seolah-olah itu hanya batu belaka. Mereka tak punya ide, mereka bicara seakan itu sama sekali bukan kultur mereka sendiri. Aku berkata dalam hati, 'aku tidak akan pernah ke sana lagi.'"

Dia pun menyatakan, di kampung para dalang di kaki gunung ini keadaannya sungguh berbeda. Di sini, warganya tetap mempertahankan tradisi lama mereka. Di sini, dia merasakan adanya hubungan kuat dengan masa lalu. Ia menghilang ke ruangan lain lalu kembali sembari menenteng sebuah buku kecil, *The White Banyan*, salah satu karyanya yang terdahulu. Buku ini mengingatkan kembali mitologi Merapi dalam tiga bahasa, Inggris, Jepang, dan Indonesia; yang mengiringi ingatan akan buku bergambar hitam-putih *The Little Prince*. 'To Sadanand,' tulis dia. 'This small book on the foot of a big volcano.'

***

KARENA ritual di Pantai Parangtritis belum akan dimulai dalam beberapa jam lagi, daripada tetap tinggal di gubukku yang bernyamuk, kupikir lebih baik memanjakan diriku dengan makan malam di Queen yang letaknya di kawasan pantai selatan itu. Aku duduk di sebuah karang yang terjal dan sejauh ini merupakan hotel terbaik di Parangtritis. Pohon-pohon palem yang lampai di taman disinari dengan cahaya yang indah; air di kolam renang berwarna biru muda. Sebuah gelas kecil melindungi lilin putih di mejaku dari tiupan angin sepoi-sepoi.

Anda bisa mencium aroma udara laut dan mendengar deburan ombak lautan di bawah.

Gerimis mulai turun dan aku berlindung di dalam sebuah emperan yang luas berhadapan dengan taman itu. Seorang perempuan yang mengenakan rok biru laut berlipit-lipit dan jaket, rambutnya diikat, keriting model abad tengah, menyodoriku menu. Dia juga memberitahukan bahwa dia biasanya bekerja di kantor pemasaran hotel dan menjadi pramusaji hanya untuk bertukar suasana.

"Apa Anda juga akan ke pantai nanti malam?" tanyaku.

"Tidak," katanya. "Saya orang Islam."

"Bukankah mereka yang ke sana orang Islam juga?"

Dia bergeser menumpukan bobot tubuhnya dari satu kaki ke kaki lainnya.

"Saya orang Islam," katanya mengulangi. "Buat saya, sembahyang lima kali sehari sudah cukup."

Aku datang ke sini atas usul Elisabeth, setelah beberapa hari di Yogyakarta, untuk mengalami sendiri satu bagian Jawa di mana baik globalisasi maupun Islamisasi bergulir menuju kepunahan. Pantai ini dianggap keramat oleh para pengikut aliran kebatinan; sebuah garis segitiga imajiner menghubungkannya dengan Gunung Merapi dan Keraton Sultan di Yogyakarta. Di bawah perairan warna biru tua lepas pantai Parangtritis, bermukimlah Kanjeng Ratu Kidul. Di sinilah sang Ratu muncul dari Samudra Hindia dan menawarkan berbagi kesaktian dengan Senopati, pendiri Kerajaan Mataram (Islam) di abad keenam belas.

Menurut sahibul hikayat, Ratu Kidul terlahir sebagai seorang putri di Kerajaan Galuh, kerajaan Hindu di Jawa Barat pra-Islam. Dia anak perempuan raja yang memiliki kekuatan spiritual bernama Prabu Sindula. Melalui penyucian diri yang sangat keras, putri ini mengubah dirinya menjadi roh dan muncul sebagai penguasa dunia roh seluruh Jawa. Dia dinobatkan di sebuah istana emas bawah laut dengan balairung yang dipenuhi permata; dia, kata mereka, tampak seperti Dewi Cinta.

Sebagaimana ikatan dua kerajaan yang baik, manunggalnya Ratu dengan Senopati (berkuasa dalam kurun 1584 hingga 1601) juga bersifat politis, dalam hal ini aliansi antara seorang ratu surgawi dan seorang raja duniawi. Bagi Senopati, aliansi ini memberi manfaat yang nyata-nyata bersifat temporal; selama parang yang gawat melawan ayah angkatnya sendiri, pasukan sang Ratu disebut-sebut ikut *cawe-cawe* atas nama kekasihnya itu. Kemenangannya membuat Senopati naik takhta menjadi penguasa Jawa. Para ahli warisnya di Solo dan Yogyakarta masih mengirim persembahan kepada sang Ratu: kain sutra, pisang, bunga-bunga, gulungan kain batik halus, penjepit rambut, dan gunting kuku. Beberapa arena tarian menampilkan sembilan atau sebelas penari, memberia ruang imajiner untuk sang Ratu. Menurut legendanya, Sultan sewaktu-waktu datang untuk memenuhi janji pertemuan mereka melalui jalan rahasia di dekat istana airnya di Yogyakarta. Di ujung pantai, tegak sebuah hotel di mana kamar 308 secara permanen disediakan untuk sang Ratu. Ruangan itu beraroma kemenyan dan bunga melati, dan di sana selalu tersedia pakaian ratu; sehelai gaun

merah, kebaya tradisional berenda emas, gulungan kain batik, selop emas bertumit tinggi.

Pramusaji musiman tadi kembali dengan sepiring sate ayam. Tapi kini, dia seperti kehilangan keislamannya yang teguh tadi barang sejenak. Dia menuturkan kepadaku tentang Satu Syuro, tahun baru orang Jawa, ketika puluhan ribu orang dari berbagai daerah di pulau ini berkumpul jadi satu untuk memohon kepada sang Ratu, menceburkan diri ke laut untuk meraih apa saja dari beragam sesajen istana yang di-*larung*. Para pemuja ini berjejalan merentang sepanjang beberapa kilometer dari pantai. Satu-satunya harapan Anda untuk dapat mendekatinya adalah dengan mengabaikan kendaraan lalu berjalan kaki.

Apakah dia ikut berjejalan?

"Saya menyaksikannya hanya sekali. Saya kan orang Islam."

Aku memahaminya dalam artian dia tidak punya waktu untuk percaya tahayul.

Hujan tidak menampakkan tanda-tanda akan berhenti. "Saya khawatir hujan tidak akan berhenti malam ini," kataku.

"Pasti berhenti," katanya pasti.

"Bagaimana Anda bisa mengatakan demikian?"

"Pawang akan menghentikannya untuk perayaan ini."

***

PAWANG adalah seorang paranormal, semacam cenayang atau dukun, seseorang yang sanggup mengambil hati Dewa Hujan. Paranormal muncul dalam segala bentuk dan ukuran; mereka bahkan punya majalah sendiri, *Liberty*, yang dijual murah dan dilengkapi dengan iklan-iklan dan nasihat-nasihat. Di Yogyakarta, aku mengunjungi paranormal terkenal, Gembong Danudiningrat, yang populer dengan sapaan Mas Gembong. Klinik tempat prakteknya adalah sebuah ruangan yang gelap jauh dari jalanan yang ramai; Anda bisa mendengar deru mesin motor sore hari dan sesekali bunyi klakson mobil. Ruangan itu berbau minyak rambut dan aroma mawar penyegar udara campur asap rokok. Mas Gembong, perutnya terjepit di belakang sebuah bangku berkaca di bagian atasnya, mengganti boneka tiup Davidoff di sebuah tempat dari gading dengan potongan kunyit yang kulitnya masih segar. Rambutnya, tercukur dengan gaya bangsawan perempuan abad kedelapan belas, warnanya hitam tidak alami. Dia memegangi tiga jari tengah tangan kananku dan tersenyum memperlihatkan geligi kecilnya yang menghitam. Di bilang aku punya masalah dengan punggung dan leherku. (Ini betul.) Dia menyatakan dengan yakin, bukuku kelak akan diterjemahkan dalam tujuh bahasa. (Aku berharap ini juga benar.)

Seorang pemuda tinggi kurus masuk untuk berkonsultasi. Mas Gembong mengatakan dia segera akan ditawari pekerjaan. Tawaran tersebut bakal datang dari sebuah perusahaan agrobisnis, perusahaan keuangan, atau perusahaan rokok Sampoerna. Berikutnya datang seorang perempuan gemuk dari Sulawesi Selatan. Mas Gembong memegang tiga jari tengah

tangan kanan perempuan ini; dia bangkit dan menyodok tulang keringnya. "Jangan makan coto Makassar lagi, ya," katanya. Perempuan tadi mengangguk dan berterima kasih, dan Mas Gembong menulis resep di sehelai kertas kecil warna kuning.

Di sela-sela waktu melayani para pasiennya, Mas Gembong bertutur ihwal kisah hidupnya. Dia seorang paranormal sejak lahir, tapi baru menyadari kelebihannya itu di usia enam tahun ketika dia berpapasan dengan tetangganya, seorang perempuan tua, dan merasakan bahwa sang tetangga sedang sakit padahal yang bersangkutan tidak merasakannya. Beberapa hari kemudian, perempuan tua tadi mengalami demam tinggi dan mulai muntah-muntah sampai Mas Gembong menemukan beberapa tanaman obat—diketahuinya secara naluriah—dan memulihkan lagi kesehatan sang tetangga. Para tetangganya yang lain mendengar kabar itu, dan dalam waktu tak begitu lama banyak orang dari berbagai daerah yang jauh datang berobat kepadanya.

Walaupun terlahir dengan kelebihan itu, Mas Gembong perlu melakukan sesuatu demi bakatnya itu. Sejak usia enam tahun sampai tujuh belas tahun dia berpantang makan segala macam daging. Pada usia tiga belas tahun dia berpuasa selama empat puluh hari, selama itu ia hanya minum air dan makan sepotong kunyit seukuran ibu jari setiap harinya. Pada usia delapan belas tahun dia berjalan kaki dari Solo ke Bali, tempat dia menghabiskan waktu selama dua bulan untuk menyambangi berbagai candi Hindu. Padahal, dia sendiri seorang muslim. Dia mendongakkan pandangannya ke arah

sebuah ayat Alquran yang tergantung di dinding persis di atas tempat duduknya.

Orang-orang yang datang ke Mas Gembong sebagian besar membawa tiga macam pokok persoalan: masalah penyakit, masalah keluarga, dan masalah pekerjaan. Untuk masalah yang pertama, Anda akan diberi obat dari tanaman, lainnya tidaklah segamblang itu. Masalah keluarga cenderung melibatkan kaum perempuan—suami yang tidak dapat dipercaya atau menyeleweng, atau masalah anak-anak yang kecanduan narkoba.

Sampai di sini, asisten Mas Gembong menyela: selama kurang lebih lima belas menit kami mengobrol enam orang sudah antre kepanasan di luar sana. Mas Gembong minta maaf dan kembali ke pekerjaannya. Pasien berikutnya, seorang perempuan yang tampak keibuan, mengaduk-aduk tas tangannya lalu mengeluarkan sebuah foto bergambar seorang anak lelaki dan seorang anak gadis. Yang laki-laki anaknya sendiri yang berusia 22 tahun, sedangkan yang gadis adalah pacar sang anak. Gadis itu materialistis, kata si Ibu. Dia menolak hubungan anaknya dengan sang pacar berlanjut. Gadis itu telah mengguna-guna anaknya agar mencintainya. Gadis itu membuat anaknya lupa pada orangtua, kuliahnya, dan pelajaran-pelajarannya. Ibu ini minta Mas Gembong melawan guna-guna itu dengan ilmu putihnya.

Mas Gembong mendengarkan keluhan itu dengan penuh simpati. Akhirnya, dia mengatakan anak lelaki itu harus berpuasa selama tiga hari—hanya makan pada siang dan

malam. Pagi hari, dia mesti mandi air dingin yang diberi tiga jenis kembang: melati, mawar, dan kantil.

"Apa itu cukup untuk melenyapkan pengaruh guna-gunanya?" tanya si Ibu.

"Saya juga berdoa. Dengan bunga-bunga dan menggunakan gelombang alfa serta gelombang-belombang lainnya."

Setelah perempuan itu berlalu, Mas Gembong menceritakan rahasianya bahwa dia mampu memancarkan empat jenis gelombang otak elektro magnetik dari otaknya—alfa, delta, beta, dan tetra. Dalam kasus ibu tadi, pancaran kuat gelombang alfa saja sudah memadai.

***

WALAUPUN pramusaji itu menjamin pawang akan menghentikannya, rintik hujan malah semakin deras. Beruntunglah, dengan imbalan 10 ribu rupiah seorang tukang ojek setuju membawaku ke pantai dengan motornya. Aku tidak dapat menundanya pada malam lain karena sekarang malam Jumat Kliwon, saat hari Kliwon dalam penanggalan Jawa jatuh persis pada hari Jumat. Ini terjadi setiap 35 hari dan dianggap sebagai waktu yang tepat untuk bermeditasi, saat dinding antara dunia spiritual dan dunia fana setipis sehelai kertas.

Jalan menuju pantai, kelam dan ramai sekali. Arus sejumlah lelaki dengan motor kecil mereka mengalir bak air bah dari segala arah, mesin-mesin kecilnya terdengar parau, roda-rodanya mencipratkan pasir basah ke celana jinsku. Baru pukul sembilan, sekitar dua ratus meteran dari garis pantai, di sebuah balkon terbuka diterangi lampu dan dipenuhi manusia,

pertunjukan wayang semalam suntuk pun dimulai. Dalang duduk bersila memunggungi penonton, para penabuh gamelan duduk di lantai di belakangnya. Berbaris teratur di dekat layar di depannya sosok-sosok pemeran cerita wayang Mahabharata dalam warna merah dan emas, baik di satu sisi, dan jahat di sisi lainnya. Di luar sana, tampak perempuan-perempuan yang sudah kisut menjajakan bunga melati, mawar, dan kantil. Sesuatu pada diri mereka, sorot mata mereka yang amat lembut, sudut bibir mereka yang lunak, terasa mengiris-iris hatiku.

Begitu aku menelusuri jalan dari balkon hiburan ke arah lautan, aku juga melihat perempuan-perempuan muda di tengah-tengah kerumunan orang, gemuk dan pendek, dengan lipstik merah dan daya tarik yang rendah. Mereka berdiri basah kuyup di bawah pepohonan. Beberapa di antaranya pakai payung. Wajah mereka tanpa ekspresi, tapi adakalanya aku melintas di depan seorang di antaranya dengan mata yang memancarkan bujukan. Seorang pedagang asongan melintasiku sambil membawa sebuah megafon menjajakan pil-pil antimasuk angin seharga 2.000 rupiah sebutir: masuk angin bisa diartikan keadaan di mana kondisi tubuh sedang menurun menjelang terserang flu. Tak seberapa jauh, dua pemain catur tengah duduk membungkuk di bawah pohon diterangi lampu minyak. Seorang pedagang asongan dengan suara menghipnotis melantunkan sesuatu di atas gundukan gelang dan cincin warna perak. Sedikit lebih jauh lagi ada para pengasong minuman berenergi, topi-topi bisbol, dan baju-baju kaos murah. Aku tahu bahwa di kejauhan, di dalam gelap

gulita gua-gua, orang-orang sedang bermeditasi, menunggu kedatangan Ratu Kidul.

Di pinggiran air, di mana buih-buih putih lidah samudra menjilati pasir, segerombolan orang menantang hujan. Beberapa di antaranya memegang lampu senter. Sebagian besar tidak mengenakan jas hujan; mereka tampaknya tak peduli basah kuyup. Tak seorang pun mengenakan warna hijau. Hijau adalah warna kesukaan sang Ratu dan bila Anda memakai warna itu, dia akan membawa Anda ke istananya di dasar samudra. Kukira aku melihat seorang perempuan jangkung berjilbab, terlintas cepat dalam pikiranku seorang yang berpendidikan dan sedikit imajinasi, dia bukan jenis orang yang kau harapkan berada di lingkungan penyembah berhala dan menyedihkan. Karena penasaran, kocolek bahu si Jilbab. Sosok jangkung itu membalikkan badan, ternyata dia laki-laki yang mengenakan pakaian dengan penutup kepala bermotif belang harimau untuk melindunginya dari hujan. Seorang perempuan mungil yang mengenakan topi rajutan wol warna hitam ikut membalikkan badan. Mereka Wawan dan Uut. Mereka bilang mereka tengah menyusur pantai mencari bunga mawar merah. Keduanya juga mengatakan bahwa istana Sultan di Yogyakarta telah lebih dini menyampaikan sesajen untuk sang Ratu hari itu, dan mereka akan beruntung jika menemukan mawar merah itu.

Sekarang hujan meresapi tubuh kami bertiga hingga ke tulang. Kuminta Wawan dan Uut sekiranya mau bergabung denganku minum teh dan kami mundur ke sebuah warung dengan meja berlapis formika. Di seberang kami ada tiga pemabuk duduk di kursi plastik keras memandangi hujan dan

lampu-lampu senter para pencari mawar merah yang masih tersisa yang tampak seperti kunang-kunang. Pemabuk lainnya, duduk di sebelah Uut melompati sebuah bangku, menyeringai sambil mengerlingkan matanya yang cekung kepadaku. Di meja di belakang kami tiga lelaki berewok, salah seorang dari mereka mengenakan seragam baju kaos merah terang PDIP-nya Megawati, mengerubuti sebotol kecil wiski Mansion House.

Wawan menyalakan rokok Djie Sam Soe tanpa filter dengan korek api merah muda pudar, lalu menyodorkan tangannya dan menyalakan rokokku, Sampoerna Mild. Wawan dan Uut masing-masing berusia 26 dan 25 tahun dan, mereka bilang, sudah dua bulan menikah. Wawan tak punya pekerjaan tetap; kadang-kadang dia menyewakan mobil, dan pagi-pagi sekali mengangkut penumpang dari stasiun kereta api Yogyakarta. Uut yang cantik dengan kulit bersihnya adalah orang Sunda. Perempuan ini punya tato matahari merah dan biru di dasar lehernya. Dia juga tidak bekerja. Katanya, dia ingin sekali bekerja di salon kecantikan, tapi Wawan tidak akan mengizinkannya.

"Terkadang perempuan-perempuan (salon) itu pulang bersama pelanggannya demi uang tambahan," kata Wawan.

Kutanyai mereka ihwal Jumat Kliwon.

"Anda harus dapat seorang perempuan malam ini," kata Wawan. Ini cukup menjelaskan tentang sikap pemabuk tadi.

"Kenapa?"

"Untuk meraih sukses."

"Apa kata istri Anda bila Anda mendapatkannya?"

"Khusus malam ini tidak apa-apa," kata Uut. "Demi sukses, kan..."

Apa pendapat Wawan tentang kesuksesan, aku tergerak ingin tahu.

"Mebel," katanya tanpa ragu-ragu. "Saya ingin punya sebuah toko mebel."

Mereka singgah di pantai itu selama beberapa jam sebelum menempuh perjalanan menuju Semarang untuk mengunjungi keluarga Uut. Mereka belum makan. Cuaca membuatku lapar juga dan memerlukan pakaian kering. Wawan dan Uut sepakat untuk menyopiriku kembali ke gubuk bambu yang kutinggali, sekitar lima menit dari tempat kami berada, jadi aku bisa berganti pakaian sebelum kami makan. Kami pergi melalui pasar malam yang penuh sesak tempat Wawan memarkir kendaraan. Begitu aku memasuki Kijangnya yang usang, mataku tertumbuk pada botol plastik putih berisi bensin tergeletak di lantai mobil. Sekilas rasa khawatir membuatku tertegun. Apa yang telah kulakukan dengan orang-orang ini? Lalu serangkaian rasa bersalah memupuskan kekhawatiran itu. Hanya warga di negeri kaya, kuperingatkan diriku sendiri, yang membunuh orang asing.

Kami memilih makan sate kambing dengan bumbu hitam pedas, irisan bawang, dan nasi; kami duduk di beranda beralaskan tikar yang juga dipakai di kamarku dan melahap sate yang diwadahi kertas cokelat itu dengan rakus. Wawan adalah pendukung berat Megawati. Dia mengatakan pernah melihatnya dalam sebuah rapat umum dan mengaku berjabat tangan dengan pemimpin PDIP itu. Katanya rapat-rapat umum

Megawati menampilkan penari-penari terbaik. Dia memilih partainya Megawati dalam pemilu anggota parlemen bulan lalu, dan akan memilih lagi dalam pemilu presiden putaran pertama yang kurang lebih lima pekan lagi dari sekarang. Lalu dia mengalihkan pembicaraan dari soal Ratu Kidul hingga Mahabharata; Dia sudah sering sekali menyaksikannya sehingga mampu menuturkan detail-detail jalan ceritanya. Dia selayaknya tampak seperti kamus berjalan cerita rakyat Jawa yang sangat mengesankan.

"Ceritakan kepadaku tentang tuyul," kataku.

Tuyul adalah makhluk kerdil sakti, pintar, dan jahat. Menurut kepercayaan Jawa, seekor tuyul bisa membuat seseorang menjadi kaya dengan cara, sebut saja, mencuri harta orang lain. TPI bertekun sebagai satu-satunya pemancar yang menayangkan tuyul-tuyul. Di layar televisi mereka gundul dan berlarian ke sana kemari. Belakangan, mereka begitu melekat dalam benakku.

Wawan jadi merasa seram.

"Orang-orang Jawa tidak diperbolehkan memelihara tuyul," katanya. "Berdosa."

Apa dia mengenal siapa orangnya yang memelihara tuyul itu?

"Iya, satu orang. Dia jadi kaya dan membeli sebuah mobil. Tapi anak-anaknya jadi kate. Mungkin saja mereka jadi gila."

Kami menghabiskan tusuk terakhir sate itu, lalu ini waktunya buat mereka untuk meneruskan perjalanan ke Semarang. Mereka menawariku membonceng kembali ke pantai. Di bangku belakang, aku memungut korek api Wawan

dan menyelipkan sebatang rokok di bibirku. "Tolong nyalakan korek itu sedikit jauh dari bensin itu," kata Wawan dengan nada halus.

Ada sesuatu dalam kesantunan yang membuatku terharu. Begitu kami memasuki kegelapan dia bertanya kepadaku di mana aku tinggal di Jakarta. Kuberi tahu dia tempat tinggalku.

"Apa dekat toko mebel?" dia bertanya penuh harap.

Uut lebih cerdas menurut ukuran perempuan. "Dekat Mal Ambassador," katanya.

***

BUNGA-BUNGA yang kulihat dijual para perempuan kisut tadi adalah untuk para pemuja di tempat keramat beberapa meter lagi yang menandai lokasi di mana Senopati kali pertama bercakap-cakap dengan Ratu Kidul. Tanda itu terdiri atas dua batu abu-abu yang dikelilingi oleh pagar dinding rendah warna putih. Mereka menyebutnya tempat terjadinya keajaiban. Dilindungi dari hujan oleh atap di pintu masuk, seorang lelaki yang memimpin upacaranya, duduk tegap seperti patung dengan kaki bersila, formal dalam ubel-ubel Jawanya. Para muridnya berkerumun sambil membungkuk di belakangnya. Batu di hadapan mereka teratur apik dan ditaburi dengan bunga melati dan lembaran-lembaran bunga mawar. Senopati dulu duduk di batu yang lebih besar, sang Ratu di batu yang lebih kecil; di sini rasanya, tak seperti dalam Islam, dunia spiritual ditempatkan lebih rendah dari yang temporal. Seorang perempuan mendekat dengan mencangking sebuah

tas plastik kecil, mencabut sebuah bungkusan daun pisang, dan menyerahkannya kepada sang pemimpin upacara. Lelaki itu mengibaskan daun tadi dan mengembalikannya kepada si perempuan. Bungkusan daun pisang itu berisi lembar-lembar bunga mawar. Perempuan itu pun membentangkannya dan menyebarkan lembaran bunga mawar segenggam-segenggam ke atas dua batu tadi.

Lewat tengah malam, orang-orang belum menampakkan tanda-tanda akan surut. Mereka yang tidak dapat tempat di balkon terbuka itu, menonton wayang sambil berdiri di bawah rintik hujan. Karakter laki-laki ditandai dengan suaranya sengau, sedangkan yang perempuan bicara mendayu-dayu, tapi dengan nada tinggi. Aku dapat memahami mengapa pemandangan ini mengusik Muhammadiyah dan *Sabili*—pemujaan para Dewa, lakon wayang orang Hindu, perjanjian seks berbiaya murah. Pikiranku melayang ke Wawan dan Uut dan si pramusaji yang cukup menunaikan sembahyang lima waktu setiap hari. Sekilas, tampaknya perbedaan antara abangan dan santri bukan soal kepercayaan yang sama banyaknya dengan kesadaran diri atas kepercayaan itu. Santri tidak dapat benar-benar melepaskan diri dari kebiasaan berpikir cara lama dengan semacam rasa yang membingungkan. Bagi mereka, di satu pihak, kepercayaan terhadap yang supernatural (tuyul sakti yang suka mencuri) adalah primitif dan irasional, dan di lain pihak (sesosok malaikat yang menyampaikan wahyu Tuhan kepada seorang buta aksara di sebuah gua di perbukitan) adalah beradab dan logis.

Tapi bagaimana Anda bisa menghapuskan pikiran Anda sampai bersih dari masalah makhluk halus padahal mereka ada di mana-mana? Anda mengikuti cara Muhammadiyah dan *Sabili*, dengan melancarkan perang terhadap segala sesuatu yang disentuh masa lalu. Terdesak melawan orang banyak, wayang menari dan bergerak cepat di hadapan kami, aku punya perasaan tengah menyaksikan sejarah dalam gerak lambat, pertanda bahwa bila aku kembali ke tempat ini sepuluh tahun lagi, keadaannya tidak akan seperti ini lagi.

Sejenak kemudian, di tengah rintik hujan, aku melangkahkan kaki ke warung terdekat, yang dilengkapi dengan kursi-kursi plastik yang ditempeli dengan stiker kondom Sutra, dan minta numpang menggunakan kamar mandi. Seseorang memberi isyarat ke arah koridor di bagian belakang. Seorang perempuan gempal, berlipstik dan rambut basah, mengggandeng pelanggannya masuk; lalu seorang laki-laki muncul mengeratkan sabuk pinggangnya. Di jalan menuju kamar mandi, aku memandang tajam ke dalam sebuah kamar kecil dengan sebuah ranjang reyot. Seorang pemabuk gendut di atas karpet kecil membelalakkan kedua belah matanya seperti kelereng kunig sebelum melengos. Aku menyangka kamar mandinya jorok, tapi ternyata di sini bersih.

Ketika aku kembali ke warung dan memesan kopi, sang pemilik warung, barangkali penglihatannya tajam, mengatakan bahwa sosokku mengingatkan dia kepada bintang film India Shah Rukh Khan.

"India, India," katanya.

Mahatma Gandhi," ujar seorang lelaki di meja dekatku.

"Shah Rukh Khan," ujar perempuan itu lagi.

Aku menyeruput kopiku, manis dan encer, dan duduk mapan di sisi pinggiran warung, merokok, mengamati, dan menanti. Pukul empat lebih tiga puluh, ayam jago mulai berkokok. Pertunjukan wayang kulit berlakon *Mahabharata* pun usai. Seruan *Allahu Akbar* berkumandang dari sebuah masjid, menyatu dengan suara-suara mesin motor yang sedang distarter.

*****

7 JAKARTA/BANDUNG

UPAYA-UPAYA untuk memurnikan Islam, guna menyelaraskannya dengan di Arab Saudi, bukanlah hal baru. Di abad kesembilan belas, jauh sebelum kedatangan Muhammadiyah, Belanda telah memadamkan perlawanan berdarah kaum Padri (1803-1837) di Sumatra Barat. Perlawanan itu dipimpin oleh seorang ulama bernama Imam Bonjol, yang mendapat ilham setelah menunaikan ibadah haji ke Makkah, tang mencoba mencangkokkan ajaran aliran keras asal Arab Saudi yang dikenal dengan Wahabi ke dalam kultur matrilenial masyarakatnya, Minangkabau. Hal apa yang menyamakannya dengan upaya pemurnian yang sekarang, bukanlah pada tujuannya melainkan pada cara-cara menempuhnya, kemampuan mengawinkan pesan-pesan abad pertengahan dengan teknologi modern.

Pertama kali aku bertemu dengan penceramah kondang AA Gym di Jakarta sekitar satu setengah tahun yang lalu, pada perayaan Tahun Baru 2002. Jaketnya tidak terkancing, kakinya

melangkah pelan, dia duduk bersandar di dalam tenda warna putih bersih. Para fotografer dan kru televisi berkerumun di sekelilingnya. Di belakangnya seorang pembantunya yang berwajah keras mengenakan kemeja batik sutra hijau berkilau tegak mengawal.

AA Gym melihat sekilas kartu namaku dan kemudian menatapku. "Ini kedua kalinya *Asian Wallstreet Journal* menulis tentang saya," katanya dalam bahasa Inggris terbata-bata. Dia memberi isyarat ke arah lelaki berkemeja batik tadi untuk memberiku kartu namanya. Lalu dia memberitahukan, tidak khusus kepada seseorang, bahwa dia capek. Ucapan itu segera berdengung di seputar tenda, mengisyaratkan hal mendesak berulang-ulang.

"AA Gym capek."

"AA Gym capek."

"AA Gym capek."

"AA Gym capek."

Seseorang menghalau kru juru kamera kembali ke tempatnya di pintu masuk tenda; para wartawan yang siap masuk menyingkir ke samping dengan santun.

Belulang AA Gym yang lembut dan wajahnya yang laksana dipahat dengan rambut halus yang merebah, memberi dia aura kekanak-kanakan. Aku mengetahui pakaian lengkapnya dari layar televisi dan gambar-gambar kalender di kaki lima: kacamata dengan pinggiran kawat, sorban putih berekor, kemeja kerah kura-kura bersalut jas, sepatu hitam dengan sepotong gesper. Di telapak tangannya menggenggam sebuah ponsel warna perak seukuran balok kecil, sebuah Nokia

Communicator, telepon pilihan orang-orang berada. Matanya menjelajahi sekeliling tenda tanpa jeda. Begitu tengah malam mulai merembang, Gubernur Jakarta dan Kepala Polisi datang bersama rombongan mereka. AA Gym menyambut mereka tanpa cara-cara penghormatan sebagaimana biasanya orang menyambut pejabat Setelah beberapa menit berlalu dengan gurauan, dia membalikkan badan ke arah semua yang hadir, dan menyeka keningnya dengan sehelai kertas tisu, menyiapkan dirinya untuk acara puncak malam itu.

Panggung itu menghadap air mancur dengan kolamnya yang berbentuk lingkaran, dan di tengahnya ada tugu dengan sepasang pemuda-pemudi yang dibangun sekitar empat puluh tahun silam untuk menyambut Asian Games 1962. Hotel Indonesia milik pemerintah, peninggalan lainnya era kekuasaan Soekarno, bertengger di sisi kanan. Di sebelahnya tampak pula Grand Hyatt, dengan jenjang pualam dan air mancur bergelembung-gelembungnya, yang disebut-sebut milik salah satu anak laki-laki Soeharto. Anda bisa meringkas sejarah Indonesia pascakemerdekaan sebagai berikut ini: Sosialisme Soekarno dan perasaan mendalam dengan monumen-monumen, ekses-ekses *booming* ekonomi era di bawah Soeharto. Dan kini, hampir lima tahun setelah keruntuhan ekonomi menjatuhkan sang Jenderal dari kursi kekuasaannya, lima tahun kekerasan dan kemerosotan ekonomi, ribuan orang berhimpun untuk menyambut pahlawan baru.

Tak peduli pada keadaan gerimis, AA Gym melangkah menaiki panggung, langsung menuju mikrofon, dan mengangkat kedua belah tangannya.

"Assalamu'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh," teriak dia.

"Wa alaikum salam," jawab hadirin bergemuruh.

"Mudah-mudahan gerimis ini merupakan gerimis yang menandakan kemurahan hati Allah kepada kita semua. Bila Anda semua setuju, tahun 2003 ini akan menjadi tahun yang membawa keharmonisan buat kita semua. Jangan ada lagi pertikaian. Untuk apa? Pertikaian hanya akan membuat kita seperti domba. Malu! Negeri sekaya ini bisanya cuma bertikai. Malu! Setuju?"

"Setuju!"

"Kita membutuhkan orang-orang yang cerdas yang dapat hidup harmonis, dan kita perlu warga negara yang menginginkan harmoni! Baik, alhamdulillah, sudah cukup itu. Sekarang tidak ada lagi orang yang bertikai. Hanya sedikit yang terlibat perkelahian. Kita mulai, mulai saat ini tidak ada lagi pertikaian. Bisa saya lanjutkan?"

"Lanjutkan!"

"Di sini kita tidak hanya *sekedar* memperingati pergantian tahun. Tapi, dalam tahun 2003 kita harus punya tekad menjadi orang-orang yang punya kepercayaan diri. Sekarang ini, kita merasa malu sekali!" dia mengacung-acungkan tinjunya.

Aku menempatkan diri di sisi panggung dan dapat menyaksikan wajah-wajah mereka yang hadir---penuh

perhatian, harapan, dan takjub. Sebuah *crane* televisi menjulur di atas mereka; setengah lusin saluran menyiarkan secara langsung perayaan ini. Panggung juga padat; barisan lelaki pengikut AA Gym mengenakan pakaian serba putih, barisan perempuannya juga putih dari ujung rambut hingga ujung kaki, gubernur mengenakan pakaian safari dan kepala polisi dengan pantalonnya hanyut dalam cahaya kemuliaan yang dipancarkan dai ini. Suara sendu AA Gym membuai para hadirin, memainkan mereka seperti sebuah instrumen, membawa mereka bersamanya, membuat mereka sejenak sadar akan kekurangan-kekurangannya, dan selanjutnya segera membuat mereka tenteram.

"Orang Indonesia merasa malu mengaku bahwa mereka orang Indonesia... Saya orang miskin, tapi saya seorang muslim dan orang Indonesia... Rahasianya adalah jangan pernah merasa rendah diri... Hanya karena negeri kita ini tidak cukup taat lagi kepada Allah."

Dia pun mulai melantunkan sebuah doa dengan suara rendah. Dan kemudian semua yang ada di atas panggung ikut berdoa—gubernur, kepala polisi, kaum lelaki serba putih, kaum perempuan yang juga serba putih—seorang di antaranya dengan air mata meleleh di pipi. Para hadirin juga ikut berdoa dan gerimis membawa hanyut air mata mereka yang tersentuh.

AA Gym mulai melantunkan sebuah lagu, suaranya sangat menonjol di antara suara para hadirin, awalnya hanya ada suara tunggal dalam nada sederhana dan pelan.

"Jagalah hati, jangan kau nodai

Jagalah hati, cahaya illahi

Bila hati kian lapang, Hidup sempit terasa senang"

Lalu suara gema mendalam terdengar begitu ribuan orang ikut bersenandung.

"JAGALAH HATI, JANGAN KAU NODAI

JAGALAH HATI, CAHAYA ILLAHI

BILA HATI KIAN LAPANG, HIDUP SEMPIT TERASA SENANG"

Ini merupakan acara yang disponsori pemerintah. Sebagai ungkapan patuh kepada Pancasila, para pemuka agama lain yang diakui pemerintah—Protestan, Katolik, Buddha, dan Hindu—ikut hadir di panggung di belakang AA Gym. Waktu merangkak mendekati tengah malam. Di pinggir panggung seseorang menggunakan sebatang rokok kretek untuk membakar gumpalan tali plastik yang mengikat beberapa sangkar bambu berukuran kecil penuh dengan merpati putih. Lelaki lainnya mencengkeram ikatan balon gas mengambil ancang-ancang. Hadiran kembali bersenandung.

"JAGALAH HATI, JANGAN KAU NODAI

JAGALAH HATI, CAHAYA ILLAHI

BILA HATI KIAN LAPANG, HIDUP SEMPIT TERASA SENANG."

"Selamat menjalani kehidupan baru dengan semangat baru!!!" teriak AA Gym.

Kemudian, apa yang kusaksikan hanyalah orang-orang yang bersorak-sorak, orang-orang meniup terompet kertas, menari-nari, balon-balon melayang ke langit malam, merpati-merpati sangat kebingungan dengan sayap yang tergunting dan

kembali bertengger di mana saja, ketakutan, di tengah-tengah orang banyak.

Beberapa pekan kemudian aku singgah ke Bandung guna menulis profil AA Gym untuk *Far Eastern Economic Review*. Dia tinggal di kawasan miskin di kota itu, jalan-jalan berlorong sempit dipenuhi dengan lubang-lubang jalan dan dibatasi dengan deretan toko murah dan rumah-rumah berjejalan, sebuah lingkungan para pedagang mie dan tukang becak. Sebuah masjid dengan atap genteng meruncing ke atas, masjid model Jawa, mendominasi salah satu sisi jalan utamanya. Sebuah minimarket Islam berlantai dua, sebuah bank Islam dan MQ FM, pemancar radio AA Gym, berkelompok di dekatnya. Wajah AA Gym bergaya mengenakan sorban ada di mana-mana, di poster, stiker, dan kalender. Jalan-jalan penuh dengan para pengikutnya yang mengenakan pakaian serba putih.

Berdasarkan nasihat seorang pembantunya, aku menyelinap ke kursi belakang sebuah Toyota Kijang yang siap membawa AA Gym ke sebuah masjid baru yang dibangun oleh sebuah perusahaan telekomunikasi milik negara. Di depan seorang perintis menaiki motor Honda hitam berkilap dengan lampu bercahaya biru membuka jalan yang mulai macet pada jam sibuk pertama. Waktu AA Gym amat berharga, aku diingatkan, jadi aku segera memulai wawancara dengan sedikit basa-basi.

"Apa sebenarnya Manajemen Qolbu itu?" tanyaku. Aku sudah melihat rekaman Manajemen Qolbu dalam bentuk pita kaset dan compact disk dijual orang di seantero negeri ini.

Tanggapannya terasa berjarak, seolah-olah kami dipisahkan oleh rentangan sebuah auditorium ketimbang tempat duduk

kendaraan. Dia mengatakan bahwa menurut Nabi Muhammad ada sesuatu yang disebut *qolbu*, atau hati dan jiwa, dalam diri setiap orang dan bahwa kondisi tubuh sepenuhnya bergantung kepadanya. ("Jika seseorang dapat me-*manage qolbu nya*, segala sesuatunya akan jadi lebih baik.") Dia menjelaskan bahwa ada orang yang pintar, tapi masih saja melakukan hal-hal yang buruk. ("Kenapa? Sangat berbahaya—pintar, tapi tidak punya hati.") Orang lainnya memiliki tubuh bagus, tapi menyalahgunakannya dengan memakai pakaian tidak sopan. ("Tanpa hati mereka jatuh.") Hanya orang-orang dengan *qolbu* baik yang bahagia. ("Jika Anda berhati mulia, segala sesuatunya akan terasa lebih baik.")

Penjelasan dalam bahasa Inggris tampaknya melelahkan dia dan sekonyong-konyong dia berhenti bicara. "Mohon maaf, saya terlalu banyak bicara hari ini," katanya. "Saya harus istirahat. Maafkan saya, saya mau mencoba tidur." Seorang pembantunya yang gemuk yang duduk di belakang kami mulai mengurut-urut bahu mungil AA Gym yang menyandarkan kepalanya ke belakang dan memejamkan mata.

Di Masjid itu sinar mentari menerobos masuk melalui pintu-pintu ganda berukuran besar dan jendela-jendela dengan kaca warna-warni. AA Gym duduk di atas sebuah bantal kecil putih padat di podium untuk dai yang dilengkapi mikrofon nirkabel. Dia mengingatkan kepada hadirin tentang pentingnya masjid yang bagus dalam Islam. Dia pun menceritakan sebuah lelucon tentang seorang Prancis, seorang Inggris, dan seorang Indonesia yang terdampar dari sebuah kapal tenggelam lalu

didatangi jin yang berjanji mengabulkan satu permintaan kepada mereka masing-masing.

"Aku kehilangan istriku yang cantik, rumahku yang besar, dan mobilku yang bagus," kata orang Prancis. "Tolong pulangkan aku." *Sreeet*, orang Prancis itu lenyap.

"Tolong biarkan aku pulang," kata orang Inggris. "Aku kehilangan pekerjaan yang amat bagus, rumah yang indah, dan kehidupan yang baik." Dia juga hilang.

Jin itu beralih ke orang Indonesia. Orang itu berkata, "Istriku mengidap asma, gajiku hampir tidak cukup untuk menutupi biaya hidup dan saya terlambat membayar cicilan sepeda motor. Aku tidak punya apa-apa lagi untuk pulang, tapi aku benar-benar kesepian di sini. Jadi, tolong kembalikan kawan-kawanku tadi."

Para hadirin tertawa kecil. AA Gym merendahkan suaranya dan wajahnya mulai tampak muram. Dia bicara masalah penjaminan besar-basaran bank di masa krisis yang amat parah; sebagian besar uang yang dicuri para pengusaha curang belum juga bisa dikembalikan oleh pemerintah. Ini memperlihatkan bahwa yang pintar itu adalah mereka yang korup, katanya kepada mereka. Lalu, setelah mengingatkan semua yang hadir agar me-*manage qolbu nya*, AA Gym melantunkan lagu yang sudah sangat akrab di telinga masyarakat.

"Jagalah hati, jangan kau nodai
Jagalah hati, cahaya illahi
Bila hati kian lapang, hidup sempit terasa senang"

Sebuah paduan suara mengiringi suara AA Gym, suara kaum perempuan di balkon mengalahkan suara para lelaki di

lantai bawah. AA Gym mengangkat bahunya sedikit, sembari bergurau mengatakan, "Biarkan mereka menyanyi, biarkan mereka melakukannya untuk saya." Lalu tiba saatnya untuk hanyut dan berdoa.

Kemudian kami melangkah santai menuju menara kaca kantor perusahaan telekomunikasi itu untuk makan siang. AA Gym duduk bersama menteri komunikasi dan informasi, kepala dewan pariwisata nasional, dan direktur utama perusahaan itu. Aku duduk di meja lain bersama beberapa orang yang usianya sekitar empat puluhan tahun. Seorang dari mereka adalah kepala divisi audit internal. Dia mengenakan tanda pengenal, dengan tali yang melingkari lehernya, dengan namanya dan huruf MBA (master of business administration); dia memperoleh gelar itu dari Universitas Birmingham. Aku bertanya kepadanya, bagaimana pandangan orang seperti dia, seorang profesional didikan Barat, tentang AA Gym. "Kami belajar manajemen, tapi kami gagal," katanya. "Kami merasa kami harus berhati-hati, bukan hanya dengan otak tapi juga dengan karakter. Gelar MBA saja tidak cukup untuk menjadi seorang manajer yang baik. MBA hanya melatih otak—membuat orang jadi pintar."

Setelah kembali ke kendaraan kami, AA Gym membeberkan lebih jauh tentang filosofinya. Dia bilang, kerja dan uang saja tidak cukup untuk mengisi *qolbu*, dan karena itulah banyak orang lalu pergi ke diskotek atau ada juga yang menggunakan obat bius. Katanya, dia ingin orang-orang Indonesia belajar mengendalikan diri sendiri. Sambil mempertautkan kedua belah tangannya, dia berujar lagi bahwa dia ingin mereka

bergabung bersama-sama untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Saya harus selalu ingat, katanya, bahwa Islam mengandung tiga hal: indah, universal, dan wirausaha, dan ketiganya berlaku untuk semua orang dan semua hal. Kekisruhan yang dialami Indonesia berakar dari sikap melalaikan Islam, pertama selama tiga setengah abad di bawah penjajahan Belanda, lalu setelah merdeka saat sekolah-sekolah hanya menyediakan waktu satu jam untuk pendidikan agama. Dia pun tengah memainkan perannya untuk memperbaiki kesalahan itu. Baru beberapa hari lalu seorang mantan menteri berkata kepadanya bahwa komunitas pakaian serba putih yang dibinanya, Daarut Tauhid, mewakili masa depan negeri ini.

Dari dekat, cahaya matahari memancar lewat jendela kendaraan, wajah kekanakan AA Gym memucat. Geliginya tampak menguning, bekas-bekas jerawat di wajahnya menghitam. Di masjid perusahaan telekomunikasi itu dia sempat undur diri sebentar ke kamar tunggu membawa bedak. Usianya hampir 41 tahun; masa-masa kecilnya tidak mudah dan itu tampak jelas. Mataku beralih dari wajahnya ke pengendara motor perintis menerobos lalu lintas, lampu birunya berkelap-kelip.

AA Gym mengikuti arah pandanganku. "Saya tidak suka begini," katanya. "Saya lebih suka seperti orang-orang biasa," Lalu, kelelahan kembali menyergap dirinya, dan minta waktu untuk tidur sebentar.

***

BILA ada sosok yang mewakili pesona kelas menengah Islam, dialah AA Gym. Karena tubuhnya terlalu pendek untuk jadi tentara, yang dulunya merupakan impian sang ayah terhadap dirinya, dia menghabiskan masa mudanya, singkat cerita, dengan menjadi loper koran, sopir angkutan kota, dan penjual bakso jalanan sebelum mendirikan Daarut Tauhid pada 1990. Sepuluh tahun kemudian, Tahun 2000, AA Gym muncul dari reruntuhan Reformasi, seorang dai kaliber kecil yang menyeragamkan para pengikutnya dengan *uniform* paramiliter biru-putih dan memanfaatkan mereka untuk mengusik prostitusi di kawasan "lampu merah" Bandung. Lalu, kamera televisi menangkap kegiatannya. Kini, tiga tahun kemudian, dengan suara rendah membawa pesan-pesan ketuhanan yang lebih mengundang tangis penyesalan ketimbang upaya mengendalikan sifat buruk dengan cara keras, dia menjadi dai paling berpengaruh di seputar negeri, diundang berceramah tak kurang oleh Presiden Megawati sendiri, dan diminta berfoto bersama dengan orang terkemuka yang datang seperti Colin Powell. Surat-surat kabar bahkan menyebut dirinya sebagai kuda hitam calon presiden dalam pemilihan umum 2004.

AA Gym segera memanfaatkan popularitasnya untuk membangun kerajaan bisnisnya. Sebuah perusahaan khusus menyebarluaskan CD, brosur-brosur, komik, dan kaset-kaset ceramahnya. Perusahaannya yang lain memproduksi buku-buku kumpulan khotbahnya seperti *Seni Memeperbaiki Diri* atau *Menghadapi Masalah-masalah Kehidupan*. MQ TV mulai menggarap tayangan opera sabun Islami; Pemancar radio MQ FM menyiarkan lagu-lagu pop Islam dan ceramah-ceramah

AA Gym; MQ Travels menjejali sebuah Boeing 747 dengan para jemaah haji; MQ Fashion memproduksi jilbab dan sarung tangan untuk kaum perempuan. Ada lagi usaha patungan air mineral kemasan botol. Lalu, sederet usaha yang meproduksi sabun, sampo, dan pasta gigi yang sesuai kaidah Islam yang tengah dirintis.

Rahasia keberhasilan AA Gym menarik pengikut terletak pada bakatnya menyajikan nasihat-nasihat sederhana yang ditaburi dengan ayat-ayat suci dan hadis. Di kota-kota setengah modern Indonesia mereka yang gelisah berpaling ke ceramah televisinya dengan segudang permasalahan. Bolehkah berhubungan seks dengan teman sekantor? (Jelas tidak boleh. Dalam Islam, seorang perempuan hanya boleh menyerahkan dirinya kepada sang suami.") Bolehkah berbohong kepada tetangga yang terus-menerus minta pinjaman? ("Tanya diri sendiri, apa dia benar-benar membutuhkanya.") Kenapa dapur saya selalu banyak kecoa? ("Allah juga menciptakan hewan itu, dan Dia mengirim mereka ke rumah Anda.")

***

HARI berikutnya, terdorong rasa ingin tahu akan janji jual-beli secara Islami, Aku mengunjungi Suoer Mini Market Daarut Tauhid. Bacaan ayat-ayat Alquran melantun lembut dari sebuah pojokan dengan sorot lampu yang menawarkan produk-produk AA Gym: CD dan pita kaset serta buku-buku yang diberi hadiah tambahan stiker, komik, deretan baju kaos berbahan katun, dan untuk kaum lelaki pengikutnya yang sadar akan mode tersedia pula sarung tangan dan penutup kepala ala pasukan tempur.

Dalam jarak beberapa meter ada dua perempuan mengenakan abaya tak berbentuk mengaduk-aduk tempat penyimpanan pakaian dalam perempuan.

Super Mini Market ini berusaha menempatkan para pelanggannya di kasta religius: pakaian dalam merek Annija, Quraesi Collection (jelas merujuk pada kaum Quraisy, suku Nabi Muhammad), jam plastik bergambar Masjidil Haram di Makkah, botol-botol kecil berisi parfum beraroma keras—firdaus dan malaikat subuh. Formulanya cukup sederhana: Anda bisa mengubah hawa duniawi ke yang surgawi sesederhana memberinya nama Arab atau dengan menempelkan gambar masjid. Tapi upaya ini, seperti juga banyak usaha lainnya, terasa ganjil. Toko swalayan mini ini juga menjual ransel dan jus apel, teh botol dan susu kental manis, mie instan, dispenser, hingga baju hangat para atlet. Satu-satunya yang Islami tentang mereka adalah yang mereka susun di rak-rak toko swalayan kecil Islam itu.

Suara muadzin berkumandang dan daun pintu metal warna hijau toko itu terempas tutup begitu orang berbondong-bondong ke jalan menuju masjid. Sebuah suara menggema dari pengeras suara: "Kru kamera siap! Sepuluh menit lagi AA Gym sampai di masjid!"

Beberapa saat kemudian pada sore hari itu, risau dengan kekurangan waktuku bertemu dengan AA Gym, aku mengintai dari sebuah sofa di luar rumahnya, tampilannya bergaya tradisional dengan dinding-dinding anyaman bambu. Melalui pintu depan yang terkuak, aku dapat melihat sebuah lemari es model lama warna putih, sisi depannya dipenuhi dengan

stiker-stiker magnet berbentuk buah. Lemari es itu ditutupi selubung hijau, sebuah tanda untuk perlengkapan rumah tangga di negara-negara yang menyita perhatian. Tapi AA Gym sekarang sudah kaya dan lemari es yang terpelihara baik itu yang menjadi simbol kemakmuran beberapa tahun sebelumnya kini menjadi simbol kemiskinan yang suci. Toh, efeknya mencurigakan karena, saat para kru tengah bekerja di lantai dua yang masih setengah jadi, dinding-dinding betonnya tidak lagi ditutupi anyaman bambu, dan ada motor balap Kawasaki hitam mengkilat yang *nongkrong* di jalan masuk mobil di halaman.

Setelah beberapa jam bersiaga tanpa harapan, aku ditemani oleh seorang lelaki keriput dengan leher seperti leher kura-kura dan janggut panjang kelabu. Di sekeliling lehernya tergantung tali tanda pengenal dengan tulisan namanya, Avianto, dalam huruf besar, dan nomor 010238. Dia mengenakan pakaian serba putih seperti yang lainnya. Dengan sikap merendah yang dibuat-buat, dia memperkenalkan diri sebagai kepala sekretaris pribadi AA Gym, kepala sekretariat. Saat itu petang sudah merembang di atas kami dan dia meminta maaf karena aku harus menunggu lama. "*Mr. Gym is very busy because his wife is pregnant and going to the hospital,*" katanya dalam bahasa Inggris dengan nada seperti pejabat pengadilan negeri sedang memberikan pernyataan. Kebohongan itu akhirnya terkuak; kami berdua tahu bahwa AA Gym bukan sedang mendampingi istrinya di ranjang, tapi sedang di masjid merekam acara ceramahnya yang akan ditayangkan selama dia pergi ke Makkah.

Kemunculan seorang perempuan mengenakan abaya warna marun dan jilbab putih rapi di jalanan halaman menghentikan obrolan kecil kami. Dia menggendong bayi perempuan dengan anting-anting emas kecil di telinganya. Seorang bocah laki-laki usia lima-enam tahun berjalan di sisinya. Perempuan itu tampak kebingungan.

"AA Gym tidak ada di sini, Ibu, tapi saya bisa menolong," kata Avianto. Dia melihat perempuan itu ragu-ragu, lalu menatapku. "Silakan duduk. Jangan takut, dia orang asing."

Perempuan itu datang untuk minta petunjuk mengenai masalah rumah tangganya. Suaminya menjadi ustad di kampung mereka di sebuah kota kecil berjarak satu jam berkendaraan dari Bandung. Mereka sudah menikah tiga tahun—anak lelaki itu dari perkawinan sebelumnya—dan dia mulai merasa diabaikan. Sekitar sepuluh hari yang lalu, dia bicara kasar kepada suaminya di depan umum. Sang suami membalas dengan menceraikannya, dengan mengucapkan kata talak sampai tiga kali. Dia dan anak-anaknya dipaksa meninggalkan rumah dan kini merasa letih menghadapi sambutan familinya di Bandung.

"Saya bukan santri, tapi saya muslimah," kata perempuan itu sambil terisak-isak.

Suaminya seorang ustadz menurut definisinya tentulah seorang santri. Setelah menikah dengan lelaki itu, dia mengenakan jilbab dan mulai menunaikan salat lima waktu setiap hari, katanya di sela-sela isak tangisnya. Tapi rasa kekurangan, tampaknya bagiku, masih tetap ada.

"Apa salah bila seorang istri marah kepada suaminya," tanya si perempuan.

"Itu hak Anda, Ibu," ujar Avianto suaranya yang tinggi makin meninggi disertai emosi. "Itu hak Ibu."

"Saya tak tahu harus ke mana. Eric butuh seorang ayah."

Eric, yang terus duduk dengan wajah tanpa perasaan apa-apa, menjambret sepotong jeruk dari tangan ibunya. Dia cukup umur untuk mengerti ada sesuatu yang salah, tapi terlalu muda untuk merasa jemu dengan percekcokan.

Nada suara Avianto makin meluap-luap. "Dalam Islam, bila seseorang mengatakan "talak, talak, talak" tanpa makna, sama saja dengan menembakkan senapan tanpa sengaja tapi tidak melukai siapa-siapa."

"Katanya dia menyesali hal itu, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Perceraian itu sudah final."

"Itu karena dia tidak punya cukup pengetahuan tentang Islam. Berapa lama sih dia mempelajari Islam?"

"Sepuluh tahun, di pesantren."

"Omong kosong! Buat kami, itu baru tahap permulaan. Anda lebih tahu, Ibu. Anda bukan santri, tapi Anda lebih tahu dibandingkan suami Anda. Menurut pendapat saya, Anda muslim yang lebih baik daripada suami Anda."

Avianto mengajak perempuan itu untuk sama-sama berdoa memohon kepada Tuhan. Mereka menadahkan telapak tangan ke atas dan berkomat-kamit seiring desah napas mereka. Lalu, inilah pelipur lara perempuan itu; sebuah tepukan di punggung dan doa bersama sekretaris dai terkenal itu.

Setelah perempuan tadi berlalu, bayi di dalam gendongannya, telapak tangan Eric yang berbau jeruk yang digenggamnya, Avianto kembali menggunakan bahasa Inggris. Dia bekerja sebagai guru bahasa Inggris sebelum mengepalai sekretariat; ini boleh jadi telah menjelaskan beberapa kekakuan dalam sikapnya. "Anda ingat komedi orang Inggris Mind Your Language?" tanya dia. Pertunjukan itu bergantung pada kesalahan-kesalahan verbal sekelompok imigran dalam mempelajari bahasa Inggris.

"Iya, kami di India juga menontonnya."

"Subhanallah, aku jadi ingat orang India." Dia menirukan mimik aksen seorang India: "Greetings and salutations to all my friends. Long life may be always with you all." Avianto terkekeh dan menggelengkan kepalanya. "Subhanallah, Mahasuci Allah, Subhanallah."

*****

8

JAKARTA/ YOGYAKARTA/SOLO

HERRY mengenal baik Abu Bakar Baasyir. Dia mendapat pujian karena mengangkat Baasyir sebagai "Man of the Year" majalah *Sabili* beberapa waktu setelah Tragedi Bom Bali. Dia punya foto-foto bersama tokoh gaek itu yang tersimpan dalam komputer jinjingnya, Compaq Presario warna hitam. Salah satunya diambil di Rumah Tahanan (Rutan) Salemba di Jakarta, memperlihatkan Herry dan Baasyir sedang duduk berdampingan dengan latar belakang gulungan besar kawat berduri. Foto lainnya diambil di masjid Rutan, Herry tampak mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat Baasyir berceramah. Di kejauhan, tampak duduk dua orang petugas kepolisian, kepala mereka menengok sopan ke satu sisi. Dalam foto ketiga, Herry tampak duduk tersenyum saat Baasyir berbuka puasa dengan menyesap segelas air putih menggunakan sedotan. Setelah itu mereka salat berjamaah di masjid Rutan.

Beberapa hari setelah aku kembali ke Jakarta dari Parangtritis, kuminta Herry untuk mempertemukan aku dengan Baasyir. Dia segera mencabut ponselnya dan menelepon. Setelah bicara beberapa menit, dengan para pembantu Baasyir yang kutemui, dia diam sejenak dan menoleh kepadaku. "Kita bisa menemuinya, tapi hanya sekadar untuk mengucapkan selamat kepadanya," ujarnya. "Tanpa wawancara." Harapan besar untuk bertatap muka langsung dengan sosok seorang yang termasyhur ini, membuat jiwa kewartawananku berdenyut cepat, tapi juga disertai dengan awan ketakutan akan apa yang terjadi. Awan itu mengelamkan hari sebelum pertemuan itu saat Herry menelepon untuk mengingatkan aku bahwa keadaannya tidak memungkinkan bila masuk penjara itu dalam statusku sebagai wartawan. "Jangan bawa kamera, jangan bawa tape recorder."

Kalau kemasyhuran berarti nama Anda jadi bahan pembicaraan orang-orang yang tak dikenal, berarti Baasyir adalah sosok yang maling masyhur di Asia Tenggara. Baru beberapa hari sebelumnya Tom Ridge, direktur badan keamanan dalam negeri Amerika Serikat, menuduh dia sebagai "sosok yang terlibat secara intensif dan jauh dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan teroris." Terhitung hari ini garis besar kehidupannya muncul di cukup banyak laporan surat kabar, majalah, dan lembaga-lembaga pusat pemikiran demi menghancurkan tokoh di lingkungan kecil itu. Dia lahir tahun 1938 di Jawa Timur dari orangtua berdarah Yaman dan mengenyam pendidikan Islam modern. Di usia muda, dia mendirikan pemancar bernama Radio Pembaruan Islam

di Solo. Setelah pemerintah menutup pemancar itu, dia dan sobat karibnya sesama keturunan Yaman, Abdullah Sungkar, mendirikan pesantren di kota itu pada 1972. Pada 1980-an, di saat puncak penentangan rezim Soeharto terhadap kelompok Islam garis keras, Baasyir dan Sungkar sempat dijebloskan ke penjara dengan tuduhan subversi sebelum mereka hijrah ke Malaysia dan hidup dalam pengasingan selama empat puluhan tahun. Mereka kembali ke tanah air beberapa waktu setelah Soeharto lengser pada 1998. Sungkar wafat pada tahun berikutnya.

Sudah barang tentu, Baasyir sangat terkenal sebagai tokoh yang diduga keras sebagai pemimpin spiritual tertinggi Jamaah Islamiyah. Teori yang dikemukakan *Sabili* tentang agen-agen Israel dan peluru kendali yang ditembakkan dari kapal Amerika yang tersembunyi tidak bertahan lama, Jemaah Islamiyah dituding bertanggung jawab atas peristiwa bom Bali. Baasyir juga dituduh sebagai otak di balik ledakan Bom Natal tahun 2000 dengan sasaran 38 gereja dan para pendeta—sembilan belas orang tewas dan ratusan lainnya luka-luka. Dia juga dituduh terlibat persekongkolan untuk membunuh Megawati. Sekitar enam pekan sebelumnya, pada akhir April, tujuh ratus pendukung Baasyir turun ke jalan-jalan Ibukota Jakarta menyambut pembebasan dirinya setelah menjalani hukuman satu setengah tahun penjara karena pelanggaran keimigrasian (aturan cegah-tangkal terhadap Baasyir ketika itu belum dicabut—penerjemah), tapi polisi segera menahannya kembali, kali ini dengan tudingan terlibat terorisme, dan membawa dia lagi dengan menggunakan kendaraan lapis baja. Diiringi

teriakan "Allahu Akbar", para pengikut Baasyir menyerang polisi dengan menggunakan batu bata, botol, dan batu-batu trotoar. Banyak kepala bocor; darah berceceran di jalanan.

Kami sampai di sebuah kompleks kantor polisi pada pukul sepuluh di suatu pagi bulan Juni yang tak biasa-biasanya berawan dan cukup dingin. Bangunan kantor polisi berwarna cokelat-abu-abu dan rendah itu berada di seberang hamparan tanah lapang di jantung kota dan dikelilingi oleh mal-mal serta menara-menara perkantoran. Untuk menghargai kesempatan emas itu, Herry mengenakan baju koko berkancing keemasan dan bordiran abu-abu di bagian depan sampai ke bawah; dengan janggut dan kulit hitamnya membuat dia tampak hampir seperti orang Timur Tengah.

Kekhawatiranku terhadap riwayat kekerasan Jamaah Islamiyah tidak lebih besar ketimbang kekhawatiran akan akal-akalan dalam status visaku. Untuk menolongku demi dapat tetap tinggal di Indonesia, seorang kawan di New York menunjukku sebagai koresponden sebuah majalah kecil India-Amerika untuk kawasan Asia Tenggara. Aku tak punya gaji—tak ada bukti-bukti slip gajiku—dan hanya ada satu guntingan berita tentang perjalanan band perempuan dari Punjabi yang meliput juga tur Madonna dan Kylie Minogue. Jadi aku sangat berhati-hati dalam menyuap petugas yang menangani dokumentasi—mengambil sidik jari, catatan polisi, izin pergi dan datang, dan seterusnya—anggota korps wartawan asing sebenarnya yang bisa menyusahkan diriku sendiri bila pemerintah memperoleh bukti tentang sogokan yang kulakukan dalam urusan yang sangat sensitif itu. Aku

tidak bisa lagi memperhitungkan pengaruh majalah dan surat kabar besar dan kuat, dan sebuah perusahaan raksasa di belakangnya. Paspor India saja tidak memberi perlindungan cukup memadai.

Herry menunjuk ke arah rombongan orang berpakaian lusuh berjalan kaki melintasi tanah lapang di depan kami, sepasang perempuan mengenakan baju panjang tanpa bentuk dan sekitar selusin laki-laki yang mengenakan kupluk yang tak tergambarkan. "Mereka dari Majelis Mujahidin Indonesia," kata Herry. Majelis itu, diketuai Baasyir, menuntut penerapan hukum syariah. Selagi kami mengamati kelompok itu menuju blok tempat Baasyir ditahan, seorang polisi wanita berpakaian necis dikawal dua anak buahnya yang juga berseragam, mengangkat tangannya-menyuruh kami berhenti.

Mau ke mana kami?

Kami beberkan kepadanya.

"Boleh kami lihat Kitas Anda?" dia bertanya kepadaku. Kitas adalah dokumen resmi izin tinggal sementara untuk warga asing, dalam kaitan diriku, sebuah kartu identitas kuning terlaminasi yang distaples di pasporku agar lebih aman.

"Maafkan saya," kataku sesopan-sopannya dalam bahasa Indonesia. "Saya sunguh-sungguh lupa membawanya."

Mereka lalu mencatat nama, alamat, dan nomor teleponku. Saat kami memotong jalan menyebarangi tanah lapang, aku terpana melihat sejumlah anggota polisi wanita yang kami lewati—ada yang mengenakan celana seragam, ada yang memakai seragam rok sebatas lutut, dengan potongan rambut pendek. Mereka tampil gagah penuh percaya diri; di

mata Baasyir mereka adalah bayang-bayang neraka. Pemerintah baru saja memindahkan Baasyir dari rumah tahanan lain karena diperkirakan terhukum perempuan (demikian pula orang-orang Kristen) memicu kegelisahannya. Setelah beberapa menit, kami sampai di bangunan kumuh warna kuning yang dikelilingi pagar berantai dengan kawat berduri di bagian atasnya. Sambil menunggu, ada seorang asisten yang mencangking tas plastik tipis berisi kopi, buah jeruk, dan dua macam mie instan. Herry serta-merta buka bicara. "Apa Anda bawa kamera?" tanya dia. "Mungkin kita bisa memasukkannya ke dalam tas ini." Aku jelas hanya mau aman sehingga meninggalkan kamera dan alat perekamku di rumah, tapi di lain pihak sang asisten tidak menyambutnya dengan antusias. Kita diperbolehkan masuk sebagai pengunjung, katanya mengingatkan kami, sebagai keluarga dan berniat baik.

Seorang opsir polisi membuka rantai pintu gerbang itu dengan sekali denting. "Keluarkan kartu identitas," perintahnya. Kami melintasi sebuah lorong pendek, masuk ke sebuah ruang tunggu yang tak begitu besar dan mendekati sebuah bangku di ujung ruangan tempat aku menyerahkan tas, ponsel, dan satu-satunya kartu identitas yang kubawa, kartu Jakarta Foreign Correspondents Club. Seorang opsir kelimis,

lebih tampak seperti detektif lapangan berpakaian preman, memeriksa bawaanku beberapa saat sebelum menatapku.

"Wartawan?" tanya dia.

Aku sama sekali tak bisa menyangkal. "Ya," kataku. "Tapi saya ke sini bukan dalam status itu."

Dia mestilah orang baru dalam tugas ini. Dia memeriksa kartu identitasku dengan seksama dan menulis sesuatu dalam buku registrasinya. Lalu aku mengikuti langkah Herry ke ruangan lain di mana Baasyir sudah duduk menunggu.

Dia mengenakan sarung hijau dengan baju koko putih, dan syal putih terselempang menutupi sebelah bahunya. Sepasang bingkai kacamata berukuran besar bertengger di atas kumis tebal yang sudah memutih. Sebuah arloji baja putih melingkar di pergelangan tangannya. Wajahnya memancarkan sikap kebapakan; yang membuatku terkejut, betapapun laporan-laporan pers menggambarkannya sebagai "orang gila" yang berbusa-busa, matanya mencerminkan kecerdasan dan keteduhan.

Herry memperkenalkanku dengan penjelasan sekilas. "Dia dari India, Ustadz."

Ustadz adalah sebuah panggilan penghormatan dalam bahasa Arab yang berarti guru.

"Apa dia bisa bahasa Indonesia?" tanya Baasyir. Aku tak bisa membantu mengulas soal giginya, kuning dan menonjol seperti gigi unta.

"Ya, Ustadz."

Baasyir mengisyaratkan restunya dengan anggukan kecil.

Dia duduk sambil bersandar ke dinding di sebelah pintu berpalang baja. Kami duduk di bangku berseberangan dengannya, punggung kami membelakangi dinding yang berlawanan. Sebuah taplak berenda kusam menutupi meja kaca rendah yang ada di hadapan kami. Di atasnya ada stoples plastik berisi biskuit bertabur gula, camilan kacang goreng, dan botol-botol kecil air mineral. Anggota Majelis Mujahidin yang sebelumnya sempat kami perhatikan, baru keluar dari ruangan pemeriksaan polisi tadi menuju ruangan ujung tempat kami sekarang berada. Para lelaki berkupluk itu—berjanggut tebal, tanda hitam di kening, beberapa di antaranya mengenakan baju kaos Majelis Mujahidin—berbaris satu-satu dengan penghormatan yang amat besar, masing-masing jeda sebentar untuk menjabat erat sebelah tangan orang tua itu dengan kedua belah tangan mereka. Lalu mereka menjabat tangan Herry dan aku. Jabat tangan mereka lemas, keluwesan model orang Jawa, di mana jabat tangan yang terlalu keras dianggap tidak sopan.

Jilbab para perempuan berpakaian panjang longgar tanpa bentuk itu, menutupi seluruh bagian dadanya seperti cukin raksasa. Tak seorang pun dari mereka menampakkan sehelai rambutnya. Seorang ibu duduk mematung di sebuah bangku menimang-nimang bayi, mengenakan pakaian biru gelap dan jilbab putih, dengan bantuan kedua lututnya. Seorang anak perempuan lainnya yang juga berjilbab, mungkin berusia empat atau lima tahun, memain-mainkan kaki si bayi. Padahal, di Iran sekalipun, warganya tidak akan memakaikan jilbab kepada anak-anak balita ini. Walau demikian para perempuan ini memberi pemandangan sebuah sentuhan kerumahtanggaan.

Bila Anda bayangkan tak ada palang baja dan juga polisi di sisi lain ruangan itu, suasananya boleh jadi seperti piknik—ada anak-anak, biskuit bertabur gula, tas plastik berisi jeruk dan mie instan.

Tak seorang pun menyela saat Baasyir bicara, rata-rata, dan dengan pengalaman menenteramkan seorang ulama. Dia bertutur tentang mush-musuh Islam, tentang Amerika, tentang bagaimana sejumlah pemimpin muslim memberi dukungan kepada kaum kafir, mendukung Amerika, musuh Islam. Tapi mereka semua akhirnya akan kalah karena Tuhan mengatakan bahwa Islam akan menang atas kaum kafir, dan akan ada sebuah kekhalifahan bagi seluruh muslim.

Baasyir menyatakan dirinya tidak ingin menguraikan secara terperinci soal upaya-upaya Megawati terpilih kembali; pemilihan putaran pertama akan berlangsung tiga pekan lagi. Nabi Muhammad sudah menyatakan bahwa tidak satu pun negeri yang dipimpin perempuan akan mengalami kemajuan dan itu saja sudah cukup, tak perlu lagi dibahas panjang lebar. Ada sejumlah orang yang berpikir bahwa mereka bisa membahas apa saja. Mereka mengatakan Indonesia ini sebuah bangsa yang terlalu plural untuk penerapan hukum syariah, seakan-akan mereka itu lebih cerdas dibandingkan Allah! Iblis juga membantah Allah. Iblis diciptakan dari api dan manusia diciptakan dari tanah, jadi Iblis menilai dirinya lebih baik daripada manusia. (Ini, aku baru paham kemudian, merupakan cerita yang sangat populer yang dikutip dari Alquran. Iblis, jin yang diciptakan dari api, diusir dari surga setelah dia menolak

perintah Allah untuk menyembah Adam, yang dibuat dari tanah liat.)

Perjumpaan kami dengan polisi di halaman sudah mewarnai pagi ini dengan rasa cemas; seluruh pembicaraan tentang kaum kafir ini tidak membuat sesuatunya terasa lebih baik. Aku merasa senang dengan janggut mirip kambingku ini; sejauh bersama Herry, kekafiranku tidak tampak jelas. Perhatianku lebih kepada menyimak dengan seksama dan menuliskannya di kemudian hari, menghindari intaian mata polisi, tapi kemudian Herry mulai meminta kertas. Seorang dari perempuan itu merobek beberap helai sebuah buku catatan harian. Herry meyakinkan mereka untuk menyerahkan kertas itu kepadaku berikut bolpennya. Terdorong oleh kebiasaan, aku mulai menulis dengan tergesa-gesa, sedapat-dapatnya, punggungku menelekan keras ke dinding.

Baasyir kembali membahas Amerika. "Bush mengatakan bahwa bila Anda tidak bersama kami, Anda menentang kami. Saya menentang dia. Itu sebuah pilihan—seperti antara air dan api, atau antara wortel dan bistik. Saya seorang muslim. Saya pemimpin Hizbullah (partai Allah); dia pemimpin kafir. Dia pemimpin Hizbut...."

"Setan." Perempuan yang tengah menimang bayinya melengkapi kalimat itu dengan istilah bahasa Indonesia.

Baasyir menatapku dengan pandangan datar. "Osama bin Laden itu serdadu Allah," katanya. "Serang-serangan bomnya bukanlah aksi melainkan reaksi." Dia berhenti sejenak, tapi terus memandangiku. Para pengikutnya juga ikut mengalihkan

pandangannya kepadaku. Tampaknya mereka berharap ada pertanyaan yang kuajukan.

"Apakah Anda berpikir akan dibebaskan dari penjara ini?" aku bertanya pelan.

Dia menanggapinya berdasarkan fakta-fakta, tanpa amarah ataupun nada melodrama. Dia baru saja menjalani penahanan selama satu setengah tahun. Ini tidak ada kaitannya dengan hukum; ini soal politik. Dia tidak tahu nasibnya. Semua bergantung pada apakah presiden yang baru takut kepada Amerika atau tidak.

Ceramah ini mestilah akan dibawa ke ujung lain dari ruangan ini untuk masalah yang berikutnya yang kuketahui lewat seorang pembantu yang menemui kami di luar sana yang sudah berdiri di sampingku. "Polisi mau bicara dengan Anda," katanya berbisik. Aku bangkit dan mendekati bangku yang ada di ujung lain di ruangan itu. Lelaki yang mengenakan pakaian preman necis itu mengulurkan tangannya dan menyambar catatanku tanpa berkata sepatah pun. Petugas satunya lagi menyerahkan ponsel, tas, dan kartu identitasku. Wajahnya begitu berang. "*Please get out!*" dia mendesis dalam bahasa Inggris. Seorang polisi berseragam memanduku keluar. Begitu aku keluar dari blok penjara itu, kudengar dentam pintu gerbang besi itu ditutup.

***

IRFAN S. Awwas juga menikmati masa dipenjara, sembilan tahun dari hukuman tiga belas tahun penjara, kembali ke tahun 1980-an, saat di mana menjual literatur Islam militan mengandung banyak konsekuensinya. Hari-hari belakangan ini, dia sangat dikenal sebagai pemimpin pengikut Baasyir; dia adalah ketua tanfidziyah Majelis Mujahidin, kelompok pecundang dalam tuntutan hukum syariah yang dipimpin Baasyir. Awwas juga adik bungsu Abu Jibril, sosok penting dan berpengaruh dalam Jamaah Islamiyah, seorang dai dan pemimpin kekuatan anti-Kristen di Maluku. Kedua kakak-beradik ini aslinya orang Lombok, sebuah pulau yang dulunya dijajah kerajaan Bali yang mewariskan banyak populasi Hindu. Pada 1980-an, ketika Amnesty International menuntut pembebasannya dari penjara, Awwas bernama Irfan Suryahardy; Surya sudah pasti berarti Dewa Matahari. Tapi nama berbau pagan di belakang namanya sejak itu disingkat, seperti organ yang sudah tak terpakai, menjadi inisial nama di tengah.

Dia tidak termasuk di antara orang yang berkunjung ke sel Baasyir, tapi aku pernah melihat dia sebelumnya, dalam sebuah konferensi Majelis Mujahidin di Solo tahun sebelumnya. Tanda-tanda kekerasan memenuhi suasana konferensi. Anak-anak muda yang mengenakan seragam militer palsu--sepatu lars, pakai perlengkapan kamuflase, bandana--ada di mana-mana, kebanyakan mereka adalah para veteran jihad di Ambon, Maluku, dan Poso, Sulawesi Tengah. Dalam konferensi itu mereka punya "bukti" bahwa empat ribu orang Yahudi tidak pergi ke kantor mereka di gedung World Trade Center pada 11 September, dan lebih dari seorang dapat berpegang seterusnya

pada ekonomi berbasis dinar emas dan dirham perak. "Di zaman Nabi Muhammad, seekor ayam harganya tiga dirham. Di bawah kepemimpinan Islam, harganya kini tetap tiga dirham." Awwas mengingatkan kembali pidato Baasyir tentang pentingnya penerapan hukum syariah, setiap kali terucap beberapa kalimat diselingi teriakan "Allahu Akbar" dari para hadirin. Aku tidak mewawancarainya pada waktu itu tapi kini, pekan berikutnya setelah kami berkunjung ke penjara Baasyir, aku bertolak ke Yogyakarta untuk menemui dia. Aku ingin tahu persis apa yang dia dan Majelis Mujahidin maksudkan dengan hukum syariah. Aku juga tergoda untuk mendengar langsung apa yang bakal dikatakannya tentang, andaikan dia bukan seorang penuntut, pandangannya tentang terorisme, penahanan Baasyir, dan pemenggalan kepala sandera di Irak.

Markas besar Majelis Mujahidin menempati sebuah rumah sederhana di sebelah restoran Cina dan menuruni jalan dari sebuah salon kecantikan. Kendati aku sampai di situ saat malam baru beranjak, keheningan sudah menyelimuti rumah itu. Aku menunggu Awwas di sebuah bale-bale tua yang ada di bawah sebuah poster bergambar anak-anak muslim yang dibalut perban dan para lelaki dewasa Palestina yang sedang dimakamkan di bawah reruntuhan bangunan. Setelah kurang lebih sepuluh menit, seorang pemuda yang mengenakan baju jubah putih dan piyama serta kupluk putih mengantarku masuk ke sebuah ruangan yang nyaris kosong.

Perawakan Awwas lebih kokoh dibandingkan dengan yang dapat kuingat. Dia punya codet di atas mata kirinya dan sebuah jam tangan besar para penyelam melingkari pergelangan

tangannya. Kami bersalaman, dan aku duduk di sebuah kursi bersandaran tegak berhadapan dengannya, di bawah bohlam biasa. Sebuah meja yang terbuat dari kayu lapis yang berada di antara kami mengecil, di salah satu sisinya. Segera setelah aku duduk, seorang lelaki berpakaian putih lainnya, dengan cungkup kepala yang anehnya dilengkapi gambar botol-botol Coca-Cola, mengambil kursi dan menempatkannya di antara aku dan pintu keluar, membelakangi bagian muka ruangan. Dia menyelempangkan tangannya ke belakang kursi dan menatapku tajam, lebih berbau menilai ketimbang memusuhi, tapi tetap saja membuat ngeri.

Awwas memulai pembicaraan dengan menanyakan dari mana asalku. Aku bukan seorang muslim? Tidak jadi masalah, dia seorang tuan rumah yang sangat ramah. Baru beberapa hari yang lalu dia menerima tamu dari Australia, sembilan wartawan. "Para penyandang dana mereka orang-orang Yahudi," katanya. "Aku bilang kepada mereka, 'Kalian kan tetap tenang datang ke markas Majelis Mujahidin. Bila Islam itu seperti yang masyarakat kalian gambarkan, jelas kalian tidak bisa pulang hari ini,'" Dia tertawa. Lelaki yang menjunjung gambar botol Coca-Cola ini tertawa. Aku mencoba untuk ikut arus tapi gagal.

"Sidney Jones!" Dia sekonyong-konyong berseru. ""Anda kenal Sidney Jones?"

Jones, pakar terkemuka soal terorisme di Indonesia, mengepalai kantor International Crisis Group—sebuah lembaga pusat pemikiran dan organisasi advokasi yang bermarkas di Brussels, Belgia—di Jakarta. Dia telah menulis laporan yang

banyak sekali dikutip tentang Jamaah Islamiyah serta mata rantainya dengan madrasah yang didirikan Baasyir di luar negeri (Malaysia), Pondok Ngruki di Solo. Laporan itu berjudul *Al Qaeda in Southeast Asia: The Case of the "Ngruki Network"*.

"Ya," kataku. "Aku sempar berbincang dengannya sewaktu aku masih bekerja sebagai wartawan."

Jones juga tinggal di Puri Casablanca, dan kami berbagi seorang pramuwisma paruh waktu. Aku sengaja tak menyebutkan hal itu.

"Dia dengan intelijen Amerika," katanya. Kali ini, tiba-tiba dia tertawa terkekeh-kekeh seperti senapan mesin.

Hal ini sungguh-sungguh membuatku tak percaya, tapi aku tidak menentangnya. Kubiarkan beberapa menit berlalu sebelum pembicaraan yang amat hati-hati tentang seluk-beluk Majelis Mujahidin dan keinginannya menerapkan syariah Islam dimulai lagi.

"Tiada Islam tanpa syariah," katanya. "Itulah yang dikatakan Muhammad. Ini bukan sekadar hukum biasa, tapi juga tuntunan hidup. Ini merupakan tata aturan hidup yang datang dari Allah, bukan sekadar hukum potong tangan dan seterusnya. Mengucapkan "assalamu'alaikum" itu syariah. Bila Anda menyambut tamu baik-baik, bahkan musuhmu sekalipun, itu adalah *syariah*. Islam mengajari Anda cara menyambut tamu. Seperti aku menyambut Yahudi-Yahudi dari Australia itu." Dia berhenti sejenak untuk mengumpulkan pikiran-pikirannya. "Sidney Jones!" dia berseru tanpa disangka-sangka. "Sidney Jones! Dia mengirimiku SMS. Katanya 115 pesantren sudah

tercemar oleh Pondok Ngruki. Dia menyatakan ini di Harvard. Ini merupakan satu contoh dari kebohongannya."

Awwas tampaknya sangat terganggu pada Sidney Jones, rupanya dia bimbang antara membenci dan sok tahu tentang perempuan itu. Penyelidikan Jones terhadap Jemaah Islamiyah telah menggosok pemerintah menempu jalan yang salah dan ia baru-baru ini diusir dari negeri ini. Hal itu ada dalam seluruh surat kabar.

"Sidney Jones, Sidney Jones," dia mendesah. "Dia berharap dapat kembali ke Indonesia." Dia menggeleng-gelengkan kepalanya seperti nenek tua yang sudah pikun.

Akut benar-benar tidak tahu bagaimana menanggapinya tapi, beruntunglah, dia tampaknya sudah bosan dengan pokok pembicaraan itu dan mengalihkannya ke pokok pembicaraan sesuai kemauannya. Dia lagi berhidmat dengan masalah pemilihan umum presiden mendatang. Dia merasa, seorang perempuan tidak bisa dipilih. Untuk membuktikannya, dia mengungkapkan kembali cerita tentang Ratu Bilkis dan Nabi Sulaiman. Balkis adalah seorang penyembah matahari, seorang kafir. Sulaiman mengiriminya sepucuk surat dengan perantaraan seekor burung. Celakanya, Bilkis ternyata segera masuk Islam. Dia cuma seorang perempuan, dia tidak ingin berperang. Sepucuk surat saja sudah cukup.

Hidangan teh sudah tersaji di meja dari kayu lapis itu. Aku meraih cangkirku. "Silakan gunakan tangan kanan Anda untuk mengambilnya, jangan tangan kiri," kata Awwas tajam. Aku pun segera menyesuaikan diri seperlunya.

Dia melanjutkan omongannya. "Presiden itu harus menjadi seorang pemimpin perang. Bisakah seorang perempuan jadi pemimpin perang? Semua presiden Amerika itu laki-laki. Sebodoh itukah orang-orang Amerika?"

Sebagian diriku menganggap ini sebuah pertanyaan jebakan, tapi aku tetap saja menanggapinya.

"Bagaimana kalau Hillary Clinton nanti jadi presiden?" kataku.

Dia tertawa lebih keras dari sebelumnya. "Itu akan jadi bumerang. Jika Hillary jadi presiden kita cari argumen lain lagi." Dia mengetuk-ngetuk meja sembari tertawa-tawa kecil. Lelaki berhiasan botol-botol Coca-Cola di kepalanya itu ikut tertawa. Kini suhunya lebih atau kurang mengalir dari ruangan itu. Awwas memanggil seorang pembantunya yang ada di ruangan sebelah untuk mengambilkan surat kabar Islami *Republika*. Waktu surat kabar itu diberikan kepadanya, dia mendehem seolah sedang menyiapkan sebuah audisi lalu membaca keras-keras sebuah tajuk yang dia tulis. Setelah dia selesai membaca, aku menohok dia dengan pertanyaan pokokku.

"Bagaimana rupa Indonesia bila Majelis Mujahidin meraih cita-citanya?"

"Bila syariah ditegakkan, semua perempuan harus menutup auratnya."

"Bagaimana dengan mereka yang nonmuslim?"

"Mereka wajib mengenakan pakaian yang sopan. Mereka tidak diperkenankan memakai pakaian model tank top." Dia separuh terkekeh, sadar dengan kata yang digunakannya. "Apa

yang mereka pakai? Jangan khawatir, kami juga akan membuat desain yang baik buat mereka."

Dia meneruskan lagi. "Di bawah hukum syariah, kaum muslim tidak boleh minum minuman beralkohol. Alkohol itu untuk konsumsi orang-orang kafir. Orang-orang nonmuslim boleh meminumnya di tempat yang tidak ada muslimnya. Kami akan mengecek hal ini dalam kaidah agama mereka. Bila agama mereka melarang, kami juga akan melarangnya buat mereka."

"Apakah Anda juga akan melempari para pezina dan memotong tangan para pencuri?"

"Di Indonesia ini terlalu banyak pelacur yang harus dilempari batu dan juga pencuri yang harus dipotong tangannya. Kami tidak dapat serta-merta menerapkannya. Kami pertama-tama harus melihat bahwa orang-orang malu melakukan hal-hal seperti itu. Kendala terbesar untuk menerapkan syariah adalah demokrasi. Di dalam Islam, otoritas tertinggi adalah Allah, di dalam demokrasi otoritas tertinggi pada rakyat. Di Prancis ada demokrasi, dan perempuan telanjang lebih dihargai ketimbang yang memakai jilbab. Anda bisa memperlihatkan diri telanjang, tapi Anda dilarang memakai jilbab."

"Kedua, dalam Islam, apa yang benar itu datang dari Allah. Di dalam demokrasi hal yang benar bergantung pada suara mayoritas. Bila mayoritas mengatakan seorang bocah lelaki boleh mengawini sesama bocah lelaki, tidak apa-apa. Begitu juga lesbianisme—seorang perempuan mengawini perempuan."

Kami menyeruput teh kami masing-masing. Dia jelas-jelas mempertimbangkan hal ini dengan sangat hati-hati dan lama.

"Ketiga, menurut Islam orang-orang yang punya pengetahuan agama, kaum ulama, memiliki status lebih tinggi dibanding mereka yang tidak punya pengetahuan. Di dalam demokrasi, memilih seorang pelacur dan memilih seorang ulama sama saja. Seorang profesor statusnya sama saja dengan seorang pelacur. Seorang profesor Belanda mengatakan kepada saya, 'Bagaimana kalau si pelacur pintar?'" Dia tertawa lagi. "Lalu jawab saya, 'Di Belanda banyak profesornya itu pelacur.'"

"Keempat, Islam mempercayai adanya kehidupan setelah mati di mana Anda mempertanggungjawabkan semua perbuatan Anda. Ada Hari pembalasan. Tapi, tidak di dalam demokrasi. Mereka bebas melakukan apa saja karena mereka tidak harus mendapat ganjaran. Dalam demokrasi, bila ada fatwa yang mengharamkan perempuan jadi presiden, rakyat akan memprotes. Mereka mengatakan kaum perempuan menjadi warga kelas dua, di bawah kaum lelaki. Saya katakan, sebagai contoh, tengoklah dunia olahraga. Di dalam bulutangkis, angka hitungan untuk laki-laki itu lima belas, sedangkan untuk hitungan pemain perempuan sebelas. Kenapa mereka mengurangi angkanya? Kenapa mereka tidak menjadikannya sama saja?"

"Tapi, dalam golf, perempuan kini bermain melawan laki-laki." Kataku.

Dia menyimak komentarku lalu melanjutkan; nada takjub tersirat di balik suaranya.

"Dalam olahraga renang, pakaian para lelaki tidak seterbuka perempuan. Pakaian mereka lebih baik. Dan dalam bola voli, kaum perempuan seperti telanjang saja." Dia mengibaratkan bikini dengan tangannya. "Mengapa mereka tidak memprotes? Islam menyatakan laki-laki dan perempuan sama. Tapi, hak-hak, kewajiban-kewajiban, dan tugas-tugas mereka tidaklah sama. Contohnya, perempuan mengalami kehamilan sedangkan laki-laki tidak. Kaum feminis menyatakan, 'aku tidak mau melahirkan anak, kau yang melahirkan.'" Dia menepuk pahanya lalu ketawa terbahak-bahak. Lelaki dengan hiasan botol Coca-Cola di topinya itu mengeluarkan dengus mencemooh.

Sejak itu, kegembiraan Awwas memenuhi ruangan. Dia memuji kemampuanku berwawancara. "Mungkin Anda hendak masuk Islam," katanya. "Anda bakal menjadi penulis Islam yang sangat hebat." Dia menyebut dua nama yang diduga kuat sudah menjadi mualaf—Karen Armstrong dan seseorang yang dipanggil Roger Garaudy. "Islam tidak melarang para pemikir dan penulis dari calon mualaf. Anda bakal menjadi penulis Islam yang sangat hebat."

***

DUA hari kemudian, Herry dan aku naik becak menempuh perjalanan pendek dari hotel kami menuju pesantren Baasyir, Pesantren Ngruki yang namanya tercemar. Herry datang dari Jakarta lebih pagi hari itu dan aku naik kereta api dari Yogyakarta ke Solo. Cuaca hari itu cerah. Megawati juga tengah berada di kota itu, berkampanye untuk pemilihan presiden, jalan-jalan dibanjiri oleh poster-poster dan bendera-bendera

warna merahnya PDIP. Becak kami melintasi sederetan kios yang menjual kemeja batik, salah satunya dengan poster aktris Bollywood, Preity Zinta, tertempel di pintu. Beberapa menit kemudian, setelah menerobos lewat gang-gang sempit, kami pun sampai di depan pintu gerbang besi warna hijau pesantren itu. Sebuah papan pengumuman warna merah muda mengisyaratkan bahwa kami memasuki kawasan berjilbab. Papan lainnya menyebutkan dalam bahasa Inggris, "No Prestige Without Jihad".

Begitu sampai di dalam, kami menunggu di sofa yang sudah mengendor di ruang tunggu khusus pengunjung untuk dapat izin berkeliling ke seluruh kawasan pesantren ini. Anda dapat mencium aroma busuk limbah yang terpanggang matahari yang merebak dari selokan di luar sana. Seekor ayam jago berkokok; lalat-lalat hinggap di buku daftar tamu yang tadi kami isi. Aku menjentik seekor di antaranya yang hinggap di lututku. Sebuah stiker yang menempel di pintu menampakkan seorang berawak tegap, berewokan, mengenakan samaran dengan sederet kata: "Kebanyakan orang memilih kehidupan bahagia di jalanan menjelang kematiannya. Kami lebih suka memilih mati di jalanan menjelang kehidupan bahagia yang abadi."

"Itu Shamil Basayev," ujar Herry. "*Sabili* sangat menyukai orang ini. Setelah Osama Bin Laden

dialah tokoh favoritnya." Basayev memimpin kelompok Islam garis keras Chechen untuk melawan Rusia.

"Apa Anda menyukainya lebih dari Ayman al-Zawahiri?" Tangan kanan Osama Bin Laden.

"Pertama Osama Bin Laden. Kedua Shamil Basayev. Ketiga Abu Bakar Baasyir."

Seorang santri yang duduk di dekat kami tampak tertarik mendengar nama Baasyir disebut.

"Bagaimana dengan Ahmad Yassin?" Seorang syekh tunanetra pimpinan Hamas.

"Dia malah lebih besar dari Osama bin Laden," ujar Herry, khususnya di mataku, khususnya di mata bocah yang melontarkan pertanyaan itu. "Dia seorang bijak. Tempatnya bukan di medan perang."

Aku melayangkan pandangan ke luar pintu. Sekelompok perempuan berpakaian tertutup penuh tampak sekilas melintas, mata mereka menatap lurus ke depan. Seorang dari mereka hanya melihat dari celah yang menutupi kepalanya. Seorang bocah yang juga mengenakan burka mengikuti mereka dengan sepeda.

***

HERRY menghilang entah ke mana untuk berkonsultasi dengan orang yang berwenang di sana. Dan, saat dia kembali aku mendapati bahwa anak yang tadi melontarkan pertanyaan tentang Ahmad Yassin ditunjuk sebagai pemandu kami. Zainul Awwal berusia dua belas tahun, tapi bahunya yang kecil dan air mukanya yang masih sangat belia itu membuat kita sulit menggunakan kata "man" (laki-laki) untuk menjelaskan tentang dirinya. Gaya rambutnya jiplakan mentah sebuah model, lebih panjang di bagian depan dan samping ketimbang bagian belakang. Bekas-bekas jerawat menghiasi wajahnya yang tidak berewokan.

Debu semen membubung dan berpusar tertiup angin di halaman pesantren yang panas itu, di salah satu ujungnya sebuah bangunan baru sedang didirikan dengan dinding gedek. Di luar bangunan asrama santri yang tak punya hal yang bisa ditonjolkan di sebelahnya itu, terdapat rak sepatu yang dipenuhi dengan sepatu-sepatu karet usang. Kami melewati sebuah pintu dan sampai di depan sebuah papan pengumuman berwarna merah mengkilat di tangga, tertulis dalam bahasa Inggris: "Don't Speak Anymore. Except English or Arabic."

Itulah aturan di pesantren ini, ujar Zainul dalam bahasa Indonesia begitu kami menaiki tangga. Aku bertanya apa dia bisa bicara dalam bahasa lainnya. Dia menggeleng. Berapa lama pula seorang santri di sini? Empat tahun, katanya.

Zainul membawa kami turun ke sebuah koridor menuju sebuah ruangan kecil tempat dia tinggal bersama seorang bocah lainnya di sebuah pojokan kamar yang pengap. Sebuah kasur tipis warna abu-abu terbentang di lantai. Huruf-huruf Arab

menutupi sebagian cermin pecah yang tersandar di dinding; Zainul menjelaskan, huruf-huruf itu membentuk kalimat "Bismillahirrahmanirrahim" diikuti dengan sebuah ayat Alquran. Di atas sebuah bangku kayu rendah dia menjejerkan beberapa buku, semua dalam bahasa Indonesia: Hari-Hari Terakhir Che Guevara, Daftar Logaritma (hingga empat desimal), Karakter dan kehidupan Sahabat Rasul, Fisika 3, Fikih Islam. Di atasnya, dia memamerkan sebuah slogan dalam bahasa Inggris dengan kertas berwarna seadanya—My Blood For Islam 4-Eve (aku pikir dia kehabisan tempat di kertas itu untuk menulis huruf R). Dan di atasnya lagi, dengan tulisan membentuk busur warna merah jambu dan kuning: Jihad is Our @ Way.

Aku mengambil buku Che Guevara itu. Apa dia tahu kapan Che Guevara wafat?

Dia tak tahu.

"Apa kau pernah baca novel?"

"Ya."

"Novel apa yang kau sukai?"

Sebuah pandangan tak nyaman menghiasi wajahnya.

"Aku lupa. Di sini kami dilarang membaca novel."

"Lalu, buku apa yang kau sukai?"

"Aku tak punya bukunya."

"Kalau kau harus memilih?"

"Buku-buku tentang agama. Cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad."

Kurangnya menetapkan kekhususan ini tidak mengejutkanku. Dalam beberapa hal kemampuan menetapkan kekhususan ini adalah talenta Dunia Pertama, terasah lewat pesanan

kopi di Starbucks atau memilih cita rasa Haagen-Dasz. Henry membolak-balik halaman sebuah buku sementara aku duduk di kasur dan mengambil buku catatanku; Zainul bersandar ke lemari yang terbuat dari papan dan menekan-nekan jemari kakinya sampai mengeluarkan bunyi. Gambar-gambar motor dan kata-kata seperti Ninja dan Gauloises yang digunting dari majalah tertempel di pintu lemari. Bau pakaian kotor menggelitik cuping hidungku; setiap malam, kata Zainul, enam belas anak menggelar kasur mereka di lantai di luar kamar.

Mendengar suara-suara pelan, bisikan, dan bunyi cekikikan, yang berasal dari kamar sebelah, aku berdiri dan mendapati lima anak berkerumun seperti anak-anak kucing di babut warna hijau tua. Menurut Zainul, mereka anak-anak yunior, enam belas tahun, tapi di negeri yang lebih kaya, atau di kelas yang lebih makmur di Indonesia, mereka telah melampaui anak-anak dua belas tahun. Mereka juga punya slogan yang tertempel di dinding kayu lapis: "We are is terrorist man" dan "Nest of Moslem Fundamentalis" dan di sampingnya ada stiker PKS yang kuning-hitam itu.

Kami mengitari ruang mungil mereka. Apakah mereka menonton kejuaraan Eropa tahun ini? Aku bertanya layaknya sebuah kapal pemecah es. Sebagaimana lazimnya, orang-orang Indonesia itu penggila sepakbola; para nenek gaek di kampung-kampung Jawa bisa menyebut daftar pemain awal tim Italia. Tapi, di sini pertanyaanku membentur dinding kebisuan. Mereka tidak nonton, Zainul menjelaskan. Pesantren ini melarang televisi. Musik dan ponsel juga masuk daftar yang dilarang.

Tapi aku melihat lapangan basket di bawah sana?

Mereka boleh main bola basket, ujar Zainul. Mereka boleh main bola basket, tapi tidak boleh bercelana pendek. Mereka diizinkan main bola basket selama lutut mereka tertutup.

"Kau punya sosok pahlawan?" Aku bertanya setelah dia jeda. Lalu, karena pertanyaan itu tak bisa memancing tanggapannya, "Siapa sosok yang paling kau sukai?"

"Rasullullah," kata anak itu.

"Aku dari India. Ada sesuatu yang ingin kau ketahui ihwal India?"

Hening.

"Ada yang ingin kau ketahui ihwal seluk-beluk seorang wartawan?"

Hening lagi.

"Atau apa saja?"

Setelah cukup lama suasananya hening, lalu sebuah suara pelan mulai bicara.

"Apa Anda seorang muslim?"

***

LELUHUR Baasyir adalah orang Yaman yang merantau, keturunan para ustad, pedagang, dan ulama-ulama asal lembah gersang Hadramaut yang mulai menetap di Indonesia sejak pertengahan abad kesembilan belas dan seterusnya. Peruntungan komunitas itu bercabang dua. Keturunan Yaman yang berlimpah di lapisan atas berpendidikan di Jakarta—para pengacara, wartawan, pengusaha, anggota tentara; banyak dari mereka berada di antara para pembela sekularisme yang gigih di kota ini. Tapi

keturunan Yaman ini juga memutuskan berkomplot melakukan kekerasan sepihak di bawah kepemimpinan kelompok Islam garis keras. Habib Rizieq yang menjadi ketua Front Pembela Islam dan Jafar Umar Thalib dari Lasykar Jihad keduanya keturunan Hadramaut. Sanak mereka yang paling kesohor tentu saja Osama bin Laden.

Setelah selesai mengelilingi seluruh kompleks pesantren, kami kembali ke ruang tunggu berlangau dan penuh stiker untuk menemui Abdul Rahim, anak bungsu Baasyir yang berusia 26 tahun. Keluarganya tetap mempertahankan garis keturunan puritan; Rahim lebih menyerupai aku ketimbang Herry atau siapa saja dari delapan atau lebih lelaki remaja yang ada di ruangan itu. Dia bilang, dia masih ingat aku dalam kunjunganku menengok ayahnya dan saat konferensi Majelis Mujahidin setahun sebelumnya.

Rahim dibesarkan di Malaysia selama Baasyir mengasingkan diri, belajar di sana dan di Pakistan, dan berharap dapat melanjutkan studinya ke Arab Saudi. Di tampak lebih matang dari usianya dan, sambil lalu orang-orang lain memandangnya, biasa memegang kendali kekuasaan. Matanya memancarkan kecerdasan, teristimewa di antara ketumpulan di asrama itu. Dia bilang mereka biasanya mencurigai para wartawan dan berbagai sebuah cerita tentang sebab-sebab pers Barat memfitnah pesantren itu. Dua pekan sekali para santri diajari ilmu bela diri, campuran kung fu dan karate yang disebut wu tang. Seorang wartawan Amerika memotret kegiatan yang tidak merusak ini dan menyebutnya sebagai latihan kemiliteran.

"Lalu, kenapa Ngruki dianggap sebagai pesantren radikal?" tanyaku. Polisi menyangkut-pautkan selusin atau lebih alumni pesantren ini dengan serangan teroris—Bali, Hotel Marriott di Jakarta, dan kereta angkutan dalam kota di Manila.

"Radikal kata yang salah kaprah. Arti sebenarnya kan berpegang teguh pada keyakinannya. Kami berpegang teguh pada Alquran dan Sunnah. Aku seorang muslim karena itu aku berpegang teguh pada ajaran Alquran. Lalu, di mana salahnya?"

"Bagaimana dengan alumni Ngruki yang terlibat pengeboman itu?"

"Kami mendidik mereka, setelah itu mereka bebas. Mereka bisa melanjutkan pelajaran atau bekerja atau pergi ke luar negeri. Mereka tidak lagi berada di bawah pengawasan kami. Mereka bisa bertemu dengan siapa saja—George Bush ataupun Osama bin Laden. Mereka bisa bertemu siapa saja yang mereka inginkan. Kami kan tidak mengajari mereka cara membuat bom."

"Tapi begitu banyak yang berasal dari sini."

"Itu kan kebetulan. Menurutku, itu hanya kebetulan. Kami hanya mengajari mereka apa yang ada di sana. Kami mengajari mereka apa itu syirik. Seperti Anda, Hindu, punya dewa berkepala gajah." Dia melukiskan belalai dengan tangannya. "Jika kami tidak mengajari mereka hal ini; mereka bisa-bisa jadi seperti Hindu." Persangkaan seperti itu jelas menakutkan baginya, tapi nada suaranya tidak mengandung kebencian atau kecenderungan menyerang. Pendapatnya sangat masuk akal, seolah menjelaskan kebenaran yang sudah terbukti dengan

sendirinya kepada seorang bocah—mencuri itu tidak baik atau mamalia tidak bertelur.

Kami punya tanggung jawab untuk mengajarkan apa yang datang dari Allah dan Rasul. Kita tidak bisa mengubah Alquran dan Sunnah. Adalah tanggung jawab kami untuk mengajarinya. Orang Inggris mau menghancurkan Islam, dan kini Amerika yang ingin menghancurkannya."

"Apa mereka itu musuh kalian?"

"Siapa saja yang menentang ajaran ini adalah musuh Islam. Yahudi, Kristen, Hindu. Anda punya wilayah Kashmir, di sana kaum muslimnya kan jadi musuh juga, seperti kaum liberal. Mereka adalah bagian dari konspirasi. Beberapa kalangan cukup bodoh hanya memikirkan dunia dan menginginkan kemajuan."

Herry menyela. "Bagaimana Anda bisa mempelajari Islam dengan benar dari orang-orang kafir?"

"Semua muslim itu bersaudara. India itu negeri kafir karena negaranya tidak berlandaskan Islam. Indonesia adalah negara kafir, tapi penduduknya tidak kafir. Siapa yang lebih fundamentalis, Islam atau Kristen? Tengok Andalusia (Spanyol). Di sana tidak ada muslim. Tapi, lihat di Mesir dan di Palestina masih ada orang Kristen."

"Bagaimana dengan Inggris? Di sana banyak muslimnya. Mereka bebas beribadah sesukanya."

"Inggris seperti Andalusia (Spanyol). Kaum muslim tidak dibolehkan melaksanakan syariahnya, yang merupakan landasan Islam. Mereka dibolehkan beribadah, mengenakan pakaiannya, dan seterusnya. Tapi mereka tidak dapat

memotong tangan atau melaksanakan hukum *hudud*. Jadi, masih juga seperti Andalusia (Spanyol). Isabella membunuhi kaum muslim hanya karena mereka ingin berdoa. Itu akidah, sebuah perang ideologi."

Kutanyai dia soal globalisasi, tentang kebijakan pesantren itu berkaitan dengan televisi, musik, dan internet. Apakah dia hendak menghentikan dunia yang terus bergulir?

"Kami menilai dulu globalisasi itu berdasarkan Alquran dan Sunnah. Contohnya, bila ada film yang merusak moral kami menghentikannya. Tida ada internet untuk para santri karena di situ ada unsur pornografi dan hal-hal yang tidak baik."

"Britney Spears itu halal atau haram?"

Pertanyaan ini tampak membuat dia kaget; Abdul Rahim memandang terkejut. Para santri tertawa gugup. Mereka tahu siapa Britney Spears; mungkin mereka juga paham tentang Westlife. Rahim perlu beberapa menit untuk memadukan pikirannya.

"Jika Anda mendengar suara perempuan, itu dosa," katanya pelan, merasakan caranya memberi jawaban.

"Tapi, gimana kalau mereka lalu berkeliaran?"

"Kami tetap mengawasi mereka. Kami punya mata-mata di luar sana. Saya akan memergoki mereka bila mereka menonton sesuatu yang tidak baik."

"Tapi itu kan berarti Anda sendiri harus pergi juga ke tempat seperti itu?"

"Tidak. Contohnya, Saya bisa pergi dan melihat di mana film itu diputar, tapi saya kan tidak harus menonton." Dia

mendapat satu angka dalam galeri pendapat ini, dan ini membuatnya tersenyum.

"Apa pandangan Anda terhadap Obama? Aku melihat sekilas gambar dirinya di luar."

"Dia pahlawan."

"Dan pelaku bom Bali?" Ini pertanyaan sulit yang bisa membuat tersinggung.

"Kita tahu orang-orang yang melakukannya. Kita tanya, 'Siapa yang berada di belakangnya?' Aku tidak bisa mengatakan Amerika. Aku tidak bisa mengatakan bukan Amerika. Apa memang ada peralatan mikronuklir? Seorang penyelidik, warga Australia, mendapati bahwa itu alat mikronuklir. Media Barat menutup-nutupi, sedangkan media muslim menyiarkannya. Apa Indonesia punya nuklir? Apa Amrozi punya?"

Amrozi bin Nurhasyim adalah teroris pesakitan yang populer dengan juluk "The Smiling Bomber". Teori nuklir, seperti juga teori bahwa kaum Yahudi sudah tahu lebih dulu tentang serangan 11 September, adalah pendapat baku kelompok Islam garis keras.

Herry menyela lagi. "TNI (Tentara Nasional Indonesia) punya seorang konsultan di markas besarnya di Cilangkap yang melakukan reka ulang bom itu. Dia menggunakan 650 kilogram potasium klorat yang mereka bilang persis seperti

yang dipakai dalam Tragedi Bom Bali. Tapi kerusakan yang ditimbulkan ternyata tidah sedahsyat di Legian."

Dari mana Herry mengetahui ini?

Dia bilang seorang sumber rahasia di militer menceritakan hal itu kepadanya. Herry punya banyak sumber rahasia. Seorang di antaranya juga menceritakan kepadanya bahwa Soeharto dilengserkan karena Amerika khawatir bahwa dia semakin dekat dengan Islam. Lalu ada kelompok kolonel misterius; Herry begitu yakin bahwa seluruh eselon di tentara sudah dipenuhi dengan perwira-perwira Kristen tahun 1980-an ketika tentara dipimpin Benny Moerdani. Perwira-perwira Kristen itu, seperti kelompok taman kanak-kanak, tumbuh tanpa kompromi. Mereka rata-rata sudah berpangkat kolonel. Suatu hari, mereka akan menguasai setiap posisi puncak di ketentaraan.

Kutanayai Rahim ihwal masa-masa dia tinggal di Pakistan. Apa dia bisa berbahasa Urdu?

"Sedikit-sedikit," katanya. "Aku berada di Karachi untuk memperdalam ilmu syariah. Kami hanya bicara dalam bahasa Arab. Tapi sedikit-sedikit aku bisa, *Abhi chai piyo* (minum tehnya). *Kyon mahin* (mengapa tidak?) *Bhool gaya* (aku lupa)."

Dia menuturkannya diiringi senyum yang mengakhiri perbincangan hangat kami. Aku mengucapkan terima kasih dan

bangkit untuk memotret ruangan itu. Sepucuk surat tertempel di dinding, dekat stiker Osama bin Laden, bicara tentang konspirasi Kristen untuk menyerobot pemilihan presiden. Surat itu menyebut SBY sebagai boneka Kristen. Saat aku memotret dan menulis catatan tambahan, Herry mengobrol dengan Rahim. "Bila kita yang terlibat dalam pergerakan Islam bekerja keras, kita akan berada di pos tertinggi pada 2014."

Rahim setuju. "Di sini pernah menjadi wilayah komunis," katanya. "Kawasan ini sangat terkenal sebagai wilayah komunis. Ibuku berasal dari daerah ini. Dia bercerita kepadaku, daerah ini penuh dengan orang-orang komunis saat dia masih gadis."

Rahim bertanya soal Sidney Jones. Herry mengatakan dirinya yakin bahwa perempuan itu bekerja untuk intelijen Indonesia. Lalu, kendati beberapa menit sebelumnya sepakat tentang laju pergerakan Islam yang tak bisa-ditawar-tawar lagi, mereka mereka menunjukkan rasa simpati tentang keadaan kepercayaan itu yang memprihatinkan.

"Di Indonesia, bukti bahwa Anda seorang muslim adalah bila Anda sudah menunaikan ibadah haji," kata Rahim.

Herry menuturkan sebuah cerita di masa kecilnya. Waktu dia masih bocah, dia dan kawan-kawannya harus belajar Pancasila di sekolah. Dia selalu tertidur saat jam pelajaran itu, dan dia juga tidak begitu peduli terhadap upacara bendera di sekolah. Sebagai gantinya, dia akan menyelinap di pekarangan sekolah atau menghilang ke kantin. "Sekarang baru aku paham kenapa Abu Bakar Baasyir tidak bisa menghormati merah putih (bendera nasional merah-putih) dan Pancasila," katanya.

"Walaupun masa itu aku sudah melakukannya tanpa konsep apa pun." Rahim mengangguk-angguk tanda setuju.

Begitu kami mengucapkan kata perpisahan, Herry mencium tangan lelaki muda itu sebagai ungkapan terima kasih. Dia mengucapkan terima kasihnya dalam bahasa Arab *syukran*.

*****

9

Sang Ustad punya sebuah pertanyaan.

"Apa pendapat Mister John tentang musim gugur? Apa pendapat Mister John tentang musim gugur?"

Hening.

Dia mencoba lagi. "Apa pendapat Mister John tentang musim gugur?"

Ustad itu pun menunjuk salah satu anak.

"Musim gugur adalah musim yang tidak menyenangkan," jawab anak itu. Ruangan dipenuhi dengan tawa tertahan anak-anak remaja lainnya.

"Menurut dia musim gugur adalah musim yang tidak menyenangkan. Benarkah?"

"Salah! Salah!" teriak mereka.

Anak-anak itu, yang berusia tujuh belas hingga delapan belas tahun, mengenakan celana warna gelap dan kemeja putih dengan label nama warna oranye. Mereka duduk

berdesak-desakan, berdempetan, di bangku-bangku kayu keras menghadapi meja yang bersih tanpa coret-moret. Sang Ustad, mengenakan jas dan dasi, berdiri dengan gaya seorang guru dengan tangan kebelakang. Huruf-huruf Arab dari pelajaran sebelumnya masih memenuhi papan tulis di belakangnya, tapi ini pelajaran bahasa Inggris, Inggris tingkat lima.

"Bagus sekali," kata si guru. "Di Indonesia tidak ada musim gugur. Musim apa yang ada di Indonesia?"

"Musim semi dan dingin," ujar seorang anak. Tawa meledak.

"Tidak ada musim dingin di Indonesia," kata Ustad itu menjelaskan yang sesungguhnya. "Ada berapa musim di Indonesia?"

"Dua!" kata mereka berbarengan.

"Musim apa saja"

"Musim kemarau dan penghujan," kata mereka serentak.

"Tapi, hari ini kita tidak belajar soal musim kemarau atau musim penghujan. Kita mempelajari musim gugur. Apa pikiran Mister John ihwal musim gugur?"

"Itu saat yang baik untuk dinikmati," seseorang menjawab.

"Dan menurut Mister Robert?"

"Sangat menyenangkan, saat yang tenang!" ujar lainnya.

Suara gong yang berat terdengar dari kejauhan. Kelas usai.

***

PAGI-PAGI sekali pada hari itu kami sudah dalam perjalanan—tiga jam dengan menumpang taksi—dari Solo ke Gontor, dekat Ponorogo di Jawa timur. Lebih dari tiga galur yang mendorong kami ke tempat ini. Baasyir belajar di pesantren ini, seperti juga Irfan S. Awwad yang sempat menempuh pendidikan singkat. Din Syamsuddin dari Muhammadiyah dan Majelis Ulama memuji pesantren ini dengan mengaitkan namanya, "ilmu pengetahuan Islam". Alumninya yang terkemauka termasuk calon wakil presidennya Megawati, Hasyim Muzadi dari Nahdlatul Ulama, pemimpin PKS Hidayat Nur Wahid, dan Nurcholish Madjid, intelektual muslim di negeri ini yang paling kesohor. Pesantren ini adalah Eton and Harrow, Exeter and Andover, pendidikan Islam kaum modernis di Indonesia. Tidak ada pesantren lain yang sedemikian besar pengaruhnya terhadap kehidupan publik.

Tiga bersaudara yang berasal dari keluarga ulama kuno mendirikan Gontor pada 1926. Pendiriannya terinspirasi oleh lembaga pendidikan Al-Azhar di Kairo dan sekolah Anglo-Muslim India di Aligarh, dan seperti kedua lembaga pendidikan itu, Gontor menggaungkan semangat reformasi yang disuarakan Muhammad Abduh. Pesantren ini menandai langkah awalnya dari sistem pendidikan pesantren tradisional dengan penekanannya pada bacaan *qiraah* Alquran dan organisasi asal jadi. Di Gontor, mereka mengenal kata seperti jam malam dan absensi; mereka menggunakan ruang kelas; mereka memilah para santrinya ke dalam tingkat-tingkat sesuai usia dan memberi pelajaran tambahan matematika dan sains. Pesantren sedang berada dalam masa pertumbuhan pesatnya

yang panjang. Hingga tahun 1964, pesantren ini hanya memiliki sekitar seribu santri yang dikelilingi oleh lingkungan para petani pro-PKI yang sangat tidak bersahabat. Kini, pesantren itu memukimkan sekitar dua belas ribu santri di empat kampusnya dan menggiling padinya sendiri.

Seorang pemuda sopan dengan rambut terbelah rapi, berkemeja putih dengan kerah penuh dan berdasi, membawa kami berkeliling. Orangtuanya memberi dia nama Hasan al-Banna meniru nama pendiri Ikhwanul Muslimin di Mesir. Hal ini tampak aneh bagiku, orang Jawa berwajah halus ini menyangdang nama seorang Mesir terkenal di bahunya yang kecil. Dia sendiri lulusan baru pesantren ini, dia mengajar dulu di sini sebelum melanjutkan pendidikannya, sesuai harapannya, ke Arab Saudi. Banyak lulusan pesantren ini melanjutkan studi ke luar negeri, ke Arab Saudi, Mesir, Pakistan, atau Malaysia. Mesir yang paling disukai, katanya, sekalipun Pakistan memperingan mereka baik secara finansial maupun secara akademis.

Gontor membanggakan dirinya dengan perhatiannya yang besar terhadap bahasa, ujar Hasan al-Banna muda itu. Para santrinya menggunakan bahasa Arab dan Inggris bergantian—masing-masing dua minggu. (Ini tidak berlaku pada 1920-an ketika muslim Indonesia tidak dapat mengirimkan seorang delegasi pun yang fasih menggunakan kedua bahasa itu untuk menghadiri sebuah kongres internasional dunia Islam). Tanda-tanda peringatan yang bertebaran di mana-mana memaksa para santri untuk memegang disiplin berbahasa ini.

Tertempel di sebuah papan pengumuman, kami menemukan sebuah pesan dari kepala pondok:

ANY MEETING YOU ARE IN,
EVEN IF IT LARGE OR SMALL,
FORMAL OR INFORMAL.
YOU HAVE TO SPEAK IN FORMAL LANGUAGE,
ARABIC OR ENGLISH,
DON'T FIND ANY EXCUSE OR REASON
NOT TO DO SO,
FOR THERE'S NO EXCUSE OR
REASON AT ALL.
IF YOU DON'T KNOW ANY WORD
OR EXPRESSION
YOU OUGHT TO "KEEP SILENT"
OR "GET YOUR EFFORT
TO FIND THEM"

Kutanya Hasan al-Bana muda itu ihwal konsekuensinya bila ada santri yang menggunakan bahasa ibunya, sebut saja bahasa Jawa atau Sunda.

"Dia bakal dicukur gundul dan dikirim ke ruang bahasa."

Sebagaimana adanya, orang Indonesia melontarkan celaan halus. Pertama, mereka yang melanggar diberi peringatan dan disuruh menulis sepuluh kata bahasa Arab atau Inggris, juga sepuluh kalimat atau sebuah karangan pendek.

"Apa mereka memang diharapkan berbicara bahasa Inggris atau Arab setiap hari?"

"Dua minggu bahasa Inggris, dua minggu bahasa Arab: sampai mereka tidur."

"Bagaimana saat mengigau?"

"Masih belum ada kasusnya yang seperti itu," ujar Hasan al-Bana muda ini mencoba meyakinkanku.

Aku "mendapatkan upayaku" untuk belajar banyak tentang kelas bahasa Inggris saat lebih awal pagi ini. Hasan al-Banna muda dengan ramah mengeluarkan perintah-perintah kepada seorang santri agar berhasil di hadapan kami. Kami menunggu di bawah terik matahari di pekarangan yang dikelilingi tembok pesantren, di seberang barisan santri yang mengenakan jaket hitam kedodoran dan peci sedang mendapat hukuman karena kelalaian kecil mereka, Konsekuensinya, mereka dijemur di bawah terik matahari di pekarangan itu, tampaknya cukup senang. Di India aku mengalami yang lebih buruk dari itu.

Dari kejauhan, utusan kami dari kelas Inggris tingkat lima datang, seorang anak Batak usia tujuh belas tahun dari Sumatra Utara berperawakan besar dan wajah lebar, menunjukkan sikap terus terang. Dia tampak sangat malu dan pada awalnya hanya bicara dalam bahasa Indonesia, tapi dia tersadar setelah aku menekankan kepadanya agar "bicara dalam bahasa formal."

"Tadi pagi kau belajar tentang musim gugur," kataku. "Bisa kauceritakan lebih banyak lagi tentang musim itu?"

"Aku belajar tentang... hmmm...situasinya di musim gugur."

"Bagaimana situasinya? Apa bedanya dengan musim dingin?"

"Bedanya musim dingin dengan musim gugur, dalam musim gugur kita bisa menikmati banyak hal. Seperti banyak obyek, seperti memancing, atau lainnya. Di musim dingin kita tidak bisa memancing. Kita tidak bisa memancing dan kita tidak bisa menikmati obyek-obyak lainnya. Karena itu kan musim dingin, cuacanya dingin sekali."

Dia bertutur lagi bahwa mereka tidak hanya mempelajari musim gugur. Isi buku mereka meliputi juga pelajaran tentang musim panas, musim semi, dan musim dingin. Ada juga sebuah bab tentang perjalanan ke pantai dan satu bab tentang sebuah toko topi.

"Sebuh toko topi?" Aku tidak yakin akan apa yang kudengar. "Maksudmu sebuah toko dengan banyak topi?"

"Obrolan di toko topi. Tentang indahnya susunan topi-topi, harga topi itu."

"Di mana adanya toko topi ini? Di Indonesia atau di beberapa negeri lain?"

"Di luar negeri."

"Negeri yang mana?"

"London."

"Ini cerita tentang sebuah toko topi di London?"

"Ya."

"Harga topi itu, apakah dalam mata uang poundsterling?"

"Ya."

Kami menyingkat perkelanaan keliling kampus. Bangunan-bangunannya, tidak menarik tapi kokoh, menyandang nama orang Arab Saudi atau Tunisia sebagai penghormatan kepada

para dermawannya. Dalam hal ini, aku memuji, sikap tak mementingkan diri sendiri dalam kepercayaan ini, ilham sikap tak mementingkan diri sendiri yang diberikannya, kemampuannya membangun dan meneruskan kelembagaan-kelembagaannya. Di sana-sini ada pengumuman dan slogan. Dalam bahasa Indonesia: "Perbedaan kaum muslim dan kaum kafir adalah solat." (Sembahayang lima waktu.) Dalam bahasa Inggris: "Be brave to speak formal languange." Sebuah papan tulis putih memampangkan dua kalimat terjemahan bahasa Indonesia ke Inggris: "Clear your nose" dan "I don't care about that."

Di pekarang pesantren kami menjumpai seorang santri berusia dua belas tahun yang sedang berdiri di bawah sebuah pohon dan melafalkan dengan cepat serangkaian kata Arab. Dia melakukan pelanggaran, ujar Hasan al-Banna muda, dan berkotbah tentang rasa sesalnya. Anak-anak yang melintas di depannya dalam perjalanan mereka menuju ke tempat wudu sebelum salat zuhur menertawakan si dai kesepian itu, menertawakan letak pecinya yang miring, mengibas-ngibaskan telunjuk yang gemuk, dan bicara cepat dari belakang kuduknya. Tapi, tawa mereka tidak ada unsur memandang rendah; diwarnai dengan rasa persahabatan yang luas. Azan membahana dan Herry bergegas melangkah bersama pengiring kami. Dia memang menunggu dengan penuh harap untuk salat bersama para santri di dalam masjid baru dengan daya tampung banyak yang di atasnya tertutup sebuah kubah besar. Masjid asli pesantren itu dengan tiga deret atap bertingkatnya yang landai tampaknya tidak menarik lagi. Sebuah tanda kecil di luar memberinya suasana seperti museum bobrok.

Seusai salat, para santri itu berkumpul di kafetaria, sebuah bangsal terbuka yang dipenuhi dengan meja panjang dan bangku-bangku kayu yang lebih rendah. Sebuah lagu yang dibawakan kelompok Coklat disetel dengan volume tertinggi. Slogan-slogan berbahasa Inggris tampak menghiasi dinding: HUNGER IS THE BEST SAUCE dan TO EAT TO LIFE NOT TO LIFE TO EAT. Anak-anak itu masing-masing menggenggam mangkuk plastik warna merah jambu, merah, atau biru dari balik ruangan bersekat kawat. Mereka kembali ke bangku masing-masing, mangkuk mereka penuh berisi nasi, wortel, kubis, kentang goreng, telur rebus, dan sambal.

Pesantren ini punya jadwal beberapa macam pawai pada sore hari dan banyak santrinya berubah mengenakan seragam cokelat pramuka dengan beragam tempelan di lengan baju dan kacu merah putih terikat melingkari leher mereka. Jemari mereka menyuap nasi dan sayur, dan mulut mereka jarang tertutup. Remah-remah dari serangan gencar ini—kulit telur, potongan wortel, potongan kentang—segera memenuhi meja-meja. Seekor kucing buta warna kuning, bulunya kasar, melompat ke atas bangku mengeong; seorang anak mengusir kucing itu dengan mengayun pinggulnya. Kucing buta itu mengeong lagi dan menyingkir ragu-ragu terguling di lantai.

Pesantren ini berada di pinggiran kota bernama Ponorogo. Dalam perjalanan, sopir taksi kami menuturkan, jika polisi Ponorogo menangkap kita saat melanggar lampu merah, kita harus menyuap mereka sebesar Rp 60.000. Herry mencela: "Di Jakarta besarnya Rp 1,2 juta." Jika korupsi kecil-kecilan ini jadi ukuran, berarti besarnya korupsi di Ponorogo adalah

seperdua belas Jakarta, walaupun besar kotanya bahkan lebih kecil dari itu.

Belakangan pada sore itu, Hasan al-Banna muda dan bekas teman sekelasnya yang bernama Zain, mengantar kami ke kota untuk makan malam. Dalam perjalanan kembali ke pesantren, anak-anak itu setuju untuk membawa kami berkeliling kota Ponorogo. Herry dan aku duduk di belakang. Di depan, Hasan al-Banna muda dan Zain mempraktikkan bahasa Arab mereka. Dalam beberapa menit kami sampai di sebuah tanah lapang yang mendominasi pusat kota. Di salah satu ujungnya, para perempuan setempat—tanpa jilbab, mengenakan blus warna primer—menjajakan lembaran iklan kacamata gelap, mobil-mobilan plastik dengan dop roda mengkilat, dan poster-poster bayi montok kulit putih yang berdeguk di depan Stars and Stripes. Di ujung lainnya, ada panggung yang dihiasi dengan tapak dan pilar-pilar bergaya Yunani kuno. Di atasnya berdiri enam patung laki-laki seukuran manusia yang tampak jantan tampak berpose seperti menari. Patung-patung batu singa jantan dan singa betina di setiap pojok panggung segi empat itu menambah kuat kesan kasta penyembah berhala dalam masyarakat. Di atas kami wahana udara putih iklan rokok melayang di langit biru bersih. Di situ tertulis: "Yesterday is gone. Class Mild is today."

Hal yang diakui amat terkenal dari Ponorogo, satu-satunya hal yang ditemukan dalam buku-buku petunjuk wisata dan disertasi doktor, adalah sebuah tarian yang disebut Reog peninggalan zaman Hindu. Sewaktu-waktu, tarian ini digelar di lapangan itu. Sosok sentralnya—setengah binatang setengah

manusia—campuran sifat seekor singa, seekor harimau, dan seekor merak, dan dimainkan oleh seorang lelaki yang memakai topeng berukuran raksasa yang menyerupai kepala harimau dihiasi dengan ribuan bulu merak. Pemain tambahannya termasuk raja-raja dan badut-badut, jin dan orang-orang kerdil dan kuda-kuda berhias, biasanya juga bocah-bocah lelaki yang mengenakan pakaian perempuan. Para penonton yang berpartisipasi merupakan bagian dari pertunjukan ini dan disebut-sebut kerap bernyanyi-nyanyi, berteriak-teriak disela-sela suara gamelan yang mengiringi tarian itu.

Kembali ke perjalanan dengan Kijang, kutanya Hasan al-Banna muda dan temannya, apakah mereka pernah menonton Reog Ponorogo.

"Kami tidak boleh pergi ke lapangan itu," ujar Hasan al-Banna. "Kami tidak dibolehkan melakukan hal-hal buruk."

"Bagaimana mungkin menonton tarian yang paling terkenal dari bagian Jawa ini disebut hal yang buruk?"

Hasan al-Banna muda terdiam.

Kucoba lagi. "Apanya yang buruk?"

Hasan al-Banna muda tetap melihat ke arah jalanan.

Akhirnya, Herry menjelaskannya dengan dua patah kata. "Mistik," katanya.

Kedua anak itu bangga akan pesantren mereka, terhadap alumni-alumninya yang kesohor; malah AA Gym diajari bahasa Arab oleh salah seorang dari mereka kata Zain. Mereka bilang kampung Gontor adalah tempat yang kotor, tempat yang terpolusi, sebelum berdirinya pesantren itu. Pada masa itu, penduduknya kebanyakan melakukan "Ma lima"—kata-kata

dalam bahasa Jawa yang berhuruf awal Ma yang menunjukkan lima perbuatan buruk. Mereka menyebutkannnya satu per satu untukku, yakni *Ma*in (berjudi), *Ma*don (main perempuan atau melacur), *Ma*ling (mencuri dan merampok), *Ma*buk, dan *Ma*dat (kecanduan narkoba).

Pikiranku masih saja melayang ke tarian itu. "Apa lagi yang perbuatan yang dilarang buat kalian?" tanyaku.

Tidak boleh main catur. Mereka boleh main sepakbola dan bola basket, tapi tidak untuk catur. Catur itu buang-buang waktu. Bisakah mereka membaca novel? Boleh, novel-novel Islami. Mereka menyebut beberapa nama yang asing bagiku.

"Kami dibolehkan juga membaca *Sabili*," ujar Zain.

"Bagaimana dengan musik?"

"Musik tidak ada masalah. Tapi musik Inggris dilarang," ujar Hasan al-Banna muda.

"Kalau Cat Stevens?"

Mereka tidak pernah mendengar Cat Stevens, tapi Herry pernah. Dia menuturkan kepada mereka bahwa Cat Stevens sudah pindah menganut agama Islam dan berganti nama menjadi Yusuf Islam.

"Kalau begitu, saya pikir kami boleh mendengar musik dia," ujar Hasan al-Banna muda dengan isyarat pertama rasa jengkelnya yang mencederai keramahannya yang semula tampak tak tercela.

Herry menceritakan kepada mereka tentang dirinya saat diwawancarai SCTV, sebuah stasiun televisi swasta, untuk sebuah laporan investigatif. Mereka ingin tahu kandidat presiden mana yang paling dekat dengan Amerika. Dia lalu melontarkan

sebuah teori rumit yang melibatkan kasus-kasus pelanggaran hak-hak asasi manusia dan kontak-kontak rahasia dukungan militer, sementara Hasan al-Banna muda dan Zain mendengar dengan penuh perhatian. Akhirnya, di tengah-tengah pepohonan kelapa dan bumi yang gelap dipadati oleh tanaman tebu, kami sampai di sebuah masjid putih bercahaya yang dibiayai oleh Kuwait. Segera setelah kami keluar dari Kijang itu, mereka berhamburan ke dalam masjid dan menggeletak di lantai ubin yang dingin. Herry bergabung dengan mereka, sedangkan aku berjalan-jalan sendirian barang sebentar.

***

Di beranda yang serba putih, di bawah kipas angin warna emas yang tergantung di langit-langit, duduk kepala pesantren, perutnya menonjol di balik jasnya. Dia tampil rapi sekali, dengan mata basah yang memancarkan ketenangan. Setelah membungkuk kepada sang kepala pesantren, seorang anak menyuguhi kami teh dengan formalitas seperti dalam dongeng, tangan kirinya memegang erat pergelangan tangan kanannya saat menuangkan teh dari teko.

"Anda seorang muslim?" tanya kepala pesantren itu.

"Tidak," kataku.

"Nonmuslim," katanya separuh kepada dirinya sendiri dan mengerutkan bibirnya.

"Aku sedang menulis buku."

Dia mengalihkan pandangan ke Herry.

"Dia hendak memberi informasi ini kepada orang-orang Amerika."

Kepala pesantren itu tidak berkata apa-apa lagi kepadaku, tapi dia terlalu ramah untuk memintaku pergi. Aku menyeruput tehku, dengan tangan kanan, sedangkan dia memusatkan perhatiannya kepada Herry. Perlahan waktu merambat mejelang malam di sekitar kami. Dari arah belakang, aku dapat mendengar ayat-ayat Alquran melantun merdu dari pengeras suara, dan di bawahnya terdengar suara-suara langkah terseret, langkah ratusan pasang kaki menuju ke masjid atau kembali dari masjid. Mereka senantiasa melangkah menuju masjid dan pulang dari masjid.

Seperti dilakukannya saat kami bertemu dengan Abdul Rahim, Herry mulai dengan membicangkan sesuatu yang menyenangkan. Kaum sekuler dan liberal tidak punya harapan di Indonesia, katanya. "Mereka tidak punya dasar yang kuat—Alquran dan Sunnah—sehingga mereka akan kalah."

Sang kepala pesantren tidaklah seoptimis itu. "Orang-orang Amerika dan Inggris menghapalkan Alquran untuk menghancurkan Islam," katanya. "NGO (organisasi non-pemerintah) mereka—Prancis, Jepang, Austrlia, Amerika, Inggris—berbondong-bondong memajukan nama SBY. Mereka melatih sembilan ratus orang untuk menghapal Alquran dan ilmu hadis guna menyusupkan gagasan-gagasan sekuler ke dalam Islam. Lalu mereka akan mengirim orang-orang ini ke jantung-jantung komunitas Islam untuk sekularisasi Alquran dan hadis. Sungguh banyak orang macam ini di Indonesia yang sudah dididik di Amerika."

Dia beralih ke masalah politik. Apa yang diketahui Herry ihwal kemungkinan kudeta kaum Kristen?

"Saya menyaksikan sendiri, motornya Kristen di pesta SBY."

Herry punya bengkel mekanik yang akrab dengan motor spesial ini, sebuah mesin yang amat kompleks—ekonomi, pendidikan, konstitusional—yang bekerja tanpa henti-hentinya untuk meruntuhkan Islam. Perbincangannya dengan para pendukung SBY, untuk itulah dia meninggalkan Garut beberapa hari lalu, tak berarti apa-apa untuk menyurutkan tuduhannya.

Perbincangan mereka menyimpang ke masalah penilaian kandidat yang mana paling taat beribadah dan istrinya paling baik dalam berpakaian. Herry mengomentari fakta yang menyedihkan bahwa istri Amien Rais, tokoh Muhammadiyah, hanya mengenakan jilbab; sedangkan Wiranto yang berlatar belakang tentara, istrinya menutupi dirinya dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan abaya. Aku juga sudah mendengar soal ini sebelumnya, tapi sekarang aku baru mendengar bahwa ketiga anak perempuan Wiranto juga berpakaian seperti ibu mereka dan anak lelakinya telah "teken kontrak" dengan kelompok dakwah internasional Jemaah Tabligh. Mendengar pembicaraan Herry dengan kepala pesantren, sesuatu yang selama ini mengganjal dalam hatiku kini jadi jelas. Jurang pemisah antara Gontor yang diduga moderat dan Ngruki yang dikira radikal ternyata tidak lebih lebar dari sebuah selokan. Benar, mereka di Gontor memainkan musik di kafetarianya, dan, mereka sama sekali tidak memampangkan gambar-gambar Osama bin Laden atau Shamil Basayev di pendopo-pendoponya; salah satu slogannya di sini, melengkung pada

sebuah perisai, menyebutkan perubahan sikap Islam, "Dengan Ketulusan bukan dengan Pedang." Sedangkan Ngruki, dengan peringatan-peringatan untuk bicara hanya dengan bahasa Arab atau Inggris, dengan kepercayaannya kepada Alquran dan Sunnah, dengan klaim-klaimnya tentang penutup tubuh perempuan (kewajiban berjilbab), dan kecurigaannya pada dunia luar, sebenarnya hanyalah sebagai pengerasan terhadap prinsip-prinsip yang dianut Gontor dan bukan sebentuk gerakan untuk meninggalkannya. Hasan al-Banna muda sesumbar bahwa lebih dari seratus lima puluh alumni Gontor sudah membuka pesantrennya masing-masing. Tidak ada penulis atau pelukis atau ilmuwan hebat, apalagi grandmaster catur atau konduktor orkestra, bisa muncul dari ruang-ruang kelas mereka. Pesantren ini seperti amuba, hanya mampu membelah diri sendiri.

Setelah itu, Henry dan aku berjalan dengan susah payah menembus kegelapan kembali ke kamar kami di rumah khusus tamu pesantren itu. Kamarku berwarna hijau muda, dilengkapi sajadah dan tanda peringatan aneh yang diberi tanda baca ("Sudahkah Anda solat!"). Kamar Henry dihiasi gambar Masjid Nabawi di Madinah yang tergantung di dinding. Dia duduk dibawahnya sembari menceritakan kepadaku tentang kota itu. "Saat dingin, atau di musim hujan, bibir Anda pecah-pecah dan kulit Anda bisa-bisa berdarah. Anginnya menyakitkan Anda. Tapi, yang paling indah adalah selama musim Ramadan. Orang-orang, seperti di Jawa, sangat bersahabat dan penuh senyum. Banyak orang minta Anda untuk buka bersama mereka setelah magrib.

Kutanya dia, apa dia pernah singgah di Masjid Nabawi. Katanya pernah. Dia berhenti sejenak dan saat bicara lagi nada suaranya jadi suram.

"Kukatakan kepada Anda satu hal," katanya, "Kukatakan kepada Anda, setuju atau tidak. Jangan sekali-kali menyebutnya *mosque*, sebutlah masjid."

"Apa salahnya *mosque*?"

"*Mosque* bukan kata yang baik. Terdengar seperti *mosquito* (nyamuk). Kata itu diambil dari bahasa Meksiko. Anda tahu kita tidak suka nyamuk. Ini merupakan propaganda mendalam, dan aku tahu sebutan masjid tidak mengganggu Anda."

*****
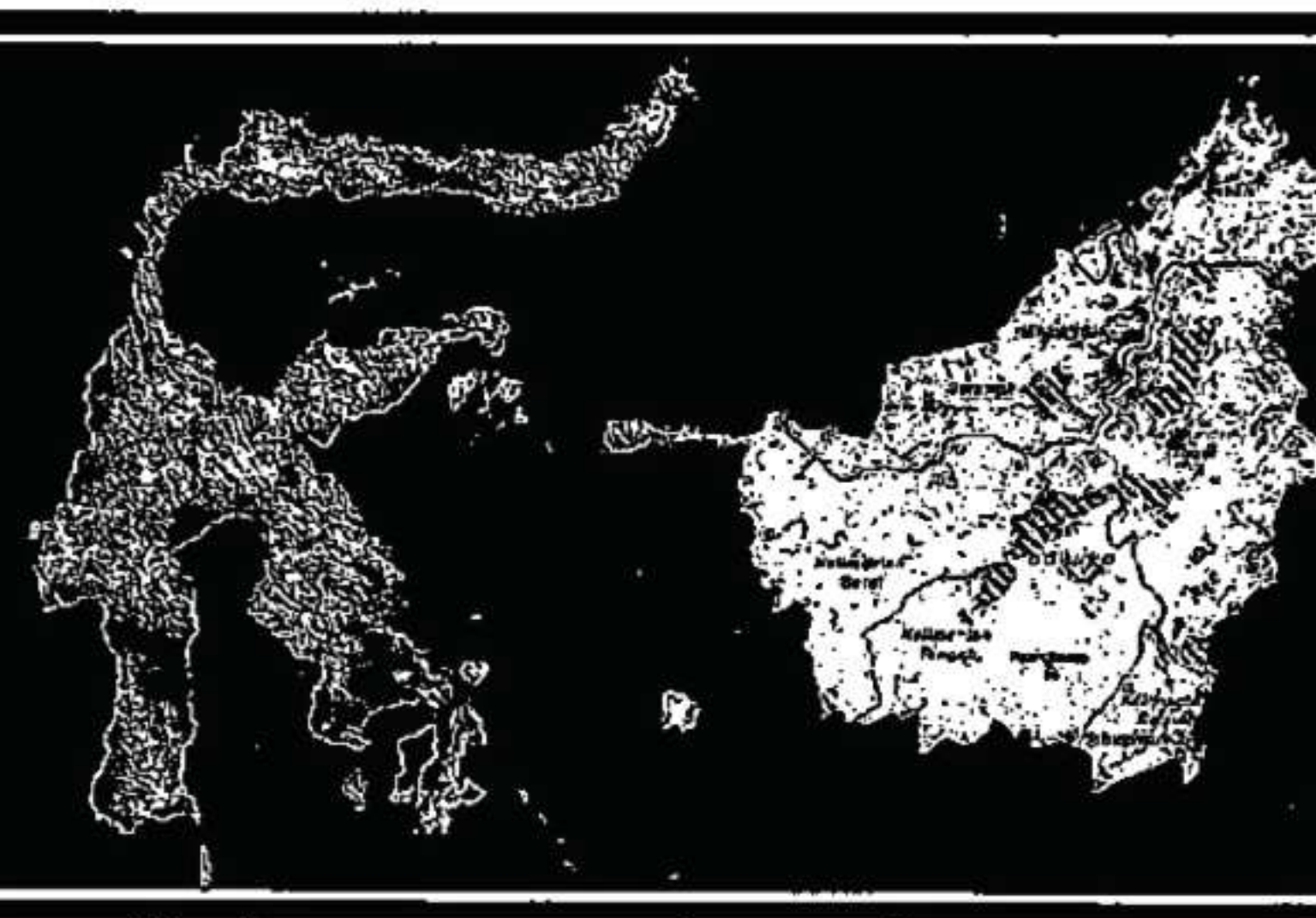
BAGIAN 2

Sulawesi, Borneo, Riau, Maluku

Sejarah Indonesia versi kaum garis keras sebagian besar berisi serangkaian doa pengorbanan. Dari mulai kebijakan Snouck Hurgronje, kekalahan Piagam Jakarta, kedekatan Soekarno dengan PKI, pemberangusan Masyumi, Benny Moerdani, Tanjung Priok, dan lain sebagainya.

10

MAKASSAR

SEJARAH Indonesia versi kaum garis keras sebagian besar berisi serangkalan doa pengorbanan; kebijakan-kebijakan Snouck Hurgronje, kekalahan dalam Piagam Jakarta, kedekatan Soekarno dengan PKI, pemberangusan Masyumi, kegagalan kaum muslim mendapatkan ganjaran atas pembersihan lahan komunis, Benny Moerdani, Tanjung Priok, Pancasila sebagai satu-satunya asas organisasi. Akademisi kolot Amerika juga cenderung menyalahkan Orde Baru. Larangan perbedaan pendapat di lapangan publik secara alamiah menemukan tempatnya di masjid-masjid. Obsesi kaum garis keras terhadap musuh-musuhnya menyatu dengan rasa tidak suka akademisi terhadap para diktator militer menciptakan sebuah pengetahuan yang sudah umum diketahui: bahwa kedudukan Pancasila pada 1970-an dan 1980-an yang bagaimanapun juga sudah bergerak terlalu jauh, bahwa jilbab terlarang dan menjaga para ulama

dengan belenggu politik yang ketat, justru memupuk lahirnya kelompok garis keras ketimbang menggugurkannya.

Dari perspektif yang sepenuhnya sekuler, bagaimanapun hal ini sedikit masuk akal. Jauh dari keadaan yang tertindas, Islam selalu saja menempati posisi istimewa. Terlalu sedikitnya ketimbang terlalu banyak sekularisme, dan adanya ketakutan ketimbang sikap kelewat berani kaum nasionalis, telah membawa pencapaian seperti sekarang ini. Sejak awal, Belanda, jauh dari sikap menindas, faktanya justru membantu konsolidasinya. Lewat aturan-aturan yang diberlakukannya, Belanda tak banyak mencampuri urusan-urusan para ulama Islam, yang berusaha tanpa kenal lelah untuk meneguhkan keyakinan pegangan mereka yang goyah. Upaya-upaya setengah hati Belanda untuk mulai menarik pengikut relatif terlambat, di paruh kedua abad kesembilan belas, dan sebagian besar mengabaikan orang Jawa untuk memfokuskan diri ke kawasan-kawasan berpenduduk animisme seperti di Sulawesi Utara dan Sumatra Utara yang belum pernah dimasuki Islam. Snouck Hurgronje, seorang tokoh orientalis yang dicap bajingan oleh kelompok garis keras Islam, mengekang hasrat para misionaris Kristen, yang tidak benar-benar siap dengan rencananya untuk melemahkan politik Islam dengan mencekokkan "agama" kembarannya. Sikap berlepas tangan Belanda yang lebih mirip sikap Spanyol sepupunya, lalu pada 1945 Indonesia lebih menyerap Protestan versi Filipina.

Setelah kemerdekaan, negara yang resminya nonsektarian ini menggali lebih dalam lagi pola keistimewaan tadi. Atas desakan kelompok muslim ortodoks, "Ketuhanan", yang aslinya

di sila kelima dan terakhir dari lima dasar negara Pancasila, berubah menjadi sila pertama; dan setelah melalui perdebatan panjang, dengan pandangan yang biasanya mencela politeisme, rumusannya berubah menjadi "Ketuhanan yang Mahaesa". Pada 1946, khususnya untuk mengobati kegagalan kelompok Islam garis keras mengegolkan Piagam Jakarta, Republik yang baru lahir ini membentuk Departemen Agama, dalam konteks namanya dimaksudkan mewakili seluruh agama yang diakui tapi maksud-maksud praktisnya untuk membina kaum muslim. Badan ini kemudian menjadi rumah bagi birokrat tentara untuk mengawasi pelaksanaan perintah agama, ibadah haji, pembagian zakat, dan mengatur administrasi sistem hukum pengadilan agama untuk urusan perkawinan, perceraian, begitu juga untuk masalah warisan.

Perlakuan yang berbeda terhadap kaum komunis abangan dan para santri garis keras, sama-sama jitu. Saat kepanjangan tangan PKI dianggap membahayakan negara, tangan itu diamputasi. Di pihak yang berbeda, keadaan genting menyertai perang untuk memadamkan Darul Islam dan larangan terhadap Masyumi karena dukungannya terhadap pemberontakan di Sumatra melawan pemerintah pusat di Jakarta. Tentara tidak menyentuh baik Muhammadiyah, yang menyuplai banyak basis pendukung Masyumi, dan sayap organisasi pelajar dan mahasiswa partai itu.

Malah, di masa-masa awal kekuasaan Soeharto, dalam kehidupan nasional berada di bawah komando tentara, kelompok ortodoks ini tidak pernah benar-benar lemah. Pada 1973, misalnya, mereka berhasil memaksa pembatalan undang-

undang perkawinan sekuler dan memperkuat pengadilan agama dan membuat urusan poligami menjadi lebih sulit. Tentu saja, Orde Baru di masa awalnya benar-benar sekuler ketimbang ketaatan nonsektarian, pemerintahan ini tidak pernah benar-benar melibatkan dirinya dengan pembangunan masjid-masjid, pengelolaan ibadah haji, penempatan guru agama di sekolah-sekolah, dan perluasan perguruan tinggi Islam. Pemerintah di zaman ini secara aktif mengecilkan arti pendidikan agama di Mesir, Pakistan, dan Arab Saudi. Tentang bekas Orde Baru, organisasi dukungan pemerintah yang terang-terangan sektarian semacam ICMI, masih ada dalam bentuk yang absurd.

Pendeknya, tidak pernah ada upaya serius kaum nasionalis untuk menggelincirkan pertumbuhan kelompok Islam garis keras, sekalipun pandangan naif boleh jadi menumpahkan kesalahan pada kurangnya niat mereka. Sebagian besar kelompok Islam garis keras menunda dulu soal siapa yang mestinya mereka hadapi. Meskipun demikian, demi kepercayaannya, mereka memperlihatkan kemampuan memendam kesabaran dan siasat yang luar biasa. Mereka tahu persis kapan harus jeda di sebuah titik perhentian, dan kapan harus tampil ke depan dengan kemampuan penuh yang membutuhkan naluri tajam. Saat Anda mendapati satu jalur yang tertutup, Anda harus beralih ke jalur lainnya dengan mulus. Kisah hidup seorang tokohnya melukiskan hal ini dengan sempurna.

Mohammad Natsir lahir pada 1908 di lingkungan alim-ulama Sumatra Barat. Kakeknya adalah seorang pemuka agama Islam, sedangkan ayahnya seorang pegawai rendahan

pemerintah. Sejak kanak-kanak, Natsir sudah memperlihatkan kecerdasan luar biasa dan orangtuanya, yang kondisinya jauh dari kaya, berusaha memberi pendidikan terbaik kepadanya dengan semampu mereka. Mereka memasukkannya ke sekolah Belanda setempat, dan sepulang sekolah dididik di sekolah agama yang dikelola tokoh Islam modern, Haji Rasul. Kemudian, Natsir mendapat beasiswa ke sekolah Belanda bergengsi di Bandung, satu dari sedikit sekolah yang menerima pribumi sebagai siswanya, di mana teman-teman sekelasnya termasuk mereka yang kelak menjadi pemimpin republik ini. Di Bandung, Natsir berada di antara kelompok pemuda yang direkrut kali pertama oleh gerakan kaum modernis yang menyebut dirinya Persis, kependekan Persatuan Islam. Dibentuk pada 1923, Persis, walaupun inspirasinya mirip Muhammadiyah, condong kurang menyentuh urusan sosial dan lebih mengarah ke upaya menganjurkan meninggalkan paham kolot yang membosankan dan punya komitmen yang dahsyat untuk membentuk negara Islam. Selepas sekolah menengah atas, Natsir yang baru bersentuhan dengan karya-karya Abduh dan muridnya Rasyid Ridha menampik kesempatan masuk sekolah hukum di Batavia (sekarang Jakarta) dan sekolah ekonomi di Rotterdam demi melancarkan jaringannya ke sekolah-sekolah kaum modernis.

Natsir fasih berbahasa Inggris dan Belanda, dan sejak 1930-an telah menempatkan dirinya sebagai seorang cendekiawan masa depan. Dia menyerang Kristen karena keyakinan yang tak masuk akal tentang ajaran tritunggalnya dan, teristimewa, karena membolehkan orang main-main dengan kata

Tuhan. Karena pendiriannya, khawatir terhadap gagasan yang dikemukakan Soekarno tentang Ibu Pertiwi dapat mengancam monoteisme, Natsir pun mengajukan sebuah visi alternatif. Dia berpendapat bahwa Islam satu-satunya landasan bagi sebuah negara merdeka, yang tujuan akhirnya bukan semata-mata merdeka dari tangan penjajahan Belanda, tapi sebuah negara yang diatur dengan hukum syariah, dibentuk untuk melayani kaum muslim, dan di dalamnya didominasi oleh pemimpin Islam. Pada 1940, Soekarno yang berpengetahuan luas tiada taranya, pada waktu itu ditahan di sebuah penjara Belanda, berhubungan dengan seorang tokoh yang lebih muda lewat serangkaian surat. Tapi, jurang yang ada di antara pandangan dunia mereka terbukti tak terjembatani. Natsir, tidak terlalu mengejutkan, menolak keengganan Soekarno untuk memahami Alquran dan hadis secara literer dan keyakinannya, terinspirasi oleh Kemal Ataturk, bahwa seorang muslim pada akhirnya harus dibimbing oleh penalarannya.

Pada 1945, Masyumi dengan Natsir sebagai ketuanya tak berhasil mendesakkan Piagam Jakarta. Biarpun banyak perbedaannya dengan kaum nasionalis yang dominan, Natsir ditunjuk sebagai menteri penerangan dalam pemerintahan revolusioner yang berperang melawan kembalinya Belanda. Kiprahnya di kementerian itu memberi dia apa yang kemudian menjadi reputasi ketulusannya seumur hidup. Menurut cerita yang beredar, pada satu saat stafnya, yang peduli bahwa bosnya harus berpenampilan lebih baik sebagai menteri, mengumpulkan dana untuk membeli baju baru sebagai pengganti baju tambalan Pak Menteri.

Pada 1950, Natsir menjadi perdana menteri sebentar, selama enam bulan. Lagi-lagi dia berselisih dengan Soekarno tentang apa yang dirasakan Natsir sebagai campur tangan yang tak semestinya dalam urusan kebijakan luar negeri. Lagi-lagi dia kalah. Sesudah itu, begitu presiden disebut-sebut cenderung ke kiri dan Masyumi ke kanan, hubungan kedua tokoh ini semakin tak baik. Pada 1958, bersama dengan para pemimpin Masyumi lainnya, Natsir bergabung ke markas kabinet pemberontak di wilayah perbukitan Sumatra Barat di Bukittinggi. Sewaktu Soekarno memberangus partai itu dua tahun kemudian, tentara menolak penahanan para pemimpinnya, tapi pada 1962 seorang tokoh Islam garis keras yang lemah dalam percobaan hidupnya memberi Soekarno kata maafnya dan dia menjebloskan Natsir ke penjara dan kemudian menempatkannya sebagai tahanan rumah. Dia tetap dalam status tahan rumah sampai dibebaskan Soeharto pada 1966.

Adalah mudah membayangkan putaran harapan dan kekecewaan Natsir setelah Orde Lama beralih ke Orde Baru. Pertama, dengan keluarnya Soekarno dan komunis dari gelanggang, dia secara alami berharap bisa masuk dari kebekuan. Tapi tentara, yang menandai Masyumi dengan cap pemberontak dan fanatik, segera mencegahnya. Mereka melarang Natsir dan pemimpin senior lainnya ikut dalam partai pengganti yang tak bergigi, Parmusi, yang dibentuk beberapa tahun sebelum digabungkan ke dalam satu partai yang juga tak bergigi, Partai Persatuan Pembangunan. Natsir lalu menyatakan dengan sengit bahwa Orde Baru memperlakukan kelompok ortodoks seperti "kucing kurapan."

Karir politiknya pun tercabik-cabik, seorang tokoh bawahannya menyerah. Sebagai gantinya, pada 1967, Natsir yang sudah berusia 59 tahun mendirikan sebuah organisasi baru, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Tujuannya sederhana saja: mewujudkan negara Islam dengan mencetak warga menjadi muslim ideal. "Pertama, kami menggunakan politik untuk berdakwah," Natsir menyatakan di kemudian hari. "Sekarang kami menggunakan dakwah untuk berpolitik. Hasilnya akan sama saja."

Sejak awal, DDII sibuk dengan kekhawatiran-kekhawatiran kaum modernis. Seperti tiga belas tahun sebelumnya, Natsir melihat bahaya Kristenisasi yang menyeramkan terhadap Islam. Populasi Katolik yang kecil sekali telah meningkat dua kali lipat antara tahun 1953 dan 1964; lalu, segera setelah keterlibatan kalangan santri dalam gerakan antikomunis terorganisasi, sekitar tiga persen orang Jawa, semua abangan, berpaling ke agama Kristen. Di bawah kepemimpinan Natsir, DDII terus berteriak nyaring melawan Kristenisasi. Pada saat yang sama, organisasi itu juga menentang keras aliran kebatinan dalam segala bentuknya, sambil juga mengkritik orientasi penghormatan berlebihan santri kepada kiai dalam Nahdlatul Ulama, dan kebiasaan mereka mengadakan tahlilan. Setelah perekonomian negeri membaik, organisasi ini mengarahkan pandangannnya melawan konsumsi yang mencolok dan kekayaan etnis Cina.

Seiring dengan *booming* minyak OPEC, koneksi internasional Natsir—dia adalah wakil presiden Kongres Muslim Sedunia yang bermarkas di Karachi, Pakistan, sekaligus

anggota Rabitah Alam Islami yang berbasis di Makkah, Arab Saudi—memberi peluang kepada DDII untuk menyemburkan petrodolar. Organisasi ini pun memusatkan perhatiannya secara seksama ke masjid-masjid, pesantren dan universitas, memasok buku-buku, mengadakan beasiswa untuk belajar di Pakistan dan Timur Tengah, melatih para juru dakwah dan imam, dan memopulerkan jilbab. Majalah internalnya, *Media Dakwah*, menjadi pendahulu majalah *Sabili*, dan dalam pengertian ideologisnya menjadi pendahulu Jamaah Islamiyah. Mitra Baasyir yang juga ikut mendirikan pesantren di Ngruki, Abdullah Sungkar, menduduki posisi sebagai ketua cabang DDII Jawa Tengah.

Sejak akhir 1970-an hingga seterusnya, DDII mulai menerjemahkan buku-buku rujukan Ikhwanul Muslimin karya cendekiawan Mesir Sayyid Qutb dan Hassan al-Banna, demikian juga karya cendekiawan garis keras Pakistan Abdul Ala Maududi. Tatkala Universitas Al-Imam Muhammad bin Saud hendak mendirikan cabangnya di Indonesia pada 1980, mereka menghubungi Natsir untuk mewujudkannya. Belakangan, DDII menjadi saluran untuk mendanai warga Indonesia yang berpartisipasi dalam jihad melawan Uni Soviet di Afganistan. Sehubungan dengan itu, Natsir sendiri tidak melepaskan kekhawatirannya dan tak henti-hentinya bergelut menentang Pancasila. Dari waktu ke waktu, dia menyerang Soeharto dengan tuduhan menyalahgunakan ideologi itu. Dia tidak pernah berhenti memperingkatkan adanya psersekongkolan untuk memecah-belah umat Islam dengan cara mengakui status Aliran Kebatinan sebagai agama seperti Islam.

Secara keseluruhan, kehidupan Mohammad Natsir berada di pinggiran, penghargaan terhadap peranannya hanya terungkap lewat satu-dua alinea dalam sebagian besar buku sejarah, tapi akhirnya pengaruh ideolog berpendirian keras ini mulai seimbang dengan dua presiden lawan beratnya. Pada 1993, tahun wafatnya, Natsirisme dalam batas-batas tertentu akhirnya menang ketika kubu Kristen, untuk kali pertamanya kurang diterima karena keyakinannya, menyaksikan posisi mereka dalam kabinet menciut, dan Benny Moerdani menikmati masa pensiunnya. Habibie yang akrab dengan kalangan Islam garis keras melengkapi rehabilitasi tokoh ini lima tahun kemudian dengan menyatakan Natsir sebagai seorang pemimpin bangsa.

Tentu saja, penghargaan bagi kelompok Islam garis keras yang beralih dari pinggiran ke pusat kekuasaan tidak perlu hanya bagi Natsir saja, lebih-lebih lagi DDI. Soeharto sendiri, Muhammadiyah, kebijakan luar negeri Amerika Serikat, aliran modal global dan harga minyak bumi, semua ikut memainkan peranannya. Meskipun demikian, kehidupan Natsir tercurah untuk mewujudkan gerakannya yang memiliki tujuan tetap. Jalan yang dirintisnya mulai dari kesalihan pribadi hingga pengaruh politiknya, sebagian besar masih bertahan. Kecurigaannya tentang agama minoritas telah membuat arus utama berdarah-darah. Segala yang tersisa adalah impiannya tentang tujuan akhir: negara berlandaskan syariah Islam.

***

KAMI kali pertama berkunjung ke Makassar pada pertengahan Juni—sehari setelah kami menjenguk Basyir di rumah tahanan—untuk sebuah rapat kerja Komisi Persiapan Penerapan Syariah Islam, yang lebih dikenal dengan singkatan bahasa Indonesianya KPPSI. Salah seorang reporter Herry, pemuda kurus dan canggung bernama Dani, mengenakan baju kaos lengan panjang yang dihiasi tulisan "Live by Values or Die as Martyr", menyambut kami di bandar udara. Di kaca depan Kijang butut yang dikendarai Dani, tertempel sehelai kertas bertulisan "Panitia". Itu merupakan isyarat otoritas resmi dan menyelubungi kami dengan semacam rasa sebagai orang penting. Dalam perjalanan, Dani membeberkan secara ringkas keadaan setempat kepada Herry. Menurut sumber-sumbernya pemerintah menahan sebuah jajak pendapat yang memperlihatkan bahwa 91 persen warga Sulawesi Selatan menginginkan hukum berdasarkan syariah. Angka resmi yang diumumkan menetapkan jumlah pendukungnya hanya 43 persen. "Pemerintah curang," katanya. "Mereka takut pada Islam." Lalu dia beralih ke berita baiknya, kemajuan memukau di sebuah kabupaten terdekat, di mana bupatinya yang dijadwalkan berpidato dalam konferensi itu, mulai memperkenalkan penerapan syariah Islam. Dia menyuruh para siswi sekolah mengenakan jilbab. Kami harus berkunjung ke sana dan menyaksikannya dengan mata kepala sendiri. Mereka *semua* wajib memakai jilbab. Dan di situ masih dibahas tentang perubahan pajak daerah menjadi zakat. Di kabupaten ini mereka hanya menyediakan minuman beralkohol di satu lokasi. Sang Bupati melarang peredarannya secara bebas.

"Kenapa mereka masih membolehkan minuman beralkohol dijual di satu tempat?" tanyaku.

"Itu kawasan khusus turis."

"Kita tahu orang asing umumnya butuh bir," tambah Herry.

Dani tidak mengharapkan kehadiran terlalu banyak wartawan pada rapat kerja tahun ini. Sejak peristiwa Bom Bali, lebih dari satu setengah tahun silam, KPPSI mempertahankan penampilannya tanpa gembar-gembor. Sayap "militernya", Lasykar Jundullah, atau Tentara Allah, juga tetap menjaga sikap seperti itu. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, KPPSI tidak mengeluarkan perintah pengamanan khusus untuk konferensi kali ini.

Kupikir aku sudah melihat pagar betis personel Lasykar Jundullah dalam konferensi Majelis Mujahidin tahun lalu, walaupun sulit sekali untuk benar-benar mencermati kelompok milisi ini dalam lautan penyamaran dan sepatu lars tentara ini. Sebuah aksi pengeboman Lasykar Jundullah di gerai McDonald's di Makassar, telah menewaskan tiga orang tiga tahun lalu, tapi perbedaan khusus kelompok ini terletak pada serangan ke perkampungan Kristen di Sulawesi Tengah. Pendirinya, Agus Dwikarna, terkait dengan Majelis Mujahidin sekaligus Jamaah Islamiyah, mendekam di penjara Filipina atas tuduhan terorisme.

Herry dan Dani mulai membandingkan catatan tentang Agus Dwikarna.

"Dia sudah hapal tujuh belas surat dari tiga puluh tiga surat Alquran," ujar Herry.

"Mereka hanya memberi dia minum dua gelas air sehari. Sekarang dia pincang," kata Dani.

Aku dapat merasakan berkembangnya cerita isapan jempol. Bila aku mundur ke sepuluh tahun silam, seluruh penduduk lokal akan paham cerita tentang seorang mujahid yang menghapal Alquran selagi dia terendam air di penjara Kristen.

Pihak penyelenggara konferensi ini menggunakan seluruh ruangan bangunan Asrama Haji yang ada di pinggiran kota. Kami tiba pukul sembilan lewat sedikit dan mendapati tempat itu agak sepi. Beberapa orang mengenakan kupluk, dan pakaian serba putih di meja registrasi menyalamiku dengan keakraban yang mengejutkan, pengingat bahwa kami tak lama lagi di Jawa. Sebagian besar delegasi belum akan sampai hingga besok pagi, kata mereka.

Herry dan aku menyimpan tas di kamar kami dan berkelana ke aula yang disirami cahaya lampu fluoresen. Obrolan para sukarelawan melakukan persiapan terakhir, mewarnai huruf-huruf gemuk dari stirofom dengan kuas dan menempelkannya di dinding membentuk kalimat "Komisi Persiapan Penerapan Syariah Islam". Ayat-ayat Alquran dilantunkan dari sebuah stereo set jinjing yang diletakkan di lantai. Tak jauh dari situ dua pemuda berkupluk berjongkok di depan sebuah televisi. Seorang dari mereka mengenakan peneng yang menyebut namanya Ade Basayev.

"Kenapa namamu berbau Rusia?" tanyaku.

Herry mengoreksi. "Chechen."

Pemuda itu tak mengacuhkan pertanyaanku. Mereka mengadopsi nama-nama yang salah, Herry menjelaskan. Kau tidak akan pernah tahu, mungkin ada agen-agen intelijen berkeliaran memata-matai. Basayev gadungan mencomot *remote control* dari lantai dan membolak-balik lima saluran yang menayangkan penyanyi dangdut perempuan (tapi tidak bergaya ngebor) sampai akhirnya dia menemukan hal yang disukainya, tayangan kejahatan sungguhan yang di dalamnya mereka berperan mengenyahkan lapisan pelindung tengkorak seorang bocah.

Dari seberang bagian ruangan seorang pemuda lainnya memandangku dengan perhatian penuh. Tanda di keningnya sudah berubah dari belulang biasa menjadi benjolan. Baju kokonya menonjolkan kerah kecil dan model bungkuk kera; kupluknya bertengger di atas telinganya yang lisut. Di kejauhan dia berhenti menatap, melangkah melintasi ruangan, dan menyapaku.

"Pakistan?"

"India." jawab ku

Rincian ini tidak menghalanginya. "Ajari aku bahasa Urdu," katanya menuntut.

"Aku lelah," kataku. "Mungkin besok kalau ada waktu."

Apakah dia kecewa, dia tidak memperlihatkan persaan itu; sebaliknya dia bercerita tentang seorang kawannya yang belajar di Pakistan. Sang kawan tahu cara membuat chapati [roti tanpa ragi khas India dan Pakistan, penerjemah]. Suaranya penuh dengan rasa bangga saat mengatakannya. Kalau aku suka, dia

akan mengajakku menemui kawannya besok dan kami bisa menikmati chapati bersama-sama.

Setelah menanggapi rencana itu seadanya, Herry dan aku kembali ke kamar kami. Ini mencerminkan pandangan sekilasku tentang betapa amburadul dan bobroknya kota ini. *Bedcover* kesat dengan bergambar bunga tulip merah dan kuning, menyelubungi tiga ranjang rendah yang diatur membentuk huruf U. Di sana sini noda berwarna cokelat memenuhi gorden biru mengkilat yang merentang berlekuk-lekuk seperti akordeon di sepanjang jendela. Sebuah lemari rias bobrok tersandar ke dinding. Lantai merah jambu kamar mandinya yang kacau tampak kotor. Seseorang telah terpaksa menyiram kloset duduknya yang retak; tak ada bak cuci di sana. Aku menggosok gigiku dengan air botolan yang mereknya tidak terkenal--Alba, bukan Aqua--dan meludahkan air kumuran ke kloset. Begitu aku menyiram air dari penampungnya, bau pesing menyengat hidungku.

Ketika aku kembali ke kamar tidur, kudapati Herry yang sudah mengganti pakaiannya dengan sarung dan kaos dalam tengah duduk di ranjang dengan dengan menyandarkan punggungnya ke dinding. Setelah dari Jawa, rasanya seperti berkunjung ke sebuah negeri baru, kataku, dari cara menatapnya dan nada suara yang keras. Dia tampak merasakan ini sebagai hiburan. "Kalau orang Jawa ke sini, mereka kira orang Makassar selalu marah-marah."

Kutanya dia apakah ini juga kunjungan pertamanya ke Makassar.

Katanya, "Pada tahun 1997, sewaktu Putri Diana tewas, aku sedang berada di atas feri dari Surabaya ke Makassar."

"Aku ingat hari itu. Aku baru saja tiba di Princeton."

Dia mempertimbangkan hal ini sejenak sebelum mengalihkan pokok pembicaraan.

"Aku mau bertanya tentang satu hal," katanya. "Apa sih agama Anda?"

"Apa menurut Anda?" Aku balik bertanya.

"Karena Anda orang India, menurutku Hindu. Tapi, aku tidak yakin."

"Karena rehal Alquran itu?"

Di atas rak televisi di ruang tamuku bertengger rehal Alquran berukiran, cenderamata dari seorang teman sekelasku sewaktu kuliah di Pakistan. Meskipun berada di tengah suasana berantakan, benda itu rupanya menarik perhatian Herry.

"Ya, tapi aku tidak yakin benar."

"Itu pemberian seorang kawanku. Aku bolehlah kau sebut sekuler."

"Kau seorang agnostik?"

"Aku terbiasa tak punya kepercayaan agama tertentu. Tapi, kini aku sedang berusaha mencarinya. Aku tidak yakin agama apa yang kutemukan, tapi aku tidak keberatan mencarinya. Lihatlah, aku sekarang tambah tua."

Tatkala mengatakan hal itu, sebagian diriku menyadari muslihat kecil ini, tapi kata-kata itu meluncur cukup meyakinkan tanpa rasa bahwa itu kebohongan yang palsu sama sekali. Ateismeku, muncul karena naluri, sebagian besar tanpa ujian. Dikelilingi oleh orang-orang alim untuk kali pertamanya dalam

hidupku, aku tak dapat menolong diri sendiri kecuali menjaga sikapku terhadap Tuhan dan agama. Meskipun demikian, bila aku secara naluriah tidak berusaha menghilangkan tepian ketidakpercayaanku pada agama tetap berada di sisi sikap Herry, aku mungkin menjawabnya dengan cara berbeda. Aku mungkin akan mengatakan, "Aku seoranga ateis dan, terus terang saja, sangat tidak punya kecenderungan ke arah spiritual,"

"Kudoakan Anda," kata Herry. "Kudoakan karena Anda berperilaku baik."

***

Di abad kesembilan belas, Makassar menganugerahi dunia minyak rambut yang popularitasnya menuntutn ke arah penemuan antimacassar, penutup perabotan kamar-kamar tamu bergaya Victorian. Darul Islam aman di wilayah Sulawesi Selatan di era sejarah yang lebih kemudian. Di sini pemberontakan itu dipimpin oleh Kahar Muzakkar, seperti tokoh yang lebih baik dikenal sebagai Sekarmadji Kartosuwirjo dari Jawa Barat, seorang pemimpin milisi karismatik yang menolak membubarkan para pengikutnya setelah kemerdekaan. Pada 1951, Kahar Muzakkar hijrah ke pegunungan tempat dia melancarkan perang gerilya selama empat belas tahun sebelum akhirnya tentara menjebak dan menembak mati Hubungan darah menambatkan peninggalannya dengan KPPSI, yang diketuai Abdul Aziz Kahar Muzakkar, putra bungsunya yang senama. Setelah empat puluh tahun, hubungan keluarga ini dengan negara sudah terbalik. Sulawesi Selatan belakangan ini

memilih Abdul Azis sebagai Dewan Perwakilan Daerah--Senat Amerika versi Indonesia.

Pagi berikutnya, di luar ruang konferensi, mereka menjajakan buku-buku biasa tentang ancaman-ancaman dari kaum Kristen dan Yahudi serta bunga bank, demikian pula jejeran materi produksi AA Gym: *compact disk* Manajemen Qolbu, buku-buku kecil tentang *Manajemen Waktu* dan *Mengatasi Rasa Rendah Diri* yang masing-masing hanya dua ribu rupiah, dan kaset lagu "Jagalah Hati". Para pemuda, gampang ditebak, sebagian besar berpakaian serba putih dan tak terkecuali kupluk, berjongkok di tengah udara berdebu dan menggenggam buku-buku kecil itu serta menghirup parfum biasa dalam kemasan botol kecil bertutup warna emas.

Sebuah pengumuman dikumandangkan dan kami melangkah masuk ke ruang konferensi, yang kini diterangi oleh cahaya mentari yang menembus rongga-rongga jendela dan dibiarkan tetap panas oleh kipas angin yang ada di langit-langit. Di situ ada sekitar seratus laki-laki dan tiga perempuan berjilbab, seorang wartawan yang duduk sendirian di belakang barisan menggoyang-goyangkan sebelah tungkainya gugup dan dua istri yang menyelipkan diri mereka ke satu sisi selagi suami mereka menempati meja di pelataran persis di depan podium. Herry rupanya memperhatikan aku yang tengah menyimak kemuraman ini. Dia lalu berkata, "Mungkin dalam lima atau sepuluh tahun lagi ini akan menjadi tempat paling menarik dalam Islamisasi di Indonesia." Penataannya menghapuskan ketidakbiasaan yang ada malam sebelumnya. Orang-orang ini mengingatkanku kembali pada peserta konferensi Majelis

Mujahidin, dalam ikatan yang ketat, bikin merinding bulu roma, cepat mengangkat tinju mereka dan berteriak, "Allahu Akbar." Hanya ada tanda-tanda yang memberi petunjuk di sini dan hal itu menepiskan rasa bosan yang melimpah. Henry memberi isyarat dengan kedua belah matanya ke arah seorang lelaki berkemeja hijau, warna sintetis lebih terang dari warna hijau alami, yang duduk dua baris di depan kami. "Orang Jawa tidak akan pernah pakai warna seperti itu," katanya. "Tidak akan pernah seberani itu."

Beberapa menit kemudian, Abdul Azis Kahar Muzakkar tampil ke podium di bawah jejeran huruf dari stirofom yang dipasang oleh Basayev gadungan bersama kawan-kawannya. Perawakannya kecil, janggutnya tipis, jubah panjangnya warna hitam-putih film berita. Berbeda dibanding para hadirin, dia kurang memperlihatkan keperkasaan yang membatasi penonjolan diri, tapi kehadirannya mampu membuat suasana hening. Abdul Azis bicara dengan suara halus tentang perhatian yang dicurahkan kepada KPPSI—di Belanda, di Inggris, di Amerika Serikat. Beberapa waktu lalu, dia dikunjungi oleh sebuah delegasi dari Jepang, muslim Jepang. Dia menyinggungg dedikasi KPPSI dalam upaya penerapan syariah Islam dan menyatakan cap anarkis tidaklah adil, seperti yang dilekatkan ke Lasykar Jundullah. Merupakan kewajiban mereka sebagai muslim untuk hidup di bawah naungan syariah Islam; tapi mereka hidup di tengah masyarakat yang sebagian besar tidak paham makna sesungguhnya syariaah Islam itu. Pidato ini membangkitkan sorakan-sorakan seperti biasanya, dibarengi dengan deretan acungan tinju, tapi begitu desakan untuk

penerapan syariah bergulir ada hal yang ganjil: sambutan formal yang meluap-luap itu dihujani dengan kata-kata seperti "substantif" dan "formalisasi".

Setelah itu, kami membuntuti Abdul Azis keluar dan mencegat dia untuk sebuah wawancara. Kataku, tidak hanya orang Belanda, orang Inggris, atau orang Jepang, tapi orang India juga tertarik pada KPPSI. Aku segera mengikhtisarkan pertanyaan yang mengggugah perjalanan ini. Indonesia berada di simpang jalan dua perdebatan besar: tentang Islam dan demokrasi, serta Islam dan pembangunan. Globalisasi dan Islamisasi sama-sama membentuk negeri ini, dan keduanya kerap saling bertikai. Lalu, apa penilaiannya tentang masa depan?

Dia memilih kata-kata dengan sangat hati-hati, dengan cara yang memperdalam apa yang disebut sikap akademisnya. Dia mulai dengan membuat ikhtisar peristiwa 25 tahun terakhir—percepatan pemikiran politik Islam setelah Revolusi Iran pada 1979; masa-masa kelam di masa Benny Moerdani saat tentara menindas Islam dan setiap orang harus bersumpah demi Pancasila; yang disebut gerakan Masjid Salman (yang mendorong kesalihan pribadi yang sempurna di kalangan para mahasiswa) yang lahir di perguruan tinggi bergengsi Institut Teknologi Bandung sebelum menyebar ke berbagai kampus lainnya dan akhirnya mempersiapkan kepemimpinan PKS. Dia menyebut generasinya sebagai generasi ketiga pemimpin Islam di zaman Indonesia merdeka. Tuntutan generasi pertama, Masyumi dan Natsir, bersifat formal—bahwa negeri ini dinyatakan sebagai negara Islam. Generasi kedua

mendapati kenyataan bahwa politik tertutup buat mereka pada sebagian besar masa kekuasaan Soeharto, sehingga mereka menyebarkan Islam secara kultural—jilba, puasa Ramadan, ibadah haji ke Makkah. Dia mencontohkan intelektual muslim Nurcholish Madjid, yang di masa-masa awal Orde Baru terkenal dengan pernyataannya "Islam Yes, Partai Islam No". Dan kini, tongkat komando sudah beralih ke tangan generasi dia, yang menggunakan kultur sekaligus politik untuk menggapai tujuannya. Tujuan itu, katanya, selalu dan tetap sama: mereka semua yakin bahwa masyarakat ideal adalah masyarakat Madinah di masa kepemimpinan Rasulullah. Hanya metodenya yang berubah. Bila aku ingin tahu lebih banyak, cara terbaik untuk menyaksikan bagaimana upaya-upaya KPPSI memberi penyegaran di kabupaten di mana bupatinya telah memperkenalkan penerapan syariah Islam.

Kutanyaii dia seberapa jauh dia ingat ayahnya.

Dia tidak punya kenangan khusus. Bungsu dari empat belas bersaudara, dia baru berusia dua bulan ketika sang ayah tewas. Dia lahir di bulan Desember 1964; Kahar Muzakkar terbunuh pada Februari 1965. Dia tidak ingat ayahnya, tapi dia mendengar banyak cerita tentang lelaki itu dan dia membacai semua buku peninggalannya, demikian juga buku yang ditulis orang tentang sang ayah.

Pernahkah dia khawatir bahwa dia akan mendapati dirinya di sisi yang salah menurut hukum? Bahwa kampanyenya tentang syariah Islam bakal berakhir sama dengan sang ayah?

Lagi-lagi dia memilih kata-katanya dengan hati-hati.

"Tidak mungkin, kecuali jika agenda ini disispkan dari luar. Sekarang tidak ada kekuatan politik di Indonesia yang bisa membalik keadaan. Tidak ada seorang tokoh pun yang mampu melakukannya."

Bagaimana dengan globalisasi? Bagaimana dia memaknai "Indonesian Idol"?

"Aku tidak khawatir. Bila Anda mengamati Malaysia, Anda bisa melihat dua negara bagian diperintah oleh (partai Islam) PAS. Lalu, kenapa hal serupa juga tidak bisa berlaku di Indonesia? Modernisasi tidak sama dengan westernisasi. Indonesia bisa maju dengan konsep Islam, dengan sains, pengetahuan, dan teknologi, tapi bukan dengan westernisasi kebudayaannya."

Jadi, dia mengatakan dia perlu Microsoft tapi tidak butuh Britney?

"Microsoft, tapi bukan Madonna."

Kukatakan kepadanya bahwa kebanyakan orang mengira syariah Islam itu sama dengan hukum potong tangan dan hukum rajam buat para pezina. Apakah dia setuju dengan sanksi hukum semacam itu?

Nada suaranya tetap saja sangat masuk akal.

"Benar bahwa Alquran memerintahkan hukum rajam bagi pezina dan potong tangan untuk para pencuri, tapi orang-orang melupakan bahwa selama sepuluh tahun kekuasaan Rasul hanya satu orang yang dihukum potong tangan. Hanya satu orang dalam sepuluh tahun di seluruh wilayah negeri. Aku tidak bisa mengklaim bahwa hal itu tidak ada dalam Alquran dan aku tidak mempercayainya, tapi mencap sanksi hukum seperti itu

kejam tidaklah adil. Hukum itu datangnya dari Tuhan. Sebuah jajak pendapat di Sulawesi Selatan menunjukkan 91 persen warga setuju dengan penerapan syariah Islamyang luas—kewajiban menunaikan ibadah salat lima kali sehari, kaum perempuan diwajibkan mengenakan jilbab, dan seterusnya. Dan 58 persen ingin mencakup seluruhnya—potong tangan, pokoknya semua."

Dalam hati aku merasa ngeri, tapi Abdul Azis menerima kekagumanku yang terpendam karena tidak mengelak dari pertanyaanku. AA Gym dan Din Syamsuddin mengalihkan pembicaraan ketika ditanya tentang posisinya dalam hal syariah Islam; AA Gym mengelak dengan mengatakan bahwa dirinya tak ingin masuk ke kontroversi itu karena dia akan dikritik di mana pun posisinya untuk masalah tersebut, sedangkan Din mengaku suka ada pembahasan dan debat lebih jauh mengenai hal itu. Bahkan Irfan S. Awwas, kendati mengkaji secara seksama tentang pertujukan bola voli dan berencana membangun sebuah kawasan muslim yang bebas alkohol, kurang berterus terang mengenai bagian berdarah ini, sekalipun dengan landasan-landasan prkatiknya secara murni.

Abdul Azis menganjurkan agar aku bicara dengan salah seorang letnannya, sekretaris jenderal KPPSI. Dia sudah menulis tesis master tentang Kahar Muzakkar dan baru-baru ini dinyatakan lulus cum laude dari sebuah universitas setempat.

Belakangan, pada hari itu juga, selama waktu jeda, kami menemui sang sekretaris jenderal dan lulusan cum laude di ruang makan besar dikelilingi oleh para pengagumnya

dan sedang menyesap secangkir kopi kental. Aku berharap bertemu dengan seseorang yang berusia dua puluhan tahun, barangkali ramping seperti Abdul Azis, tapi ternyata sang sekretaris jenderal sesosok lelaki setengah baya dengan penuh tata krama dan lengan bawah besar seperti seorang pelaut. Saat kutanyai dia tentang bagaimana keadan Sulawesi Selatan lima atau sepuluh tahun mendatang, dia meminjam penaku dan membuat tabel di buku catatanku:

	1999	2004	2009
Jilbab	--	+	++
Alkohol	--	--	++
Pendidilan Alquran	--	+	++

Dia menjelaskan: Lima tahun silam, banyak perempuan di Sulawesi Selatan berkeliaran dengan kepala terbuka, toko-toko bebas menjual minuman beralkohol, dan pendidikan Alquran di sekolah-sekolah di bawah standar. Kini, jilbab sudah umum dan standar bacaan Alquran sudah meningkat, tapi minuman beralkohol masih dijual, terutama di kota. Dalam lima tahun lagi, semua perempuan akan mengenakan jilbab, setiap anak akan mampu membaca Alquran dan tak seorang pun menjual minuman beralkohol barang setetes pun. Dia juga melihat tidak ada ancaman dari globalisasi. Sebaliknya, tidak ada batas apa pun antara muslim dan bumi. Dunia bergerak ke arah sebuah khalifah. Orang-orang dicekoki dengan gaya hidup bebas. "Taliban, Sudan, Pakistan akan lebih punya pengaruh," katanya. "Orang-orang akan paham mana yang baik dan kembali ke

Alquran." Lalu, tanpa sedikit pun basa-basi, dia menambahkan, "Efek bersih dari HIV adalah kembali ke Alquran."

Malam itu, jemu dengan pengulangan-pengulangan dalam pidato yang disampaikan, aku memutuskan untuk melewatkan hari kedua konferensi dan sebagai gantinya melihat-lihat apa yang ada di Makassar. Aku mengeluarkan *Lonely Planet*-ku, yang merekomendasikan sebuah bungalow Belanda yang sudah berubah menjadi sebuah losmen. Herry, yang melihat buku itu untuk kali pertamanya, menyebutnya sebagai buku ajaibku. Kami bertemu dengan Dani yang ramah itu, yang berkeras mengantarkan kami ke hotel tersebut dengan kijang bututnya.

Setelah beberapa menit kami melaju di jalanan, Herry mulai menceritakan kepada Dani cerita yang jelas-jelas rekayasa yang digalinya tentang SBY. Rupanya, ibunda SBY itu anggota Gerwani, organisasi perempuan komunis yang dituduh suka menganiaya sambil pesta-pora oleh Orde Baru. "SBY tidak mengakuinya sebagai ibu kandung dan kini berdalih organ lainlah ibunya," ujar Herry.

Karena alasan tertentu, gosip semacam ini membuat perutku mual. Cerita itu jelas-jelas isapan jempol. (Kapan *Sabili* membolehkan hal itu untuk meraih impiannya?). Garis keturunan antikomunisnya SBY sudah diketahui secara luas: ayahnya dari lingkungan militer; ayah mertuanya, seorang jenderal, memainkan peran penting dalam membasmi PKI. Seperti seluruh perwira dari generasinya, latar belakang keluarganya sudah diteliti dengan sangat hati-hati. Meskipun demikian, kebohongan mengungkapkan kebenaran kotor

tentang Indonesia. Dalam histeria tahun 1960-an, Anda bisa membayangkan seorang anak lelaki mengadukan ibu kandungnya sendiri karena kegiatan politiknya lalu menyembunyikan hal ini demi karirnya sendiri. Dan bahkan kini banyak orang seperti Herry di luar sana, yang mengetuk pintu-pintu, menjaring di selokan-selokan, membalikkan batu-batu nisan untuk menemukan ibunda siapa yang telah menganut keyakinan yang keliru empat puluh tahun silam.

"Bagaimana Anda bisa mengetahuinya?" Akub ertanya kepadanya, Aku berusaha menjaga nada suaraku tetap tenang, tapi lepas dengan rasa cemas.

"Aku punya infromasi rahasia. Aku mendapat keterangan bahwa dia tidak mengakui ibu kandungnya."

"apa kau sudah mengeceknya kepada yang bersangkutan?"

Dia mengabaikan pertanyaanku. Lewat beberapa menit, Herry dan Dani melanjutkan perbincangan mereka. "Banyak tidak gereja di sini?" ujar Herry sambil menatap keluar jendela.

"Banyak," kata Dami. "Tapi tidak banyak di kawasan ini."

"Jumlah orang Kristen di sini naik atau turun?" tanyaku. "Protestan dan Katolik." Di Indonesia, kata Krsiten hanya merujuk ke Protestan.

"Naik," kata Herry. "Katolik lewat metode pendidikan, sedangkan Krsiten lewat metode ekonomi."

"Bagaimana Anda bisa tahu?"

"Aku punya data rahasia yang tidak diumumkan. Data itu menunjukkan jumlah muslim hanya tinggal 76 persen dari populasi."

Sesuatu di dalam diriku bergemeretak. "Maaf, itu ketakutan yang berlebihan sekali. Semua data resmi menyebutkan antara 88 persen hingga 90 persen penduduk Indonesia adalah muslim. Aku sudah menjelajahi negeri ini dan tidak menemukan secarik bukti pun yang menunjukkan 24 persen penduduknya nonmuslim."

"Mungkin saja itu ketakutan berlebihan," katanya datar. "Tapi aku punya informasinya."

Kami tak bicara sepatah kata pun selama sisa perjalanan menuju hotel itu. Aku mencaci diriku karena semburan itu. Hal itu mengkhianati latihanku sebagai seorang wartawan sekaligus masa sekian tahun berada di Indonesia. Aku harusnya dapat mengetahui lebih banyak lagi ketimbang bersuara keras kepada Herry, teristimewa di hadapan Dani. Jangan pernah bersuara keras kepada seorang Jawa, sekalipun dia seorang Islam garis keras. Itu membuat dia kehilangan muka. Sama juga denganku; itu memperlihatkan kurangnya kontrol diri, dan kontrol diri terletak pada jantungnya pengasuhan.

***

SEKALIPUN aku telah melukai hati Herry, dia tidak memperlihatkan perasaan itu; dia juga tampak senang bisa menghindar dari konferensi itu dan seperti biasanya suka berkumpul-kumpul selama makan malam. Pagi hari berikutnya, kami menaiki sebuah becak—di sini ukurannya lebih kecil dibandingkan

becak Jawa, alat transportasi yang sempit dalam suasana ekonomi yang ketat—untuk memulai tamasya kami. Tamasya ini segera saja membenarkan pandangan suramku tentang kota itu. Di museum yang bobrok tak terurus dalam sebuah benteng Belanda kekeliruan sederhana yang nyata dan kesalahan ejaan tampak pada label-labelnya. Debu memenuhi kotak-kotak peraganya. Cahaya lampu fluoresen rusak berkejap-kejap dan berdengung bagai suara seekor serangga yang gila. Di tempat tujuan wisata terkenal lainnya, di daerah pinggiran kota, pakaian dalam dijemur di pemakaman berlumut raja-raja Sulawesi Selatan di abad pertengahan. Tidak tampak wisatawan lain di kawasan ini. Hanya masjid, tertua di bagian negeri ini—aslinya, sejak digantikan oleh bangunan yang lebih baru, tercatat tahun 1603—yang dibanggakan dengan lapisan cat yang baru. Herry menghilang ke dalam masjid itu dan ketika dia muncul mengambil posisi untuk berfoto menyandar di temboknya yang putih.

Kami masih punya tenggang waktu satu jam sebelum pesawat yang akan membawa kami kembali ke Jakarta berangkat. Dalam perjalanan kami ke situs pemakaman itu, Herry benar-benar telah memberi kesan mendalam pada sopir taksi kami, yang menyimak dengan terpesona ceritanya tentang Jakarta. ("Jumlah armada taksinya ribuan.") Tamasya kami boleh dibilang selesai sudah, pengemudi taksi mengusulkan sebuah kafe tempat kami bisa merentang waktu yang tersisa sore itu. Setelah pengalaman kami sejauh ini aku menginginkan sebuah tempat perhentian, tapi Café 52 menjadi sebuah tempat beristirahat yang bagus untuk keluar dari kejorokan. Sebuah

balkonnya menjulur ke arah Selat Makassar yang biru keabu-abuan. Tak banyak pelanggannya di sini dan kami tak begitu sulit menemukan meja yang berhadapan dengan laut.

Perbincangan kami beralih ke soal terorisme. Kami bergurau soal janggut dan kulit sawo matang setelah Peristiwa 11 September. Kupaparkan betapa sukarnya aku terbang ke Amerika Serikat—pacarku sudah menyelesaikan program doktoralnya di Chicago—tanpa meninggalkan garis untuk penggeledahan tambahan. Kendati demikian, Anda tidak bisa juga mengutuki mereka, kataku menambahkan, karena terus terang bila Anda menyelipkan fotoku di antara foto sembilan belas pembajak pesawat itu tak seorang pun dapat mengecualikanku. Herry tertawa dan bercerita tentang keharusan melalui tujuh lapis pemeriksaan di perpustakaan British Council di Jakarta. Saat pelayan datang, aku memesan bir Bintang dan Herry memesan minuman berjuluk Lady in rose setelah memastikan minuman itu tidak mengandung alkohol.

"Pastilah nonalkohol," kataku. "Mereka tidak akan berani berbohong, terutama kepada orang seperti Anda."

Dia tertawa. "Aku mau menjelaskan tentang janggut dalam Islam," katanya. "Muhammad mengatakan bila Anda punya sehelai saja, satu malaikat akan berdoa untukmu. Bila kau punya banyak, bayangkan berapa banyak malaikat yang berdoa untukmu."

"Tapi, itu diskriminatif. Tidak semua orang punya janggut. Lihat saja mereka yang hadir di konferensi dengan janggutnya yang tipis."

"Tapi mereka punya cara lain untuk mendapatkan doa para malaikat. Mereka bisa tersenyu,. Mereka bisa menyapa orang-orang. Mereka bisa mengucapkan assalamu'alaikum."

Angin sepoi-sepoi berembus ke balkon dan telinga kami dibuai dengan suara sebuah lagu pop bersemangat. Saat minuman kami tiba, Herry tampak senang dengan Lady in Rose-nya, merah jambu dan berbuih, dengan sebutir ceri dan sepotong nanas. Tiupan angin mengusutkan rambutnya, seulas senyum penuh arti tersungging di bibirnya. Saat itu juga Herry memutuskan untuk menulis sebuah buka ihwal perjalanan kami. Aku sudah memberi dia setumpuk notes reporter dan kini, di antara dua sesapan, dia menulis dengan tergesa-gesa sekali jadi, mendongakkan kepalanya sekali-sekali dan berpikir. Tulisannya kecil-kecil, terangkai rapat, tangan yang terbiasa menghemat kertas.

"Apa yang akan Anda perbuat dalam hidupmu kalau sudah menyelesaikan buku ini?" tanya dia.

"Aku tidak yakin. Aku berharap bisa mencari nafkah; tapi kalau tidak bisa aku akan menggarap hal lain. Uang bukanlah hal yang amat penting bagiku. Segala sesuatunya akan bergulir sendiri. Selalu begitu."

Dia tampak merenungkan ucapanku lalu berkata, "Asal tahu saja, Anda bukan seorang muslim, tapi cara berpikir Anda seperti seorang muslim."

"Bagaimana bisa?"

"Tidak peduli pada uang. Peduli pada gagasan." Dia menatap gelasku. "Kecuali soal bir Bintang itu, cara berpikir Anda seperti seorang muslim."

Aku tertawa. Itu bermakna sebuah pujian dan aku menangkap ruhnya. Lalu aku mengalihkan perhatianku ke buku Hemingway *Men without Women*, bacaan aneh buat Makassar. Herry meneruskan coretannya di notes. Sejenak kemudian, dia bicara lagi.

"Tahu tidak, kupikir Muhammad itu sangat visioner."

Kurebahkan bukuku, tapi tetap dalam keadaan terbuka.

"Setiap muslim harus mengajarkan tiga hal kepada anak-anaknya. Pertama membuat puisi. Jika seorang anak belajar berpuisi dia belajar nilai-nilai ketangkasan. Kedua, belajar mengendarau kuda dan menggunakan busur serta anak panahnya. Untuk perang, untuk memberi kekuatan. Dan ketiga, belajar berenang."

"Apa ini hanya diterapkan bagi anak laki-laki?"

"Juga untuk anak-anak perempuan. Menurutku ini unik. Orang-orang Arab kan tidak punya laut, jadi bagimana mungkin mereka mengajari anak-anaknya berenang? Mereka juga tidak punya kolam renang pada masa itu. Inilah yang menurutku Muhammad sudah berpikir Islam akan melintasi benua, akan dianut masyarakat lainnya, dan bila menyeberangi lautan Anda kan harus menjadi perenang yang baik. Bagiku ini benar-benar visioner."

"Oke," kataku, dengan agak kasar tapi dengan nada seakrab mungkin. "Sekarang biarkan aku membaca buku."

*****

Pandangan-pandangannya terhadap orang-orang Kristen dan komunis lebih mencerminkan pandangan Natsir ketimbang Soekarno.

11

MAKASSAR/ BULUKUMBA

INILAH pertanyaannya: Apakah kata kunci dalam sepucuk surat resmi?

Sang mahasiswa memandang hampa kepada dosennya, yang melirikku dan berkata, "Ini era globalisasi dan dia tidak dapat menyebutkan kata kuncinya." Nada dosen perempuan ini seolah mengatakan, "Bisakah Anda mempercayainya?" Aku senang dia tidak memintaku menyebutkan kata kunci itu. Aku tidak ingin dia tahu sangat kurangnya persiapanku menghadapi pertanyaan tentang globalisasi.

Presiden Megawati, yang potretnya wajib digantung di dinding, adalah satu-satunya perempuan yang tak berjilbab di kampus Universitas Muslim Indonesia di Makassar. Beberapa pekan sebelumnya, ratusan mahasiswa universitas ini, dibuat berang karena penahanan kembali Baasyir di Jakarta, bentrok dengan polisi. Kawan-kawan kami di KPPSI mendesak kami untuk mengunjungi kampus itu untuk menyaksikan sendiri denyut aktivitasnya, tapi ketika Herry dan aku sampai di akhir Juni itu, dalam perjalanan ke Kecamatan Bulukumba yang sudah

menerapkan syariah Islam, kami mendapati kampus itu sedang istirahat dan ditinggalkan oleh sebagian besar penghuninya. Setelah lebih dari satu jam sia-sia mencari para pelempar batu itu, kami secara kebetulan mendapati dosen bahasa Inggris dan mahasiswanya yang kurang beruntung itu.

Kami duduk di bawah kipas angin yang berputar pelan menghadap gambar Masjidil Haram di Makkah. Sebuah peringatan (dengan tanda baca yang pas) di dinding berbunyi: "Sudahkah Anda sholat?" Sang dosen gemuk seperti buah, dengan wajah penuh dengan bekas-bekas jerawat. Dia mengenakan jilbab warna-warni. Beberapa bulu yang panjangnya beragam mencuat dari tahi lalat di dagunya. Suaranya keras dan tawanya lebih keras lagi, dan hal ini membuatku segera merasakan kehangatan pertemuan dengannya.

"Kata kunci, KATA KUNCI," kata dosen itu lagi. Sang mahasiswa--namanya Askar—terus menatap wajahnya yang tidak berseri. Dia duduk berhadapan dengan dosennya, dalam jarak tak begitu jauh di antara meja panjang yang ditutupi dengan taplak hijau. Rambut ikal seperti tanda koma menutupi keningnya. Sebuah buku catatan dan bolpen tergeletak di depannya. Di sisi kanannya, bersetentangan denganku, duduk Herry.

Sang dosen melirikku lagi. "Ada kata kunci dalam setiap surat. Dia harus menyebutkan kata kunci itu." Dia tak mau bertanggung jawab atas kelemahan akut Askar dalam masalah kata kunci ini. "Dosennya sebelum ini bukan saya," katanya. Dia bukan dosen semacam itu, katanya meyakinkanku. Saudara

perempuannya meraih gelar doktor dari Macquarie University di Australia.

Sampai di situ, seorang mahasiswi berjilbab sederhana hitam, jins ketat dan baju kaos putih dengan ritsleting di bagian depan menyelinap masuk. Jelaslah dia sudah terlambat satu setengah jam. "Macet," katanya menjelaskan tanpa meminta maaf dan langsung duduk di kursi di sebelah Askar. Sang dosen tak mengacuhkan dia dan terus menanyai Askar. Dia bertanya kepada anak itu, apa yang akan dilakukannya bila harus meminta uang kepada orangtuanya.

Dia menyimak hal itu sejenak. "Saya akan menelepon mereka," katanya pelan.

"Lihatlah, menelepon!" ujar dosen itu dengan nada menang. "Mereka harus berbicara dengan orangtua mereka lewat telepon. Mereka menggunakan telepon!"

Pencarian Askar merupakan hal terdekat bagi kedatanganku ke Makassar di saat yang baik, tapi Herry tampak sedih. Dia mencoba ikut campur demi kepentingan anak itu. "Anda tidak bisa semata-mata menyalahkan teknologi," katanya ramah. "Itu lebih cepat."

Sang dosen memotong celaan itu dengan suara keras. Dia tidak yakin. "Ya, mereka menyangka masalahnya dapat diselesaikan. Teknologi mempercepat, bahasa jadi singkat." Dia mengangkat sebelah tangannya ke telinga seolah-olah menelepon dengan roman muka seperti seorang mahasiswa. "Ok, bye, sudah. Sampai jumpa!"

Kutanya dia, apakah dia sebenarnya berharap mereka menulis surat ketimbang sekadar menelepon. "Menelepon

adalah cara informal," katanya. "Menulis surat adalah cara formal, tapi mereka bahkan tidak paham bagaimana menyusun sebuah kalimat." Dia menyorot tajam kedua mahasiswa ini. "Bagaimana seharusnya kalian menulis surat bila kalian ingin minta uang kepada orangtua kalian? Kerjakan sekarang. Itu tugas kalian."

Askar berusia 22 tahun; Trimurti, anak perempuan itu, 24 tahun. Mereka berdua adalah mahasiswa jurusan bahasa Inggris yang sekarang sudah akan lulus kecuali untuk mata kuliah surat-menyurat bahasa Inggris, dan mahasiswa jurusan bahasa Inggris tidak akan lulus tanpa melewati mata kuliah ini. Dosen galak ini bertanggung jawab untuk membimbing ujian ulang, guna meyakinkan Askar dan Trimurti layak bergabung dengan alumni Universitas Muslim Indonesia, Makassar, lainnya yang pernah juga gagal menghadapi dosen satu ini.

Aku tak mau penderitaan Askar berakhir seperti itu. "Dia mungkin tidak tahu kata kuncinya, tapi saya berani bertaruh dia tahu semua hal tentang sepakbola." Kuminta dia menyebutkan empat semifinalis kejuaraan Eropah.

"Yunani, Portugal, Republik Ceko," katanya. Dia memutar otak sebentar dan menambahkan, "Belanda."

"Dia dapat nilai A untuk soal kejuaraan Eropa," kataku kepada dosen itu.

Pipinya bersemu merah. Dia mengangkat kedua belah tangannya; arlojinya kecil dan feminin dengan sabuk kulit. "Lihat ekspresi mereka," katanya. "Lihatlah ekspresi mereka."

Sang dosen rupanya mengerti. Askar dan Trimurti seperti ternak yang terperangkap di bawah sorot lampu mobil, mata

mereka menatap hampa, alis mata mereka sama sekali tak sejajar, wajah-wajah tak berdosa.

"Mereka tidak menyukai saya," kata sang dosen. "Saya dosen *killer.*" Dia memotong udara dengan gunting imajiner. Tapi, kedua mahasiswa itu tak berbuat apa-apa untuk memperlihatkan ketidaksukaan mereka. Mereka tampak bertenang-tenang, sudah kebal terhadap penghinaan itu, dan sanggup meredam setiap ejekan tajam dengan sikap tenang.

Karena Askar mahasiswa jurusan bahasa Inggris, kutanya dia bacaan apa yang disukainya.

"Saya suka novel," katanya.

Ucapannya memunculkan kejutan yang menyenangkan. Novel siapa yang disukainya? Dia merenungkan pertanyaan ini. Keningnya yang mulus membentuk garis-garis. Akhirnya dia bicara juga, "Novel-novel Mira W."

Aku tidak pernah mendengar nama ini sebelumnya. Dapatkah dia menyebutkan beberapa judul bukunya?

Lagi-lagi hening. Yang terdengar hanyalah suara putaran kipas angin di langit-langit.

"Saya lupa judul-judulnya," katanya. "Ada satu dalam sinetron (opera sabun) di televisi."

Kupikir aku menguji-coba teknik Herry dalam menuturkan kepada orang-orang tentang apa sebenarnya yang ingin mereka dengar. "Anak-anak sekarang manja-manja," kataku kepada si dosen. "Rasanya saya ingin kembali menerapkan hukuman badan. Anak-anak ini membutuhkan sebuah aturan, bukan begitu menurut Anda?"

Dia tertawa dengan suara serak. Ya, ya, mereka sangat manja. Mereka perlu sebuah deraan. Tidak bisa menulis sebuah kalimat. Tidak tahu kata kunci. Hanya mau menggunakan pesawat telepon.

Begitu Askar dan Trimurti menekuni tugas mereka, tiga rekan Trimurti masuk ruangan. Mereka jelas-jelas menunggu dia menyelésaikan tugas itu. Mereka pelan-pelan mendekati Trimurti dan berbisik ke telinganya. Mereka tampaknya tidak peduli dia sedang di depan hidung sang dosen, dosen *killer*, saudara perempuan seorang doktor lulusan Macquarie University. Gadis-gadis itu berbisik ke telinga Trimurti. Trimurti pun menulis. Askar mengintip kertas Trimurti, segera membalik kertasnya, dan mulai dari awal lagi.

Si dosen kini mengalihkan perhatiannya pada Herry, yang kartu namanya tergeletak di atas taplak hijau di depannya. Dia memperhatikan kartu itu lalu menatap Herry lagi.

Katanya, "Teman Amrozi. Pelaku bom Bali. Hati-hati, teroris!" Dia tertawa.

Herry tampak menyeringai. Usaha tersembunyinya untuk melindungi Askar gagal, dan kini dia sendiri tengah diserang. Dosen itu melanjutkan lagi. "*Sabili* itu..." Dia memotong udara seolah-olah sedang menggengam pedang.

"Bukan, bukan begitu," ujar Herry, nada suaranya seperti tersinggung dan sedih. Dia bergulat untuk mempertahankan martabatnya. Kekurangannya dalam pendidikan formal melambungkan otoritas sang dosen di matanya dan menempatkan Herry di posisi yang lemah. Aku merasa menikmati rasa tidak

nyamannya. Tampaknya ini merupakan sebuah harga kecil yang harus dibayar karena sikap mengagul-agulkan para teroris.

Si dosen kian meluap-luap dengan kejenakaannya. "Hati-hati! Hati-hati! Osama bin Laden! Berbahaya!"

"Bukan begitu. Ini..." kata Herry.

"Bom Bali! Teman Amrozi! Berbahaya!"

Susana seperti itu bergulir beberapa saat, Herry bolak-balik membela diri dan memandang dengan tatapan tajam, sang dosen, yang *killer* itu, terlalu terlatih dalam seni mendidiknya untuk ditahan dengan taktik lainnya. Akhirnya Herry diselamatkan oleh Trimurti dan Askar. Mereka menyodorkan surat-surat mereka kepada dosen itu.

Surat pertama bikinan Askar dimulai dengan: "*Dear Sirs, Firstly I would to talk my condition in Makassar is very fine and I hope father and mother fine also, amien.*" Di sisi lain kertas itu tertulis surat yang dibuatnya setelah mengintip surat bikinan Trimurti dan kelompok yang membantunya:

Makassar, 29 June 2004
Dear Father and Mother,
Assalamu'alaikum wr-wb,

Firstly I would like to talk my condition in Makassar is very fine and I hope father dan mother fine also amien !

Related with this letter your child would ask money for to pay the SPP next semester about Rp 1000 000 I hope will send soon. I think that is my letters. Thank you very much.
Wassalam wr wb.

Yours child,

Askar

Untuk membuatnya, perlu waktu hampir satu jam, sekalipun dengan selingan-selingan. Dosen itu melingkari kata-kata "Related with" lalu menulis, "*This is more the style of formal letter.*" Askar dan Trimurti dipersilakan pergi. Mereka berdua bakal lulus. Suasana semarak menyentuh ruangan itu dan Herry berusaha tersenyum. Belakangan baru aku teringat bahwa aku masih belum tahu kata kunci dalam sepucuk surat resmi.

***

HARI berikutnya, kami meninggalkan Makassar menuju Bulukumba. Kendaraan yang kami tumpangi yang seharusnya memuat delapan orang, dijejali tiga belas orang; bau keringat yang tak sedap bercampur asap rokok kretek segera merebak. Dua penumpangnya terlibat perdebatan, dan suasana di dalam kendaraan dipenuhi dengan ucapan pedas, mencerca, ramai sekali ditambahi suara ayam yang terkebat untuk dibawa ke pasar. Thomas Stamford Raffles, pendiri kota Singapura, suatu saat pernah mengatakan bahwa yang membedakan Jawa dari Sumatra adalah seabad peradaban. Yang membedakannya dengan Sulawesi Selatan jarak itu tampaknya malah dua kali lipat itu. Akhirnya, setelah empat jam dalam keadaan kaku, kami sampai di sebidang tanah lapang yang tampaknya merangkap sebagai terminal bus. Sekelompok kuli angkut berjejalan mengerubung begitu kami turun, berteriak-teriak, menarik-narik lengan bajuku, merebut tasku, dan menggeramit bahuku.

"MINGGIR!" aku membentak, sambil mengibaskan telapak tanganku. Para kuli angkut itu mundur menyebar.

Beberapa menit kemudian kami merangkak naik kendaraan setempat ke Pantai Bira. Walau di tengah kepulan debu, aku dapat melihat Herry gemetar. Kami menanti sampai kendaraan itu kembali ke jalan raya sebelum bicara lagi.

"Anda harus bisa lebih tenang," katanya.

"Anda benar. Kadang-kadang aku merasa sulit untuk bersikap tenang."

Sejak saat ini aku menganggap Herry sebagai sobat. Dengan berlalunya waktu, peran sandiwara yang menandai interaksi kami terdahulu pupus sudah. Herry tak lagi menekankan soal keislamannya pada setiap kesempatan, untuk meyakinkan aku, umpamanya, bahwa dia amat sensitif terhadap imoralitas yang menjejakkan kakinya di diskotek sehingga cukup membuat dia pusing tujuh keliling. Bagian peranku sebagai jurnalis asing yang tidak berkepentingan juga berkembang. Aku bisa menertawakan ketidaknyamanannya berhadapan dengan dosen *killer* di Makassar. Dia bisa terus terang padaku bila ia mendapati sikapku yang kasar.

Dalam beberapa hal aku jadi tahu Herry sama seperti pengetahuanku tentang orang-orang di negeri ini. Aku tahu, misalnya, bahwa dia sewaktu-waktu dia mulai makan setelah melahap makanan pencuci mulut; dalam penerbangan ke Makassar, dia mengunyah apel dulu sebelum beralih ke ayam dan kentang. Hal remeh-temeh seperti itu melindungiku dari naluri kewartawananku yang normal untuk memahami Herry benar-benar sebagai pengganti sesuatu yang lebih besar.

Bagaimanapun juga, dia termasuk generasi pertama yang terkena pendidikan agama sistematik Orde Baru. Dia pemuda perkotaan dengan masa depan yang pernah tak menentu yang mendapati pertumbuhan (dan daya tarik kuat) gerakan Islam garis keras. Dia seorang Jawa yang, nama anak perempuannya tidak kebal dari kejawaan, menambahkan persembunyian mereka dari budaya mereka sendiri. Pandangan-pandangannya terhadap orang-orang Kristen dan komunis lebih mencerminkan pandangan Natsir ketimbang Soekarno. Tapi ada juga kegandrungan pada minuman bersoda warna merah jambu, selera terhadap apel, buku-buku fotokopi yang berisi tentang dan memberi kegiatan seperti itu. Hal-hal ini, menurutku, hanya milik dirinya sendiri.

Di Pantai Bira, kami *check in* di sebuah hotel kecil yang berhadapan dengan pantai, dengan mangkuk plastik berbentuk hati dalam sebuah keranjang sebagai pengganti pancuran air panas. Kamar mandinya mengingatkanku pada perasaan halus pembawaan lahir sebuah negeri yang terapung dengan mangkuk-mangkuk berbentuk hati, pernak-pernik Hello Kitty, mainan Winnie the Pooh, Westlife yang ada di mana-mana. Kalangan Islam garis keras yang lebih cerdas mengeksploitasi ini dengan sempurna. Misalkan, mereka antarsesamanya memuji komitmen Baasyir terhadap syariah Islam dan mencap para penentangnya sebagai kaum kafir. Kepada masyarakat luas mereka menggambarkannya sebagai kakek yang tak berbahaya, orang gaek yang saleh, yang tanpa hati nurani dianiaya oleh negara karena tuduhan keyakinan yang jahat. Buat Majelis Mujahiddin dan KPPSI, Palestina dan Irak memicu kemarahan,

tapi dalam kemasan untuk publik mereka membangkitkan tangisan.

Setelah kami menyimpan tas, Herry menghilang untuk mencari musala tempat sembahyang sedangkan aku melangkahkan kaki ke sebuah kafe sepi pengunjung yang menghadap ke arah pantai untuk minum bir. Ini satu-satunya tempat di Bulukumba di mana minuman beralkohol masih dibolehkan. Bir itu terasa spesial, kesenangan yang nyaris haram, sebotol Bintang dingin yang menantang.

Seusai makan malam, Herry dan aku memutuskan untuk menyelidiki pantai itu. Kami melangkah dengan sangat hati-hati dan sebelah kaki lepas dari sepatu. Pasirnya terasa seperti bedak, halus, dan dingin di telapak kakiku. Sang rembulan muncul, dan ombak mengayun pelan kapal-kapal nelayan yang tertambat di tempat dangkal. Tak ada makhluk lain yang tampak. Begitu kami berjalan-jalan ke arah pantai, Herry berkata bahwa ia gembira sekali berada di Bulukumba. Kami banyak mendengar hal-ihwal daerah ini dalam pertemuan KPPSI, dan *Sabili* sudah memuat cerita yang memuji-muji pandangan sang Bupati tentang masa depan daerah itu. Aku juga menganggapnya sebagai gambaran pendahuluan ke masa depan, sebuah *trailer* film yang suatu hari nanti akan beredar sepenuhnya keseluruh kepulauan, bilamana sang Bupati Abdul Kahar Muzakkar dan Irfan S. Awwas, dan Abu Bakar Baasyir dan, tergantung pada siapa mereka bicara, barangkali Din Syamsuddin dan juga AA Gym, berhasil dalam usaha-usaha mereka.

Kami menyusuri pinggiran jejak air pasang yang memanjang, meninggalkan pasangan jejak basah kaki di belakang kami. Setelah beberapa menit, kami sampai di sekumpulan batu besar dan di atasnya, di punggung bukit, kerumunan pohon menghitam.

"Ayo, balik lagi," ujar Herry tiba-tiba.

"Mari kita lihat apa yang ada di blaik bebatuan itu."

"Tidak, marik kita kembali. Perasaanku tidak enak di sini."

Kami berbalik.

"Katanya, aku punya indera keenam."

"Apa yang kau rasakan?"

"Sesuatu. Aku tidak lagi merasa senang saat kita sampai di bebatuan itu."

Sekitar setengah perjalanan kembali ke anak-anak tangga, kami tergelincir di sebuah tempat yang hening, tak tersentuh oleh air pasang, walaupun cukup dekat bagi kami untuk mendengar riak dan suara hanyutnya. Kakiku terkubur di pasir dan terpesona pada kapal-kapal nelayan kecil yang berayun-ayun di tempat dangkal sampai Herry memecah keheningan.

"Bagaimana kalau tiba-tiba muncul sesosok perempuan? Apa yang akan kaupikirkan?"

"Aku akan berpikir itu Ratu Kidul."

"Apa kau akan berlari mendekatinya atau kabur?"

"Barangkali aku akan kabur."

"Bagaimana bila dia ikan duyung?"

"Bila ikan duyung, dia tidak akan punya kaki. Mungkin aku tak perlu kabur."

Keheningan menyelimuti kami kembali. Sebelum kembali ke pantai, pikiranku terhanyut ke soal Ratu Kidul di istana bawah lautnya.

"Aku jadi berharap bisa main gitar," kataku. "Tempat ini indah sekali, membuatku ingin bisa main gitar."

"Aku bisa. Tapi setelah bergabung dengan gerakan Islam, aku berhenti main gitar."

"Bagaimana bisa begitu?"

"Itu kontroversial dalam Islam." Dia berpikir sejenak. "Tapi aku tidak setuju dengan mereka yang menyatakan musik itu haram dalam Islam." Suaranya melemah.

Untuk kali pertamanya aku merasa kasihan kepada Herry. Tak seorang pun seharusnya menderita untuk hal-hal seperti itu.

***

PAGI hari berikutnya, kami menumpang sebuah angkot yang dicat mengkilat ke kota Bulukumba tempat Herry menemukan seorang sobat lama yang akan memandu kami berkeliling. Hamka mengelola sebuah panti asuhan yatim-piatu kecil milik Hidayatullah, sebuah organisasi Islam nonpemerintah berskala nasional, dan seorang aktivis PKS. Ia memilki kening lebar dan bersih serta janggut yang tebal. Dia mengenakan baju koko bersulam dengan lengan tergulung ke atas dan memancarkan kesungguh-sungguhan tujuan dan perilaku yang tak suka main-main. Dia tinggal di panti asuhan itu, sebuah rumah dengan tiga kamar dengan pintu yang tak bercat, atap genteng berombak, dan bocah-bocah kecil bertatih dan terguling di pekarangan

yang tertutup. Upaya beberapa di antaranya membuat suasana tempat itu riang gembira. Sebuah poster di kamar depan memperlihatkan seorang bocah lelaki mengenakan kupluk dan gadis kecil berjilbab di depan sebuah masjid berkubah kuning mengkilat. Poster itu bertulisan: "Ayo kita ke masjid!"

Panti asuhan itu, kata Herry menjelaskan, sebagian besar dikelola dengan dana amal. Untuk menutup biaya tambahannya mereka menjual *Suara Hidayatullah*, sebuah majalah yang sama dengan *Sabili*, dan mengelola sebuah wartel kecil. Aku tahu bahwa Herry dulu juga belajar di sekolah Hidayatullah, walaupun bukan di panti asuhannya, dan bahwa setelah lulus dia bekerja untuk organisasi itu. Di panti asuhan itu dia teringat pernah menghabiskan waktu tiga bulan untuk mendirikan panti asuhan serupa di Solo. "Kehidupanku waktu itu jadi kurang lebih seperti ini," katanya sembari melihat berkeliling.

Sekitar setengah jam setelah berkunjung ke panti asuhan itu, sewaktu Hamka sedang mengatur kendaraan angkutan, kami mulai berbicara sendiri tentang sebuah sekolah negeri yang berorientasi syariah Islam. Hamka memimpin di depan dengan menaiki Honda; aku membonceng di belakang Herry di atas motor Suzuki. Sekolah itu menempati sebuah bangunan beton rendah dan atap genteng yang landai. Bendera kebangsaan merah-putih tergantung lemas di bawah terik matahari, di pekarangan sekolah yang panas, di mana ayam-ayam hitam kurus mencotok-cotok di rerumputan, bertaburan potongan plastik dan kertas. Meja-meja kayu kasar dan papan tulis setengah terhapus, memenuhi ruang-ruang kelas. Kami tak menemukan seorang pun siswa pagi itu. Sekolah itu bubaran

pada pukul sebelas, dan kami datang persis saat melihat pelajar-pelajar terakhir yang tengah berjalan menuju rumah mereka. Hamka menunjuk tiga siswi dan berseru, "Lihat, mereka semua mengenakan jilbab."

Beruntunglah, di sebuah lorong dekat pekarang sekolah kami berpapasan dengan seorang guru yang masih berada di tempat ini. Dia berwajah peramah dan sedikit malu-malu, gerak-gerik pelan seperti orang yang menganggap hidup biarlah berlalu. Katanya, dia berusia 54 tahun. Hari-hari ini, dia mengajar bahasa setempat dan kebudayaan, tapi dia memulai karirnya tiga puluh tahun sebelumnya sebagai guru menggambar. Pemerintah daerah setempat menghapuskan mata pelajaran itu dari kurikulum. Dia amat menyesalkan hal itu; dia masih percaya bahwa menggambar harus diajarkan. Pelajaran itu membuat seorang anak "proporsional", yang dengan itu yang dimaksudkannya lengkap.

Bagaimana perasaannya bahwa sekarang ada kewajiban mengenakan jilbab bagi para siswi.

Air muka guru itu tampak cerah dan kata-katanya segera memperlihatkan kegembiraan, seperti seseorang yang telah dengan diam-diam diberi baterai baru di kepalanya. Dia merasa senang. Sebelum Bupati campur tangan, hanya sekitar separuh siswi yang mau menutup auratnya, tapi sekarang mereka semua melakukan hal itu—seratus persen. Para guru perempuan pun demikian, mereka wajib melakukannya. (Aku mencium sebuah catatan khusus nada kemenangan di sini.) Satu-satunya keluhan yang dilontarkannya adalah bahwa sang Bupati baru memperkenalkan aturan yang sama bagi anak

laki-laki. Aturan itu tengah dibahas dengan DPR setempat. Di sana segera akan ada hukumnya, insya Allah, dan anak-anak lelaki tak lagi bisa memperlihatkan lutut mereka. Dia sudah mengajar selama tiga puluh tahun. Dia ingat saat pemerintah melarang mengenakan jilbab di sekolah-sekolah negeri. Lalu, para siswi boleh memilih memakai jilbab atau tidak. Kini, mengenakan jilbab diwajibkan.

Di seberang jalan berhadapan dengan sekolah itu, berdiri sebuah masjid besar, yang merusak pemandangan dengan bentuk kubah tidak serasi yang tampak seperti selembar kertas timah yang dibentuk oleh seorang buta dengan palu. Seorang muazin mengumandangkan azan dengan suara serak; terdengar seperti suara kucing dicekik. Aku mengernyitkan kening tapi menolak untuk menyumbat telingaku.

"Mereka memerlukan *sound system* baru," aku memberengut kepada Herry. Dia menyeringai mendengar komentarku, tapi tidak menanggapinya.

Sang guru melanjutkan. "Sekarang di situ ada ujian. Anda tidak bisa masuk sekolah dasar kalau tidak bisa membaca dan menulis satu bagian ayat Alquran. Mereka membukanya secara acak dan menyuruh seorang bocah membacanya." Para pelajar sekarang menghabiskan satu jam setiap hari Jumat untuk menghapal Alquran. Sang Bupati juga telah memperkenalkan kelas-kelas membaca Alqruan selama sebulan di hari libur. Di masa lalu para guru memutuskan kapan kelas mereka beristirahat untuk sembahyang; seorang siswa boleh memilih menyelesaikan dulu tugasnya. Tidak lagi. Kini semua anak di sekolah sembahyang bersama. Semua anak yang berjumlah

empat ratus lima puluhan meninggalkan kelas pada saat bersamaan.

"Bagaimana jika seorang anak tak mau sembahyang?"

Dia menatapku seakan-akan aku gila.

"Tidak akan pernah ada seorang pelajar pun yang tak mau sembahyang."

Aku percaya.

Atas permintaanku, guru tadi setuju membawa kami melihat-lihat kelas kecil membaca Alquran itu. Sekolah itu tak punya lapangan basket atau tenis, tak ada lapangan olahraga jenis apa pun dan, tak perlu dibilang lagi, tak ada bangsal olahraga. Sekolah hanya mendukung dua jenis kegiatan ekstra: pramuka dan palang merah remaja. Satu-satunya komputer yang ada sedang rusak, ujar sang Guru, dan tidak seorang pun yang dapat memperbaikinya. ("Anda masih bisa menekan tombolnya, tapi tidak terjadi apa-apa.") Dia mengajak kami melihat laboratorium sains: sepasang bola dunia kuno, sebuah model mata manusia dari kapur yang tampak aneh (mata biru) dan segenggaman tabung reaksi (kimia) di raknya yang tak terpelihara. Lalu, dia membawa kami ke sudut halaman tertutup sekolah itu, tak jauh dari tempat di mana kami berdiri di pekarang sekolah itu tadi, ke masjid setengah jadi. Mereka telah mengerjakannya selama kurang lebih satu tahun, kata guru itu lagi. Insya Allah, masjid itu bisa segera digunakan.

Aku menimbang-nimbang masjid besar di seberang jalan terdekat dan masjid yang lebih kecil di dalam lingkungan sekolah ini. Selagi orang-orang India mendalami komputer dan matematik, orang Cina dipompa dengan bahasa Inggris,

dan orang Vietnam berusaha meningkatkan produktivitas, namun para buruh di pabrik-pabrik, di sini mereka membangun masjid kecil persis di dekat masjid besar. Siapa pula yang berani menentang?

Siapa berani bilang, "Maaf, apa ada hal lain yang lebih baik bisa didapat dengan uang ini?" Jadi mereka akan pergi ke sekolah dengan masjid kecil di dalamnya dan masjid besar di luarnya. Bila mereka beruntung, mereka bisa masuk Universitas Muslim di Makassar yang akan mengajari mereka bagaimana manulis surat.

Kami berterima kasih kepada guru itu untuk waktunya, dan kemudian Herry dan Hamka melangkah menyeberangi jalan, dan masuk ke masjid besar itu.

Sesudah itu, atas rekomendasi Hamka, kami berhenti di sebuah warung lokal yang terkenal untuk makan siang. Ini sebuah urusan yang belum selesai, sebuah bangsal yang dipenuhi meja dan padat dengan pelanggan serta lalat. Kami memesan ikan bakar dan nasi, dan saat pesanan itu datang lalat-lalat ikut menyerbu. Aku menyikat makanan itu sebanyak yang aku mampu dan mengamati satu hal yang ada di kalender bergambar wajah Abdul Azis berjanggut domba yang tergantung pada dinding kantor KPPSI. ("Perangi Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme dengan Mempertahankan Syariat Islam.") Lainnya ada di stiker melingkar PKS yang ada di meja kami; Sulawesi Selatan merupakan sarang partai ini. Aku minta lilin untuk mengusir lalat-lalat, tapi mereka tak bisa banyak membantu. Untuk melawan keganjilan semacam itu, paling banyak hanya ada dua lilin kecil yang bisa didapat.

Di meja belakang kami duduk sepasang pegawai pemerintah yang mengenakan seragam baru mereka—pakaian dril cokelat lengan panjang dan jilbab, satu merah dan lainnya hitam. Aku berbalik dan memperkenalkan diri.

"Bagaimana pendapat Anda tentang aturan yang mewajibkan Anda mengenakan jilbab?" tanyaku.

"Bagus sekali," jawab si jilbab merah muda.

"Adakah yang menolak?"

"Tidak," ujar si jilbab hitam.

"Bagaimana jika seseorang tak ingin mengenakannya?"

"Tidak akan pernah ada."

Hamka, terlepas dari komentarnya tentang siswi-siswi yang mengenakan jilbab itu dan secara nyata tak berkata apa-apa sepanjang pagi itu, berhenti mencungkil giginya dengan tulang ikan dan membalikkan badan.

"Mereka semua menginginkannya," ujar dia dengan sebuah catatan final. "Itu lebih baik."

"Jika mereka memang menginginkannya, kenapa pula Anda memerlukan sebuah aturan?"

"Kami tetap memerlukan aturannya," ujar jilbab hitam dan merah muda berbarengan.

"Kenapa mereka masih memerlukan aturannya?" tanyaku kepada Herry.

Dia setengah berbalik, "Mereka tetap memerlukan aturan," katanya agak menghardik. "Aku tidak bisa menjelaskannya." Dia mengangkat bahu dan kembali makan. Selang beberapa saat, dia menambahkan, suaranya lebih lunak, "Aturan itu gunanya untuk memotivasi warga."

Para perempuan itu, kini semua bergembira, bertutur kepadaku tentang rencana baru sang Bupati. Bila ada pegawai pemerintah yang ketahuan mabuk, dia akan diarak keliling kota dengan plakat di sekeliling lehernya. Bupati sendiri yang akan turun tangan.

"Maksud Anda mabuk waktu bekerja?"

"Bukan," mereka berderik. "Mabuk di mana saja, tidak terkecuali di rumah."

Aku bergabung kembali dengan Herry dan Hamka di meja kami.

"Orang-orang kampung sini biasa mabuk dan berkelahi," kata Herry. "Sekarang mereka tidak mabuk. Mereka semua pergi ke masjid."

"Bila polisi menangkap seseorang yang membuat minuman keras tradisional, mereka akan menyiramkannya kepada si pembuat itu," ujar Hamka. "Sekarang, jumlah kasus perkelahian dan kejahatan di sini berkurang."

Aku membayar dan segera berlalu. Setelah berada dalam naungan warung, rasanya seperti melangkah ke arah dinding cemerlang. Serangan suhu membuat basyah kuyup; aku merasakannya di belakang leher dan lututku.

"Dalam bahasa Inggris bagaimana Anda menyebut, hampir-hampir menangis tapi dengan rasa bahagia?" tanya Herry.

"Aku tidak yakin ada sepatah kata untuk menyatakannya."

"Nah, itulah yang kurasakan sekarang ini."

***

Bupati Bulukumba datang ke konferensi KPPSI di Makassar dengan menaiki kendaraan paling bagus di antara peserta lainnya, sebuah Toyota Landcruiser yang diimpor dari negeri dengan suasana lebih dingin, dengan garis kaku warna merah menyilang di kaca jendela belang. Dia seorang lelaki lembut bertubuh sedang dengan mata berair dan kulit halus seperti kulit bayi. Mata itu dan kulit itu tidak serasi. Keduanya menciptakan efek tentang seorang bayi tua, bayi kuno dengan kumis sebesar pensil dan sebuah jam emas di pergelangannya.

Bagaimanapun juga, sang Bupati memandang dirinya sebagai manusia yang suka berbuat (man of action). Di dalam konferensi itu dia naik podium dan mengingatkan adanya hasil survei yang menyebut 30 persen warga di daerahnya tidak bisa membaca Alquran. Tentu saja dia sudah mengambil langkah segera untuk mengatasi hal itu. Dia meyakinkan para hadirin yang terpesona bahwa orang-orang Kristen di Bulukumba dalam jumlah besar sudah jadi mualaf. Dia membangkitkan tawa hangat saat berbagi cerita tentang kaum perempuan, para pegawai pemerintahan, yang datang kepadanya segera setelah menduduki kantor kabupaten, memohon maaf, penuh penyesalan karena sampai saat itu mereka tidak mengenakan jilbab. Belakangan, dia bercerita kepada Herry dan aku tentang metode sederhana yang ditemukannya untuk berurusan dengan mereka yang keras kepala. Dia membiarkan orang-orang tahu bahwa mereka yang tidak berjilbab tidak akan dipromosikan.

Sang Bupati sedang keluar kota saat kami berkunjung ke Bulukumba, tapi seusai makan siang, Hamka mengajak kami ke daerah dekat rumahnya, sebuah bangunan bersih

di tengah-tengah lingkungan kumuh penuh lalat. Dia tinggal di sebuah bungalow bergaya Jawa dengan serambi panjang yang ditopang banyak tiang, atap genteng berglazur biru dan tembok tebal warna putih. Sekumpulan kijang terkurung di pojokan halaman rumput yang terpotong rapi. Sekawanan angsa berkelana di jalan mobil di pekarangan. Lalu kami berhenti di kantornya. Para pembantu bupati yang mengenakan seragam safari membaca laporan *Sabili* dan mengantar kami, dengan sikap hormat, ke ruangannya yang kosong. Sebuah peluru meriam berkilat-kilat dalam sebuah kotak kaca. Bunga matahari plasti berukuran besar memenuhi jambangan meja kopi. Sebagaimana lazimnya, potret Presiden Megawati dan Wakil Presiden Hamzah Haz yang tersenyum tergantung di bawah dinding berpanel kayu, bersama dengan potret gubernur dan wakil gubernur yang mengenakan seragam putih bermedali. Para tamu bupati, kukira, duduk di sofa-sofa empuk dan mengunyah biskuit Monde yang dikemas dalam kaleng biru. Hiasan-hiasan kekuasaan tampaknya guna merekatkan kebanggaan umum sang Bupati yang penuh ilham. Herry dan Hamka serta staf bupati sama-sama setuju bahwa dia adalah manusia yang punya visi langka.

Keajaiban Bulukumba belum benar-benar terkuak, kami melompat ke motor Suzuki dan membuntuti Hamka. Di tengah kota, kami berhenti untuk memuji sebuah monumen peringatan kemajuan yang akhir-akhir ini dicapai, yang tegak di tengah-tengah lingkaran berlapis timah. Alquran berada di atas sebuah batu dan ditopang tiang-tiang semen warna merah jambu dan abu-abu. Sebuah piagam logam di pilar, dengan huruf-huruf

emas berlatar hitam, bertulisan butir-butir "Program Kilat Keagamaan" sang Bupati. (Melek huruf Alquran, kewajiban mengenakan jilbab, dan seterusnya.) Beberapa saat kemudian kami berhenti lagi, berhadapan dengan sebuah rumah putih yang tak terlukiskan. Sebuah semangat, berisi sedikit nada senang tampak menyelimuti Hamka saat dia berujar, "Dulunya di sini mereka biasa menyuguhi minuman beralkohol. Di sini juga ada perempuan-perempuan nakal." Bila melihat dari dekat, Anda masih bisa membaca kata "karaoke" yang tertutup cat putih.

Apakah sang Bupati sudah menutup setiap tempat karaoke dan bar di kabupaten ini?

"Kecuali di Pantai Bira," ujar Hamka. "Itu kan kawasan wisata."

"Dia tahu bahwa orang-orang asing perlu minuman beralkohol," kata Herry menggurui.

Saat kami mempersingkat perkelanaan ini, dari kota kami segera memasuki jalan pedesaan dan tak berapa lama kami pun dengan cepat melewati persawahan dan deretan pohon nyiur, anak-anak perempuan berjilbab naik delman yang dilengkapi bel, masjid setengah jadi menyembul dari tanah, tampaknya lebih luas dari yang terakhir kami lihat. Di suatu tempat sepanjang perjalanan Hamka menjemput seorang lelaki ramping mengenakan rompi penyamaran dan topi bisbol hitam. Sebuah tato karangan bunga berduri merentang melewati lehernya. Dia memperkenalkan namanya Anwar, seorang pemimpin Lasykar Jundullah setempat.

Bila Bulukumba mengandung sebuah harapan bagi bangsa ini, kampung Balimbo, yang kami tempuh sekitar satu setengah jam kemudian, menempati posisi serupa dalam kabupaten ini. Pak Bupati menganggapnya sebagai sebuah model perkampungan. Menurut standar Sulawesi Selatan, Balimbo termasuk daerah yang kaya. Lubang-lubang menandai jalan sempit yang kami lalui dan para lelaki berjalan-jalan tanpa tujuan di tepiannya lebih banyak mengenakan selop kulit ketimbang sepatu; tapi rumah-rumahnya—rumah panggung kayu dan beratap seng—besar dan kokoh. Lebih dari satu yang memasang antena dan beberapa di antaranya punya motor yang terparkir di luar. Di sana-sini rangkaian tanaman bugenvil dan rumpun marigold (bunga tropis kuning dan merah) memperhalus konstruksinya yang kasar.

Hamka menghilang beberapa menit ke dalam sebuah rumah tinggi dan bergabung dengan seorang lelaki paruh baya bersarung, dengan gaya rambut berjambul dan perut buncit seperti model terakhir Elvis. Muhammad Haris memimpin sebuah kelompok berjuluk "Warga Kota Syariah". Kampung ini, katanya, kali pertama dibangun oleh sekelompok keluarga Muhammadiyah. Alam rupanya berbaik hati kepada mereka. Hampir tidak ada tanaman padi di sini; sebagai gantinya mereka menanam tumbuhan yang langsung menghasilkan uang—cengkeh, cokelat, dan sedikit vanila.

Kini seberkas rasa ingin tahu merundung kami. Atas doronganku, Muhammad Harris melukiskan kualitas kampung yang jadi model itu: 95 persen perempuannya mengenakan jilbab; setiap warga, kecuali anak-anak balita, bisa membaca

Alquran; seratus persen gadis yang telah mengalami menstruasi mengenakan berjilbab; tidak ada pencuri di sini, jadi Anda aman meninggalkan kunci yang masih tersekat di motor; ini satu-satunya kampung di kabupaten itu yang masjidnya selalu dipenuhi warga yang salat berjamaah lima waktu.

Seekor anjing kampung kurus muncul dan mengendus pergelangan kakiku. Aku hampir saja nyeletuk, "Tahu, kan, di Arab Saudi tidak ada anjing" sebelum aku mencegahnya sendiri. Aku tidak siap hidup dengan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin diminta karena soal anjing di Balimbo ini.

Haris sepakat membawa kami melihat-lihat seputar kampung itu. Alam seperti benar-benar tersenyum kepada mereka. Ke mana saja kita lemparkan pandangan, tampak pohon-pohon pisang, cengkeh dengan bunga-bunganya yang mirip terompet, *dieffenbachia* yang subur. Kami melintasi lebih banyak rumah dengan sajian televisi; seorang perempuan dengan tubuh tertutup penuh menjunjung sesuatu di kepalanya, kain alas dada jilbab menutup hampir sampai pinggangnya; lebih banyak jilbab (kayaknya klaim 95 persen merupakan pernyataan berlebihan); lebih banyak anjing kampung; seorang perempuan menumbuk kelapa kering dengan alu berukuran besar; banyak motor, tapi tak satu pun yang kuncinya masih tertinggal di lubangnya. Toko kelontong di kampung ini menjual mie instan, sikat gigi Pepsodent, dan sabun Lifebuoy. Aku teringat pernah membaca, selama pemberontakan Darul Islam, Kahar Muzakkar telah melarang gula putih, susu bubuk, dan rokok lintingan, tapi sejak awal ada sikap mendua di sini menghadapi kemajuan

teknologi dan barang-barang konsumsi telah secara nyata disentuh oleh ekonomi tanaman uang tunai. Itu.

Haris mengatakan bahwa listrik sudah lama ada di Balimbo—sejak sekitar sepuluh tahun lalu—tapi warga masih menunggu masuknya jaringan telepon. Untuk bidang politik, mereka semua memilih untuk mengirim Abdul Azis ke Jakarta sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah. Dalam pemilihan presiden, mereka juga melakukan hal yang sama terhadap orang Muhammadiyah, Amien Rais. Selang beberapa menit, kami berhenti di sebuah rumah panggung hijau rahasia yang sebagiannya tertutup semak belukar. Hamka menunjuk, "Itu sebuah rumah Jundullah! Pemimpin bertato itu membual bahwa kabupaten ini merupakan markas besar milisi; mereka berjumlah sekitar enam ribu sukarelawan. Aku berpikir, mereka tak seberapa jauh dari Sulawesi Tengah dengan populasinya yang sebagai warga Toraja Kristen yang gemar akan daging babi dan minuman tuak. Tak perlu waktu lama bagi mereka untuk datang memerang kaum kafir di sana. Aku tanya apakah Balimbo pernah menjadi bagian daerah operasi Darul Islam. Menurut Haris, Kahar Muzakkar pernah menginap satu malam di kampung itu saat menghindari kejaran tentara pemerintah.

"Karena beliaulah kami sekarang kaya," katanya menambahkan.

"Tapi, dia kan wafat pada 1965?" kataku.

"Kalau tanah dipijak oleh Kahar Muzakkar, di situ lahannya jadi subur," ujar Hamka dengan nada penutup.

***

Di terminal bus, mereka membeli minuman berwarna merah jambu yang dimasukkan ke dalam bekas botol air mineral. Kambing-kambing bandot mengobrak abrik tumpukan sampah busuk. Suara muazin tak pernah jauh. Di sana-sini para perempuan yang berselubung abaya menjajakan tomat, merah dan hijau. Penampilan dan brewok di wajahku tampaknya membuat mereka berselisih. Begitu Herry dan aku melintasi kawasan yang terbakar sinar matahari, aku mendengar suara bisik-bisik seperti mesin uap: "Hindi... Saudi...Hindi...Saudi...Hindi...Saudi."

Kami dapat tempat duduk di sebuah kendaraan minibus dan menunggu sampai penumpang penuh untuk perjalanan kembali ke Makassar. Dua hari di Bulukumba memberi kami, atau setidaknya diriku, cukup gambaran tentang syariah untuk sekarang ini. Perbincangan kami beralih ke aktris Dian Sastro. Beberapa tahun sebelumnya, dia membintangi sebuah film remaja layar lebar, *Ada Apa dengan Cinta?* Setelah dua kali menonton film itu, aku mendapati diriku seperti seorang pelajar yang keranjingan pada Dian. Bukan semata-mata karena wajah dan penampilannya, tapi juga kemegahan nama Jawa yang terentang seperti karpet merah: Diandra Paramitha Sastrowardoyo. Dia baru-baru ini pindah agama dari Kristen ke Islam. Surat-surat kabar tak bisa memperoleh banyak informasi tentang dia, bagaimana dia mulai berpuasa di bulan Ramadan, bagaimana kesulitan yang dihadapinya saat kali pertama puasa.

"Aku pernah bertemu dia suatu saat," ujar Herry. "Kulitnya putih dan giginya teratur sempurna, dan rambutnya benar-benar lurus terjuntai dan hitam. Anda mau mewawancarai dia?"

"Tidak. Itu akan merusaknya. Aku bisa-bisa melongo dan tampak bodoh."

Seorang pedagang asongan mendekati jendela; aku menolak minuman warna merah jambu yang ditawarkan.

Aku berceloteh lagi. "Bagaimana mungkin Anda menyuruh seseorang seperti Dian Sastro mengenakan jilbab?"

"Tergantung Anda berada di sisi mana."

"Aku tidak di sisi mana pun. Aku berada di sisi kemanusiaan. Aku benar-benar tidak bermasalah dengan perempuan jelek yang tubuhnya tertutup seluruhnya, tapi masalahnya bagaimana mungkin sampai ada yang tega melakukannya terhadap seseorang yang secantik Dian Sastro?"

"Dia masih tetap cantik. Mungkin dia akan jadi lebih cantik lagi."

"Ayolah, kau kan tahu itu tidak benar."

"Sewaktu di Arab Saudi, aku melihat seorang perempuan mengenakan burqa hitam di sebuah pasar swalayan. Hanya matanya yang terlihat, tapi dapat aku katakan dia itu benar-benar cantik."

"Itu kan karena Anda punya imajinasi. Aku bisa menunjukkan jari seseorang dan Anda mungkin menyangka dia seorang perempuan paling cantik yang pernah ada. Tapi itu kan hanya imajinasi Anda."

Dari Makassar, kami bertolak ke markas besar komunitas Hidayatullah di dekat kota Balikpapan, Kalimantan Timur. Herry mengaku sudah bertahun-tahun tidak ke sana. Dia membeberkan kepadaku tentang praktik-praktik Hidayatullah mengatur pernikahan di antara para santrinya. Tujuh tahun sebelum itu, ketika dia masih berusia dua puluh tahun, mereka menemukan seorang pasangan buat dia, tapi dia merasa belum siap untuk menikah lalu kabur selama beberapa bulan. Mereka memaafkan dia saat dia kembali dan membiarkan hal yang sudah lalu.

"Apa mereka menyuruhmu menikah buta?"

"Tidak, mereka memperlihatkan sebuah foto. Dia perempuan yang sangat cantik."

"Setiap perempuan di sana memakai jilbab, kan?"

Dia mengangguk.

"Bagaimana bisa Anda bilang seperti apa dia kalau dia memakai jilbab?"

Nada gusar mulai mewarnai suaranya. "Tidak sebegitu amat, itu bagi orang Taliban. Anda masih bisa melihat wajahnya."

"Tapi bagaimana Anda bisa tahu dia tidak gundul?"

Dia menyimpan pertanyaan ini di kepalanya. "Entahlah." Dia tertawa pelan. "Aku tidak pernah memikirkan hal itu."

*****

Sebuah reputasi berbau kekerasan mengikuti jejak organisasi ini. Para guru dan siswanya teken kontrak untuk berjihad melawan orang Kristen di Poso, Sulawesi Tengah,

BALIKPAPAN

BALIKPAPAN di Kalimantan Timur merupakan kota minyak, salah satu yang tertua di Timur; Marcus Samuel, pendiri perusahaan minyak Shell, memerintahkan pembangunan kilang di sana di masa peralihan menuju abad kedua puluh. Tapi setelah seratus tahun berlalu, Balikpapan tetap menyimpan sebuah kualitas yang lemah, seolah-olah diselesaikan secara terburu-buru dan tidak kekal. Markas besar Hidayatullah berada sekitar satu jam berkendaraan di luar kota itu. Jalan beraspal dari bandara memotong pita keabadian itu melalui pondok-pondok kayu rapuh yang tampak di ambang hutan-hutan reklamasi, dan lewat taman buaya yang, menurut buku ajaibku, hanya dengan 5.000 rupiah Anda bisa melempar seekor ayam untuk hewan-hewan buas itu. Akhirnya, seperti sebuah bayangan di tengah hutan, muncul bendera-bendera yang berkibaran di tiang-tiangnya dan setelah melampauinya terbentang sebuah masjid yang berkilauan diterpa sinar surya senja.

Sekelompok anak muda yang mengenakan *kupluk* dan berjanggut, menyuruh kami berhenti di pintu gerbang dan dengan ramah meminta identitas kami. Setelah mengisi nama kami di sebuah buku daftar tamu, mereka mengantar kami ke masjid, dibangun di dataran berumput agak tinggi, dan yang membedakannya adalah kubah yang berbentuk seperti telur berwarna kuning dan putih. Terselip di sisi serambi dengan banyak pilar itu sebuah ruang tunggu dengan sehelai kertas yang tertempel di pintu kacanya bertulisan, "Komisi dan Diskusi Syariah.

Kami duduk di sofa dan menanti. Selang beberapa saat, seorang lelaki serba putih—kupluknya, jubah panjang berkancing di kerahnya, piyama longgar—barangkali berusia 45-an tahun, melepas sandalnya dan memasuki ruangan diikuti dua anak muda kembaran. Abdul Latief berperawakan seperti seorang buruh pelabuhan dan memancarkan otoritasnya. Belulangnya seukuran kepalan tangan kecil. Jabat tangannya serasa meremukkan tulangku dan kau harus berusaha untuk tidak berkerenyit. Diapit kedua anak muda itu, Latief duduk berseberangan dengan kami, dibatasi sebuah meja rendah ditutupi taplak berjumbai-jumbai merah muda.

"Saya senang mendengar Anda berasal dari India," katanya setelah kami mengutarakan maksud kedatangan kami. "Aku punya perhatian besar terhadap India, Islam datang ke Indonesia melalui India, dari Gujarat. Aku sudah ke India, belum lama ini." Dia beralih ke Herry. "Bus dan kereta di India penuh sesak," katanya. "Tapi orang-orang India mencintai alam dan sungai-sungainya sangat bersih."

Aku menahan diri dari desakan mengoreksi dia.

Dia menatapku lagi, tidak dengan tatapan ramah tidak pula bersahabat, sebelum melontarkan pertanyaan yang membuat sebagian diriku takut.

"Apa agama Anda?"

Beragam pilihan berkelebat di dalam benakku. Haruskah aku mengatakan kepadanya bahwa aku seorang ateis atau haruskah aku mengatakan Hindu? Ateis tak bertuhan atau penyembah berhala. Ateis tak bertuhan. Penyembah berhala. Dua-duanya bukan pilihan yang baik.

"Aku dilahirkan sebagai seorang Hindu," kataku akhirnya.

Pandangan tidak senang terpancar dari wajah Latief. Aku teringat pada kepala sekolah di Gontor dan nyaliku hilang. Perjalanan ini bakalan sia-sia saja. Dia hendak menyuruh kami pergi. Aku mengalihkan perhatian kepada Herry dan bicara dalam bahasa Inggris. "Bagaimana menurutmu? Aku perlu jawaban. Dalam bahasa Indonesia?" Herry menyusun kalimat yang kuperlukan.

Latief menimbang-nimbang dulu kata-katanya sebelum bicara. "Sedang diatur penginapan untuk kalian berdua," katanya. Lalu dia berkata pada Herry, "Kami berharap kau berpidato di depan jamaah nanti malam."

***

DIDIRIKAN pada 1976 oleh orang yang mengaku diri sebagai pengikut Kahar Muzakkar—Abdul Aziz memimpin cabangnya di Makassar—Hidayatullah adalah pesantren sekaligus merupakan sebuah komunitas. Di atas kertas, seperti Muhammadiyah, Persis, dan kelompok-kelompok modernis lainnya, kelompok ini mengajarkan keyakinan kembali ke Alquran dan Sunnah. Tapi, akarnya pada Darul Islam, dan penyebaran dari Sulawesi Selatannya memberi Hidayatullah sebuah kualitas yang lebih keras. Lebih dari tiga dasawarsa lembaga ini menyebar menyeberangi pulau-pulau. Lembaga ini mengelola 140 sekolah, kebanyakan sekolah untuk memberdayakan anak-anak miskin. Lembaga ini melatih para calon dai dan imam. Ia juga mengelola panti-panti asuhan anak yatim. Mereka juga membangun jaringan bisnis yang Islami. Hidayatullah memisahkan dengan tegas kaum perempuan dan kaum lelakinya. Lembaga ini juga mendorong para lulusannya untuk menikahi sesama mereka dalam sebuah pemikahan massal seperti yang dialami Herry sampai membuat dia kabur, dan mencurahkan kehidupannya untuk menyebarkan keyakinan yang murni.

Sebuah reputasi berbau kekerasan mengikuti jejak organisasi ini. Para guru dan siswanya teken kontrak untuk berjihad melawan orang Kristen di Poso, Sulawesi Tengah, dan para petarung Lasykar Jundullah menjelang aksinya menggunakan hamparan kampusnya di luar Balikpapan sebagai tempat perhentian sementara. Ribuan orang, sebagian besar orang Kristen, tewas dalam aksi kekerasan itu. Sebuah sekolah Hidayatullah melindungi salah satu pelaku Bom Bali dalam pelariannya saat diburu polisi dan ada dugaan keras,

yang selalu disangkal, bahwa kelompok militan memanfaatkan keterpencilan kampus di Balikpapan itu untuk tempat latihan militer tersembunyi. *Suara Hidayatullah* melansir panti asuhan yang dikelola Hamka di Bulukumba di antara tempat-tempat lainnya, menyuarakan dengan sama nyaringnya sikap anti-Amerika, anti-Kristen, anti-Yahudi seperti yang diteriakkan *Sabili*. Kedua penerbitan ini saling berbagi reporternya, seorang di antaranya adalah Dani di Makassar.

***

DENGAN azan magrib yang dikumandangkan, suara dengungan itu memecah keheningan masjid berkubah telur itu. Orang-orang mengalir masuk dari segala arah. Mereka datang dengan berjalan kaki, naik sepeda, dengan motor, mengenakan kupluk dan satu tujuan yang jelas, baju koko putih mereka berkilau lebih putih diterpa sinar rembulan muda. Mereka saling memiliki perhatian khusus, aku bergaul dengan kumpulan muslim ini dan mengamalkan adab kuno. Aku merundukkan kepala dan mengucapkan "waalaikum salam" berkali-kali. Tak seorang pun perempuan yang tampak. Mereka punya wilayah sendiri yang tersembunyi di balik tabir kayu yang tinggi, rusuk-rusuknya melekat kuat satu dengan lainnya.

Pada papan pengumuman di luar masjid seseorang telah melekatkan sehelai sampul majalah *Sabili*, "Islam: Kawan atau Lawan." Kendati aku tak mau ketinggalan mendengar pidato Henry, masjid ini membuatku gugup. Aku menghenyakkan diri di ruang tunggu yang kelam itu dan memperhatikan dari belakang tinggi-rendahnya jejeran jamaah. Beberapa menit

kemudian, dua anak muda masuk ruangan ini. Seorang dari mereka menyalakan lampu dan mengatakan, dengan sikap sopan seperti yang kuharapkan, bahwa Abdul Latief mengutus mereka untuk mengajakku bergabung. Kenapa aku duduk sendiri dalam gelap? Latief rupanya sudah mengatakan kepada mereka bahwa aku masih "Dalam Proses". Seseorang yang masih dalam proses tak perlu khawatir dengan masjid.

Kedua pengawalku ini mengantarku ke dalam, ke arah pinggiran kerumunan orang yang bedesakan, sekitar dua ratusan orang dewasa dan anak-anak duduk di sajadah menghadap podium kayu. Begitu aku duduk kata-kata "proses" mendesir melintasi mimbar. Lebih dari satu orang menoleh dan tersenyum menyambut dengan senang hati. Suara dari hutan belantara, lama dan tajam menusuk, memenuhi ruangan. Seekor laba-laba gemuk dan berbulu, merangkak pelan di dinding yang dilabur putih, sebuah peringatan bahwa kami tengah berada di Kalimantan, yang masih merupakan wilayah hutan belantara tropis kurang dari satu generasi yang lalu.

Di kejauhan Herry yang tampak gugup naik ke podium. Suaranya sedikit di atas suara bisikan dan agak gemetar, dia mengatakan bahwa pidato ini ia sampaikan lebih karena keramahtamahan tradisi Hidayatullah ketimbang kepentingan dirinya. Dia mengenang kembali masa-masa sewaktu dirinya masih menjadi siswa Hidayatullah di Surabaya dan bertugas di Solo mendirikan sebuah panti asuhan anak yatim. Dia mengatakan, dirinya menyerap nilai-nilai mereka—hidup bukan untuk mengejar duniawi, tapi untuk Allah semata. Herry menyinggung temannya Abdul Wahid Kadungga dan

sebuah tuduhan beredar di kalangan pendengar. Dia tidak perlu memberi penjelasan pengantar: mujahidin pertama negeri ini di Afganistan, kemenakan Kahar Muzakkar, orang kepercayaan Abu Bakar Baasyir, yang kata mereka, mengenal sendiri Osama bin Laden. Aku ingat pernah suatu saat bertemu dengan Kadungga di *Sabili*—matanya sayu, berjanggut tebal, cepat, agak feminin', banyak bicara.

Menyatakan persahabatannya dengan Kadungga, tampaknya membuat Herry lebih tenang. Suaranya mulai mantap begitu bicara tentang kunjungannya menengok Baasyir di rumah tahanan dan kemudian beralih ke soal perjalanan kami ke Ngruki. Di Solo, kata Herry mengenang, kami memanggil becak untuk membawa kami ke pesantren itu. Tukang becak itu sudah cukup tua, usianya lebih dari enam puluh tahun, dan Herry tertegun sebelum menaiki sebuah becak yang dikayuh seseorang yang seumur dengannya. Tapi, lokasi tujuan kami sangat dekat, hanya dengan mengeluarkan lima-enam ribu rupiah sudah sampai. Nama tukang becak itu Pak Karto. Dalam tanya-jawabnya dengan Pak Karto, Herry dapat mengetahui bahwa tukang becak ini sekampung dengan Baasyir. Mereka juga mungkin seumur. Dua-duanya juga lelaki. Begitu banyak persamaan, walau yang satu menggenjot becak sedangkan yang satu lagi tokoh yang kesohor sedunia—setiap orang tahu Baasyir, walaupun benar bahwa sejumlah orang memandang dia dengan pandangan penuh prasangka. Apa yang membedakan Baasyir dengan Pak Karto tukang becak ini? Mengapa yang satu terkenal sedunia sedangkan yang lain sama sekali tak dikenal? Jawabannya adalah iman, iman Islam. (Aku tak ingat betul isi

perbincangan ini, barangkali karena perhatianku lebih tertuju ke baju kaos PDI-P dan poster-poster Preity Zinta). Setelah melanjutkan sebentar nada yang sama—contoh-contoh lainnya tentang kegagalan orang yang tak beriman dan kesuksesan orang beriman—Herry memperkenalkan aku, temannya dari India. Kepala-kepala hadirin kembali menoleh dan mengamati dengan seksama. "Dia juga tidak menyukai Amerika," kata Herry berusaha meyakinkan.

Pertanyaan pertama datang dari seorang pemuda di saf depan. "Kenapa Anda bepergian dengan seorang kafir?" tanya dia. "Bagaimana kalau dia seorang agen intelijen?"

Herry merenung sejenak sebelum menanggapinya. "Pertanyaan menarik, tapi kenapa tidak Anda tanya sendiri kepadanya? Saya hanya bisa menjawab bahwa sejauh yang saya ketahui dia sedang mencari, untuk mendapatkan apa yang baik, apa yang benar. Insya Allah, selama aku mengenal dia, aku tidak menemukan tanda-tanda keberadaannya sebagai agen intelijen." Dia memandangku untuk minta konfirmasi. "Ya, kan?" Semua mata memandangku. Aku tersenyum lemah.

***

LATIEF meminta kami makan malam di rumah wakil pemimpin pesantren itu. Seusai makan enak, sambil bersila di lantai, kami bersantai minum teh di serambi kecil yang serba kayu. Sikap Latief tidak lagi menggertak seperti dilakukannya pada awal pertemuan tadi. Posturnya tetap seperti sosok militer, kecuali ada sesuatu yang menggebu-gebu meresapi sikapnya.

Dia menguraikan secara terperinci visi Hidayatullah tentang sebuah komunitas yang hidup menurut hukum Tuhan. Mereka memperoleh lahan hutan seluas 140 hektare. Mereka membangun permukiman untuk orang-orang yang bekerja di kota tapi ingin hidup beriman. Separuh lahan itu untuk permukiman, separuh lainnya untuk keperluan pendidikan. Banyak pegawai perusahaan besar milik negara—perusahaan telekomunikasi, Telkom, perusahaan minyak, Pertamina—sudah menyatakan ketertarikan mereka untuk membeli kavling di situ, dan bahkan beberapa di antaranya yang bekerja di perusahaan minyak Amerika, Unocal. Mereka setuju hidup di situ mengikuti aturan-aturannya. Semua perempuan harus mengenakan jilbab. Kaum lelaki mesti salat berjamaah di masjid; kaum perempuannya salat di rumah.

Aku kira kaum perempuannya punya masjid sendiri?

Masjid sebagian besar untuk gadis-gadis yang belum menikah. Kaum perempuan yang sudah menikah lebih baik salat di rumah. Itu sebabnya sedikit alasan bagi mereka untuk keluar rumah.

Kuminta dia menceritakan sedikit hal-ihwal dirinya.

Aslinya, dia orang Solo. Kedua orangtuanya santri yang saleh, dan ia dibesarkan dalam lingkungan yang agamis. Sebagai pemuda, Latief merasa tak betah hidup di Solo dan mulai mencari sebuah kehidupan baru. Dia punya pendirian jelas tentang apa yang dicarinya—sebuah sekolah di mana para siswanya belajar gratis dan seluruh gurunya tenaga sukarela. Suatu hari, seorang temannya menceritakan ihwal Hidayatullah. Latief masih berusia 24 tahun ketika

menjejakkan kaki di Balikpapan pada 1979. Komunitas itu baru saja tumbuh—tempat kami berada sekarang masih hutan rimba—dan dia pun segera bekerja di sini. Pada hari-hari itu, banyak hal merupakan tugas-tugas manual—mengeringkan rawa-rawa, membabat semak-semak, mendirikan bangunan darurat pertama di sekeliling masjid.

Ceritanya terdengar seperti kehidupan para pencari emas di Amazon, kecuali bahwa di sini mereka digerakkan oleh keyakinan meluap-luap pada Tuhan.

"Apa Anda sering sakit?"

Dia tersenyum ramah. "Tidak pernah. Tubuhku bekerja, tapi otakku istirahat." Setelah jeda sejenak, dia melanjutkan, "Aku berlawanan dengan Anda. Aku bisa bilang Anda terlalu banyak berpikir."

Latief telah mempersembahkan seperempat abad waktunya untuk Hidayatullah. Istrinya, yang dipilihkan untuk dia, asal Sulawesi berdarah Bugis. Dia hanya melihat foto perempuan itu sebelum menikahinya. "Dia pacarku setelah menjadi istriku," katanya sembari tertawa kecil.

Beberapa saat kemudian, perbincangan beralih ke masalah-masalah global. Latief membagi kenangan mutakhir tentang perjalanannya ke Israel untuk mengunjungi Masjid Al-Aqsha di Yerusalem.

"Sekali waktu, aku mandi di Israel," ujar dia. "Wow, aku tidak menyentuh apa pun dan airnya tiba-tiba lenyap!" Dia menyeruput tehnya lalu melanjutkan. "Di Tel Aviv, mereka hidup tanpa kabel. Segala sesuatunya nirkabel. Tomatnya sebesar kepalan tangan. Dan jeruknya! Jejeran demi jejeran

jeruk digerakkan dengan mesin dan tak ada orang. Dan orang-orang Palestina mengenakan jins untuk salat. Bagaimana mungkin kita mengalahkan orang-orang Israel kalau keadaan begini?"

Kami merenungkan pertanyaan ini. Setelah beberapa saat, Latief menemukan sebuah komentar yang lebih penuh harapan. "Karena Israel begitu kecil, jadi seandainya semua orang Arab mengencinginya secara bersamaan, dia akan musnah." Tapi bagaimana dengan toilet ajaib Israel itu? Kupikir, bagaimanapun aku tidak bakalan menekan keberuntungan dalam prosesku itu dengan membesar-besarkan hal ini.

Selama perjalanan waktu hari itu, Herry mengalami perubahan-perubahan kecil. Dia memanggil Latief "Ustad", menggunakan kata Ahad sebagai pengganti sebutan hari Minggu dalam bahasa Indonesia, dan mulai menekankan kata Insya Allah dan Alhamdulillah dalam ucapan-ucapannya.

Dengan mengambil kesempatan dari ketenangan itu, Herry mengalihkan topik pembicaraan.

"Ustad, tadi Anda bilang Islam datang ke Indonesia dari Gujarat. Menurut saya, itu tidak benar. Islam datang dari Arab, bukan Gujarat. Ada teori lain yang menyebutkan bahwa pada abad keenam para pengikut Nabi datang dan menelisik Jawa. Mereka melihat penduduknya belum siap untuk berganti agama. Buku sejarah mengatakan bahwa Islam datang pada abad ketiga belas atau empat belas, tapi itu tidak benar. Para pengikut Nabi sebelumnya sudah datang ke Jawa."

Masalah ini jelas-jelas telah mengganggu pikiran Herry sepanjang malam. Latief menatap ramah, tapi tidak berkomentar.

Kutanyai dia soal televisi.

Selama bertahun-tahun mereka melarang, katanya, tapi kemudian mereka mendapati anak-anak diam-diam keluar untuk menonton acara sepakbola dan ini memaksa mereka mengalah. Mereka sekarang memperoleh sebuah pesawat televisi berukuran 25 inchi, yang diletakkan di perpustakaan, di mana sewaktu-waktu mereka membolehkan anak-anak menonton acara sepakbola. Benda itu dimatikan di waktu-waktu acara lainnya, dan selama tayangan iklan mereka tidak boleh memandang bagian aurat.

Apakah mereka menonton Piala Eropa?

Ya, mereka menontonnya. Tidak jadi masalah. Pertandingan itu biasanya berakhir pada tengah malam, dekat-dekat waktu mereka salat.

Bagaimana caranya Hidayatullah menghindari Britney Spears? Dan Westlife?

Tidak ada masalah. Mereka sangat berhati-hati. Pesawat televisi itu terkunci di ruang perpustakaan dan pengendali jarak jauhnya setiap saat dipegang sang ustad.

***

KAMAR kami di wisma tamu di kompleks pendidikan itu dilengkapi dengan peralatan *sound system* merek Jepang yang asalnya tak jelas. Penyejuk udara Uchida ada di belakangnya, tapi sekurang-kurangnya kipas anginnya menyala. Saat kami

kembali ke kamar setelah makan malam, Herry yang tidak tahan dan tampaknya mulai kena penyakit orang Jawa yang disebut masuk angin, memutar kipas itu sampai menghadap tembok.

Aku sulit tidur. Aku heran, keinginan seperti apa yang membuat seorang lelaki asal Solo dengan kehalusan budi bahasanya, yang bahkan seorang tukang becak pun membawakan dirinya dengan cara halus, ke tanah yang kosong ini? Akhirnya, aku yang tengah menerawang dengan pikiranku tersentak oleh sebuah lantunan sengau yang berkumandang dari pengeras suara di atas menara di luar jendela kamar kami. Jam di telepon genggamku menunjuk waktu lewat tengah malam. Aku melirik Herry di ranjang di sebelahku, sedang tidur pulas. Suara itu, lantunan rekaman bacaan Alquran, berkumandang selama sekitar setengah jam. Suara itu secara konsisten menetes dan memenuhi setiap celah pikiranku yang sedang menerawang. Lalu terdengar azan yang dilanjutkan dengan sebuah pengumuman: "Perhatian! Perhatian! Semua penghuni dan santri harus segera ke masjid. Sudah waktunya untuk salat. Waktu tinggal sepuluh menit sebelum saatnya salat." Samar-samar aku teringat tuturan AA Gym kepadaku ihwal salat tengah malam khusus bagi orang beriman. Beberapa menit kemudian, pengumuman itu berkumandang lagi: "Perhatian! Perhatian! Waktu tinggal lima menit sebelum saatnya salat."

Ketika aku terjaga selewat fajar, Herry sudah mandi dan berganti pakaian.

"Selamat pagi. Apa Anda cukup nyenyak?"

"Ya, begitulah. Tapi bukan malam yang terbaik."

"Aku harap Anda cukup tidur," katanya, nada suaranya terkesan sebal. "Kuperhatikan sikap Anda kurang bersahabat kalau kurang tidur. Seperti kemarin."

Tak seorang pun yang mengancamku barang sedikit saja, tapi semacam kegelisahan menyergapku sejak saat kami melangkah memasuki pintu gerbang. Barangkali itu bayang-bayang kekerasan, barangkali keterpencilannya, barangkali pemisahan ekstrem jenis kelamin, upaya keras membangun Arab Saudi kecil di kawasan hutan tropis ini, ataukah ocehan yang tak putus-putus tentang isu-isu global berkaitan dengan Islam—Al Qaeda, Amerika, Yerusalem. Bagaimanapun juga, alih-alih berupaya melenyapkannya, kecemasanku dengan sendirinya terlihat dari wajahku. Kini Herry bingung. Kritikan tentang perjalannya bersama orang kafir, kecurigaan mereka tentang kemungkinan diriku seorang agen intel, mestilah membebani pikirannya. Dia ingin agar aku berusaha lebih keras untuk menyesuaikan diri.

Pagi itu, aku dianjurkan untuk jalan-jalan mengelilingi pesantren. Kami memulainya dari gedung kantornya yang sederhana. Di sebuah ruang rapat yang melompong ada sofa-sofa kulit tiruan yang berhadapan satu sama lain dan dibatasi deretan meja rendah. Selapis debu yang lekat menodai dinding-dindingnya yang putih kecuali pada bagian tempat tergantungnya sebuah peta kepulauan Indonesia yang bertuliskan agak membingungkan: "Peta Penyebaran Pesantren Hidayatullah se-Indonesia". Peta itu berada di sebuah ruang komando militer. Sebuah *pushpin* merah tertancap di Balikpapan. Garis-garis warna emas menghubungkannya dengan lima tempat:

Denpasar di Bali, Palembang di Sumatra Selatan, Makassar di Sulawesi Selatan, Medan di Sumatra Utara, dan Sorong di Papua. Sebuah jejaring yang lebih tebal bercabang-cabang berpencar dari setiap tempat itu. Dua belas *pushpin* menancap di kawasan Papua yang mayoritas beragama Kristen saja.

Di bawah terik matahari, lusinan sukarelawan dengan galah bambu dan dan lembaran plastik biru mendirikan kamar-kamar darurat untuk persiapan pemilihan presiden dua hari lagi. Salah seorang dari mereka mengatakan kepada Herry bahwa PKS sudah melepaskan pertimbangan mereka untuk mendukung Amien Rais. Kami sudah tahu hal ini; sebuah pesan singkat diterima Herry dalam perjalanan kami ke kampung Islam percontohan di Bulukumba. Kabarnya sudah disiarkan, ujar lelaki itu sembari mengebat dua bambu dengan tali, Hidayatullah akan memilih blok Amien Rais. Keputusan itu secara efektif mengakhiri tebak-tebakan tentang pilihan kelompok Islam garis keras dan menandai akhir perjalanan Jenderal Wiranto menuju kursi presiden. Keunggulan cara berpakaian istrinya dan usaha anak-anaknya yang alim itu pun jadi sia-sia.

Kami menyingkat perjalanan berkeliling itu dan beberapa menit kemudian sampai di sebuah danau buatan yang luas dan dipenuhi dengan teratai. Dari ujung lain jalan kecil di sisi danau buatan itu, mendekatlah seorang gadis kecil mengenakan burqa ala Afganistan, tapi dengan kain cukin putih sebagai pengganti penutup kepala. Kuangkat kameraku dan gadis itu membuang muka. Begitu dia bertambah dekat, kuperhatikan dia memeluk

sebuah tas plastik hitam, mengayun pelan, seakan-akan itu hewan piaraan kesayangan.

"Apa isi tas itu?" tanya Herry begitu gadis tadi berpapasan dengan kami.

"Ketimun," katanya pelan, matanya berpaling, dan bergegas meninggalkan kami.

Ketika kami sampai di ujung jalan kecil itu Herry mengarahkan matanya ke sebuah papan petunjuk yang terpaku pada sebuah pohon. Di situ tertulis, "Kawasan Khusus Anak Gadis". Aku berusaha berhenti menertawakan kekeliruan "kami yang miirip anak lelaki kesasar" tapi Herry tak mau sedikit pun tersenyum

Akhirnya, sambil melangkah bersisian dalam kebisuan, kami sampai di sebuah pemandangan yang tampak sekilas tadi malam. Puluhan ban besar hitam—aku berhenti pada hitungan kelima puluh—teronggok di seberang lapangan terbuka yang penuh dengan batu-batu dan lumpur kering. Itu ban terbesar yang pernah kulihat; lelaki dewasa bisa dengan mudah melekukkan badan lalu selonjoran di lubang cekungannya. Ban-ban itu terjemur di bawah terik matahari—mereknya Bridgestone, Michelin—secara keseluruhan menunjukkan peradaban industri maju. Larva nyamuk bergerak-gerak dan menggeliat pada air bekas hujan yang tergenang di bagian cekung ban-ban itu. Menurut Herry sebuah perusahaan minyak di Balikpapan membuang ban-ban itu, dan Hidayatullah cepat-cepat mengambilnya dengan rasa terima kasih, soal untuk apanya Herry tak mau bilang.

Kami terus berjalan sampai menjumpai sebuah perkampungan Hidayatullah, jejeran rumah panggung kayu beratap seng. Bermandikan peluh, kami beristirahat di bawah naungan sebuah pohon di samping tong minyak tua, mereka "Shell" masih terbaca pada lapisan cat yang sudah berkarat. Setiap rumah membanggakan tamannya yang secuil, tirai bambunya, dan beranda sempit tak bercat dengan sandal-sandal dan sepatu-sepatu lecet tersusun di rak plastik. Di sana-sini terlihat pohon-pohon pisang atau palem. Tidak ada anjing di sini, tidak ada perempuan, dan tidak ada anak-anak, dan tentu saja tidak ada antena televisi. Sesuatu bergerak di balik sebuah tirai di pintu, tapi tak seorang pun keluar sekadar mengatakan halo atau sekadar melongok.

Herry mulai menggerutu. "Kupikir lebih baik kita ke kantor dan meminta mereka menyediakan kendaraan."

"Aku ingin jalan kaki saja. Banyak hal yang hanya bisa dilihat dengan berjalan kaki."

"Kukira kita mesti minta kendaraan. Begitu lebih enak."

"Aku ingin jalan kaki," kataku agak membentak. "Mana etos kerjamu? Kau bicara mau menaklukkan Amerika, tapi kau malah tak sanggup jalan kaki setengah jam saja. Apa kau tahu seberapa kerasnya orang Amerika bekerja?"

Herry terdiam. Kami tetap bernaung di bawah pohon di samping tong bekas itu. Capung-capung besar berdengung di sekeliling kami; di suatu tempat entah di mana seekor ayam jago berkokok.

Saat bicara lagi, Herry tampak seperti tepekur. "Lihat kulitku," katanya sambil mengangkat lengannya. "Warnanya tidak bagus."

"Kenapa kau begitu peduli? Kau seperti anak gadis saja, yang selalu khawatir dengan keadaannya."

"Kalau aku *nongkrong* dengan Amien Rais dan orang-orang seperti dia kan tidak bagus."

"Apa mereka juga putih?"

"Kulit mereka putih sekali. Mungkin istriku akan sangat terkejut kalau melihatku sekarang." Dia lalu mengingat-ingat hal ini. "Saat aku kembali dari Arab Saudi, kulitku tampak lebih cemerlang, lebih putih."

"Bagaimana mungkin begitu? Arab Saudi kan panas terik?"

"Mana aku tahu? Aku tidak bisa menjelaskannya. Waktu aku pergi, kulitku hitam. Tapi waktu pulang, kulitku jadi amat cemerlang, sangat putih."

Kami mulai menyusuri jalan kembali menuju wisma tamu, berhenti sebentar di sebuah ruang kelas yang kosong dengan lantai semen dan jendela-jendela mirip kandang ayam dan bangku-bangku tanpa coret-moret yang mengingatkanku pada Gontor lagi. Permukaannya mencerminkan pikiran mereka yang duduk di belakangnya setiap hari, menyapu bersih imajinasi dan individualitas, dan hanya menyisakan kepatuhan pada kepercayaan dan hanya kepercayaan yang tak dapat disangkal. Bila Anda menyimaknya dengan seksama Anda bisa melihat sebuah nama (Andi, Mubarok, Dulah), sebuah minat (Ronaldo), atau sebuah gagasan (Amerika Serikat). Tapi di situ tidak ada

kata-kata sumpah, tiada gambar-gambar sketsa tersembunyi perempuan telanjang, tidak ada ungkapan cinta atau hasrat, tiada keluh-kesah terhadap kelas yang menjemukan itu, tiada sajak-sajak atau lambaian-lambaian tangan atau wajah-wajah. Dari ruang kelas seperti inilah mereka muncul dari hutan belantara diperlengkapi hanya untuk mengulang-ulang diri mereka sendiri atau, bila ada peluang, untuk memerangi kaum kafir.

Kembali ke jalan landai dekat kumpulan bunga teratai, seorang lelaki mengendarai Vespa meluncur ke arah kami, dengan cukuran kepala pendek, dan berujar, "Assalamu'alaikum."

"Mereka ramah sekali, ya," kataku kepada Herry.

"Dalam Islam ada sebuah aturan. Bila seseorang sedang berada di kendaraan dan yang lainnya jalan kaki, orang yang naik kendaraan harus mengucapkan salam lebih dahulu."

"Bagaimana kalau dua-duanya jalan kaki?"

"Tidak jadi masalah siapa yang mengucapkannya lebih dulu."

"Bagaimana bila yang satu sedang diam lainnya sedang berjalan kaki?"

"Ya, aku pikir yang berjalan kaki harus duluan memberi salam."

***

HERRY kembali ke masjid, sementara aku tetap di kamar kami dengan sebuah cerita A.S. Byatt menyangkut seorang pengarang tak sukses, mutilasi, dan pembunuhan. Bacaan Herry tergeletak di atas kasur berseprai merah jambu—sejarah

konflik antara Yahudi, Kristen, dan Islam karya seorang dokter hewan Indonesia, dan seorang lulusan Gontor yang mencatat pengaruh orientalis Kristen terhadap Islam liberal. Kedua penulis itu bertalian dengan International Institute of Islamic Thought and Civilization di Kualalumpur. Buku itu mengingatkanku pada dugaan kecintaan Herry pada Gogol dan Solzhenitsyn. Seberapa jauh aku telah benar-benar mengenal dia? Apa Pak Karto, tukang becak yang tak beriman itu, fakta atau fiksi? Jauh-jauh hari Herry pernah mengatakan kepadaku bahwa film favoritnya adalah campuran *Shadowland* yang menampilkan Anthony Hopkins sebagai C.S. Lewis dengan film independen yang luar biasa *Run Lola Run*. Belakangan dia mendukung *Ghost* yang menampilkan Demi Moore dan Patrick Swayze. Di Bandung, dia memamerkan topi berkelapai yang katanya pasti dipakai saat berada di luar Jakarta. Aku tak pernah melihat benda itu lagi. Di restoran Puspo Wardoyo, dia mengatakan dia tidak pernah lagi makan sambal; dia traumatis pada kejadian di masa kecil saat ibunya, yang marah karena ia berkelahi dengan saudara kandungnya, meleletkan sambal ke matanya. Di belakang hari, ketika aku menunjuk sambal di bakinya saat kami makan di KFC Makassar, katanya trauma itu tidak berlaku untuk sambal buatan pabrik. Sekurang-kurangnya garis besar ceritanya tetap konsisten: masa kecil di Surabaya, enam saudara kandung, dari keluarga pas-pasan. Aku memisah-misahkan dan menyaring pokok-pokok ceritanya. Ketika Herry berusia lima belas tahun, ayahnya kehilangan pekerja di sebuah perusahaan perkayuan dan merenggutkan dia dari sekolah negeri dengan bendera nasional dan pelajaran Pancasila. Hal ini

menimbulkan pertentangan lalu kerenggangan yang bertahan sampai Herry menikah. Neneknya—dia melukiskannya sebagai seorang perempuan galak berdarah Arab—turun tangan untuk memantapkan kehidupan Herry. Selagi anak-anak, Herry tinggal dengan sang nenek selama beberapa tahun. Sewaktu meninggalkan bangku sekolah, dia terjerumus ke pergaulan yang tidak baik—katanya dia bersembunyi di kamar mandi orangtuanya dan menenggak sebotol kecil gin—sang nenek pun memasukkannya ke sekolah Hidayatullah. Bermodal iman dia bekerja di Hidayatullah, dan akhirnya karier dia di dunia jurnalistik Idlam dimulai dengan menulis secara berkala di *Republika*.

Lalu, kenapa aku mesti kembali ke soal Gogol dan Solzhenitsyn? Semua wartawan mengarang-ngarang tentang diri dan lingkungannya—penampilan diriku sendiri campuran antara setengah kebenaran dan pengelakkan diri—tapi tingkat dan kecepatan perubahan Herry, pakaian-pakaiannya, perbendaharaan katanya, cerita-cerita tentang masa kecilnya yang dengan tepat mengarah ke ke politik, membuat kita bertanya-tanya. Aku tahu bahwa *Sabili* memuat artikel-artikel yang diangkat dari situs-situs di Timur Tengah. Sekarang aku ingat Herry pernah berkata kepadaku tentang sebuah buku tentang syariah buat remaja yang sudah ditulisnya. Kendati itu hanya sebuah buku tipis, 65 halaman, dia mengaku menggarapnya selama lima hari saja. Untuk kecepatan dan keingintahuannya, dan rentangan pengetahuannya tentang Islam dan Islam garis keras yang tiada meragukan, buku ini memperlihatkan sebatas kualitas mencuplik sana-sini lalu

menuliskannya. Aku bisa menyelesaikan upaya lima hari itu, buku favorit di mana seorang protagonis Amerika keliru dengan bahasa Inggris, mengarang cerita tentang ibunda SBY, dan kepercayaan pada para kolonel binaan Benny Moerdani dengan membaca catatan sejarah seorang dokter hewan. Tapi, dengan mencoba sebisaku, aku tidak dapat menyelesaikan sebuah karya sastra Rusia yang serius.

Rasa tidak enak mengembang di bibirku, mencekat buhul lidahku, dan melapisi bagian dalam pipiku. Kejorokan kampung cenderung berulang di kamar mandi yang menempel di kamar kami, dalam kelembapan berbau busuk dan kurang sehat. Obat nyamuk bakar yang tinggal setengah dan kantong bekas sabun deterjen Rinso tergeletak di atas tutup tangki kloset yang sumbing. Kait tangki kloset yang patah menonjol dari sudut yang tak masuk akal, seperti leher melintir. Kotoran menyumbat gagang pancuran (*shower*) merah jambu itu dan barisan semut hitam besar memanjat dinding porselen merah jambu di sampingnya. Setelah gosok gigi, aku berkumur dengan air mineral dan meludahkannya ke lubang buangan air yang kering yang menggantikan fungsi wastafel. Lalu, aku mulai menggigil.

***

SEWAKTU mendengar aku jatuh sakit malam itu, Abdul Latief singgah untuk melihat keadaanku. Mungkin ada sesuatu di udara ini, katanya. Banyak santrinya yang juga jatuh sakit dalam sepekan terakhir ini. Aku merasa lebih baik berada di kota saja. Dia lalu memesan Kijang dan mengendarainya ke

kota bersama kami. Herry mesti kembali ke Jakarta untuk menggunakan hak pilihnya esok pagi; aku akan tetap tinggal di Balikpapan selama beberapa hari.

Kami bertolak setelah salat isya, berhenti untuk mencari arah lebih dari satu kali sebelum sampai, setelah sekitar satu jam, di sebuah kompleks ruko. Kami sudah meminta Latief agar mencarikan hotel dengan tarif wajar di dekat bandara, tapi begitu kami melangkah keluar dari Kijang itu dan mendapati diri kami berada di depan sebuah *showroom* karpet Persia. Walau bingung, kuikuti langkah Latief dan Herry memasuki *showroom* yang terang benderang itu, melewati jejeran gulungan karpet dan seorang lelaki bertampang India yang merundukkan kepalanya untuk menghormati sang imam, sebelum muncul di sebuah restoran kecil yang *nyempil* di bagian belakang *showroom*. "Saya pikir Anda mungkin kangen masakan India," ujar Latief.

Restoran Tanduri diperlengkapi dengan meja-meja bikinan sendiri yang berjejer di sepanjang satu sisi dinding, masing-masing dengan taplak berbeda warna dan vas bunga yang melompong. Di satu sudut dekat pintu menuju *showroom*, para pelayan berdiri mematung sebelum saluran televisi diubah ke TPI. Aku senang melihat Latief duduk memunggungi mereka. Para pelayan ini asyik menonton tayangan drama tentang pemerkosa yang memakai pakaian dalam hijau, *Kolor Ijo*. Beberapa bulan sebelumnya, warga Jakarta diguncang oleh cerita perbuatan luar biasa Kolor Ijo; tak seorang pun perempuan merasa aman karena cerita pemerkosaan makhluk setengah manusia itu. Cerita versi TPI menggambarkan Kolor

Ijo sebagai makhluk berkepala babi dan penampakan sinar hijau. Dia menyelinap ke semak-semak dengan kolor hijaunya memperhatikan tiga gadis yang mengenakan rok mini dengan kemeja tanpa lengan dan kerah jatuh.

Kami memesan masala ayam, daal, dan chapati, kemudian suara Latief memaksaku mengalihkan perhatian dari aksi di layar kaca itu begitu dia mulai cerita tentang masa dia berada di India. Di Delhi, beberapa tahun yang lalu, dia dan seorang rekannya pergi ke sana untuk melihat Masjid Jama. Di sana rekannya itu mendadak sakit, mengalami demam tinggi. Latief paham bahwa dia perlu membeli buah untuk membuat kondisi sang rekan lebih baik, tapi mereka sama-sama tak punya uang, hanya 150.000 rupiah. Walaupun pemerintahan Soeharto sudah tumbang, mata uang rupiah ternyata ikut terkena dampak ketidaksukaan kepadanya. Latief pergi ke tempat penukaran uang, tapi orang di sana setelah melihat sekilas uang itu malah berteriak, "Soeharto no! Soeharto no! " (Ini jelas cerita mengada-ada. Aku tidak bisa membayangkan sebuah tempat penukaran uang di India mengenali Soeharto, apalagi ikut-ikutan sikap Latief yang tidak menyukainya, dan di samping ceritanya bahwa rupiah tidak laku).

Bagaimanapun Latief hampir-hampir menyerah. Di sana dia sendirian di kota asing dengan seorang rekan yang sakit. Orang-orang tidak mengerti bahasa dan tidak mau menerima uangnya. Dalam keputusasaan dia ambruk di jalan, berlutut, dan mulai berdoa kepada Allah, "Ya, Allah selamatkanlah rekanku," katanya dalam doa itu. Tiba-tiba ada orang asing yang tersenyum lalu menawari dia seikat buah anggur—merah,

anggur merah. Latief kembali mendapati kawannya. Dia mengupas kulit ari anggur itu dan menyuapinya, satu demi satu, sampai sang rekan baik kembali.

Makanan pesanan kami datang dan bersamaan dengan itu selera makanku timbul; Latief masih benar soal keuntungan sebuah perubahan pemandangan. Dalam pada itu, Herry terus berusaha menciptakan sebuah kesan. Kali ini dia mencoba pendekatan berbeda, dibuka dengan penghujatan yang menyentak.

"Ustad, ada satu hal yang aku tidak sukai di Makkah."

Potongan chapati Latief, berkilauan dengan masala ayam, tampaknya meredupkan daya tariknya di udara. Aku menarik separuh napas selagi Herry melengkapi pemikirannya. "Mereka menjual Pepsi Cola di jalan-jalan. Di mana-mana ada Pepsi. Aku tidak suka melihat pemandangan seperti itu di Mekkah."

Aku menarik napas dan chapati Latief memulai perkelanaannya.

Dia makan dengan mengendalikan perasaannya secara elegan, entah bagaimana berusaha tetap membiarkan tiga perempat bagian piringnya bersih sementara kare dan daal menyatu dalam piring Herry dan piringku. Sambil makan, dia menceritakan kisah-kisah lain tentang perjalanannya. Dia juga pernah ke Pakistan. Di Lahore dia membeli lima kilogram daging domba dari seorang jagal lalu memasaknya bersama lima kawan. Aku tidak tahu ada orang yang membeli lima kilogram daging domba di Pakistan. Secara keseluruhan, kendati cerita-cerita mereka jelas-jelas didesain mempercepat "proses" itu, terus terang aku tertarik pada cerita-cerita Latief.

Kendati tidak sebaik keprigelan cerita A.S. Byatt, cerita-cerita itu simpel dan benar-benar sensual—merah, anggur merah, lima kilogram daging domba. Satu lagi menyangkut garam batu India dan aku bisa merasakannya di pangkal kerongkonganku selagi dia menceritakannya.

Lalu tiba saatnya bagi Herry mengeluarkan anekdot favoritnya tentang kebodohan orang Amerika. Seorang peserta acara "Who Wants to Be a Millionaire" dihadapkan pada pertanyaan ini: Apa *first name* George Walker Bush? 1. Edmund 2. George 3. John, atau 4 Ethan. Si peserta minta jawaban *fifty-fifty*, tawaran untuk menunjuk di antara dua pilihan, lalu nama Ethan dan John terhapus dari pilihan jawaban. Yang tersisa tinggal dua nama. Apakah *first name* Bush itu Edmund? Ataukah George? Sang peserta meminta penonton membantu memilih, tapi hasilnya tetap membuat dia bingung. Akhirnya dia menebak-nebak: "First name George Walker Bush adalah Edmund."

*****

13

BATAM

PERJALANAN dari Jakarta sampai ke Batam perlu waktu sehari semalam. Segera setelah kapal merapat, dorong-dorongan dan desak-mendesak mencari ruang di pintu keluar menuju tangga pun dimulai. Gadis-gadis pekerja pabrik mengikatkan saputangan oranye mereka di kepala dan tetap bersama-sama. Telinga mereka dipenuhi dengan suara-suara—peluit nyaring seorang polisi, raungan dalam klakson kapal, hardikan sejumlah laki-laki berseragam yang berteriak "ayo, ayo" begitu gadis-gadis ini beranjak melalui saluran lubang-lubang kawat ke sebuah bangsal yang luas dengan lantai semen dan langit-langit berombak-omba.

Sebuah suara perempuan tak berwujud membahana ke seluruh bangsal: "Ingat, jangan lupa membawa surat-surat identifikasi Anda setiap saat." Gadis-gadis bersapu tangan oranye di kepala ini membentuk lingkaran mengelilingi seorang lelaki dengan seutas tali dan sebuah cincin emas, sebatang

rokok kretek terselip di bibirnya, sebuah megafon di tangannya. Seorang lelaki yang lebih muda yang berdiri di belakang seperti German Sheperd.

Gadis-gadis itu duduk di atas tas mereka masing-masing, di situ mereka sudah menuliskan namanya dengan spidol putih dan huruf besar. Mereka memiliki nama semacam Ayu dan Wati, Rini dan Erna. Beberapa mencangking kardus-kardus karton yang terikat tali plastik. Beberapa dari mereka memakai sendal, dengan sol tebal dan tipis, tapi sebagian besar memilih memakai sepatu karet. Mereka memakai jins dan jaket, denim atau katun, kuning atau biru atau cokelat. Mereka sedang berada di daerah khatulistiwa, tapi mereka kedinginan.

Lelaki yang memegang megafon menyuruh gadis-gadis itu berdiri. Mereka berdiri. Mereka berbaris membentuk garis yang tak benar-benar lurus, berjalan menyamping dengan kaki terseret sambil membawa tas mereka yang terlalu berat. Mereka mengepit lembaran-lembaran kerta putih di lengan. Lelaki itu bicara lagi dan mereka membentuk dua barisan (yang tidak lurus benar). Lalu mereka berjalan terseret-seret di bawah terik matahari Batam, berjalan berdempetan lebih rapat dari seperlunya.

Di Batam Dunia Pertama dan Dunia Ketiga bertumburan. Pendapatan per kapita Indonesia (2004) adalah sebesar US$ 1.200; sementara Singapura US$ 25.000 padahal jaraknya hanya 25 menit naik feri. (*The Straits Times* pernah memuat laporan utama berjudul "Lelaki 68 Tahun, Gadis 17 Tahun.) Orang-orang Singapura membuka pabriknya di sini dan jejak-jejak mereka ada di mana-mana. Restoran-restoran

membolehkan Anda membayar dengan dolar Singapura; Bir merek Tiger ada di mana-mana sama seperti bir Bintang. Suatu ketika, sebelum perbandingan seperti ini memperoleh bau busuk sebuah lelucon picisan, Batam merupakan jawaban Indonesia atas Shanghai. Pihak asing menyediakan modal, Indonesia menyediakan tenaga kerja. Semua pihak bakal makmur.

Pada hari-hari libur, Anda melihat gadis-gadis ini di Toserba Ramayana. Anda menyaksikan mereka memegang baju kaos seharga dua dollar, celana denim tipis, jins dengan merek yang membuat mereka tertarik—American Classic, Jean Pierre, Giosport. Mereka membanding-bandingkan tas ransel kecil bermerek Cute Beary atau Sweet Dance atau Baby Cathy atau Hello My Friend. Mereka berlambat-lambat di antara barang-barang mainan—Teddy Bear dengan dasi tersimpul, kelinci merah jambu dengan anak di punggungnya, koala mencengkeram hati warna merah jambu.

Saat malam tiba, Anda bisa menemukan jenis gadis Batam lainnya di sebuah kelab seperti Pacific Discotheque dan KTV. Mereka main video games di kamar karaoke di lantai dua. Mereka duduk-duduk di bar mengeluarkan asap tipis dari lubang hidung mereka. Mereka mengenakan model pakaian pelaut dan menyajikan bir dingin atau scotch yang terasa hangat-hangat kuku. Di lantai dansa mereka membentuk lingkaran, entah bagaimana caranya mengatur agar tetap berdansa dengan sesamanya saat mereka berdansa dengan para lelaki Singapura. Mereka lebih lihai berdansa ketimbang para lelaki Singapura itu.

Anda juga bisa melihat mereka di Planet Ozon. Mereka suka mengenakan pakaian serba hitam pada malam hari, tapi mereka juga tetap mempertahankan kesukaan mereka pada pakaian denim. Mereka menutupi mulut dengan tangan saat berbisik di telinga rekan mereka, yang berlangsung setiap saat. Mereka mencabuti alis mereka agar tampak tipis; mereka mengenakan sabuk pinggang lebar. Mereka berjalan ke kamar kecil dengan langkah kecil-kecil, cepat, untuk membeli permen (Hexos atau Polo) atau permen karet (Wrigley's, putih dan hijau, tapi bukan Juicy Fruit.) Saat kembali, mereka bergoyang mengikuti irama lagu UB40: "Here I am (Come and Take Me)"

Gadis-gadis Batam tidak membawa tas tangan, tapi mereka senantiasa menggenggam telepon seluler (ponsel)—Ericsson dan Motorola dan sebagian besar Nokia. Bila melihat Anda menulis tergesa-gesa, mereka akan menerangi alas tempat Anda menulis dengan ponsel ini. Untuk *screen saver* di ponsel mereka memilih gambar hati merah jambu, Teddy Bear, kelinci di dalam keranjang. Karena alasan tertentu, ini bisa menghancurkan hati Anda.

Gadis-gadis Batam tampak paling bahagia bila sedang berada di antara sesama mereka. Mereka tertawa bila seorang dari mereka memasukkan sebatang rokok ke dalam sedotan plastik dan mengisapnya bagai pipa. Mereka saling menawarkan minuman kepada rekannya. Mereka saling berbagi minuman di antara sesamanya.

Di Planet Ozon, mereka akan berdansa hingga subuh, sampai lantai lengket oleh tumpahan bir dan Coca-Cola dan abu rokok. Banyak yang mengakhiri "acaranya" di dalam

kamar-kamar asing, yang beruntung di sebuah hotel seperti Novotel—kantong-kantong peralatan gol hitam merek Calloway di lobi dan tanda "Jangan Diganggu" dalam lima bahasa tergantung pada pintunya. Yang kurang beruntung akan terjaga di sebuah tempat dengan tanda di luarnya bertuliskan "24 Jam" atau "Tarif Khusus Tengah Malam", atau bahkan tempat yang tidak ada tanda sama sekali, hanya sebuah dipan dan sebuah jendela dan sebuah bak kecil di bawah bohlam telanjang.

***

BATAMINDO Industrial Park lebih menerapkan disiplin ketat ala Singapura berkenaan dengan hal itu ketimbang kerancuan ala Indonesia. Kamera-kamera yang dipasang mengawasi pintu-pintu. Garis-garis diagonal kuning menandai batas-batas kecepatan di jalanan beraspal mulus. Tanda-tanda lalu lintas memperingatkan Anda agar para pengendara motor dan orang yang membonceng mengenakan helm serta larangan membuang sampah sembarangan di jalanan. Bangunan-bangunan pabrik yang mirip satu sama lain tampak seperti baru dikeluarkan dari seperangkat mainan Lego—blok-blok putih berbentuk empat persegi panjang, masing-masing dengan atap berombak-ombak, pagar kawat berbentuk jala, dan halaman berumput yang tercukur rapi. Nama-nama perusahaan yang ada di situ campuran nama perusahaan yang sudah tidak asing lagi—Philips, Panasonic, Sanyo Precision—dan yang tak dikenal—Shin-Etsu Magnetics, Sinactran Adi Sakti, Panatec Maechatronics. Bersama-sama mereka menyampaikan potret ketukan halus efisiensi.

Aku mendatangi kawasan itu dengan menumpang ojek motor, pada suatu sore menjelang malam sekitar tiga pekan setelah perjalananku mengunjungi markas Hidayatullah. Pergantian waktu kerja baru saja berlangsung, dan bus-bus kecil Suzuki warna biru dan kuning menderu di luar pabrik, segera penuh dengan para pekerja, siap mengantar mereka pulang. Sebagian besar pekerja ini perempuan yang mengenakan kemeja katun tipis lengan pendek warna biru atau hijau. Jumlah mereka yang mengenakan jilbab tampaknya hampir dua kali lipat dibanding yang kuamati saat kedatangan terakhirku ke sini dua tahun sebelumnya.

Di luar pabrik-pabrik itu menganjur jejeran panjang bangunan asrama, barak-barak rendah warna merah jambu, dengan atap seng miring, terkurung di balik pagar kawat berduri. Tak ada penjaga dan suasananya lebih tampak tertib ketimbang tertindas. Aku memilih satu secara acak—Blok G—melewati sebuah pintu sempit dan memperkenalkan diri kepada tiga gadis yang tengah berdiri di gang di muka kamar mereka. Aku seorang penulis India yang sedang menulis buku tentang Indonesia. Maukah mereka berbincang denganku? Aku sudah berbincang dengan semua jenis manusia. Aku sudah mewawancarai AA Gym; aku sudah mewawancarai Inul.

Begitu mendengar nama Inul, wajah mereka berseri-seri. "Kita ini bagian dari FBI," ujar seorang gadis yang agak gemuk lucu dan rambut tebal bergelombang. FBI adalah singkatan Fans Berat Inul. "Kita semua bisa *ngebor*." Empat gadis lainnya muncul dari dalam kamar dan menyertakan diri mereka dalam obrolan ini.

Mereka bekerja di bagian pabrik yang membuat suku cadang sensor elevator. Perusahaan-perusahaan Singapura dan Jepang mendominasi kawasan pabrik ini, tapi pabrik tempat mereka bekerja—Schneider Component—adalah perusahaan Prancis. Empat belas dari mereka tinggal bersama di barak ini; yang termuda berusia delapan belas tahun, yang tertua dua puluh empat tahun. Mereka semua lulusan sekolah kejuruan setingkat SMA dan mendapatkan pekerjaan melalui kantor Departemen Tenaga Kerja di daerah asal masing-masing—Solo, Malang, Palembang, Yogyakarta. Di Schneider mereka bekerja tujuh jam sehari, enam hari dalam seminggu, dengan cuti dua belas hari setiap tahun, biasanya pada bulan Ramadan. Mereka menghabiskan waktu di Batam tiga tahun, sebagian besar empat tahun. Kerja tetap jarang sekali dan di lantai pabrik paling banter usianya 23 tahun. "Mereka lebih suka yang baru lulus," seseorang mengungkap fakta yang ada. Saat kontrak kerja mereka berakhir, mereka akan pulang kampung lalu menjadi istri dan ibu.

Batamindo, kata mereka, mengatur kehidupan para pekerjanya lebih baik ketimbang kawasan lainnya. Di Asrama ini dilarang merokok. Hari Senin sampai Jumat tamu hanya diperbolehkan berkunjung dari pukul 8 hingga pukul 10 malam dan hanya boleh ditemui di ruang tamu. Di akhir pekan, para tamu boleh sampai pukul 11 malam. Jam malam mencerminkan jam-jam berkunjung. Tidak ada air ataupun lampu penerangan setelah pukul sebelas malam. Tengah malam, para supervisor berkeliling untuk memastikan lampu-lampu sudah dimatikan dan para gadis itu telah masuk kamar masing-masing.

Apa enaknya buat mereka tinggal di pulau yang amat jauh dari rumah ini?

Mereka menyukainya. Terkadang ada seorang yang sangat rindu rumah lalu meninggalkan pabrik itu setelah sepekan, tapi sebagian besar mereka menyukai Batam, kemerdekaannya, kawan-kawan dari seluruh pelosok negeri, kesempatan untuk mengirim uang ke rumah.

Apa yang paling mereka rindukan?

"RUMAH," kata mereka berbarengan. Buat mereka semua, inilah saat kali pertama berada jauh dari keluarga.

Semua obrolan ini berlangsung selagi kami berdiri di gang, tapi kemudian mereka mengajakku masuk. Mereka berbagai empat ruangan—kamar tamu, dapur, kamar tidur, dan kamar mandi. Di kamar tamu jam bulat Hello Kitty biru tergantung di dinding di atas televisi kecil Aiwa. Di sampingnya sebuah mainan merah-cokelat, Pluto, berjuntai dari sebuah kuping panjang dari sebuah peti es dengan sebuah pintu seperti sayap patah. Salah seorang dari gadis-gadis itu, perkiraanku orang Batak, menggantungkan sendok-garpu kayu berukuran besar di dinding. Pada garpu itu tertulis "Danau" dan pada sendoknya "Toba".

Semua gadis ini tidak berjilbab. Kutanya apakah ada semacam ketegangan terpendam antara yang tak berjilbab dan yang berjilbab. Apakah mereka tak suka kepada mereka yang berjilbab?

Tidak, tentu saja, tidak, tidak ada yang seperti itu. Setiap orang berkawan satu sama lainnya. Mereka bisa memahami gadis-gadis yang berjilbab, yang semata-mata berusaha menjadi

orang yang baik. "Kita tidak pakai jilbab, tapi kita juga kan orang baik-baik," ujar seorang dari mereka.

Kini gelap telah merayap dan lampu jalanan sudah dinyalakan. Kami naik tangga ke arah lantai empat dan melewati sebuah ruangan *video game* yang dipenuhi dengan suara mobil tabrakan dan pukulan yang mendarat. Kios-kios dari seluruh pelosok negeri ini berjejer di *food court* dan suasananya diramaikan alunan musik dangdut. Tidak termasuk penjualnya, tukang ojek dan aku jadi satu-satunya lelaki di ruangan gadis-gadis pabrik itu, banyak yang masih mengenakan seragam biru atau hijau.

Setelah memesan di kios-kios itu, kami duduk di bangku tanpa sandaran yang dibatasi meja-meja. Gadis-gadis itu membasuh jari-jari mereka dalam mangkuk plastik biru. "Cuci tangan Anda. Cuci tangan Anda," kata mereka. "Apa kau tidak mau cuci tangan?" Aku mencuci tanganku. Lima dari mereka memesan ayam bakar; dua lainnya, keduanya dari Palembang, memilih yang berbau ikan dan sup yang mengingatkan mereka pada kampung halaman. Semua gadis ini memesan *orange juice*. "Supaya tetap langsing," kata mereka.

Cara makan mereka cepat dan bicara selagi mulutnya penuh, mulut mereka memutih oleh nasi dan merah oleh sambal. Tapi mereka menyesap orange juice mereka dengan sangat menikmatinya, melalui sedotan. Anda melihat pertentangan kekasaran dan kehalusan dalam ucapan mereka, perkataan sembrono walau sedihnya mereka baik hati, etikanya untuk segolongan tertentu. Meskipun aku memesan terlalu banyak, mereka bukan orang pertama yang berbagi tempe goreng

denganku. Aku menawari satu, dua, tapi dua kali tawaran membentur dinding rasa malu. Hanya menjelang habis, saat sudah jelas bahwa aku tidak semata-mata emoh menyentuh, bahwa aku benar-benar tidak bisa menghabiskannya, tempe-tempe itu dibagi-bagi. Kemudian, seorang gadis dengan nada wewenang seorang mandor membimbingku ke kasir untuk membayar. Harga semua makanan itu lebih murah dibanding semangkuk sop dan sandwich di New York Deli di Puri Casablanca.

Dalam perjalanan kami keluar dari Plaza Batamindo, kami melintasi sebuah toserba.

"Suvenir, suvenir."

"Boneka, boneka."

"*Kuch kuch hota hai.*"

"*I love you. I love you.*"

"*I love your money.*"

Terdengar gelak tawa.

"Suvenir, suvenir."

Kata-kata mereka muncul seperti sebuah bola voli pantai yang ditangkap di atas secara bersamaan, meluncur dari mulut satu gadis ke gadis lainnya.

Apa yang mereka maksud dengan *suvenir*?

Sebuah suvenir bisa apa saja—sebuah gantungan kunci, patung kecil, dan barang mainan. Hanya satu gadis, penggemar Inul yang gemuk itu, yang menunjuk berlebihan sebuah MP3 player Samsung dan DVD film Bollywood. Tidak akan ada suvenir dariku. Sebuah gabungan sikap amat kikir dan desakan

moralitas yang tidak bisa kuuraikan, membuatku menolak keras pikiran itu.

"Aku tidak bisa membelikan kalian suvenir," kataku. "Tapi, kita bisa pergi lagi. Bagaimana kalau nonton?" Saat celotehan itu mereda, kami sepakat bahwa aku akan kembali keesokan harinya.

***

ANDA boleh berpikir bahwa Batam merupakan semacam kawasan yang anti-Hidayatullah. Kalau Hidayatullah mewakili kelompok yang menjauhkan diri dari keduniawian, atau pada tingkat tertentu dari dunia non-Islam, Batam mewakili cakupannya. Prinsip pengelolaannya di sini adalah kapitalisme global, desakan yang sama untuk cepat kaya, dengan segala macam kegilaannya, dari rumah bordil dan panti pijat hingga bar-bar karaoke, telah mengentaskan Asia dari kemiskinan selama dua generasi. Batam berada di Asia Tenggara. Di pabrik-pabrik kaum perempuan jauh lebih banyak daripada kaum lelaki; dan di sana ada gadis-gadis pemijat yang dapat mengatakan "Aku Cinta Kepadamu" dalam sepuluh bahasa.

Selama masa-masa jayanya, pulau ini langsung di bawah pengawasan Habibie, kemudian menjadi menteri riset dan teknologi, yang sangat terkenal dengan anjurannya bahwa Indonesia harus "lompat kodok" langsung dari fase pertanian ke fase industri pembuatan kapal terbang. Lebih dari tiga dasawarsa, Batam beranjak dari perkampungan sedikit nelayan menjadi kawasan tempat setengah juta orang hidup di tengah-tengah kemajuan yang campur aduk. Pulau ini membanggakan

jalan-jalan raya dan jembatan-jembatan gantungnya, KFC dan McDonald's, bahkan lapangan golf yang amat terawat. Tapi, seperti juga di bagian lain negeri ini, mesin kemakmurannya melambat. Anda bisa menyaksikannya dari bangunan menara perkantoran setengah jadi membusuk oleh hujan, bacalah di surat-surat kabar kisah para gadis yang merintis jalan mereka dari lantai pabrik ke lantai dansa. Sesekali Anda akan melihat sekilas sebuah Jaguar atau Mercedez meluncur melewati gundukan sampah liar.

Aku pun bertanya-tanya akan tampak seperti apakah kawasan ini sepuluh tahun lagi. Berapa lama sebuah negeri miskin bertahan dengan kondisi yang kontras ini? Berapa lama Batam dan Hidayatullah hidup berdampingan? Gadis-gadis Batam dan Gadis-gadis Hidayatullah berkebalikan satu sama lain. Gadis-gadis Batam menghasilkan uang; Gadis-gadis Hidayatullah menghasilkan anak. Gadis-gadis Batam melihat ke arah mal, Gadis-gadis Hidayatullah melihat ke arah masjid. Gadis Batam lekas membalas senyuman; Gadis Hidayatullah memalingkan mata mereka. Sepuluh tahun lagi, masih adakah Gadis Batam di sini? Ataukah ini akan menjadi sebuah negeri Gadis Hidayatullah dengan wajah masam dan pencapaian moral murahan berpuas diri dengan jilbab?

Ketika aku datang untuk memenuhi janji pertemuan kami esok sorenya, kudapati pintu Blok G-1 1 tertutup rapat dan bertanya-tanya dalam hati apakah ini berarti pabrik Prancis

ini memperpanjang giliran kerja tanpa pemberitahuan. Aku mengetuk pintu itu. Tidak ada jawaban. Kuketuk lagi. Akhirnya aku merogoh kantong, mendapatkan kembali secarik kertas tempat aku menuliskan sebuah nomor ponsel, dan memanggil. Sebuah suara mengantuk menjawab.

Beberapa saat kemudian kudengar langkah kaki, lalu daun pintu itu terbuka. Seorang gadis berdiri diambang pintu memakai celana pendek dan baju kaos, matanya masih sembab karena baru bangun tidur. "Kita tidak mengira Anda datang," katanya. Mereka telah beberapa kali mencoba menghubungiku, tapi dijawab orang lain, salah nomor. Mereka mengira aku hanya berjanji mengajak mereka nonton—bagi orang Jawa berbohong itu merupakan sebentuk adab—dan sebagai gantinya memutuskan untuk menghabiskan waktu sore itu dengan tidur.

Lima belas menit kemudian—boleh dikatakan ada sesuatu yang menunjukkan kumpulan garis efisiensi—delapan gadis berkumpul, dengan rambut disikat, wajah berpupur, pakai jins atau celana ketat sedengkul, baju kaos warna terang, jaket denim, sandal atau selop bertali kulit, Kami berpose untuk berfoto di depan asrama sebelum menghambur dengan dua taksi, seorang lelaki India dan delapan gadis Indonesia dari pabrik Prancis yang membuat suku cadang sensor elevator. Hawa panas meruap dalam perjalanan kami. Di dalam taksi, penggemar Inul yang gemuk itu menawariku permen mentos. "*Keep fresh*," katanya dalam bahasa Inggris.

Harry Potter and the Prisoner of Azkaban diputar di Centuri 21 multiplex Batam. Sambil menggenggam Coca-Cola dan

kantung-kantung besar popcorn, kami menguasai satu baris tempat duduk. Ruangan bioskop ini tidak penuh—dengan orang dewasa. Gadis-gadis ini menjerit dan tertawa genit dan mengembuskan napas panjang selama film diputar. Selama adegan yang menakutkan, mereka saling berpegangan tangan. Mereka tertawa paling keras saat Hermion menampar dengan rantai khusus perjalanan waktunya untuk menggagalkan Harry menangkap bola.

Waktu lampu menyala dan kami beranjak, tahu-tahu tawa genit memecah lagi di antara gadis-gadis itu. Seseorang menunjuk ke tempat duduk, dan tawa itu makin keras sampai mengguncang bahu mereka. Tidak jelas benar apakah kejorokan ataukah kegembiraan yang harus disalahkan, tapi tempat duduk merah itu berubah putih dengan popcorn. Yang merasa bersalah wajahnya bersemu merah. Kesempatan bergenit-genit ria itu pupus saat salah seorang berkata, dengan agak kasar tanpa kegenitan, "Aku mau pipis."

Hari masih terang ketika kami keluar dari bioskop itu. Kami memanggil sebuah taksi; dengan berdesak-desakan taksi itu siap membawa delapan orang ini, dan kami minta si sopir menunggu sebentar sementara kami foto bersama di areal parkir. Salah seorang gadis itu membawa kamera manual sederhana dalam kantung berbordiran halus. Saat kami mengatur pose, dia dengan hati-hati menyerahkan kamera itu kepada sopir taksi tadi, menunjukkan kepadanya tombol mana yang harus dipencet, dan menghambur kembali untuk bergabung bersama kami. Kami pun tersenyum lebar. Sang sopir taksi mengintip lewat lubang bidikan. Kemudian

dia meraba-raba lalu dan menjatuhkan kamera itu ke aspal areal parkir diiringi sebuah teriakan. Tutup belakang kamera itu terbuka membuat filmnya terpapar cahaya senja. Gadis itu merengut, tapi dia sama sekali tidak memaki, begitu juga yang lainnya. Mereka berdesakan di dalam taksi untuk kembali ke Batamindo. Aku melambaikan tangan sampai lampu belakang kendaraan itu meredup ditelan keremangan senja.

***

DARI saat dia memandangku, Ela tampaknya menyimpulkan bahwa aku perlu belajar. "Kau tahu Samuel Huntington? Dia bicara tentang politik internasional. Setelah keruntuhan Uni Soviet, dia melihat Islam sebagai kompetitor potensial dan berhasil memperbandingkannya dengan Amerika Serikat. Ini merupakan ancaman bagi Amerika Serikat."

Waktu itu sudah malam, dan kami berada di kafe terbuka di dek sebuah kapal laut yang kembali ke Jakarta. Aku bergabung dengan Ela di sebuah meja bersama dua gadis pabrik yang kukenal saat menunggu kapal di terminal. Ela, kusimpulkan, bertemu mereka di atas kapal. Gadis-gadis pabrik ini mengenakan jins dan bersenandung mengikuti lagu karaoke yang ditampilkan sebuah pesawat televisi. Ela mengenakan abaya hijau tak berpotongan dengan lengan bordiran dan jilbab yang serasi. Dia duduk menghadapku dengan membelakangi pesawat televisi itu.

Tak ada yang bicara sesuatu selama beberapa saat. Akhirnya, aku buka suara. "Kenapa Islam merupakan sebuah ancaman?"

Dia menyambar pertanyaan ini dengan refleks seorang petinju bayaran. "Islam sedang berkembang. Contohnya, di Indonesia dulu Anda tidak boleh membicarakan politik di masjid, dan sekarang boleh. Itu baru contoh kecil. Walaupun Amerika itu negara besar, Kaum Yahudi Israel yang menekan tombolnya. Mereka bisa mengendalikan Amerika. Kaum Yahudi punya satu taktik untuk mengendalikan dunia. Mereka memanfaatkan Amerika."

Dia bicara tanpa jeda dan dengan nafsu meluap-luap. "Bila kita amati dunia secara keseluruhan, orang-orang Cina sedang berkembang. Mereka itu seperti orang Yahudi. Bila kita bicara terorisme, selalu dikaitkan dengan Palestina. Jadi, ini penyebab utamanya. WTC (World Trade Center di New York) sudah diprediksi. Osama bin Laden mengatakan dunia bungkam dengan masalah Palestina. Kita tidak yakin siapa yang melumatkan WTC. Mungkin saja Yahudi yang mengendalikan Amerika untuk melakukannya demi menodai Islam. Ini sebuah provokasi." Dia mengepalkan tinju kecilnya.

Apakah tidak ada muslim militan di dunia ini?

"Memang ada muslim militan tapi mereka dikendalikan oleh Yahudi. Mereka hanya ada di dasar. Islam tidak seperti ini. Ada hadis yang mengatakan Islam tidak mengajarkan kekerasan. Bom Bali berkaitan dengan WTC. Anda bisa melihat kaitannya dengan Irak. George Bush mengatakan ada senjata kimia di situ dan toh hal itu tidak terbukti hingga kini. Siapa laki-laki yang memutuskan bunuh diri di Inggris? Aku lupa namanya."

Kedua gadis lainnya di meja kami tampak bosan. Mereka minta diri dan meninggalkanku sendirian bersama Ela.

Kutanyai dia bagaimana kaitan kejadian World Trade Center dengan Bom Bali?

"Dua-duanya untuk meruntuhkan citra Islam."

Kenapa kaum Yahudi dan Amerika mau meruntuhkan citra Islam?

"Sebab mereka tahu bahwa Islam merupakan kompetitor untuk mengatur dunia."

Dan orang-orang Cina?

"Di dalam kapitalisme, Cina menggunakan cara-cara Yahudi dalam membangun ekonomi dan politiknya. Lihatlah Singapura dan Malaysia. Malaysia adalah satu kesatuan dengan Singapura. Singapura merdeka pada tahun 1975. (Dia keliru satu dasawarsa, tapi aku tidak mempedulikannya.) Siapa yang melakukannya? Orang-orang Cina. Batam juga mayoritasnya Cina. (Hampir di mana-mana.) Batam akan melepaskan diri dari Indonesia. Mereka bicara bahasa Hokkian. (Hanya sebuah pengetahuan yang dangkal.) Orang-orang Cina seperti Yahudi. Sebagian besar penduduk di dunia itu apa?"

Aku tetap bungkam.

"Cina!"

Dia terus berceloteh.

"Siapa yang paling jenius?"

Aku masih tak berkata apa-apa.

"Yahudi!"

Aku sudah juga mendengar hal ini dari Herry. Jelas-jelas Alquran mengatakan Yahudi adalah orang paling pintar di dunia.

"Jadi, kalau begitu orang Yahudi lebih cerdas daripada kaum muslim?"

Dia terdiam beberapa detik. "Tidak." katanya sedikit terlalu tegas. "Kaum muslim menemukan obat-obatan dan matematika tapi yang lain yang memanfaatkannya."

"Tapi, tadi Anda bilang orang-orang Yahudi itu jenius."

Dia berpikir sejenak. "Mereka jenius dalam mencuri gagasan-gagasan orang lain. Mereka jenius dalam soal mencuri! Tiga belas abad yang lalu kaum muslim mengendalikan dunia. Masa itu ada kekhalifahan."

Aku jadi ingin tahu, bagimana dia bisa tahu semua ini?

"Dari buku-buku, majalah, koran."

Buku yang mana?

"Buku-buku politik dunia."

Dan majalah apa? Aku berharap dia menjawab *Sabili* atau Suara Hidayatullah.

"*Tempo*." Sebuah majalah mingguan terkemuka yang mencontoh *Time*.

Dia bicara lagi. Osama bin Laden menjalankan jaringan teroris internasional. Dia sudah menjadi ikon karena mereka—orang-orang Amerika—membutuhkannya. Bin Laden itu salah satu "anak" Bush.

Kenapa dia sampai berpikir seperti itu?

"Sebab tanpa dia, mereka tidak punya skenario internasional seperti ini."

Apakah dia optimistis dengan pemilihan presiden? Ini akan menjadi pertarung antara SBY dan Megawati, yang di antara mereka telah memperoleh gabungan suara 60 persen dalam

pemilihan putaran pertama. Wiranto, seorang jenderal yang dekat dengan kelompok Islam garis keras dan calon dari Golkar, berada di urutan ketiga dengan meraih suara 22 persen; Amien Rais, walaupun didukung pula oleh PKS, di tempat keempat.

Dia pesimistis. Dia tidak percaya pada kedua kandidat yang akan berebut kursi. Dia khawatir, SBY bakal bekerja sama dengan George Bush. Presiden Megawati juga demikian bila dia menang. Ela adalah seorang mantan aktivis PKS, tapi dia keluar dari partai itu dalam kekecewaan. Dia merasa partai itu telah berkompromi dengan tidak segera menuntut penerapan syariah Islam.

"Bagiku, syariah Islam adalah yang terbaik bagi semua orang," katanya.

"Bagaimana kalau seseorang memilih tidak menjalankannya? Bagaimana pula bila seseorang suka bir?"

"Tidak ada yang seperti itu dalam Islam. Tidak ada hal-hal seperti Anda suka atau tidak suka. Di Singapura ada aturan yang melarang permen karet." Dia berhenti sejenak. "Tapi, aku tidak bisa memaksa orang."

"Tapi Anda kan lebih suka kalau ada aturan yang dapat memaksa orang?"

"Di dalam Islam memang ada aturan. Aku yakin Anda memerlukan aturan-aturan dari yang di atas, walaupun akan butuh waktu amat lama untuk meyakinkan satu orang dalam sesaat."

Bila Anda membawakan karaoke kita mungkin berada dalam sebuah buku Joseph Conrad—sebuah kapal berlayar di atas air yang menghitam di suatu tempat di perairan pantai

Sumatra. Malam yang berbintang juga menambahkan sesuatu yang teatrikal dalam perbincangan kami. Kini lebih dari separuh kursi kafe itu kosong. Sekelompok orang berewokan mengenakan gamis dan sorban duduk di meja terjauh dari tempat televisi. Mereka berasal dari kelompok dakwah internasional, Jamaah Tabligh.

Ela melihat aku yang sedang memandangi mereka. "Istri-istri mereka hanya menampakkan matanya," katanya. Dia melengkungkan jarinya yang lentik lalu menempelkannya di wajah. Tampaknya beberapa istri anggota Jamaah Tabligh ini juga ada di dek, tersimpan aman di suatu tempat di palka yang panas dan lembab. Aku teringat pada berita utama di *Onion*: "Perempuan Berpakaian Burqa mengutuk Perempuan Bercadar." Menurut standar Jamaah Tabligh, Ela tidak lebih buruk dari perempuan sundal.

Kutanya Ela apakah dia mau kuambilkan secangkir teh. Dia tampak ragu sebelum mengatakan ya. Setelah aku kembali dengan dua cangkir plastik—teh manis bening untuk dia dan kopi susu untukku—aku memperhatikan dia lebih dekat. Bekas-bekas jerawat menandai wajahnya, tapi masih manahan keterbukaan tertentu. Generasi yang senang kurus terlihat dari belulangnya. Layar ponsel merah di atas meja di antara kami, bergetar lembut dengan deru mesin kapal, memperlihatkan nama aslinya: Nur Elisa.

"Bagaimana menurut Anda?" tanya Ela untuk kali pertamanya.

Aku mengumpulkan segala pikiranku sebelum menjawab. Kataku, dia dan aku tidak akan pernah terlibat perbincangan

yang sungguhan, bahwa orang seperti aku tidak akan pernah benar-benar bisa diberi pengertian oleh seseorang yang kehidupannya diatur oleh keyakinan."

"Aku tidak tahu bagaimana berbantahan dengan orang-orang yang tidak bisa mempertanyakan dirinya sendiri, yang tidak bisa mengucapkan kata, 'aku keliru'. Ini sama saja dengan bermain bola dengan seseorang yang berkata, 'Hanya aku yang boleh mencetak gol'. Tidak ada dasar untuk berbincang. Bagiku gagasan-gagasan itu subyektif. Satu orang mungkin menginginkan syariah Islam; yang lainnya mungkin menganggapnya bencana. Ini seperti melukis, atau sebuah buku karya D.H. Lawrence. Kita bisa tidak setuju pada manfaatnya, tapi apa yang tidak bisa kupahami adalah mengapa Anda tidak dapat melihat bahwa itu semua subyektif. Aku khawatir otak Anda akan meledak dan air mata bercucuran dari mata Anda bila Anda mulai mempertanyakan keyakinan Anda. Inilah yang mengikat Anda semua."

Dia tidak pernah mendengar D.H. Lawrence, tapi dia menyukai Agatha Christie. Suaranya melunak; Dia pun mulai bercerita tentang kehidupannya.

Ela lahir di Sulawesi Selatan. Dia kehilangan ayahnya saat berusia enam tahun dan setelah itu ibunya menikah lagi. "Keluargaku primitif," katanya. Yang dia maksudkan adalah mereka tidak percaya pada pendidikan. Aku memuji dia karena keberaniannya menggunakan kata itu.

Saat berusia empat belas tahun, Ela kabur ke Jakarta. Dia tinggal dengan seorang kerabat dan diam-diam menyiapkan segala dokumen untuk pindah ke sebuah sekolah di sana.

Tapi kemudian, orangtuanya menyatakan bahwa mereka tidak akan membiayai sekolah selepas sekolah menengah. Dia harus mengancam akan bunuh diri dulu sebelum mereka mengizinkannya untuk melanjutkan sekolah. Kemudian, dia memperoleh beasiswa dari Habibie Foundation di Jakarta untuk menyelesaikan sekolah menengah atas. Setelah lulus, dia mendapatkan pekerjaan di pabrik elektronik; pagi hari dia bekerja, malamnya kuliah. Lalu, kontrak kerjanya di pabrik elektronik itu habis, dan dia tidak punya uang untuk menyelesaikan kuliah. Dia *drop out* dan mendapat pekerjaan sebagai reporter. Itulah dia sekarang, seorang reporter pada sebuah penerbitan yang tidak dikenal.

Sejak kapan dia mengenakan pakaian seperti ini?

Dia mulai memakai jilbab sejak usia empat belas tahun saat dia datang ke Jakarta. Dia jadi agamis kira-kira sejak masa itu. "Aku butuh filter untuk hidup di dunia," katanya. "Kalau tidak, mungkin aku jadi terlalu bebas."

Lalu, aku tentu tidak bisa tidak menyukainya. Dengan caranya sendiri, Ela berjuang untuk memahami segala sesuatunya. Bukanlah salah dia soal pepesan kosong Yahudi dan Cina dan dominasi dunia, semua merupakan hal yang seharusnya diberikan oleh keluarga dan agama dan negerinya.

*****

14 JAKARTA

HAMPIR sebulan lamanya aku tidak pernah lagi melihat Herry, sebuah fakta yang tidak bisa dijelaskan semata-mata hanya sebagai akibat jadwal kami yang saling bertabrakan. Perkelanaan ke Hidayatullah menambah catatan tuduh-menuduh dalam perkawanan kami. Setelah kami berpisah di Balikpapan, aku menghabiskan waktu dua pekan naik-turun bus mengelilingi Kalimantan sebelum kunjungan ke Batam. Selagi aku dalam perjalanan, sebuah pesan singkat dari Herry muncul di layar ponselku. Dia mengalami gangguan saluran kecing. Dokter memperingatkan dia untuk memperhatikan betul dietnya; istrinya menyalahkan perkelanaan kami. Aku membalas tuduhan tidak langsung tersebut, yang tampaknya melukiskan keengganan menerima sebuah langkah mundur tanpa langsung menyalahkan pula. Di balik pikiranku tersembul rasa khawatir baru bahwa Herry bakal meminta tambahan uang, atau yang lebih buruk lagi, mengabaikan aku sama sekali. Laporanku

sudah hampir komplet, dan aku sudah berancang-ancang untuk membuat ringkasannya sebelum pemilihan umum dan pulang kembali ke Amerika.

Untuk sesaat aku balik dulu ke Puri Casablanca menimbang-nimbang dua undangan melalui pesan singkat. Yang satu, Din Syamsuddin memintaku hadir dalam acara "retreat" politik di Bogor di luar Jakarta. Satu lagi, Richard Oh menawarkan acara bincang-bincang dengan Ziauddin Sardar, seorang penulis muslim yang progresif dari Inggris. Diskusi itu, disponsori British Council di QB World Pondok Indah, nadanya lebih menjanjikan dibandingkan dengan pengulangan-pengulangan pidato Din tentang pornografi dan pornoaksi. Di akhir pesan singkat dari Herry ditetapkan materi itu. Dia akan pergi ke acara bincang-bincang di QB World. Mestikah aku berada di sana?

Dari semua yang ada, toko buku QB World satu-satunya di Pondok Indah—bertetangga dengan rumah para pensiunan jenderal dan para taipan bisnis dan kediaman mewah Inul yang konon bernilai 8 miliar rupiah—yang terpencil. Di sini Anda bisa berbaring-baring di dipan empuk sambil memandangi langit-langit warna ungu sambil dibelai dengan alunan halus Dido atau Andreas Bocelli. QB didirikan untuk "Pembeli Berkualitas" dan susunan rak-raknya mencerminkan upaya Richard memopulerkan judul-judul seperti *The Red and the Black* dan *The Charterhouse of Parma* karya Stendhal, *The Life and Opinions of Tristram Shandy* edisi Penguin Classics, korespondensi lengkap Gustave Flaubert dan George Stand. Sejatinya di masanya tinggal di Wisconsin, Richard juga berkencan terus-menerus dengan sastra fiksi Amerika. Ini

tempat yang pas untuk mengenal karya Jonathan Franzen atau Jonathan Safran Foer atau Jeffrey Eugenides. Bahwa sebagian besar warga Jakarta tak punya waktu untuk membaca karya Stendhal atau Flaubert dan lebih tak punya banyak waktu lagi untuk membaca karya Franzen atau Foer adalah rincian belaka. Serial *Jakarta Undercover* karya Moammar Emka lebih banyak membuat mesin hitung berdering.

Sebuah kafe—menunya ada Cappucino, sebuah komputer Apple iMac di pojokan—berada di satu sisi toko buku itu. Dinding-dindingnya jadi tempat menggantung foto hitam-putih para pengarang Indonesia, banyak dari mereka perempuan-perempuan menarik di usia tiga puluhan, barisan depan sebuah gerakan yang dijuluki Sastra Wangi. Generasi pengarang Indonesia terdahulu mencurahkan perhatian mereka kepada para petani tanpa lahan dan kekejaman kolonialisme. Yang terkemuka di antara mereka adalah Pramoedya—didera, dipenjarakan, dan dikenai hukuman dibuang ke sebuah pulau selama bertahun-tahun karena mendukung organisasi pengarang dan seniman PKI, Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat). Sastra Wangi terbentuk di tengah-tengah munculnya masa ekonomi pasar yang mempesona dan sebagian besar sangat apolitis, terus-terusan terikat pada dunia *jacuzzi*, bertukar-tukar istri, dan mengenakan pakaian dalam bertali ala Victoria's Secret. Pramoedya membidik kekejaman yang ada di perkebunan gula milik Belanda, Fira Basuki mengarahkan perhatiannya ke kejahatan pelacuran tingkat tinggi.

Sosok paling mencolok dari jejeran penulis Sastra Wangi tentu saja Djenar. Potretnya menggambarkan dia

dalam keadaan tafakur; bertelanjang kaki dan duduk di kursi kulit, lengannya berpegang melingkar pada lututnya, tak ketinggalan sebatang rokok yang menyala di antara dua jarinya yang lentik. Keterangan fotonya menyebutkan, "Djenar Maesa Ayu dilahirkan di Jakarta pada 14 Januari 1973. Dia mulai menulis beberapa tahun terakhir ini saja, belajar dari penulis yang selalu dikaguminya: Seno Gumira Aji Darma, Budi Darma, dan penyair besar Sutardji Calzoum Bachri. Karya-karyanya muncul di Kompas dan berbagai koran serta majalah. *Mereka Memanggilku Monyet* adalah kumpulan cerita pendek pertamanya."

Padatnya lalu lintas membuat kita sulit sampai tepat pada waktunya, aku tiba di QB satu setengah jam lebih cepat. Begitu aku melangkah ke arah bagian belakang toko, Herry tiba-tiba muncul dari balik sebuah rak sambil tersenyum lebar. "Hai, Herry," kataku, begitu kami berjabatan dengan kedua belah tangan. "Kenapa Anda mengendap-endap seperti hantu?" Semua rasa sebal yang masih tertinggal dari Hidayatullah tampaknya bercampur dengan rasa senang bertemu dengan dia. Herry mengatakan permintaan maaf yang tak jelas benar soal putusnya hubungan kami selama ini. Dengan berakhirnya pertarungan antara SBY dan Megawati hampir sebulan yang lalu, pekerjaan membuat dia lebih sibuk dari biasanya. Kami saling berjanji untuk bertemu makan siang esok harinya, hari Sabtu, ketika Richard muncul. "Kenapa kalian berdiri di sini saja?" katanya sambil mengajakku. "Ayo, mejanya di sebelah sana." Aku mengikuti langkah Richard ke tempat Djenar duduk di bawah potretnya sendiri dan tak ketinggalan

sebungkus Dunhill Menthol serta segelas bir Bintang yang masih berbuih.

***

KINI sebuah pola muncul dalam keseharianku; kalau aku tidak berada di Dunia Herry, Anda mungkin sekali menemuiku di Dunia Richard dan Djenar. Tak perlu dijelaskan, pola ini sedikit bertumpang tindih. Kelompok Islam garis keras, tanpa membesar-besarkan sama sekali, memiliki sebuah gagasan ideal tentang dosa-dosa kelompok elite Jakarta; setiap saat anggota kelompok Front Pembela Islam akan menyerang bar atau menutup kelab malam. Bagi kelompok orang yang suka menenggak Chivas, mereka sama saja dengan kaum kaya di mana saja, tidak terkecuali kaum miskin di mana-mana. Batas keseluruhan *previllege* adalah tembok yang dibangun antara Anda dengan massa yang berpeluh itu.

Aku tetap merasa agak diungguli oleh Djenar, tapi sejalan dengan berlalunya waktu, perasaan yang sedikit mengikat ini melebar meliputi kegandrungan yang tak dibuat-buat. Di lingkaran tertentu, mereka merujuk dengan sindiran istilah singkat Djenar FFDB, kependekan dari *F****ng F****ng* Dari Belakang, tanggapan abadi Djenar untuk pertanyaan ramah di mana saja dia saat diadakan pesta koktail. Bagiku, sikap keduniaan Djenar itu untuk melawan gangguan kejemuan, seperti lipstik di kamp konsentrasi. Berbulan-bulan setelah peluncuran bukunya di Hotel Borobudur itu, aku merasa diriku mulai menempati sebuah ruang dalam kehidupannya entah sebagai teman atau penggemar. Daya tarikku yang sangat kuat

dengan kelancangannya dan naluri publisitasnya yang terasah halus memberi persahabatan kami sebuah kualitas nonverbal, hampir-hampir visual, seakan kecenderungan seksualku dan eksibisionismenya dimasukkan ke dalam sebuah kotak untuk saling memberi makan.

Sepekan sebelumnya, Djenar mengajakku ke sebuah pameran para seniman Bali di sebuah galeri kecil di Kelapa Gading, Jakarta Timur. Dengan derek-derek konstruksi yang menjulang dan cahaya benderang Dunkin Donuts, ABN Amro Bank, dan Ace Hardware, lingkungan sekitarnya memancarkan cahaya kekuningan dan ambisi yang menggebu. Galeri itu berada di sebuah mal, menyatu dengan sebuah penahan tebal dengan tempat buangan asap, menyempil di antara sebuah kafe dan salon kecantikan. Di dalamnya seorang gadis dengan gaun tanpa lengan menyambut Anda dengan secangkir plastik bir Bintang. Di samping dia para tamu berbaris untuk mendapatkan semangkuk sup yang dipenuhi dengan potongan hati dan telur rebus. Media hiburan, gerombolan yang mengenakan sweater saat perayaan ulangtahun Djenar, diusir paksa. Beredar kabar bahwa seniman Bali terkenal itu akan menggunakan tubuh penulis muda yang mengguncang itu sebagai kanvas.

Seniman ternama itu memulai karirnya sebagai seorang pelukis realis sederhana sebelum penerima beasiswa dari Eropa ini segera berhenti mengikuti aliran itu. Tidak ada lagi sawah-sawah Ubud dan para penari legong berpakaian hijau dan keemasan buat dia. Karya-karya mutakhirnya, tergantung di dinding dengan sorotan lampu, terdiri atas kanvas berwarna dasar lembayung atau biru terang atau kuning jernih dipenuhi

dengan lekukan garis yang tak beraturan. Beberapa pengunjung, lebih banyak MBA ketimbang sarjana seni, menyeruput bir Bintang mereka dan memandangi lukisan-lukisan itu dengan rasa tak mengenakkan, tapi sebagian besar berkumpul di tengah ruangan dan membunuh waktu menjelang pembukaan pameran dengan mengobrol.

Akhirnya lampu ruangan meredup, orang-orang yang mengobrol terdiam, dan para pengunjung mematung di sepanjang ruang di dekat tangga. Sebagai pembukaan alunan lagu Nora Jones memenuhi ruangan galeri, Djenar dengan gaun cokelat melangkah anggun menuruni tangga. Di anak tangga terakhir dia berhenti sebentar dan melekukkan sebuah jarinya. Seniman Bali terkenal itu, seorang lelaki gemuk dengan sikap seorang *salesman* asuransi, muncul dengan langkah bergegas dan memeluk Djenar. Tempel pipi kiri tempel pipi kanan, mereka berdansa pelan beberapa saat mengikuti alunan lagu Nora Jones. Lalu seniman itu, dengan keterampilan yang mungkin tidak sesuai dengan harapannya, mulai mengurai tali gaun di bahu Djenar.

Begitu gaun terlepas, ruangan dipenuhi dengan tepuk tangan yang membahana serta suara desing dan pencetan tombol kamera. Djenar yang tak bergaun mengenakan body stocking warna krem, yang tidak benar-benar pas tapi cukup dekat dengan warna kulitnya. Sang seniman mengoleskan warna kuning dari sebuah mangkuk kecil ke wajah Djenar. Djenar melepas sepatu dengan menendang kakinya lalu membaringkan punggungnya ke lantai kayu, dengan sebelah lututnya terangkat. Sang seniman berjongkok di samping

Djenar dan, dengan gerakan menyentak cepat, dia menyapukan warna kuning lagi ke perut dan dada perempuan itu. Djenar berguling dan pelukis itu menyapukan warna merah. Setelah lima atau sepuluh menit dengan posisi seperti itu, Djenar bangkit dari lantai. Rambut hitam legamnya yang terurai menutupi keningnya kontras dengan warna kuning di pipinya. Lagi-lagi mereka berdansa, tapi kali ini dengan tangan berjarak, dan kemudian mereka berciuman. Ini ciuman murni. cepat dan mulut menempel, tapi adegan ini membuat pengunjung geger. "Waw, ciuman," teriak seorang perempuan yang mengenakan kemeja berpeniti di dekatku sambil mengangkat kamera ponselnya.

Djenar kembali naik tangga untuk berganti pakaian. Beberapa menit kemudian, ponselku berdering. Rupanya Djenar.

"Anda di mana?" tanyaku.

"Di sini, di kamar ganti."

"Oke, aku ada di bawah tangga."

"Aku butuh bantuanmu. Sepatuku tertinggal di bawah tangga."

"Kenapa tidak kau ambil saja?"

"Aku enggak bisa. aku enggak bisa turun tanpa sepatuku."

Awalnya, aku merasa alasan ini tak jelas, tapi setelah aku menimbang-nimbangnya, masuk akal juga. Anda tidak akan merasa cemas menanggalkan pakaian di hadapan ratusan orang dan separuh wartawan tabloid kota ini, tapi gagasan tampil tanpa sepatu mungkin membuat diri Anda diselubungi

rasa khawatir. Kompleksitas seperti itulah yang menyelubungi seorang selebriti. Kuminta Djenar menjelaskan seperti apa sepatunya. Lalu, dengan gerak cepat ala orang India, aku mendapati seorang pekerja galeri sudah naik tangga membawa sepatu itu.

***

Aku masih menyimpan foto-foto malam itu di kameraku, walaupun sebagian besar kabur dan berkabut. Djenar dan aku sedang melihat-lihat foto itu selagi menantikan penulis muslim progresif dari Inggris itu. Beberapa saat kemudian, aku merasakan sepasang mata memandang kami dan melihat Herry menunggu di dekat pinggiran kafe sedang mencari-cari sesuatu yang hilang. Aku pun bangkit dan mengajaknya ke meja kami.

"Djenar, ini kawanku, Herry Nurdi. Herry, ini Djenar Maesa Ayu."

Mereka tidak berjabatan tangan. "Aku sudah bertemu Anda sebelum ini," kata Herry.

Mata Djenar memancarkan perasaan setengah hati untuk memberi tempat kepadanya.

"Aku membaca artikel tentang Anda di Foreign Policy," kata Herry menambahkan. Baru-baru ini aku

menulis tinjauan buku *Jangan Main-main dengan Kelaminmu*.

Djenar bilang dia juga sudah membacanya. Beberapa menit kami bersilang pendapat dengan setengah hati tentang ada atau tidaknya artikel itu di internet. Lalu Richard muncul lagi setelah berperan sebagai tuan rumah di bagian lain ruangan ini. "Kalian mau apa?" tanya dia kepada Djenar dan aku.

Kini kafe itu sudah hampir penuh. Aku menyambut hangat koresponden dari *Guardian* dan seorang kawan mantan penerima beasiswa Nieman di Harvard yang mulai mengelola sebuah majalah di Indonesia yang mencontoh *New Yorker*. (Majalah ini tak berumur lama, lalu gulung tikar.) Seingatku inilah kali pertamanya Herry dan aku berada di suatu tempat di mana aku mengenal lebih banyak orang dibandingkan dengan dia. Herry tetap bertahan dalam situasi ini. Dia tampak gelisah dan merasa tak nyaman. Pandangannya beralih ke arah seorang lelaki bertubuh kecil yang duduk di seberang kami bersama dengan satu-satunya perempuan yang memakai jilbab di ruangan ini. "Itu temanku dari penerbit Mizan," katanya. Mizan, penerbit Islam yang bermarkas di Bandung, telah menerbitkan buku tuntunan syariah buat remaja karya Herry. Dia buru-buru bergabung dengan kawannya itu.

Zia Sardar, penulis progresif dari Inggris itu, memakai dandangan ekor kuda kecil pada rambutnya dan membawakan diri dengan gaya angkuh. Sungguh mengherankan, dia membaca bukunya, *Desperately Seeking Paradise: Journeys of a Sceptical Muslim*, dengan aksen Punjabi yang sangat kental. Sebuah pasal tentang perjumpaan dengan seorang

fundamentalis di Pakistan memunculkan paduan nada dengan para pendengarnya. Si fundamentalis bertanya kepada Zardar, mengapa dia mencukur (jenggot) kendati dia seorang muslim. Tidakkah dia tahu bahwa Nabi tidak pernah mencukur jenggotnya? Sardar menanggapinya dengan bertanya kepada si fundamentalis mengapa dia tidak naik unta. Tidak ada mobil ataupun sepeda motor di zaman Nabi. Pukulan telaknya: "Nabi pasti akan mencukur jenggotnya bila dia punya pisau cukur." Kafe pun dipenuhi suara gelak tawa.

Sardar punya sedikit kesabaran dengan pemahaman harafiah Alquran. Saat seseorang bertanya kepadanya tentang "pencarian jawaban-jawaban spesifik terhadap masalah kehidupan", dia menjawab bahwa tidak ada jawaban spesifik yang lebih buruk yang dicari, kebingungan itu menyehatkan. Sikap skeptis adalah baik bagi siapa saja yang mengaku tahu segalanya. Dia mencemooh orang-orang Iran, orang-orang Sudan, dan orang-orang Saudi serta eksperimen mereka dengan negara Islam.

Herry tinggal sendirian lagi, tangannya menyilang, langsung berhadapan dengan Sardar di sisi lain dari kafe dengan lantai yang lebih rendah. akhirnya dia mengangkat tangan.

"Pertama, apakah Anda bahagia dengan keadaan skeptis itu?" Nadanya menyatakan, aku tahu Anda pasti tidak berbahagia. "Kedua, aku sudah membaca buku Anda *Why We Hate America*. Dapatkah Anda melihat Amerika mulai runtuh?"

Aksen Herry membuat Sardar mengelak. "Bisa Anda ulangi pertanyaan kedua?" tanya dia.

Herry mengulang, "Dapatkah Anda melihat Amerika mulai runtuh?"

Sardar masih belum mengerti pertanyaannya. Suasana kafe berubah hening, orang-orang menggeser tempat duduk mereka.

Untuk mulai bertanya pada ketiga kalinya. "Dapatkah Anda...." Aku menyela dan melengkapi pertanyaan itu.

"Menjawab pertanyaan pertama Anda," ujar Sardar. "Apakah saya tampak tidak bahagia?" Orang-orang tertawa. Lalu dia bertutur tentang kebangkitan Cina dan India dan dunia yang tengah berubah. Jika Anda amati organisasi perdagangan dunia, WTO, misalnya, Anda melihat bahwa India dan Cina bertahan, tak mau membiarkan Amerika mengatur batasan yang diperselisihkan. Tidak bisa disangkal lagi, Amerika sedang mengalami kemerosotan.

Setelah acara bincang-bincang itu, aku memperkenalkan diri pada Sardar. Dalam beberapa menit sekumpulan orang berkerumun mengelilingi dia, dan Herry menyelipkan dirinya di dekat kami. "Ini Herry Nurdi kawanku," kataku. "Dia bekerja di sebuah majalah yang percaya bahwa Osama bin Laden adalah solusi bagi masalah-masalah dunia."

Herry terkesiap.

Kataku lagi, "Maaf, aku tidak bermaksud mempermalukan kau. Ini kebenaran."

"Aku tidak merasa dipermalukan," katanya meradang.

Faktanya aku mencoba mempermalukan dia. Aku ingin agar dia terukur dalam pandangan-pandangannya, sedikit menggeliatlah. Kemunafikan dalam hal ini tidak memukulku

sampai seterusnya. Aku tidak menabuh genderang ateismeku di Hidayatullah, tapi di QB World aku berharap Herry memakai kebanggaannya pada bin Laden dan Basayev di lengan bajunya.

Setelah beberapa menit, Richard muncul dan menyerahkan satu eksemplar novel terbarunya. Toko buku sudah tutup, katanya, tapi kami bisa melanjutkan perbincangan kami di sebuah bar khusus *wine* di sebuah mal berjuluk Citos yang buka sampai dinihari.

Begitu kami keluar dari areal parkir, kulihat Herry berada di pintu keluar sedang berbincang dengan kawannya dari penerbit Mizan itu. Aku merasakan sebersit rasa bersalah karena tak mengajak dia bergabung bersama kami, tapi ini bukan pestaku, dan sejauh menyangkut kawan lainnya, dia itu lelaki berjanggut yang bekerja di sebuah majalah kampungan. Pada tingkat tertentu, jarak di antara dia dan Richard terlalu lebar untuk dijembatani. Ini seharusnya tidak membuatku kaget, tapi nyatanya dari satu segi aku terkejut. Sebagai orang luar, aku bisa melihat perbedaan kelas, tapi aku tidak bisa merasakannya. Aku orang asing sama sekali yang menonton film dengan gadis-gadis pekerja pabrik atau meneguk Merlot di sebuah bar khusus *wine* di Jakarta Selatan. Aturan-aturan normal tidak berlaku. Kelas jadi masalah jika Anda merasakannya, dan sebagian besar Anda baru bisa benar-benar merasakannya di rumah.

***

KENDATI aku merasa senang bertemu Herry lagi di QB World, kini keramahtamahan yang subur di antara kami tampaknya pupus dan tak bisa diperoleh lagi. Aku merasa tidak akan ada lagi perdebatan kecil tentangsDian Sastro atau guyonan tentang naik kapal terbang walaupun mata cokelat dan berjanggut. Rasa terima kasihku yang berlimpah pada awalnya sudah memudar begitu saja. Upayaku untuk menangguhkan keputusan, harus kuakui, sudah gagal. Semakin kupahami gerakan kaum Islam garis keras, kian jelas pula tampak balutan totaliternya. Sebagaimana penyebarannya, kelompok ini akan mengasah apa yang tersisa dari kultur yang pernah dibanggakan ke arah gaung palsu kearab-araban. Bila demokrasi yang Anda maksudkan bukan semata-mata pemilihan umum melainkan juga hak-hak asai kaum minoritas, hak-hak asasi kaum perempuan, dan kebebasan berbicara, suara hati dan penyelidikan tanpa *reserve* di Barat, maka prospek Indonesia tidak cerah. Anda tidak bisa separuh-separuh menemui kaum Islam garis keras karena ujung-ujungnya bagi mereka tidak ada yang namanya separuh-separuh di jalan Tuhan. Seperti pernah diucapkan Abdul Azis: Tujuannya tetap sudah pasti. Mereka semua yakin bahwa masyarakat ideal itu adalah seperti masyarakat Madinah di zaman Rasulullah.

Implikasi-implikasi ekonomi sering suram. Indonesia makmur sebagian dari sumber-sumber daya alam yang dikelola secara membabi-buta—timah dan emas dan perak, kayu dan minyak dan gas alam. Bumi vulkaniknya subur dan hasilnya melimpah ruah. Tapi, ini semua tidak akan banyak menaikkan kesejahteraan tanpa pragmatisme yang diterapkan

Orde Baru, tanpa kebijakan-kebijakan yang menantang kaum perempuan agar berpendidikan dan ikut ambil bagian dalam ketenagakerjaan dan keluarga berencana. Terhadap seluruh korupsinya, Orde Baru membolehkan pengusaha-pengusaha Cina (sebagian besar kaum Buddhis dan Kristen) maju dan berkembang, dan menarik investor asing yang telah ditolak oleh Orde Lama. Kecuali untuk sumber daya alam, yang maju dan berkembang di bawah despotisme, gerakan Islam garis keras terancam berubah dalam upayanya selama tiga puluh tahun. Tidak seperti Hanoi atau Bangkok, Jakarta kini bisa lumpuh karena peristiwa-peristiwa di Timur Tengah. Pembelahan tegas dunia muslim dengan nonmuslim mendorong kaum minoritas yang berbakat untuk membangun masa depan mereka di mana-mana. Sekalipun mereka berlebih-lebihan, banjir citra negatif—pembakaran gereja-gereja, penyerangan bar-bar—memperkuat persepsi Indonesia sebagai tempat yang secara fundamental tidak stabil. Ada sedikit bahaya yang menggelincirkan Indonesia ke belakang ke model kemiskinan ala Afrika atau Bangladesh. Negeri ini juga kaya akan sumber daya dan tidak jelek-jelek amat dalam menguasainya. Tapi, tanpa meraih kekuasaan formal pun kelompok Islam garis keras bisa memastikan—seperti dilakukan sesama mereka di Mesir dan Pakistan—bahwa negeri yang miskin inovasi dan investasi ini cuma jalan di tempat sementara negeri jirannya maju sedikit demi sedikit.

Sikap bermuka duaku sendiri terhadap Herry hanya menambah ketegangan. Berlawanan dengan itu, tuntutan wartawan Amerika Janet Malcolm yang sangat terkenal,

masih bicara tentang masa aku menuntut ilmu di sekolah jurnalistik di New York di pertengahan 1990-an—bahwa setiap wartawan yang tidak terlalu bodoh atau tidak terlalu asyik dengan dirinya untuk memperhatikan apa yang sedang terjadi mengetahui bahwa apa yang dilakukannya secara moral tidak boleh dipertahankan—hanya membuat lebih mudah bagiku untuk menjadi apa yang kemudian dijulukinya "sejenis manusia yang percaya diri". Kita semua melakukannya; itulah yang telah kita lakukan. Sejak awal pun aku sudah berurusan dengan tidak jauh-jauh dari separuh kebenaran. Aku (sesungguhnya) sudahlah tidak mengindahkan karya Naipul tentang Indonesia, enggan pula menyebutkan sebesar apa aku memujinya. Aku (sesungguhnya) sudah memperlihatkan perubahan yang kurasakan terhadap pembantaian oleh kelompok antikomunis kurun 1965-1966 atas dukungan Amerika; aku sudah menghilangkan sebagian besar rasa kagumku terhadap perusahaan Amerika. Aku menyembunyikan kegelisahan mendalamku tentang Hidayatullah dan sebagai gantinya aku mengembangkan rasa hormat yang kurasakan terhadap Abdul Latief yang baik budi dan percaya diri itu. Di atas segalanya, aku menyelubungi ateismeku dengan sikap abu-abu. Hanya dalam kaitan ketidaksetujuan pada jilbab dan setuju pada SBY, walaupun ada kegandrungan tersembunyi kepada Megawati, sikapku benar-benar murni.

Dan, sekalipun demikian, aku tak keberatan membenarkan salah satunya bagi diriku sendiri: lebih penting hasilnya ketimbang caranya. Indonesia merupakan negara penting di Asia Tenggara dan tak satu pun isu yang lebih penting bagi masa

depannya selain pergerakan kelompok yang kumasuki berkat pertolongan Herry. Bukanlah rasa penyesalan mendalam yang ada di jantung ketidaknyamananku—satu-satunya rasa malu yang kurasakan adalah menyembunyikan ketidakpercayaanku pada Tuhan—tapi faktanya adalah bahwa berpekan-pekan kecurangan itu kurasakan semakin memberatkan. Kontradiksi antara suka pada kebisaan Herry memetik gitar dan kebencian pada penelisikan kotornya pada ibunda SBY, tidak boleh dibiarkan berlarut. Yang disebut terakhir itu membuatku mengumandangkan kecintaannya pada Osama bin Laden di tempat yang kurang berkenan dengan hal itu; hal yang sebelumnya membuat aku merasa bersalah karena tidak mengajak dia bergabung bersama kami di Citos.

***

HARI berikutnya aku bangun lambat dan agak kesiangan. Persis pada saat aku menyimpulkan bahwa Herry lupa tentang janji kami makan siang bersama, portir apartemen memberitahukan bahwa aku kedatangan tamu. Sesaat kemudian, telepon berdering lagi.

"Aku di sini bersama keluargaku," kata Herry. "Bolehkah saya ajak juga mereka naik?"

"Silakan asalkan mereka tidak keberatan dengan kamar tamuku yang berantakan."

Selang beberapa menit mereka sudah berada di ruang tamuku. Istri Herry, Tias, sederhana sama sekali. Baju lapisan luarnya yang panjang hingga ke mata kaki, menyentuh kakinya yang tertutup kaos kaki putih dan jilbab putih menjaga ram-

butnya. Sebuah kacamata dengan bingkai kecil dikenakannya hanya untuk bergaya. Dia menggendong bayi berambut tebal tersisir rapi; ini Rahma Jekar Drupadi. Irhamni Jekar Andjani, anak mereka yang berusia tiga tahun, mencengkeram tangan ibunya yang satu lagi.

Anak-anak kecil tidak pernah membuatku begitu tertarik, tapi di sini mereka membuatku merasa sangat canggung, sadar diri akan bahasa Indonesiaku yang patah-patah. Orang dewasa akan menghargai, sangat paham akan usaha yang dilakukan oleh orang asing untuk berbahasa Indonesia, tapi anak-anak tak kenal kata maaf.

"Apa ini PowerPuff Girl?" tanyaku dan menyunggingkan senyum. Suaraku terdengar palsu dan sumbang bahkan di telingaku sendiri. Anak itu tampak mundur selangkah.

"Ini PowerPuff T-shirt," ujar Herry.

Dia mengenakan baju kaos merah muda dengan nama panggilannya, Eros, dalam huruf besar melebar di bawah gambar tokoh kartun seorang gadis dengan rambut pirang dikuncir kuda. Aku teringat Herry menelepon dari Gontor ke rumah selagi kami duduk di bawah gambar Masjid Nabawi di kamarnya, dan Eros minta dibelikan baju kaos seperti itu. Itulah kali pertamanya aku mendengar gadis-gadis PowerPuff di televisi. Eros waktu itu minta baju kaos hitam tapi, dengan kearifan seorang ayah, Herry memilihkan warna merah jambu permen karet. (Gadis berambut pirang dikuncir kuda adalah Bubbles, yang bermulut manis, bukan Blossom, pemimpin alamiah, atau Buttercup, petarung yang galak.)

"Bilang halo kepada Om," ujar Herry. Suaranya malah benar-benar lebih aneh lagi dibanding suaraku. Ibarat rasa manis berlebihan selai busuk—terlalu dibuat-buat. Eros melangkah maju, mencium punggung tangan kananku, lalu menempelkannya di pipi sesuai dengan tata cara kaum muslim. Aku merasakan dawai-dawai hatiku bergetar.

Di bawah, kami menaiki mobil milik mertua Herry—mereka masih tinggal di rumah orangtua Tias—sebuah VW kombi tua warna merah. Aku duduk di depan dengan Herry. Di kursi belakang duduk Tias, kedua anaknya, dan seorang pembantu, gadis kampung usia belasan tahun yang tadi menunggu di bawah.

Tias tujuh tahun lebih tua dari Herry. Begitu kami meluncur keluar dari areal parkir, kutanya bagaimana awal perkenalan mereka. Herry mengatakan bahwa mereka pernah sama-sama bekerja di sebuah majalah keluarga muslim bernama *Sakinah* sebelum media itu pailit dan ia pindah ke *Sabili*. "Kami bermusuhan di majalah itu," ujar Herry disambung gelak tawa. "Pendapat-pendapatnya sering membuatku berang."

Kupikir, Herry ikhlas menikahinya. Tias seorang lulusan jurusan matematik dan tampaknya, kendati dia tak banyak omong, kemampuan bahasa Inggrisnya lebih buruk dari Herry. Ayahnya punya sebuah mobil. Dia merelakan karirnya di jurnalistik dan kini mengajar di sebuah sekolah Islam swasta. Begitu kami merangkak di jalan raya, aku memutar tubuhku di kursi dan, tanpa basa-basi, mencoba menghangatkan obrolan.

Herry melirik Eros dan berkata dengan nada riang, "Ini Om yang membuat Ayah sakit."

"Ah, itu tidak mungkin," kataku. "Tapi, menurutku Anda seharusnya minum jus wortel selagi kami yang lainnya melahap iga sekenyang-kenyangnya."

Daeng Tata, tempat yang dipilih Herry untuk makan siang, berada kurang lebih di tengah-tengah lokasi antara kantor Herry dan apartemenku. Bagian atas mejanya dilapisi lembaran alumunium kesat, dan kebisingan serta bau asap kendaraan di jalanan merasuk lewat sisi-sisi restoran yang terbuka. Anda menangkal lalat dengan sederetan lilin yang ditaruh di dalam gelas-gelas kecil. Restoran ini menyajikan iga paling lezat, berlumur lemak dan dilapisi saus yang mengandung kacang-kacangan. Itulah, dan juga harganya sedang, yang membuat kami bolak-balik ke sini lagi.

Sering atau tidak kami pasti makan begitu banyak. Lalu Herry pasti bersandar di kursinya, menepuk-nepuk perutnya, dan berkata sambil menertawakan dirinya sendiri, " Nabi Muhammad berkata setiap muslim harus berhenti makan sebelum kenyang, tapi aku tidak bisa."

Kami parkir di depan restoran itu, lalu Herry dan aku berjalan duluan bersama Eros untuk memilih meja; si pembantu tetap berada di mobil bersama Tias yang masih menyusui bayinya. Herry bertanya apakah Sardar bicara tentang dirinya di bar *wine* itu. Tidak, kami tidak membicarakan dirinya. Katanya dia tahu bahwa malam itu Djenar bergabung dengan kami kemudian; seseorang, salah satu sumbernya, menceritakan hal itu kepadanya.

"Menurutku, Djenar benar-benar tidak bahagia," kata Herry.

"Kenapa kau bilang begitu?"

"Dia sama sekali tidak bahagia, percayalah kepadaku."

Aku tidak menanggapinya.

"Dia mengatakan selamat tinggal kepadaku," ujar Herry. "Kawanku dari Penerbit Mizan *ngiri*. Katanya, 'Kau kenal Djenar Maesa Ayu?' Dia benar-benar *ngiri*."

Tias dan pembantu bergabung bersama kami dan kami memesan lagi iga yang sangat kesohor itu. Tampaknya menjaga dan membatasi asupan makanan merupakan hal yang ganjil bagi Herry, tapi aku tak mengatakan apa pun.

"Tahu enggak. tadi malam aku menyadari bahwa aku bakal sangat merindukan Indonesia," kataku. "Kauhabiskan waktu empat tahun di sebuah tempat dan mulai mengenal orang-orangnya, lalu jadi sulit meninggalkannya."

"Anda akan kehilangan Djenar," kata Herry. Nada suaranya penuh dengan sindiran.

Aku bisa mengerti bagaimana seharusnya dia memandang ini, bir ada di meja. Kepala Djenar tersandar di bahuku selagi kami melintasi gambar-gambar yang remang-remang. Beberapa bulan sebelumnya, aku mungkin menjelaskan bahwa persahabatan ini tidak mengandung berahi dan tidak pula romantik, tapi sekarang ,aku mendapati pikiran itu terlalu menggebu. Dia tidak akan paham.

"Ya, aku bakal kehilangan dia," kataku pendek dan sungguh-sungguh.

Kutanyai dia, apa pendapatnya tentang jawaban Sardar atas pertanyaannya soal keadaan bahagia selaku seorang yang skeptis. Bicara kebahagiaan merupakan sebuah keasyikan tersendiri dengan Herry, tepat di atas sana kejayaan Islam yang tak terelakkan, rancangan jahat kaum Kristen, dan kemerosotan dan runtuhnya Amerika. Dia bahkan menyusun semacam rumus matematika. Menonton televisi mengurangi kebahagiaan Anda sebanyak empat persen. Melakukan olahraga menaikkan kebahagiaan sebanyak delapan persen, Makan buah, dalam jumlah banyak, bisa mengelembungkan kebahagiaan Anda sampai sebanyak 25 persen.

"Zia Sardar tidak bahagia," ujar Herry datar.

"Dia tampak benar-benar bahagia di mataku. Dia menulis buku-buku. Dia keliling dunia. Apa lagi yang diinginkan manusia?"

"Dia tidak terlihat bahagia seperti Abdul Latief. Lihat Abdul Latief—tak punya uang tapi tetap bahagia."

*****

15

JAKARTA

Lewat berbagai perkelanaan kami, aku masih terbentur oleh korelasi antara kesalihan dan dukungan kepada Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Di Gontor, mereka bicara soal antrean untuk memilih partai ini secara massal, seperti yang berlaku juga di Hidayatullah. Stiker-stiker dan poster-poster partai itu membanjiri Sulawesi Selatan dan tampak mencorong di asrama santri Pondok Ngruki. Di kalangan para pendukungnya, di antaranya adalah Herry, berlaku keyakinan bahwa PKS merupakan satu-satunya yang mewakili politik Islam yang autentik di negeri ini. Dalam kurun waktu relatif pendek, enam tahun, partai ini tampil sebagai kekuatan politik yang paling disiplin di negeri ini. Pada 1999, partai ini meraih suara kurang dari 1,5 persen dan memenangi amat kecil kursi di parlemen, yakni tujuh. Lima tahun kemudian, raihan suaranya dalam pemilihan umum melambung jauh jadi 7,5 persen; dengan 45

kursi, partai ini masuk dalam tujuh partai terbesar dari 550 anggota parlemen.

Bila kita menempatkan politik-agama pada satu kesatuan rangkaian, maka pada satu sisi ada PDI-P dan Partai Demokratnya SBY, yang secara formal sekuler dan didukung oleh orang-orang dari semua agama. Lalu ada lagi Golkar, yang resminya juga sekuler, tapi dengan sayap nasionalisnya yang dimarginalisasi oleh para politisi muslim yang dahulu mendukung langkah hukum menempatkan guru agama Islam di sekolah-sekolah Kristen. Kemudian kita jumpai juga PKB-nya Abdurrahman Wahid dan PAN-nya Amien Rais, partai yang mengaku sekuler sekalipun akarnya pada Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah begitu kuat. Partai yang pada lahirnya Islam termasuk partai bikinan Orde Barunya Hamzah Haz, Partai Persatuan Pembangunan, dan partai yang masih berpegang pada kultus individu seperti Partai Bulan Bintang.

PKS berdiri terpisah dari kumpulan partai itu. Banyak dari pemimpinnya yang mendalami Islam di Timur Tengah dan arsip jajarannya penuh dengan insinyur dan doktor. (Presiden pertama partai ini doktor bidang pangan dari Texas.) Para kader partai ini membayar iuran. Mereka mengharamkan rokok dan minuman keras. Kaum perempuannya, tak perlu dibilang lagi pastilah mengenakan jilbab rapi dan bersih, berada di belakang kaum lelaki pada saat rapat. Setelah musibah kebakaran atau banjir atau kerusuhan, para kader PKS berada di jajaran pertama yang datang ke lokasi, mendirikan klinik kesehatan gratis serta membagi-bagikan makanan dan pakaian. Di negeri di mana ide tentang layanan publik diredusir menjadi sedan

Volvo dan perjalanan dinas sekalian bersenang-senang ke Singapura, banyak yang menilai para wakil rakyat dari PKS bersih dari korupsi. Reputasi seperti ini telah menggelembungkan jumlah pengikutnya. Yang kurang diketahui adalah silsilahnya secara internasional. PKS merancang ideologi dan struktur organisasinya seperti Ikhwanul Muslimin, yang pemikirannya juga menelurkan antara lain Hamas, Front Nasional Islam di Sudan, dan yang paling kesohor adalah Al-Qaidah. Pandangan dunia Ikhwanul tergambar lewat slogannya: "Allah tujuan kami. Rasulullah pemimpin kami. Alquran hukum kami. Jihad jalan kami. Mati syahid di jalan Allah harapan tertinggi kami."

Seperti tokoh-tokoh puritan Islam lainnya, Hassan al-Banna, seorang ustad berusia 22 tahun yang mendirikan Ikhwanul Muslimin di Mesir pada 1928, yakin bahwa Islam bukan semata-mata agama melainkan juga sebuah jalan hidup. (Herry bicara dengan nada sendu tentang al-Banna ini, seorang dai kesepian yang berkelana dari warung kopi ke warung kopi di Kairo untuk menyampaikan dakwahnya.) Tapi justru sejawatnya, seorang pengarang dan kritikus sastra bernama Sayyid Qutb, yang mengalami dan memikirkan sebagian besar bentuk pergerakannya. Pada 1948, Qutb yang menjadi pejabat di kementerian pendidikan dikirim ke Amerika untuk menyelesaikan master di bidang pendidikan. Di Greeley, Colorado, tidak ada bar, dan pakaian perempuannya tertutup sampai di bawah lutut. Walau demikian hati Qutb berontak. Dia kemudian menulis: "Gadis Amerika mengetahui betul tentang kapasitas tubuhnya yang menggairahkan. Dia tahu hal itu ada di wajah, dan di matanya yang ekspresif, dan di

bibir yang haus. Dia tahu kegairahan itu ada di sekitar dada, bokong yang penuh, dan paha yang indah, kaki halus—dan dia memamerkan ini semua dan tidak menyembunyikannya." Di halaman-halaman rumput yang terpotong rapi di Greeley, Qutb tak melihat adanya ketertiban dan rasa sebagai warga negara, selain hanya kerakusan yang tak pernah terpuaskan dari sebuah negeri tanpa jiwa yang merusak akhlak. Tentang kaum Yahudi, Qutb memandang mereka sebagai orang-orang tamak dan pemalsu yang tak mampu memahami gagasan tentang kehidupan bermartabat. Dia menghujat mereka karena materialisme (Marx), karena sikap serba boleh dalam hal seksual (Freud), dan karena bersumpah menjadi musuh kaum muslimin. "Sejarah mencatat penentangan paling keras kaum Yahudi terhadap Islam berlangsung di Madinah sejak hari pertama hijrah."

Setelah kembali ke tanah airnya pada 1950, Qutb segera menjadi ideolog terkemuka Ikhwanul Muslimin; polisi sudah membunuh al-Banna tahun sebelumnya. (Menurut versi cerita Herry, CIA harus disalahkan--sebuah kejahatan yang secara asasi berlawanan dipersenyawakan dengan perhatian koran-koran Amerika terhadap kematian itu yang menurut dia teramat kecil.) Bagi Qutb, sebagaimana juga tokoh puritan lainnya, hukum Tuhan, syariah, berada di atas hukum manusia. Jawaban terhadap segala permasalahan di masyarakat ada dalam Islam. Islam tidak hanya di masjid-masjid, tapi juga di ruang kelas dan ruang guru, di bank-bank, di pengadilan, dan bahkan di bioskop-bioskop. Qutb menafsirkan kembali kata Arab jahiliah, yang secara tradisional digunakan untuk menjelaskan

kebodohan Arab di zaman sebelum kedatangan Islam, untuk menyerang rezim Gamal Abdel Nasser di Mesir. Buku karyanya yang paling berpengaruh, *Tonggak Sejarah*, kadang-kadang diberi judul *Petunjuk Jalan Kebenaran*, sasarannya mengilhami barisan manusia dengan semangat Rasulullah dan para sahabatnya di abad ketujuh belas dan mengikat diri pada pembentukan negara Islam. Jihad dalam kaitan ini adalah mulia, karena aksi-aksi mereka hidup lebih lama daripada diri mereka sendiri, mereka yang wafat di jalan itu abadi.

Di bawah kepemimpinan Qutb, konflik antara Ikhwanul Muslimin dan pemerintah Mesir semakin meningkat. Polisi secara reguler menangkapi secara massal para pengikutnya dan pada 1966 Qutb dihukum gantung karena tuduhan berencana membunuh Nasser. (Mata Herry berkaca-kaca ia bicara tentang penderitaan Qutb, berada dalam sel berukuran empat kali enam meter bersama empat puluh tahanan lainnya, merekam pidato orang kuat yang bergaung di telinga mereka enam belas jam sehari.) Tapi serangan terhadap Ikhwanul Muslimin berakhir justru dengan memberi organisasi itu tambahan kekuatan yang tak diharapkan. Banyak dari para pengikutnya termasuk saudara lelakinya, Muhammad Qutb, terbang ke Arab Saudi di mana mereka diterima dengan baik oleh keluarga kerajaan yang bergelimang petrodollar dan ingin sekali menambah otot intelektual pada pandangan mereka yang keras tentang pemurnian Islam. Kelompok Ikhwanul Muslimin mendirikan Universitas Madinah dan memperbesar fakultas-fakultas di berbagai universitas lainnya di Arab Saudi. Mahasiswa Muhammad Qutb yang paling terkenal adalah bin Laden, lainnya yang

berguru kepadanya adalah Abdullah Azzam, seorang anggota Ikhwanul dari Yordania yang belakangan dipuja-puja sebagai tokoh yang ditunjuk memimpin markas Peshawar dalam jihad melawan Uni Soviet di Afganistan pada 1980-an. Dana dari Saudi ini juga mengamankan landasan gagasan Sayyid Qutb di dunia internasional. Para mahasiswa dari Asia Selatan dan Asia Tenggara pun, banyak yang mendapat beasiswa, berdatangan ke universitas-universitas di Saudi itu. Pada saat yang sama, sebagai bagian dari upaya memperluas paham Wahabi, Saudi dan beberapa negeri Arab yang sepaham menyediakan dana untuk masjid-masjid, sekolah-sekolah, dan universitas-universitas di seluruh dunia. Menurut perkiraan, antara tahun 1975 hingga 2002, Saudi sendiri sudah menggelontorkan dana sebesar US 70 miliar untuk "bantuan kepada negeri seberang" itu. Sekitar lima belas ribu masjid di seluruh dunia berutang budi kepada Saudi untuk keberadaannya.

Qutb menolak demokrasi, tapi posisi Ikhwanul Muslimin sejak itu terus berkembang. Tokoh Ikhwanul Muslimin yang paling kondang dewasa ini, ulama besar kelahiran Mesir bernama Yusuf al-Qaradawi, menganjurkan penggunaan jalan demokrasi untuk meraih tujuan kaum puritan ini. Al-Qaradawi, yang dicekal oleh Amerika karena kecenderungannya mendukung kekerasan, sering menjadi pembicara tamu dalam acara bincang-bincang di jaringan televisi Al Jazeera yang berbasis di Qatar dan menjalankan situs khusus www.islamonline.net. Menurut ukuran kelompok Islam garis keras, dia dianggap sebagai seorang moderat, yang boleh dibilang mendukung aksi-aksi bom bunuh diri melawan kaum sipil di Israel dan

serangan-serangan terhadap orang-orang Amerika di Irak, tapi mengutuk serangan 11 September. Dia merekomendasikan sunat bagi kaum perempuan, tapi tidak mewajibkannya, dan dia tegas-tegas menetapkan hukuman bagi seorang homoseks apakah dengan membakarnya hidup-hidup atau melemparkannya dari gedung tinggi.

Biaya televisi kabel itu dan kelangkaan orang yang bisa berbahasa Arab, membuat jejak Al Jazeera di Indonesia memudar, tapi karya-karya al-Qaradaqi yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia beredar secara luas. Dia beberapa kali berkunjung ke Jakarta dalam dua puluh tahun terakhir ini dan dikutip dalam manifesto pendirian partai itu. (Herry mengaku pernah bertemu dengan al-Qaradawi dalam sebuah jamuan makan malam untuk menghormati beliau.)

Lingkaran tertinggi PKS berkecimpung dengan ideologi Ikhwanul Muslimin. Hidayat Nur Wahid, yang baru-baru ini lengser dari kursi kepemimpinan partai untuk menduduki kursi ketua badan tertinggi legislatif, Majelis Permusyawaratan Rakyat, meraih gelar sarjana, master, dan doktornya di Universitas Madinah. Sekretaris jenderal partai itu, Anis Matta, lulus dari lembaga pendidikan lainnya yang masih punya rantai hubungan dengan Ikhwanul Muslimin: Universitas Al-Imam Muhammad bin Saud, Riyad, cabang Jakarta yang didirikan dengan pertolongan Mohammad Natsir. Kelas-kelasnya semua berbahasa Arab dan 80 persen hingga 90 persen pelajarannya diimpor dari Timur Tengah. Herry memandang Anis Matta, yang baru berusia 35 tahun sudah menjadi sekretaris jenderal dan anggota parlemen, dengan rasa kagum. Bua tukuran

seorang pemimpin PKS Anis Matta juga berbakat sebagai anak nakal. Seorang rekannya di pesantren di Sulawesi Selatan dahulu pernah mengatakan kepadaku bahwa Anis Matta muda suka membolos. ("Yang paling pintar selalu nakal.") Mereka membisikkan tentang betapa Anis Matta kadang-kadang gemar memakai jins.

***

AKU kali pertama menyaksikan kemampuan partai ini memobilisasi massa saat dimulainya serangan di Irak pada Maret 2003, ketika beberapa ribu orang menjawab imbauan agar jutaan orang turun ke jalan bergerak dari Bundaran Hotel Indonesia ke Kedutaan Besar Amerika di dekatnya. Pagi itu, segerombolan sukarelawan dengan gambar mencolok anak-anak yang terluka tergantung di lehernya membawa kantong-kantong warna oranye terang tempat orang-orang yang dilewati menyumbangkan uang mereka. Lainnya memegang plakat-plakat bertulisan aksara Inggris: "Viva Euro", Bush Like Monster", "Bush is Retarded", "Bush-Blair = Are Insane", "Like Father Like Son, Both Racist", dan kesukaanku "Bush, Blair, and Aznar Are More Cannibal Than Sumanto", merujuk seorang Jawa yang dipidanakan karena menggali makam dan memakan bagian tubuh seorang perempuan tua berusia 81 tahun demi meningkatkan kekuatan spiritualnya. Pedagang kaki lima bermunculan berbarengan dengan barisan para pengunjuk rasa di luar gedung kedutaan yang dijaga ketat sebagai langkah antisipasi, dan udara pun dipenuhi dengan aroma bakso dan sate ayam. Begitu gelombang plakat

mendekat, seorang perempuan pejaja Teh Botol tergesa-gesa menutup kepalanya dengan selendang; lainnya melakukan hal yang sama dengan potongan baju.

Para pengunjuk rasa tidak seluruhnya lak-laki. Aku membuntuti serombongan kader perempuan yang berbaris dalam formasi tertentu—tujuh ke samping dan dua puluh ke belakang—dipimpin oleh seorang lelaki bertopi dengan megafon di tangan.

"Amerika, Amerika," teriak si lelaki.

"Teroris! Teroris!" jawab kaum perempuan itu.

Mereka berasal dari kelas menengah dan tentu saja mengenakan jilbab yang rapi, meskipun hanya sedikit yang menerima pernyataan selangkah di depan mengenakan sapu tangan untuk menutup mulut dan hidung mereka. Beberapa di antaranya menggenggam bendera hitam-putih dengan simbol partai itu, dua bulan sabit yang mengapit setangkai padi. WAJAH BARU ISLAM, seru sebuah lencana hijau terang yang tertempel pada ransel seorang peserta unjuk rasa. Lainnya menggendong bayi.

"Amerika, Amerika," teriak lelaki yang membawa megafon lagi.

"Teroris! Teroris!" Perempuan itu menggoyang-goyang lengan bayinya yang gemuk.

Seorang lelaki kerempeng yang mengisap kretek tanpa filter dan memikul kotak putih dengan gambar tokoh kartun burung pelatuk, mencoba menarik perhatian mereka untuk membeli Woody Super Ice Cream.

"Es krim muslim, es krim muslim," teriak dia sembari berjalan di dekat barisan pengunjuk rasa.

"Teroris! Teroris!" mereka terus berteriak tanpa tergoda oleh si pedagang es.

Setahun kemudian, beberapa waktu sebelum berkenalan dengan Herry, aku menghabiskan waktu sore di kantor pusat partai ini di Mampang Prapatan, bertetangga dengan toko-toko kecil dan trotoar rusak. Jalan ini, yang biasanya padat dengan kendaraan, hari itu tampak lengang. Tapi kantor PKS, terjepit di samping sebuah toko roti yang menjual permen berbentuk bola dan kue bolu bercampur warna hijau, penuh denyut kehidupan. Aku sampai di sana tanpa membuat janji, hanya dimulainya penghitungan hasil pemilihan umum anggota parlemen pada hari itu yang membuatku terdorong masuk ke sini. Perlu waktu dua puluh menit untuk meminta dan membujuk di sebuah ruang tunggu yang kakusebelum akhirnya seorang aktivis muda partai itu menyuruhku mengenakan tanda pengenal bertulisan Wartawan dengan huruf besar dan mengajakku naik tangga menuju ke semacam ruang konferensi.

Kesan pertama yang kurasakan tentang sosok Anis Matta ini adalah wajahnya yang kekanak-kanakan. Pipinya tembam dan berpakaian ala anak muda, memakai jaket kurdorai hitam yang membungkus baju kaos bersablon tulisan "Yogyakarta". Novel edisi biasa Belantara Ibukota di tangan kirinya memberi efek penekanan itu. Bila Anda berpapasan dengannya di jalanan, Anda tidak akan menyangka bahwa dia menggenggam kekuasaan atau bahwa sebenarnya dia adalah seorang ayah beranak tujuh. Walaupun di sini penjaga

pintu yang bernafsu dan sebuah ponsel Nokia Communicator warna perak di atas meja konferensi di sampingnya membuat kemuliaannya begitu jelas.

Anis Matta tampaknya segera menyambut hangat gagasanku. Dia menarik sebuah kursi di bagian kepala meja. aku duduk di sebelah kirinya menghadap ruangan: bola lampu fluoresen putih di langit-langit, bunga-bunga plastik oranye di dinding, Taplak biru berjumbai di atas pesawat televisi yang menayangkan hasil-hasil pemilihan umum. Sekitar selusin pengikut setia partai ini, seluruhnya lelaki, berkerumun di dekatnya, ekspresi mereka dipenuhi dengan kegembiraan. Beberapa di antaranya mengenakan jaket hitam dengan logo partai. Setiap beberapa menit suasana ruangan ini dipenuhi dengan sorakan "Allahu Akbar.". Aroma yang tercium di sini, campuran bau kripik kentang dan jeruk yang baru dikupas, terasa janggal tapi perlu beberapa menit bagiku untuk melukiskannya. Absennya bau kretek membuat suasana jadi seperti di sebuah negeri baru.

Untuk mencairkan suasana kami mulai dengan membincangkan buku-buku, dan luasnya bacaan Anis segera terbukti. Dia mengembara dengan cepat dari novel-novel Arundhati Roy dan Jhumpa Lahiri hingga Pramoedya Ananta Toer dan puisi-puisi Muhammad Iqbal dan Rabindranath Tagore. Saat aku memuji betapa jarangnya ditemukan seorang politisi yang punya perbendaharaan bacaan yang luas, dia mengungkapkan bahwa dia sudah menulis buku nonfiksi. Salah satunya berjudul Mencari Palawan Indonesia, yang terjual lima puluh ribu eksemplar hanya dalam waktu tiga pekan. (Sekitar lima

kali lipat dari jumlah yang diharapkan Djenar untuk bukunya dalam setahun.) Dia juga seorang yang suka berkelána. Para mahasiswa Indonesia di luar negeri suka mengundang dia untuk bicara di kampus: di Amerika Serikat saja di sudah bertandang ke San Fransisco, Los Angeles, Chicago, dan New York.

Seseorang menyajikan dua cangkir kopi susu di depan kami dan Anis mengikhtisarkan cerita Dick Whittingtonesque-nya sendiri. Dia lahir sebagai anak kelima dari tujuh bersaudara di sebuah kampung di Sulawesi Selatan. Orangtuanya pemilik sebuah toko kelontong dan toko baju. (Seperti toko orang India.") Mereka tidak religius-religius amat; kehadirannya di masjid tidak sempurna dan baik ibunya maupun saudara-saudara semula tidak pakai jilbab sampai saatnya mereka berubah sikap. Pada 1973, ketika Anis berusia lima tahun, keluarga ini pindah ke Ambon, tempat dia tinggal selama empat tahun sebelum kembali ke Sulawesi Selatan. Dua tahun kemudian, dia mendaftar ke sebuah pesantren yang dikelola oleh alumnus Gontor dan tokoh terkemuka Muhammadiyah setempat. Sebagai lembaga pendidikan modern, pesantren ini juga mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan nonagama sebagai pelengkap ilmu Islam. Anis mesti menjalani tes masuk dan orangtuanya mesti setuju membayar uang masuk.

Pesantren ini membuka masa depan bagi anak-anak berotak cemerlang dan bahkan sebagai bocah sebelas tahun Anis paham bahwa bila berusaha sungguh-sungguh dia berkesempatan untuk belajar ke Al-Azhar di Kairo. Dia selalu tampil menjadi juara pertama di kelasnya setiap tahun. Dia mengembangkan

kegandrungannya pada sejarah dan psikologi. Sebagaimana lazimnya remaja, dia mulai menambahkan pelajarannya di sekolah dengan bacaan-bacaannya sendiri, sebagian besar politik dan sosiologi, dan mulai menunjukkan dirinya sebagai seorang otodidak. Begitu lulus, Anis meminta nasihat pemimpin pesantren, yang jadi mentornya. Tak seorang pun dari keluarganya mengenyam pendidikan tinggi dan dia menanyakan manfaatnya. ("Aku merasa, untuk jadi seorang intelektual tidak harus mengenyam pendidikan univesitas.") Tapi sang mentor rupnya punya rencana lain. Setelah sebulan mempertimbangkan dan berdoa, dia memanggil Anis. "Kau harus pergi ke Jakarta," katanya. Anis pun memperoleh beasiswa untuk belajar di Universitas Saudi.

Waktu itu tahun 1986. Pada masa itu belum ada mal-mal besar di Jakarta, bahkan juga gerai McDonalds, tapi sebelum Anis meninggalkan Sulawesi, mentornya mewanti-wanti. "Jakarta itu seperti neraka," katanya. "Universitas tempat kau belajar itu seperti surga di tengah-tengah neraka ini. Kau harus tetap bertahan di situ."

Di Jakarta, dia berhasil terus unggul secara akademis. Dia berhasil meraih gelar sarjana di bidang syariah pada 1992. Dia lalu mengikuti pendidikan master bidang kajian pembangunan di Universitas Indonesia tapi tak berapa lama kemudian *drop out*. Dia juga ditawari beasiswa ke Arab Saudi untuk meraih gelar master ini, tapi dia menolak. Sejak itu, dia memutuskan kalaupun harus melanjutkan studi lebih baik ke Amerika Serikat. Pada masa ini dia mengajar ilmu ekonomi Islam di Universitas Indonesia. Orang-orang yang berada di balik urusan beasiswa

lalu menawari dia belajar ke Los Angeles, tapi sayangnya itu terjadi pada 1998 dan situasi negeri ini sudah berubah. Dia memutuskan untuk tetap berada di Jakarta.

Dan kini, menurutku, delapan belas tahun setelah datang ke Jakarta sebagai lulusan pesantren yang bokek, Anis Matta berada di ambang situasi yang mewakili gambarannya tentang kota neraka itu di parlemen.

Sambil berbagi ceritanya, dengan separuh perhatian tertuju ke televisi, Anis Matta bersenda gurau riang dengan orang-orang lainnya di ruangan itu. "Itu tidak adil," katanya memprotes tatkala seorang penulis pidato Megawati tampil di layar televisi selaku analis independen. "Dia itu kan caleg PDI-P." Tatkala muncul pesan teks yang menuntut penerapan segera syariah Islam dan pembebasan tanpa syarat Baasyir (PKS merupakan salah satu kelompok pendukung paling setia tokoh ini), Anis membacanya keras-keras untuk meneriakkan penerimaannya atas putusan bebas itu. Kuminta dia menjelaskan perbedaan PKS dengan partai-partai lainnya.

Anis menyuruh seseorang mengambil beberapa helai kertas. Lalu dia mulai membuat serangkaian diagram dengan bolpen. Dia membuat garis-garis kurva halus dan membedakannya dengan rapi sambil dia bicara, singkat-tepat dan tanpa keraguan sama sekali. Katanya Islam mengandung karakteristik kapitalisme dan juga komunisme, tapi tidak identik dengan keduanya karena ia merupakan suatu sistem yang sudah lengkap dalam dirinya sendiri. Perselisihan antara komunisme dan kapitalisme sepele saja: Perang Dingin sesungguhnya merupakan persaingan di antara negara-negara imperialis

untuk merebut sumber daya alam seperti minyak bumi. Sebagai ideologi murni, Islam menawarkan alternatif bagi kedua sistem itu. Kemurnian itu datang bukan saja dari kesuciannya, tapi juga dari rasionalitasnya yang inheren.

Sebersit rasa tidak percaya mestilah tercermin di wajahku. "Aku tahu, ini mungkin subyektif," katanya.

Kutanyai dia model mana, Arab Saudi atau Iran, yang merupakan contoh terbaik bagi jalan alternatif itu.

"Tidak keduanya. Belum ada yang menerapkannya secara benar sejauh ini."

Tidak seperti Soekarno atau Natsir, katanya melanjutkan, PKS tidak membeda-bedakan nasionalisme dan Islam dalam pesannya; mereka tidak menempatkan kedua kata itu secara berlawanan. Masalah utama di Indonesia ini adalah warganya tidak memahami keyakinannya. Contohnya, Majelis Ulama telah menerbitkan fatwa yang menentang Megawati dalam pemilihan terakhir dan hal itu hampir tidak membawa perbedaan sama sekali. Islam di Indonesia penuh dengan penyimpangan-penyimpangan, sehingga perubahan harus datang dari atas. Kaum kaya cenderung menjadi lebih religius ketimbang kaum miskin, itulah yang membuat PKS begitu kuat di kota-kota dan di kampus-kampus. "Jadi, kami harus memikirkan cara-cara meningkatkan kesejahteraan kaum miskin," katanya diiringi tawa.

Seseorang membawakan kami mie bakso. Kutanyai dia soal syariah Islam.

"Indonesia belum siap," katanya. "Semua bentuk hukum baru bisa diterapkan setelah masyarakat siap menerimanya.

Kita tidak bisa bilang 'potong tangan para pencuri' bila rakyat miskin dan tidak ada makanan buat mereka. Kita harus menyingkirkan hambatan-hambatan yang ada dalam masyarakat sebelum menerapkannya. Bila Anda menerapkan hukum tanpa pertama-tama mengkondisikan masyarakat, Anda akan gagal."

Begitu volume dan frekuensi teriakan "Allahu Akbar" meningkat, Anis Matta membuat diagram lagi di atas kertas halusnya, goresan tagannya tidak tergesa-gesa selagi dia membuat garis jarak terhadap pemilih mengambang yang belum memutuskan pilihan, Marhenisme dan kemampuan Soekarno sebagai komunikator, peranan uang dalam politik, tipologi Islam Indonesia ala Clifford Geertz, pemikiran Abdurrahman Wahid yang luar biasa dan kepribadiannya yang tak stabil, kecenderungan AA Gym membaurkan agama dengan bisnis pertunjukan yang tidak menguntungkan. Di antara semua itu dia menjawab panggilan telepon yang menyampaikan ucapan selamat, lebih banyak bergurau dengan orang-orang lain di ruangan itu, menyuruh seseorang mengganti saluran saat penampilan serombongan perempuan dengan perhiasan berkelap-kelip dan mencolok membumbui acara penghitungan suara di Metro TV. Waktu menunjukkan pukul sebelas lebih sebelum Anis Matta dengan ramah memberitahukan kepadaku bahwa ia punya janji lain.

Di tengah jalan menuju keluar aku berhenti di sebuah kamar mandi. Pintu kamar mandi itu terbuat dari alumunium yang tak dicat dan sebuah toilet jongkok. Sebuah kotak plastik tempat sikat gigi tergantung di dinding menyimpan setengah

lusin sikat gigi, beberapa di antaranya sudah agak rusak karena usia, satu tube pasta gigi merek Nazhif dengan aksara Arab. Kamar mandi itu menangkap esensi partai itu—rasa menyatu dalam komunitas, kelaki-lakian yang berlebihan, ketidakpercayaan pada Barat, keanggotaannya sebagian besar hanya satu generasi yang terangkat dari kemiskinan

***

AWAL Agustus, tiga hari setelah makan siang di Daeng Tata, Herry dan aku naik Silver Bird menuju Utan Kayu, bagian Jakarta Timur yang kurang modern—tak ada Ace Harware, tak ada ABN Amro—dan turun di dekat sebuah gang yang terlalu sempit untuk dilalui taksi. Aku mengikuti langkah Herry menyusuri jalan dengan parit dangkal yang tersumbat dengan air warna hijau kelabu dan daun-daun yang rontok. "Itu rumah Anis Matta," katanya menunjuk sebuah bungalow yang lebih luas dan lebih mencolok dibanding sebagian besar bangunan yang ada di jalanan itu. Sebuah minivan Honda hitam mengkilat, sebuah Kijang silver, dan kendaraan ketiga, tak jelas benar merek apa, terparkir di jalan masuk rumah.

Anis menjadwalkan wawancara di dekat Islamic Center yang dipimpinnya, sebuah kotak beton yang mengingatkan pada sebuah sekolahan pemerintah. Sehelai lembaran pudar yang diambil dari majalah National Geographic tertempel di papan kayu di luarnya mengisyaratkan "The Making of America". Lembaran itu memperlihatkan foto lama hitam-putih seorang Indian pemberani, Red Horse si pejuang Suku Miniconjou.

Sejam lamanya kami menunggu sebelum Anis Matta membuka pintu dan mengundang kami masuk ke ruangan yang tak banyak perabotan. Di atas meja tulis berkaca tergeletak sebuah kamus Indonesia-Inggris dan sebuah terjemahan *Don't Sweat the Small Stuff for Women*. Kardus kosong di lantai bertulisan www.summer-umrah.com. Anis Matta tampak lebih gemuk dibanding terakhir kali aku melihat dia. Dia menyerupai orang-orangan dari salju yang mengenakan pakaian musim panas—wajah bulat, tubuh tambun, sorot mata penuh keingintahuan di balik bingkai kacamatanya yang bulat.

Waktu luangnya kali ini lebih pendek dibandingkan dengan saat kami bertemu di malam pemilihan umum itu dan perbincangan membahas dengan teliti tentang partai. Anis membuat ikhtisar tentang pertumbuhan partai itu selama lima tahun terakhir, mulai dari tiga puluh ribuan kader menjadi antara empat ratus ribu hingga lima ratus ribu kader. Pada 2009, mereka berencana memimpin 1,6 juta kader dan telah membangun sebuah perwakilan di enam puluh ribu desa yang ada di negeri ini. Pada 2014 mereka bakal meraih posisi kekuasaan.

Bagaimana dia mengartikan pemilihan presiden yang tengah berlangsung antara SBY dan Megawati?.

Bagi PKS keduanya sama-sama riskan. Pada tahap ini, amat berbahaya bagi mereka untuk menentang langsung partai-partai besar. Orang-orang Indonesia kekurangan stamina untuk sebuah pertarungan panjang, jadi PKS harus memilih salah satu dari mereka, mungkin Partai Demokrat-nya SBY, guna memastikan partai ini berada di jantung kekuasaan selagi

terus berkembang. Partai ini tidak boleh terlihat terlalu jauh dari arus utama.

Mengapa dia merasa bahwa mereka butuh perlindungan? Bagaimana pun, pers cenderung menjilat keduanya.

Ya, tapi dia tidak yakin bahwa mereka bisa memastikan dukungan ini. Citra partai bersih tidak bisa dipertahankan secara permanen. Pada pemilihan umum mendatang, dia tidak bisa lagi menggunakan slogan "Bersih dan Peduli" yang begitu ampuh saat ini.

Yang terakhir, Anis Matta bicara tentang kekuatan partai itu di kampus. Aku masih terganggu oleh soal jumlah sarjana bidang teknik yang terlibat dalam partai ini. Mengapa bisa sedemikian rupa?

Mereka bukan hanya para sarjana lulusan universitas-universitas di Indonesia. Menurut hitungan, partai itu punya dua ratus hingga tiga ratus kader doktoral dari Eropa, Amerika, dan Jepang. Di antara mereka termasuk juga sejumlah ilmuwan bidang nuklir.

Tapi apa yang menarik orang-orang bidang sains ini masuk ke partai yang tujuan akhirnya mendesakkan syariah Islam?

Dia lalu menelusurinya dari masa awal pergerakan mereka pada 1980-an, ketika Islam terkekang dan pemerintah masih mencampuri urusan politik. Pada hari-hari itu, para tokoh yang kelak menjadi pendiri partai ini berkumpul dalam sebuah kelompok kajian Alquran. Tempat satu-satunya yang tak terkontaminasi oleh negara adalah sekolah-sekolah teknik dan sains. Pergerakan ini menjangkau para mahasiswa ini melalui masjid-masjid kampus. Ini juga menaikkan citra mereka: ini

dipelihara dengan sebuah pemahaman tentang hirarki pendidikan yang lebih tinggi. Ilmu-ilmu teknik, arsitektur, dan ilmu-ilmu pengetahuan alam berada di puncak. Lalu muncul ilmu-ilmu sosial. Terakhir adalah ilmu bahasa dan sastra; Anda mempelajarinya hanya jika Anda tidak cukup baik di bidang lain-lainnya.

Di Mesir, Ikhwanul Muslimin dilarang, para pemimpinnya dipenjarakan dan disiksa. Apakah dia pernah khawatir akan mengalami pukulan serupa di sini?

Untuk kali pertamanya dia tampak termangu sebelum menjawab. Situasinya di sini berbeda, ujarnya sambil memilih kata secara hati-hati. Ketika Nasser mau menghancurkan Ikhwanul Muslimin seusai Perang Dunia Kedua, Dunia Islam diperintah oleh para diktator. Kini, di negeri-negeri Islam ada pergerakan antimiliter. Tentara di Indonesia tidak diperintah oleh otoritas moral tentara Mesir di bawah Nasser.

Bila tentara tidak lagi berbahaya, lalu yang berbahaya apa lagi?

Hanya ada dua hal yang berbahaya: Amerika memperluas perang melawan teror dan kapitalis akan menentang partai ini. Dewasa ini, partai itu sudah menjadi yang terbesar di Jakarta, tapi upayanya untuk membentuk pemerintahan di kota ini terus ditentang oleh para pemilik bar dan diskotek.

Lalu, apakah ini berarti dia berencana menghentikan kehidupan malam di Jakarta?

"Ini belum final," kata Anis datar. "Sekarang ini baru seperempat final."

***

KELOMPOK kecil kajian Alquran yang dibicarakan Anis Matta berada di bawah sebuah pergerakan yang disebut *tarbiyah*, istilah Arab untuk pendidikan. Tarbiyah inilah yang menjadi tulang punggung partai. Pergerakan ini yang memasok sejumlah besar kader yang punya motivasi kuat dan mengerahkan kemampuannya membanjiri jalanan dengan puluhan ribu orang dalam waktu singkat. Pergerakan ini lahir di akhir 1970-an, di kampus nan rindang peninggalan Belanda, Institut Teknologi Bandung (ITB), almamaternya Soekarno, sewaktu dua aktivis yang berperan di Majelis Pemuda Islam Sedunia yang disponsori Arab Saudi mulai mencekoki para mahasiswa dengan ajaran-ajaran Ikhwanul Muslimin. Dengan mengikuti cetak biru Ikhwanul Muslimin, mereka diam-diam membentuk sel-sel organisasi bernama "usroh", istilah Arab untuk keluarga, masing-masing dengan seorang pemimpin dengan jumlah anggota antara lima sampai lima belas orang. Mereka bertemu sepekan sekali untuk berdiskusi soal Islam, untuk mempelajari bagaimana mengembangkan kepribadian Islam yang utuh, dan untuk mengkaji karya-karya Qutb dan al-Banna, seringkali berdasarkan terjemahan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Dalam bukunya *Among the Believers*, Naipul membeberkan salah satu dari sesi awal "latihan mental" ini dipimpin oleh Imaduddin Abdurrahim, sarjana lulusan Iowa State University, yang secara umum dihargai sebagai "leluhur" tarbiyah di Indonesia.

Imaduddin waktu itu tidak dapat memilih waktu yang lebih baik. Banyak dari mahasiswanya sudah menerima landasan keagamaan di sekolah. Banyak dari mereka juga orang pertama

dalam keluarga yang masuk perguruan tinggi atau, dalam masalah itu, hidup di kota. Aktivitas politik di kampus sangat dibatasi dengan kebijakan bernada Orwellian yang disebut normalisasi kehidupan kampus, tapi kegiatan keagamaan adalah masalah lain. Berjuluk gerakan Masjid Salman dalam bahasa umum, mengikuti nama masjid kampus ITB, tarbiyah segera populer. Ia memberi anggotanya rasa berguna dan bermartabat, gagasan sederhana tentang benar dan salah, sebuah kerangka guna memahami perubahan-perubahan memusingkan di sekitar mereka, impian tentang masa depan yang lebih baik. Mereka yang menunjukkan bakatnya tertantang untuk membentuk kelompok tarbiyah sendiri. Mulai awal 1990-an, tatkala Soeharto membuat pernyataan yang amat terkenal soal kegandrungannya pada Islam, tarbiyah sebenarnya sudah mengendalikan pergerakan mahasiswa di seluruh universitas negeri terbesar dan paling bergengsi.

Lebih dari dua dasawarsa kemudian, generasi pertama aktivis tarbiyah muncul dan berada di posisi berpengaruh di birokrasi, di universitas, di perusahaan-perusahaan milik negara, pendeknya di mana pun keislaman itu sendiri muncul sebagai bentuk kebaikan. Dengan runtuhnya Orde Baru pada 1998, mereka mengumumkan ambisi politiknya dengan kelahiran Partai Keadilan. Tahun berikutnya, setelah perolehan suara partai itu di bawah *electoral treshold* (batas minimal keikutsertaan) sebesar 2 persen untuk ikut pemilihan umum 2004, partai ini dengan mudah menghindari aturan hukum itu dengan berganti nama menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Lalu, gampangannya PKS adalah tarbiyah dalam

kancah politik, seperti juga *Sabili* sebagai tarbiyah di kancah jurnalisme. Mereka mengusung DNA ideologis sang ustad Mesir dan pujangga koleganya yang benar-benar ulet itu. Herry masuk dalam kelompok tarbiyah yang bertemu setiap Sabtu. Aku ikut berkumpul dalam kelompok seperti ini di Sulawesi Selatan selama berbincang dengan seorang pemimpin PKS setempat, tapi ketika aku mulai menyinggung soal ini dengan Herry, awalnya dia menampik. Keanggotaannya dirahasiakan, kata dia pada akhirnya. Suaranya bernada seperti pembelaan diri. Dia merasa kurang enak membicarakan soal itu. Aku harus bisa memahamin, ini masalah yang tidak bisa dibeberkannya. Aku sepakat untuk tidak mendesak dia ihwal kelompok tarbiyahnya; dia setuju untuk membawaku ke sebuah kelompok kecil yang sedang beraktivitas.

***

ORDE Baru membangun kampus Universitas Indonesia yang membentang di Depok, di selatan Jakarta, untuk menjauhkan para mahasiswa "nakal" dalam jarak yang aman dari kota. Beberapa hari setelah pertemuan kami dengan Anis Matta, taksi Silver Bird kami meluncur melewati barisan pohon palem yang menjulang tinggi yang tertanam di tanah merah dan sebuah spanduk ucapan selamat datang atas kunjungan para mahasiswa dari Austria. Bangunan-bangunan tinggi bikinan Jepang, dengan atapnya yang landai berlapis warna cokelat tak mengkilat tak seperti warna biasanya, membuat kampus itu tampak kokoh bermartabat.

Matahari tampaknya kurang menyengat di sini di antara pohon-pohon tinggi dan bangunan-bangunan jangkung dan Herry tidak menolak diajak menjelajahi kampus ini dengan berjalan kaki. Dia mengenakan pakaian "seragam" Jumat, baju koko putih bersih dengan bordiran biru. Dia membawa kantong kertas dengan tali pengikat yang memperlihatkan selusin pahlawan Islam garis keras, di antara mereka Osama bin Laden, Abdullah Azzam, Shamil Basayev, Ayatullah Khomeini, dan Ahmad Yassin. Kantong kertas itu mengaruniai Herry dengan semacam karisma, aura Kalashnikov. Di saat dan tempat yang lain benda itu mungkin ibarat baret Che Guevara.

Setelah beberapa menit kami melintas melewati sebuah poster kompetisi Miss Indonesia yang tertempel di papan pengumuman. Para peserta, seorang dari setiap provinsi, memamerkan rambut hitam berkilat yang hampir mirip, kecuali gadis dari Aceh, di mana perempuan yang kepalanya terbuka mungkin ditangkapi di jalanan dan rambutnya digunting, yang mengenakan jilbab hitam.

"Ini semua potret kehidupan seks bebas," ujar Herry. Dia menceritakan kepadaku tentang seorang mahasiswa yang belum menikah, hamil empat bulan, yang baru-baru ini dibunuh oleh pacarnya.

"Apakah dia peserta kontes kecantikan?" aku bertanya.

"Tidak, tapi ini semua cerminan gaya hidup seks bebas."

Cerita itu singgah di kepalanya saat dia melihat poster tersebut. Ini mencerminkan cara berpikir yang cepat, keburukan antara pakaian renang dan pembunuhan berlumur seks.

Masjid kampus yang tanpa kubah, yang kami datangi beberapa menit kemudian, merupakan sebuah contoh dari apa yang disebut Herry sebagai "masjid Soeharto" dengan nada mengejek. Diongkosi oleh salah satu yayasannya, masjid-masjid Soeharto menandai negeri ini, walaupun biasanya pada masa itu ditutupi dengan kubah siap pakai yang dibuat tergesa-gesa. Masjid satu ini menghadap alunan telaga buatan dengan kemilau metalik diterpa cahaya matahari. Pada tempat berkeset di dekat pintu masuk dipenuhi buku-buku karya Hassan al-Banna, sebuah buku edisi mungil tentang jilbab, dan buku terjemahan karya Karen Armstrong: Perang Suci.

Aku menunggu sampai azan zuhur selesai dikumandangkan sebelum membuntuti Herry masuk ke dalam masjid itu. Hawa dingin menyeruak layaknya di sebuah tempat berteduh dan kusandarkan punggungku ke sebuah pilar bersalut pualam dan kupejamkan mataku selagi kami menanti sampai kelompok tarbiyah berkumpul. Seseorang mendekat, seorang pengajar yang baru saja berkenalan dengan Herry, menyuruhku tidur barang selayang.

"Aku tidak bisa tidur di ruang publik seperti ini," kataku. "Aku pernah membaca bahwa Napoleon bisa tidur di mana saja. Malah, dia masih bisa terlelap di bawah dentuman meriam."

"Aku membaca bahwa Napoleon itu pindah ke agama Islam," ujar Herry.

"Terutama itulah yang pernah kudengar."

"Aku membacanya juga. Setelah Waterloo Napoleon jadi seorang muslim."

Kami tak perlu lama menunggu sebelum tujuh anak muda yang datang bergerombol langsung duduk bersila membentuk lingkaran di salah satu sudut masjid, jari kaki mereka secara naluriah menunjuk ke dalam menurut tata cara Islam. Aku khawatir mereka akan bungkam, tapi mereka semua tahu *Sabili* dan seperti merasa tersanjung redaktur pelaksananya hadir di antara mereka. Mereka semua mahasiswa geografi yang, menurut tipologi Anis Matta, membuat mereka lebih bebal daripada para doktor tapi jauh lebih pintar ketimbang para mayor Inggris. Mereka rata-rata berusia dua puluhan, walau entah bagaimana jerawat membuat mereka tampak lebih muda. Postur mereka terkesan seperti orang sakit punggung yang putus asa dalam pengobatannya. Mereka bilang, mereka sudah mengikuti pertemuan itu selama dua tahun.

Sang Mentor, usianya lebih tua, seorang mahasiswa matematika yang bicara dengan suara pelan dan parau, memulai sesi itu. Topiknya pada hari itu: pendidikan. Masalah terbesar Indonesia sekarang ini, menurut si Mentero, adalah rendahnya standar pendidikan. Hassan al-Banna paham betul akan pentingnya hal itu, yang karena itulah dia lalu mendirikan Ikhwanul Muslimin pada 1928. (Sang Mentero menggunakan bahasa Arab untuk menyebut nama kelompok ini.) Karena al-Banna yakin pada pendidikan, Ikhwanul Muslimin pun tumbuh menjadi salah satu dari tiga organisasi terhebat di dunia. (Dia tidak menyebut dua nama lainnya.)

Si Mentor lalu beralih ke Universitas Al-Azhar di Kairo. Kalau mereka saja bisa menerapkan pendidikan gratis bagi mahasiswa dari seluruh dunia, lalu kenapa Indonesia dengan

kekayaan alamnya yang melimpah mengutip biaya kuliah yang mahal kepada para mahasiswanya? Para pemuda lainnya mengangguk-angguk tanda setuju.

Si Mentor melanjutkan lagi kuliahnya. Menurut Islam, setiap orang harus punya sebuah model peran. Kita harus memulainya dari diri sendiri, memulainya dari hal kecil, dan memulainya dari sekarang. Aku teringat pada AA Gym yang menggunakan persis sama kata-kata itu saat berceramah di depan para eksekutif perusahaan telekomunikasi di Bandung. Si Mentor bertutur tentang Jepang dan Jerman pasca Perang Dunia Kedua. Kedua negeri itu menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama mereka. Sementara itu, Indonesia justru membangun tugu peringatan seperti Monas. Pemuda-pemuda lainnya mengangguk-angguk bijaksana, tak mengulas umpan dan cambuk yang sangat jelas itu. Mereka tidak melihat adanya kontradiksi antara mengikuti hukum dan kebiasaan-kebiasaan Arab abad ketujuh dan membangun masyarakat industri maju.

Si Mentor terus saja mengangkat masalah kekeliruan di masa silam. Betapa di masa Soekarno pemerintah membolehkan orang-orang komunis menjadi guru. Para guru itu lalu menyuruh murid-muridnya memejamkan mata dan meminta pulpen kepada Tuhan. Lalu para murid itu disuruh membuka mata dan tentu saja tidak mendapatkan apa-apa. Lalu para murid disuruh mengulangi perbuatan itu, tapi kali ini meminta kepada sang guru. Bolpen yang kemudian ada di meja mereka telah mencuci otak para murid untuk meyakini bahwa Tuhan tidak ada, yang ada hanya si guru. Menurut si

Mentor, masyarakat bisa mengubah seseorang dalam sekejap. Bila sembilan dari sepuluh orang dalam ruangan ini baik, satu-satunya orang yang jahat itu akan merasa asing; tapi bila sembilan dari sepuluh orang itu jahat, satu-satunya orang yang baik itu akan merasa janggal. Islam memiliki solusi untuk segala masalah kemasyarakatan. Cuma, ada satu-satunya kendala: kaum muslimin tidak mau menggunakannya. Para pemimpin negeri bukan lain cerminan dari masyarakatnya. Bila rakyat senang menonton program-program mistik dan kriminal, maka pemimpin mereka tidak lain jenis manusia seperti itu, seseorang yang cara berpikirnya mistik dan kriminal. Sindiran ini tertuju ke arah Megawati dengan neneknya yang seorang Hindu Bali.

Setelah sekitar dua puluh menit, sang Mentor pamit dan menyalami satu per satu peserta tarbiyahnya lalu pergi. Anggota kelompok tarbiyah lainnya pun melanjutkan perbincangan yang sama. Mereka berbincang tentang Nabi Muhammad, tentang anggaran pendidikan nasional, tentang sebuah perintah membaca dalam Alquran. Mereka berputar kembali ke masalah mutakhir tentang kenaikan biaya kuliah. Tak seorang pun melontarkan guyonan, tak pula seulas senyum. Semua tampak serius, berniat baik, dan menyimak sepenuh hati. Tarbiyah ini menghubung-hubungkan muatan global ke dalam kondisi lokal, bobot ajaran Ikhwanul Muslimin ke dalam kecemasan ekonomi.

Di dalam taksi Silver Bird saat kami pulang, Herry mengatakan cerita tentang guru dan bolpen itu merupakan bahan pokok dalam tarbiyah. Bertahun-tahun lalu, dia juga

mendengar cerita yang sama di dalam kelompok tarbiyahnya, walaupun contoh yang diambil adalah pensil, bukan bolpen. Ini memang didesain untuk mendorong kemarahan. "Kita perlu membuat mereka merasa ada yang tidak adil saat mereka menjadi masih orang baru."

Sesaat kemudian, Herry mengungkapkan bahwa ia hendak berbagi lelucon tentang dirinya sendiri.

"Dari Senin sampai Jumat aku seorang fundamentalis. Dari Jumat malam hingga Minggu aku seorang liberal."

"Bagaimana bisa kau menyebut dirimu seorang liberal?"

"Aku nongkrong di QB. Aku mendengarkan musik, tidak hanya musik Islami. Musik asing. Aku menonton film. Film-film Cannes." Ini benar. Dia tak cuma menonton *Run Lola Run*, tapi juga *Fahrenheit 9/11*, *Bowling for Columbine*, dan *The Fog of War*., sebuah film dokumenter tentang Robert McNamara. Dia tahu semua tentang gadis-gadis PowerPuff dan dapat mengenali permainan piano Missy Elliot dari beberapa bar tempat orang tersesat.

"Jika kau benar-benar liberal, kau kan tidak mau memaksa kaum perempuan berjilbab."

"Tidak semua yang terlarang itu melanggar hak-hak kita," katanya kembali menembak. "Beberapa hal mencoba menyelamatkan kita. Aku mau menjelaskan kepadamu, Allah berfirman kita harus melindungi keluarga kita dari api neraka. Dari sudut pandang Islam, alasannya berdasarkan keyakinan

religius dan juga soal perlindungan secara seksual. Seorang perempuan yang mengenakan jilbab lebih aman dibandingkan perempuan yang memakai rok mini. Anda bisa melakukan survei. Tidak ada pemerkosaan pada perempuan berjilbab." Dia berhenti sejenak sebelum melanjutkan lagi. "Aku mau menjelaskan, aku akan menempatkan tuduhan pelanggaran hak-hak asasi manusia untuk melindungi anak-anakku dari api neraka."

"Menurutku itulah perbedaannya antara kita. Aku tidak percaya adanya surga atau neraka."

"Aku tak sekadar percaya adanya neraka, tapi juga takut. Sewaktu aku kecil, nenekku mengisahkan sebuah cerita. Setelah kau dikuburkan, muncul seekor ular hitam. Dia akan menayaimu apakah kau salat atau tidak. Kalau tidak, dia akan menggigitimu sampai tubuhmu terus terbenam lebih dalam ke tanah. Cuma untuk satu pertanyaan, salat atau tidak. Aku masih berumur lima atau tujuh tahun saat ia menceritakan itu padaku."

Dia melanjutkan lagi ceritanya. "Ada lagi cerita lain tentang neraka. Bila kau suka berbohong, maka lidahmu akan terus ditarik keluar lalu dipotong, ditarik lagi, dipotong lagi dengan gunting panas. Banyak cerita semacam ini. Jadi, di kepalaku, aku merasa sangat takut pada neraka."

Bagiku, kata neraka itu terdengar ganjil: sepatah kata Sanskerta, sehingga mustahil dilebih-lebihkan.

Herry bertutur lagi. "Nenekku juga bercerita tentang surga. (Di sini dia menggunakan kata surga, juga sudah akrab di telingaku). Di sana ada sungai susu. Kau bisa meminumnya kapan

saja. Di situ ada sungai madu. Di situ ada buah-buahan nikmat yang rasanya seperti madu. Di situ juga banyak bidadari."

"Apa mereka para perawan?"

"Bukan, bidadari."

Kami terdiam selama beberapa menit, kemudian aku pun menanggapinya.

"Aku terkadang berpikir kita ini seperti bangunan-bangunan, seperti pencakar langit. Di lantai paling atas adalah apa yang kita lakukan—menyuruh seorang gadis memakai jilbab atau menjuluki Osama bin Laden sebagai pahlawan. Tapi, di lantai paling bawah, di *basement*, adalah apa yang kita yakini. Di lantai terbawahmu ada visi tentang surga dan neraka ini—ular hitam, sungai susu. Di lantai terbawahku tidak ada hal-hal seperti itu."

"Lalu, apa yang ada di situ?"

"Tidak banyak. Hanya sebuah mesin cuci dan sebuah pengering."

*****

Selama 350 tahun, Ambon—pulau terpenting di Maluku yang sekaligus juga menjadi ibukotanya—menjadi landasan kekuasaan Belanda di Hindia Timur.

16
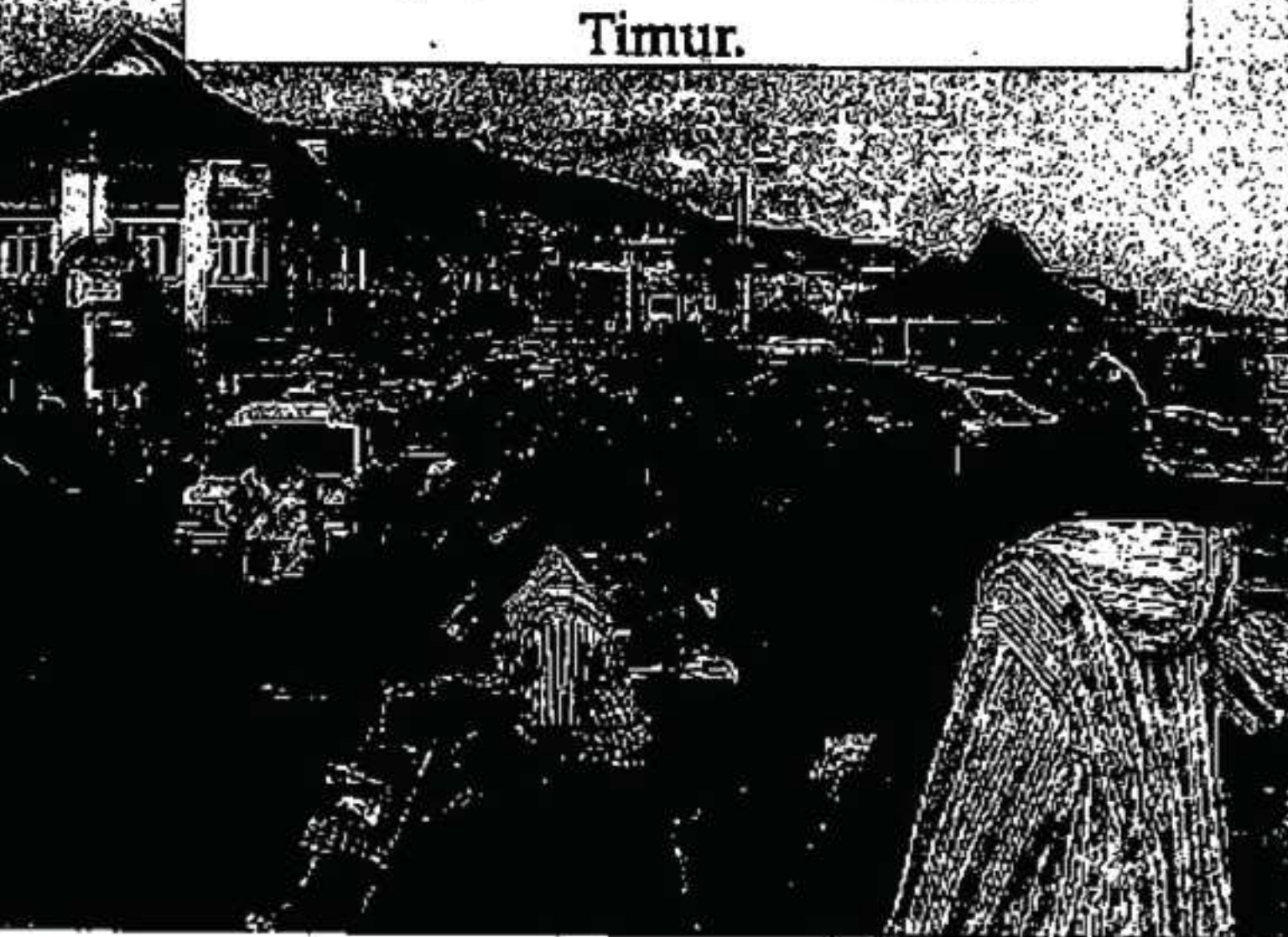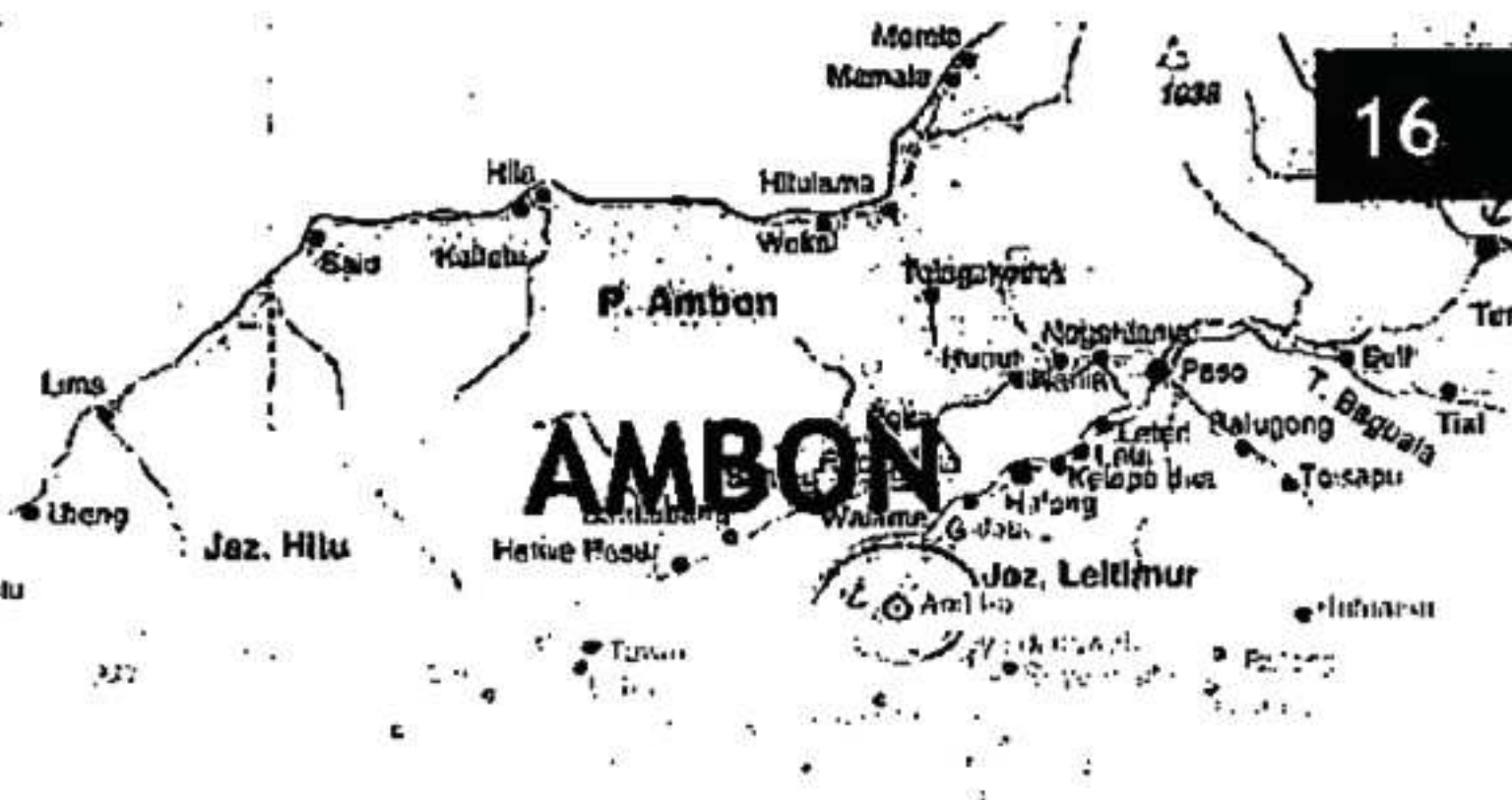
MENGAJAK Herry untuk bersamaku ke Ambon memerlukan sejumlah bujukan. Tias sudah lama bermuka masam karena perkelanaan kami selama ini; *Sabili* memerlukan dia selama penghitungan suara pemilihan umum. Tapi, lebih dari itu, Ambon merupakan tempat yang merupakan mimpi buruk bagi Herry, tempat di mana dia menyaksikan orang-orang yang bertikai melemparkan bom-bom molotov cocktail, dan memanggul bazoka yang terbuat dari potongan tiang-tiang listrik, tempat yang membuat dia muntah-muntah setiap hari selama tiga pekan sekembalinya ke Jakarta. Perjanjian damai yang ditengahi dua tahun lebih awal sebagian besar masih dipegang, tapi kekerasan merebak mendekati permukaan dan sesekali meletus. Betapa berita-berita kecil dari Ambon yang mengalir ke Jakarta melukiskan sebuah gambaran tentang kerusuhan-kerusuhan yang menyimpang, penembakan-

penembakan oleh polisi, dan para pejalan kaki yang ditembak mati oleh para *sniper*.

Pada pekan berikut setelah kunjungan ke tarbiyah, kami meninggalkan Jakarta pagi-pagi sekali dan tiba di Ambon, yang terpaut dua jam lebih cepat dari waktu Indonesia Barat, pada sore hari. Pemandu jalan kami, wakil rakyat dari PKS setempat bernama Suhfi, seorang tanpa senyum berwajah pucat seperti lilin, sudah menunggu di bandara. Dia segera mengajak kami menuju sebuah Kijang, tapi begitu aku buka pintu kendaraan itu seseorang menepuk pundakku.

"Anda orang asing? tanya dia.

"Dari India."

"Mari ikut saya."

Kami kembali ke dalam bangunan bandara dan mengikuti lelaki itu menyusuri koridor menuju sebuah kamar. Di sana, di belakang dua meja tulis, duduk dua orang pegawai gubernuran yang berbadan tegap, berkulit kehitaman, berambut ikal, dan mengenakan seragam safari warna gelap.

"Orang Kristen," bisik Suhfi kepada Herry.

Petugas Kristen itu meminta pasporku. Aku senang membawa-bawanya; Anda tidak memerlukan foto identitas diri untuk perjalanan domestik.

"Untuk apa Anda ke sini?" tanya lelaki pertama sambil membolak-balik pelan halaman demi halaman dengan jempolnya.

Herry sudah mewanti-wanti agar aku tidak menyinggung soal kewartawanan. "Saya banyak mendengar tentang Ambon manise," kataku. "Saya ingin menyaksikannya sendiri sebelum

meninggalkan Indonesia." Aku sudah paham bahwa "Ambon manise", "Ambon yang manis", merupakan cara warga setempat menunjukkan rasa sayang mereka terhadap pulau ini.

"Mana surat izin kunjungan Anda?" tanya dia. "Orang asing perlu izin."

Seorang warga Kanada yang masuk setelahku mencabut lipatan kertas dari paspornya. "Tuh, lihat saja dia," ujar penyidikku, "Lihat, dia membawa surat izin."

"Ini kesalahan saya," jawabku. "Saya tidak tahu harus ada surat izin."

"Dia tidak tahu," katanya mengulang ucapanku kepada rekannya, yang sudah siap mengembalikan paspor si Kanada tadi. "Katanya, dia tidak tahu." Mereka tertawa berlebihan, seperti gaya para *gengster* dalam film Bollywood.

"Saya hanya ingin melihat Ambon manise," kataku. "Saya sudah empat tahun tinggal di Indonesia. Saya sudah menjelajahi semua kawasan dan tidak pernah mengalami hal seperti ini."

"Ini tidak sama dengan kawasan lain. Ini Ambon." Lalu, dia beralih ke rekannya. "Dia bisa bahasa Indonesia."

Penyidikku mengalihkan perhatian pada Suhfi dan menanyakan kartu tanda penduduknya. Tanpa banyak cingcong Suhfi mencabut kartu identitasnya dari dompet tipis di dalam kantong belakang celananya. Lelaki itu mencatat sesuatu dalam buku registrasinya.

"Kami persilakan Anda pergi," katanya sembari mengembalikan pasporku. "Tapi Anda harus melapor kepada polisi paling lambat besok."

"Terima kasih banyak," kataku memastikan bahwa aku tidak bakal melakukan hal macam itu.

Kota Ambon berada kurang lebih satu jam perjalanan dari bandara. Walaupun drum-drum minyak dan bakaran ban-ban bekas pos-pos pemeriksaan dalam konflik itu sudah lenyap, bayang-bayangnya masih tersisa di reruntuhan sekolah-sekolah dan rumah-rumah gosong yang berjajar di sepanjang rute yang kami lalui. Kami melintasi sebuah poster Yesus mencucurkan air mata ke kepalan tangannya dalam ukuran besar menjaga pintu masuk sebuah kampung. "Wilayah Kristen," ujar Suhfi. Lalu, beberapa saat kemudian, "Daerah muslim." Lalu, sekali lagi, "Wilayah Kristen." Di sela-sela itu Herry dan Suhfi saling bertukar nama-nama kenalan bersama mereka, berkisar terutama sekali pada garis persahabatan sementara. Herry menyinggung nama Anis Matta dan Suhfi menyebut pelan nama itu berulang-ulang, seakan-akan ada azimat dalam empat suku kata itu.

Suhfi sudah memesan kamar di Hotel Wijaya, penginapan terbaik di kawasan muslim di Ambon semenjak segerombolan umat Kristen meruntuhkan tuntutan sebelumnya atas posisi hotel itu. Sekalipun menurut standar yang sudah kurendahkan, hotel itu tetap seperti ruang bawah tanah. Sebuah ember di gang di luar kamar kami siap menampung tetesan air dari langit-langit. Lapisan basah menutupi lantai kamar mandi kami dan pintu alumunium polosnya tidak bisa ditutup rapat.

Herry membawa dua bungkusan berat dari Jakarta dan sekarang dia dan Suhfi tak menunggu lama-lama lagi untuk merobek kertas cokelat pembungkusnya. Bungkusan pertama

berisi sepuluh kotak amplop putih: Jaya Brand, No. 90, Peel, dan Seal. Benda-benda itu memuat huruf PKPU, sebuah lembaga swadaya masyarakat milik PKS, yang tercetak dengan warna biru dan garis putih tipis yang mengalir lewat dua huruf terakhir untuk memberi kesan gerakan. Bungkusan satunya lagi berisi kertas surat berkop PKPU.

Suhfi memandangi alat tulis kantor itu dengan tatapan takjub. "Amplop sangat mahal di Ambon ini," katanya menjelaskan.

Kemudian, tiba saatnya untuk salat. Herry menarik selimut cokelat dari salah satu ranjang dan menghaparkannya di lantai. Aku duduk membungkuk di ranjang lainnya menghapus foto-foto dari kamera digitalku, memastikan bahwa bunyi pelan "tit" kameraku jangan sampai mengganggu orang-orang yang tengah menegakkan salat ini Terlintas dalam benakku bahwa aku sedikit-banyak iri pada kedekatan hubungan keislaman mereka, pada ocehan yang muncul untuk mencairkan suasana kaku pada pertemuan pertama mereka. "Ke mana arah kiblat?" "Jam berapa waktu magrib?" "Apakah orang Maldives itu muslim?"

***

PERLU waktu sekitar lima ratus tahun bagi Maluku, dikenal sebagai kepulauan rempah-rempah, untuk beranjak dari penghargaan yang secara ekonomi menyamai Kuwait era modern ke tragedi yang menaungi Lebanon. Agama Kristen masuk ke sini di awal tahun 1500-an—sekitar masa yang sama dengan masuknya Islam—bersamaan dengan kecenderungan

mencari hubungan perdagangan baru secara geografis. Anda bisa membeli lada, kayu manis, dan kapulaga di India, Jawa, atau Sumatra, tapi Maluku yang berhutan rimba dan bertabur gunung berapi itu memonopoli produk pala dan cengkeh, yang pada suatu masa lebih mahal daripada emas. Bangsa Eropa pertama yang menancapkan kekuasaan atas kepulauan ini adalah Portugis. Kemudian, sejak awal 1600-an, bangsa ini menyerahkannya kepada Belanda. Demi sebagian keperluan mereka, pada 1667 Belanda bersama Inggris meluaskan wilayah pulau Manhattan di New York ke pulau kecil yang kaya dengan pala, Pulau Ran.

Selama 350 tahun, Ambon—pulau paling penting di Maluku yang sekaligus juga menjadi ibukotanya—menjadi landasan kekuasaan Belanda di Hindia Timur. Orang-orang Ambon dibentuk menjadi tulang punggung pasukan kolonial yang menjaga ketentraman di Jawa dan menundukkan Aceh serta Bali. Sebagai imbal baliknya, mereka dibolehkan bersekolah dan menjadi pegawai pemerintah. Jumlah mereka yang kawin dengan warga Eropa jauh lebih banyak dibanding penduduk pulau-pulau yang lebih besar dan orang-orang Ambon menyenangi segumpal hak yang relatif istimewa untuk kelas berdarah campuran ini yang dikenal dengan julukan orang Indo.

Pada 1950, prihatin oleh keputusan Soekarno mengesampingkan hilangnya sistem federal yang telah disepakati sejalan dengan angkat kakinya Belanda, para pemberontak yang didukung oleh serdadu-serdadu yang sudah dibubarkan menaikkan bendera merah-hijau-putih-biru Republik Maluku

Selatan (RMS) di Ambon. Tentara pemerintah masuk dan pemimpin RMS lari ke pengasingan di Negeri Belanda di mana, kecuali sesekali melakukan penyanderaan di pertengahan tahun 1970-an, alasan mereka memudar hingga tak jelas sama sekali.

Ketakutan mereka, bagaimanapun, secara perlahan berlalu. Untuk menghilangkan tekanan-tekanan rakyat untuk merdeka, Indonesia mengadopsi kebijakan pemukiman rakyat yang dikenal dengan sebutan transmigrasi. Dalam kurun 1970-an hingga 1980-an, pelaksanaan kebijakan ini berjalan cepat. Puluhan ribu warga dari Sulawesi Selatan dan Jawa mengalir ke Maluku. Di Maluku, umat Kristen yang jumlahnya mayoritas pada akhir abad kesembilan belas menjadi warga minoritas seratus tahun kemudian. Umat Kristen tetap menjadi elite tradisional yang berkuasa dan tetap memegang rasa berhak atas pemerintahan dan universitas. Di bawah mereka menggelegak sekelompok pendatang yang terus tumbuh dengan sentuhan ketegasan baru kaum muslim.

Pada 1999, sejalan dengan keadaan ekonomi yang merosot tajam serta kekacauan politik, kawasan ini terperosok ke perang saudara. Peristiwa itu diawali dengan percekcokan seorang sopir bus beragama Kristen dengan penumpangnya yang muslim. Walaupun sang sopir warga asli setempat dan si penumpang adalah pendatang asal Sulawesi Selatan, perang itu dengan cepat menjalar menjadi isu lebih menekankan agama ketimbang kesukuan. Awalnya kedua belah pihak sama-sama seimbang; menurut hitungan kaum muslim menderita lebih banyak dalam perkelahian dini. Tapi kemudian perkelahian

itu menjadi kurang terencana dan bobot angkanya menjadi besar. (Kontribusi *Sabili* temasuk sentuhan "bermanfaat" seperti mencatat setiap ayat Alquran yang menyerukan jihad.) Milisi yang dipersenjatai mengalir ke pulau itu. Sebagian besar dari mereka, Lasykar Jihad, dilatih secara terbuka di kawasan perbukitan di luar Jakarta dibantu oleh simpatisannya di kalangan tentara. Sukarelawannya, mengenakan *kafiyeh* merah dan putih dan gamis putih longgar, mengumpulkan dana di persimpangan jalan di berbagai kota besar. Di medan perkelahian, beberapa dari mereka membawa senjata yang diisukan milik militer.

Lasykar Jihad adalah pengikut aliran Wahabi, atau meminjam istilah rujukan mereka, kaum salafi; pemimpinnya, Jafar Umar Thalib, suatu kali mengeluh kepadaku bahwa kelompok Taliban tidak cukup disebut benar-benar Islami. Selama dua tahun anak buah Jafar Umar Thalib mempertontonkan fantasi gurun mereka. Di sana-sini mengubah secara paksa kampung-kampung Kristen. Mereka melempari sampai mati seorang "sukarelawan" yang mengaku berzina. (Suara Hidayatullah lalu memberi keluarga orang tersebut sebuah piagam syariah plus dana bantuan sebesar sepuluh juta rupiah.) Sepertiga dari 2,1 juta penduduk pulau itu pindah dan antara lima ribu sampai sepuluh ribu orang tewas sebelum pemerintah Jakarta turun tangan dan menjadi perantara gencatan senjata.

***

KEESOKAN paginya, Suhfi bergabung dengan kami untuk sarapan pagi di hotel yang dahulunya kedua terbaik di kawasan Ambon muslim. Rambutnya yang terbelah rapi, janggut kambingnya yang terawat, dan kacamatanya yang berbingkai penuh bersekongkol memberi dia ketekunan yang menyenangkan. "Aku memanfaatkan fasilitas e-mail di rumah," katanya memberitahukan dalam bahasa Inggris segera setelah kami bertemu. Dapat ditebak, dia orang berilmu pengetahuan. "Saya seorang teknisi kapal laut," katanya. "Tapi aku menaruh perhatian pada teknik industri."

Mewaspadai sajian bufet nasi goreng dengan merah pewarna buatan dan sayuran yang menguning tak jelas, aku pun memesan pepaya. Buah yang kepucatan, keras, dan masam yang tersaji di meja 45 menit kemudian hampir-hampir tidak seperti jenis pepaya warna oranye pekat yang kita temukan di Jakarta.

"Aku jadi bertanya-tanya, jangan-jangan buah ini jadi begini karena kita melintasi Wallace Line," kataku kepada Herry. Garis imajiner yang membagi flora dan fauna Indonesia ke dalam dua zona: yang dekat ke Asia dan yang dekat ke Australia.

"Apa itu Wallace Line?" ujar Suhfi.

Herry, yang menemukan pakar biologi Inggris, Alfred Russel Wallace, melalui sebuah karya lamanya milikku, The Malay Archipelago, bangkit dari kursinya. Dia mendekati sebuah peta yang tergantung di dinding tepat di atas sayuran yang sudah layu dan dengan jempolnya membuat garis vertikal mulai dari timur Bali. "Ini Wallace Line. Hewan dan tanaman berbeda pada masing-masing sisinya."

"Waw...!" Suhfi berseru takjub.

"Wallace mengumpulkan dua puluh ribu kumbang dan kupu-kupu," ujar Herry sembari melangkah kembali ke kursinya. Dia bicara dengan nada jumawa, nada seorang anak perkotaan, mengungkap rahasia pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak.

"Wah...!" seru Suhfi lagi.

Hasil-hasil yang dicapai Wallace tampaknya membuat Suhfi benar-benar takjub dan terkesan. Sejenak, sebelum aku secara tidak sengaja membuyarkan segalanya, tampak seakan perkiraannya tentang pakar biologi itu mungkin sudah menyusul pemikirannya tentang rekayasa industri.

"Wallace itu sahabatnya Charles Darwin," kataku. "Dia ikut menemukan teori evolusi."

Wajah Suhfi berubah jadi tegang. "Aku tidak percaya bahwa manusia bisa berevolusi," katanya dengan nada datar.

Setelah diam sejenak, dia melanjutkan lagi.

"Sulit dipercaya. Bila di zaman dahulu manusia bisa berevolusi, lalu kenapa kita tidak bisa memprediksi seperti apa manusia beberapa dekade lagi? Tidak bisa dipercaya. Teori Evolusi itu salah." Lalu dia membeberkan pemikiran Harun Yahya, seorang penulis Turki yang agaknya membuktikan bahwa semua itu pepesan kosong.

Aku beralih ke Herry. "Apa kau setuju?"

"Sudah pasti. Hal yang paling berbahaya dari Teori Darwin adalah pemikiran tentang *survival of the fittest*." Dia menoleh kepada Suhfi. "Ini berarti yang paling kuat yang

akan menang." Kepadaku, dia berujar, "Teori ini bertentangan dengan kemanusiaan!"

"Bagaimana mungkin?

"Sebab, Darwin tidak menghargai yang lemah. Dalam sejarah politik kekuasaan, Hitler, Mussolini, kaum komunis menjadikan teori ini sebagai asas teori pergerakan mereka. Dan ini sangat berbahaya. Ia bahkan merasuki kaum komunis Cina—Ma." Ma Junren, seorang pelatih atletik Cina yang terkenal keras, telah melatih sekelompok atlet perempuan kelas dunia yang, konon, sudah lama mengonsumsi darah penyu, jamur ulat, dan menjalani latihan di dataran tinggi Tibet.

Suara Herry merendah bergetar. "Mungkin Darwin tidak punya teori untuk konsep politik. Dia cuma melakukan tugasnya di lapangan sains. Tapi, teorinya dipakai oleh orang lain untuk digabungkan dengan politik. Itulah akar persoalan utama teror."

"Apa kaitannya hal ini dengan terorisme?"

"Perjuangan untuk mempertahankan jenis. Dia mesti selalu kuat." Herry mengayunkan tinjunya ke udara bak sebuah godam. "Dan untuk itu, dia harus membabat yang lemah."

Seusai sarapan Herry melangkah naik tangga menuju kamar kami untuk mengambil sesuatu, sementara Suhfi dan aku pindah ke sepasang sofa tipis di ruang lobi. Suhfi berusia 29 tahun dan berasal dari pulau terdekat, yakni Pulau Seram. (Hutan tempat kumbang dan kupu-kupu hidup yang dikunjungi Wallace selama sembilan bulan sekitar 145 tahun silam.) Dia berkata dirinya selalu religius dan sudah mengembangkan minatnya terhadap politik Islam semenjak masih duduk di

sekolah menengah atas. Demi keterlibatan dirinya dalam kegiatan-kegiatan partai, ia melepas peluang untuk meraih pendidikan master di Malaysia. Dia membaca *Sabili* dan juga Suara Hidayatullah. Dia tahu seluk-beluk Bulukumba dan sudah lama menyaksikan sendiri reformasi yang dilakukan bupatinya.

Pemilihan umum yang digelar beberapa bulan lalu telah membengkakkan kekuatan PKS di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat I, dari satu kursi menjadi lima kursi. Partai itu kini menjadi blok ketiga terbesar, setelah PDI-P dan Golkar. Kekuasaan baru yang dipegang Suhfi—dia adalah seorang dari empat wajah baru PKS di Dewan—menjelaskan ketidakyakinannya pada petugas bandara sehari sebelumnya, tapi aku juga mencium adanya idealisme yang masih segar. Suhfi menyebutkan bahwa dirinya ingin ikut memberantas korupsi. Dia ingin ikut mengubah wajah negeri ini.

Kutanyai dia, bagaimana dia bisa berpikir partainya sanggup mengubah Indonesia ke arah yang lebih baik.

Muncul jawaban yang sudah dihapal, "Orang-orang yang baik akan membentuk keluarga yang baik. Keluarga-keluarga yang baik akan membentuk lingkungan sekitar yang baik. Lingkungan yang baik akan membentuk daerah yang baik. Daerah yang baik akan membentuk negeri yang baik."

"Saya tahu itu," kataku. "Saya mendengarnya dalam sebuah perbincangan di Tarbiyah."

Suhfi tertegun. Suaranya meninggi bernada keperempuan-perempuanan. "Tarbiyah? Anda tahu tarbiyah?"

"Ayolah, Anda kan anggota Dewan dari PKS dan Anda bilang tidak tahu tarbiyah."

Di benakku ada rasa kurang suka kepadanya. Dia terlalu serius dan tampak bimbang menjadi seorang pembohong ulung atau seorang pengikut alamiah aturan-aturan itu.

Aku terus mempertajam pertanyaan. "Mulai kapan Anda menjadi anggotanya?"

Dia tak berkata sepatah pun. Ia cuma duduk mematung, giginya terlihat putih lewat mulutnya yang terbuka.

"Di Surabaya?" Tempat dia belajar mesin kapal.

Dia menolak bicara. Matanya menatap melewatiku mencari-cari ke arah tangga.

Aku memperhalus ucapanku. "Apa Anda kurang enak bicara soal ini?"

Suhfi memandang sekilas ke arah Herry yang sudah menuruni tangga. "Bagaimana dengan Herry? Kenapa tidak Anda tidak tanya soal tarbiyah ini kepadanya?"

***

Sisa waktu pada hari itu berlalu dengan serangkaian pemandangan.

Di perbukitan di atas kota, di sebuah rumah dengan plesteran yang rusak dan atap miring dari lembaran-lembaran bergelombang, masih tinggal satu regu anggota Lasykar Jihad, istri-istri mereka yang bergaya perempuan Taliban menyibakkan gorden plastik biru. "Kaum Kharajit gagal karena mereka tidak mengikuti ajaran Islam," seru pemimpin mereka, seorang

lulusan sekolah menengah atas yang kini mencari nafkah dengan menjajakan busana muslim dan buku-buku Islam.

Di samping benteng Portugis berusia 428 tahun yang masih mengesankan ada reruntuhan gereja tertua di Ambon, serentangan dinding rendah dan tiga pilar kecil muncul seperti jari-jemari di atas sikat kusut dan rumput panjang. Sopir kami melambatkan kendaraan dan bergumam: "Kami yang membakarnya."

Di perkampungan yang kaya dengan tumbuhan mahal—cokelat, cengkeh, vanila—pemimpin aksi pembersihan yang berbau Kristen, atau "raja" bila meminjam istilah dia—menyuguhi kami kue bolu aneka warna dan teh manis. "*Yesss*," kata Suhfi sembari menepuk pahanya begitu "sang Raja" mengunyah-ngunyah lagi cerita pembersihan kampung yang berada di sebelah reruntuhan gereja itu.

Begitu senja menjelang, kami bertolak menuju Masjid Raya, masjid besar di kota, untuk menunaikan salat magrib. Herry duduk di depan dengan sopir pembakar gereja itu. Aku berbagi tempat di belakang dengan Suhfi dan memeriksa catatan-catatanku. Kekerasan itu telah merobek-robek kehidupan sehari-hari. Anda bisa meminta sehelai surat kabar Kristen atau surat kabar muslim kepada penjaja koran. Orang-orang Kristen membayar tagihan listriknya di satu tempat, dan kaum muslimin di tempat lain. Rumah sakit umum terbesar, pemancar radio dan televisi nasional, dua pelabuhan kecil dan ferinya tetap di tangan kaum Kristen. Pelabuhan utama dan terminal dikuasai kaum muslim, demikian pula mal, dan pemilik toko-toko kosong berdarah Cina. Bank-bank memelihara dua cabang:

penjaga, kasir, manajer, dan nasabah Kristen di satu pihak, dan yang muslim di pihak lain. Dua bioskopnya yang pernah dibanggakan di Ambon, Victoria dan Amboina, keduanya berdekatan dengan kawasan muslim, keduanya dirobohkan. Suhfi agaknya bergerak secara eksklusif ke sekumpulan legislator muslim.

Pertentangan agama ini tidak mengganggu dia. "Konsepku adalah Ambon itu untuk kedua komunitas," katanya saat kutanyai dia. "Kami harus punya dua rumah sakit—satu untuk kaum muslim, satu untuk umat Kristen. Tidak bisa kalau kami cuma punya satu rumah sakit." Suhfi tidak menyinggung seorang pun rekan Kristen dan tidak masuk akal pula mendapati dia berbagai meja makan dengan seorang Kristen. "Oh, tidak! Itu tidak mungkin."

Aku merasakan mata Suhfi tertuju ke buku catatanku sebelum suaranya memecah dengungan Kijang yang kami tumpangi.

"J.K. Rowling punya imajinasi yang luar biasa."

Aku menatapnya dengan perasaan terkejut. "Kau suka buku-bukunya?"

"Tidak, aku tidak pernah menonton filmnya atau membaca bukunya." Dia berhenti sejenak. "Aku tidak suka membaca sastra."

"Lalu, apa saja bacaan Anda?"

"Aku suka buku-buku tentang kesuksesan."

Aku menebak-nebak, yang ia maksud tentulah buku-buku motivasi diri. Dalam pameran buku tahunan di Jakarta,

buku-buku macam itu dan buku manual Microsoft Windows satu-satunya yang dapat berkompetisi dengan buku Islam.

"Buku macam apa, misalnya?"

"Seperti buku-buku tentang orang yang sudah mencapai sukses dalam hidupnya."

"Siapa contohnya?" Kupikir dia mungkin mengatakan Bill Gates, atau barangkali nama seorang tokoh dunia teknik industri beken.

"Mohammad Natsir."

"Sudahkah Anda membaca Milestones karya Sayyid Qutb?"

"Tidak seluruhnya, tapi aku sudah membaca banyak pidato Hassan al-Banna."

Herry menyela. "Sayyid Qutb yang paling penting. Lebih penting bahkan daripada Maududi dari Pakistan. Tapi, Hassan al-Banna juga luar biasa."

"Bagaimana dengan Osama bin Laden?" Aku melihat tiga orang di Ambon mengenakan baju kaos bergambar Osama.

"Sebagai pemikir atau seorang pejuang?" tanya Herry. "Dia juga tokoh pemikir yang penting. Dia dekat dengan Abdullah Azzam, pembuat konsep Afganistan."

Setelah beberapa menit, aku kembali ke pembicaraan seputar PKS.

Suhfi mengatakan bahwa ia sudah mempersembahkan sebagian besar masanya di usia yang dua puluhan tahun itu untuk partai tersebut—membagi-bagikan beras dan gula kepada para korban angin ribut di Jawa Timur, mendirikan kamp-kamp pengungsian di Sulawesi Tengah, bergulat memerangi wabah

disentri yang menyerang kaum muslim Maluku. Sebelum menduduki posisinya sekarang, dia menandatangani sumpah di hadapan publik untuk memerangi korupsi. Setiap bulan dia menyisihkan separuh gajinya sebagai anggota Dewan untuk iuran partai. Menurut kebijakan partai, dia hanya boleh menjadi wakil rakyat tidak lebih dari dua periode.

Ketika aku menyinggung sejumlah aturan, dia mengungkapkan seluruh hal yang diharamkan bagi para anggota partai: minuman keras, rokok, emas, pakaian berbahan sutra.

Hal terakhir yang disebutkannya muncul mengejutkan. Kemeja batik berkerah penuh dari sutra dianggap sebagai pakaian formal para pejabat pemerintah dan diplomat.

"Dalam Islam, kaum lelaki bisa memakai sutra hanya dalam keadaan gawat-darurat," katanya menjelaskan. Emas juga kena larangan serupa; hanya anggota perempuan PKS yang memakai cincin kawin dari emas.

Aku melebarkan topik pembicaraan ke masalah pembangunan ekonomi.

"Kami ingin Indonesia kuat dan makmur."

Dalam kaitan itu, bagaimana pandangannya tentang keluarga berencana?

"Aku tidak setuju dengan itu."

Dia tidak percaya para pengendalian tingkat kelahiran?

"Aku percaya sesuatu yang alamiah."

Tapi, bila dia melihat dunia sekitar, di negeri-negeri yang perekonomiannya tumbuh dan berhasil menanggulangi kemiskinan—Cina, Korea Selatan, Vietnam—dia menyaksikan bahwa

semua negeri itu mendorong warganya untuk menerapkan konsep keluarga kecil.

Dia tetap bergeming. Suaranya masih saja datar seperti ketika menampik teori evolusi. "Setiap negera berhak memilih ideologinya sendiri. Aku meyakini Islam, aku meyakini hal-hal yang alamiah."

***

ORANG-ORANG Lasykar Jihad agak defensif bicara soal peranan mereka dalam konflik itu. Mereka bilang, mereka menyerang kaum Kristen hanya karena politik mereka, karena dugaan keras tentang keinginan mereka memisahkan diri dari Republik ini. Sekembali kami ke kamar malam itu, Herry mengungkapkan kekecewaannya. "Mereka bukan mujahidin murni," katanya. "Mereka seharusnya tidak menyesalkan apa yang terjadi pada tahun 1999, 2000, dan 2001. Jika merasa benar, jika ini jihad, ya jalankan saja. Kita tidak perlu punya sudut pandang politik segala."

Kami duduk berhadapan di dipan yang dilengkapi selimut warna cokelat. Anda bisa mendengar suara tetesan air di koridor luar dan cekikikan tertahan perempuan-perempuan asal Surabaya di ruang karaoke di lantai atas. Kopor Herry yang tergeletak di bagian kaki dipannya sudah terbuka; di akan bertolak kembali ke Jakarta esoknya, sedangkan aku akan tetap tinggal di Ambon.

Aku tidak bisa menghapus sama sekali dari benakku perbincangan dengan Suhfi soal pengendalian tingkat kelahiran tadi. Konsekuensi-konsekuensi pertumbuhan PKS, tentang

aktivisme yang memanfaatkan atavisme (sistem budaya dan pola pikir yang berorientasi ke masa lampau), sudah jelas. Orang tidak bisa membakari gereja-gereja sekaligus berharap keturunan Cina, atau sekurang-kurangnya bagi mereka yang membolehkannya, agar tidak memarkir uangnya di Singapura dan mengirim anak-anak mereka ke Australia. Orang tidak bisa memiliki pemimpin-pemimpin yang berbaris menjamin Baasyir, dan membantah keberadaan Jemaah Islamiyah, sekaligus berharap Nike atau Sony lebih memilih menempatkan pabriknya di Surabaya ketimbang di Hanoi. Orang tidak bisa memiliki perguruan tinggi teknik melahirkan sarjana-sarjana yang lebih terkenal karena kesalehannya ketimbang karena ilmu pengetahuannya sekaligus berharap menandingi India atau Cina, apalagi Jepang dan Jerman.

Kutanyai Herry, bagaimana sikapnya terhadap pandangan Suhfi soal keluarga berencana itu.

"Aku punya keyakinan yang sama," katanya. "Aku menolak pengendalian tingkat kelahiran. Mereka bilang pada 1980-an secara ekonomi sudah baik, tapi faktanya tidak bisa begitu saja dikatakan akibat program keluarga berencana karena toh anak-anak yang lahir ketika itu tumbuh dewasa sekarang ini. Jadi, bagaimana mungkin keluarga berencana menciptakan perbedaan di era 1980-an itu?"

"Anak-anak tidaklah seperti pohon. Ia selalu menciptakan perbedaan."

Aku pun berkhotbah tentang angka-angka tabungan dan investasi, Singapura dan Cina. Kucoba untuk menyingkatnya ke dalam contoh yang sederhana. "Katakanlah, ada dua keluarga

yang masing-masing punya pendapatan 100 rupiah. Biaya untuk setiap anak sepuluh rupiah. Keluarga yang memiliki dua anak menghabiskan enam puluh rupiah setiap bulan, lalu sisanya mereka tabung ke bank. Seorang pengusaha meminjam uang itu dari bank. Lalu pengusaha tadi membangun pabrik. Keluarga satunya lagi punya enam anak. Mereka tidak bisa menabung sama sekali. Tidak ada uang di bank berarti tidak akan ada pabrik. Sekarang, kalikan ini dengan jutaan orang."

Herry membuat cakar ayam di buku catatannya. Akhirnya dia berhenti mencatat dan menatapku.

"Aku punya dua perasaan," ujarnya. "Separuh otakku, sebagai seorang muslim, aku mau berdebat denganmu dan membantah apa yang kau katakan. Tapi bagian lainnya dari otakku mau memahaminya."

"Itu sebabnya terkadang aku berpikir kau ini bukan benar-benar seorang fundamentalis."

"Ingat, sekarang kan hari Sabtu."

***

SANG Ustad, seorang keturunan Arab, dulu belajar di Madinah. Baju gamisnya yang berwarna hitam pekat melengkapi kupluknya yang berwarna putih bersih. Tanda kapalan menghitamnya, berbentuk mirip segitiga terbalik, menampakkan diri dengan jelas di keningnya, seolah memang dibuat oleh seorang kartografer. Menilik dari hal yang sudah ada, orang ini berasal dari kelompok berbeda dibanding yang bisa dilakukan Herry atau Suhfi. Jadi, bila menimbang-nimbang hal ini, barangkali tanda hitam di kening Herry tidak ada apa-apanya. Bagian

tepinya terlalu dekat dengan garis batas rambutnya, sehingga mudah disembunyikan dengan mengenakan topi bisbol, tanda bagi seseorang yang menginginkan kedua jalan itu--pengikut bin Laden dari Senin sampai Jumat, dan penggemar Demi Moore di akhir pekan.

"*Marhaban*," ujar sang Ustad.

"*Marhaban*," ujar murid sekelas menimpali.

"*Kitab ul waqqalam*," kata Ustad itu lagi.

"*Kitab ul waqqalam*."

"*Syukron*."

"*Syukron*."

Ruangan kelas dipenuhi bau peluh. Seekor ikan-ikanan dari kertas merah dan bintang-bintang kertas emas bergelantungan dari langit-langit, terayun-ayun dan berputaran tertiup angin malam yang berembus masuk melalui lubang-lubang kawat ventilasi. Kami sekitar lima puluhan orang, semuanya laki-laki, semua kecuali aku kader PKS, duduk di kursi-kursi kecil dengan meja-meja rendah berkilat. Suhfi, di barisan persis di depanku, bersandar dan tersenyum. "*Sorry, we learn in kindergarten*," katanya dalam bahasa Inggris.

Sang Ustad, di usianya sekitar dua puluhan tahun seperti juga sebagian besar muridnya, mengajar di kelas yang santai dan hidup. Dia memimpin mereka lewat tukar-menukar dialog tentang cara meminjam buku yang baik. Pertama, dia mengucapkan kedua bagian dialog itu dengan suara keras lalu murid seluruh kelas menyimak dan mengulangi ucapannya. Lalu, dia mengucapkan satu bagian dialog, kelas itu mengucapkan bagian kedua. Akhirnya, dia berdiri di satu sisi dan menyuruh

kelas mengucapkan kedua bagian dialog serta memerankan dialog itu di dekat papan tulis. Tiga pasang pertama hampir tidak melakukan kesalahan. Pasangan keempat, termasuk bocah bersosok seperti orang Papua mengenakan topi bisbol yang keliru hampir pada setiap kata. Si Ustad mengoreksinya dengan sabar. Gelak tawa yang memecah di ruangan itu sama sekali tidak mengandung ejekan.

Mereka lalu beralih ke latihan perbendaharaan kata.

"*Dujaj*," kata si Ustad.

"Ayam," jawab murid sekelas.

"Ayam goreng!" ujar seseorang yang berada di tengah-tengah ruangan.

"*Dujaj*," kata si Ustad lagi.

"Ayam goreng!" ujar seorang bocah bercanda.

Sang Ustad melangkah mendekatinya dan menarik janggutnya dengan bergurau. Aku sendiri tertawa-tawa bersama mereka yang ada dalam kelas.

Anda mesti mengagumi kedisplinan. Pukul sembilan hari Senin malam mereka lazimnya sudah di rumah menonton sinetron Mira W. ketimbang menyimak buku-buku teks fotokopian itu dan mengulang-ulang ucapan bahasa asing dari balik kerongkongan mereka. Tentu saja hanya bahasa Arab yang menyebabkan adanya upaya ini seperti juga hanya Tuhan yang mengilhami idealisme mereka. Herry pernah suatu kali menyatakan dengan pasti bahwa orang tidak bisa menyuap seorang PKS anggota Dewan dengan Rolex atau Mercedes Benz, tapi ia mungkin kesulitan menolak perjalanan ke Mekkah

Buku pegangan dari Arab Saudi berisi satu bab tentang bangsa-bangsa. Si Ustad membaca teks berbahasa Arab itu dengan suara keras lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

"Ini juru rawat baru dari Malaysia."

"Saya seorang insinyur dari Pakistan."

"Saya orang Mesir."

Tiada seorang pun non-muslim "mencemari" materi pelajaran mereka, hanya ada orang-orang Malaysia, Pakistan, dan Mesir, dan bahkan di sini kita bisa melihat hierarkinya. Bagi orang Mesir, bangsa Arab, cukup dengan menyebut mereka orang Mesir saja. Soal apa pekerjaannya dirumuskan bagi orang Pakistan dan Malaysia; walaupun sejauh ini Malaysia merupakan negeri yang lebih kaya, orang Pakistan, seorang insinyur, ditempatkan di atas orang Malaysia yang berprofesi sebagai juru rawat.

Pikiranku teralih kepada Herry dan ceritanya tentang orang-orang Arab yang telah memandu orang-orang Jawa di abad ketujuh. Barangkali aku telah mengkritik dia terlalu tajam mengenai hal itu. Barangkali secara umum aku telah mengkritik dia terlalu keras. Bagaimana mungkin aku memahami nenek seperti apa yang telah mewanti-wanti kita tentang sosok Tuhan yang memotong lidah dengan gunting panas? Apa yang aku ketahui ihwal pernikahan atau pentingnya dukungan keluarga? Herry sejak dini sudah menyadari benar rahasia-rahasia itu sendiri mengandung harapan kecil di Indonesia. Islam menawari dia sebuah jenjang kehidupan dan dia sudah pula mendakinya dengan rasa syukur, setahap demi setahap. Aku

tidak bisa mengatakan dengan sejujurnya bahwa dalam lingkup keadaannya aku telah menjalani banyak hal yang berbeda.

Orang-orang yang berada di pinggiran selalu merasa membutuhkan autentisitas yang lebih besar; mereka hidup dengan sebuah kecemasan khusus terhadap dunia yang menyusut yang di dalamnya mereka memainkan peran yang sangat kecil. Britney Spears, Harry Potter, Colonel Sanders, Manchester United—semua adalah bagian dari kehidupan mereka, tapi kalis terhadap keinginan-keinginan mereka (termasuk nasi di KFC). Aku sendiri merasakan kecemasan serupa di India, dalam histeria kebanggaan yang berkelimpahan terhadap pencapaian seremeh apa pun, seorang warga India menang dalam kontes kecantikan atau menjadi dekan sebuah sekolah bisnis di Midwest, Amerika Serikat. Tapi, secara keseluruhan, orang-orang India menjalaninya dengan lebih mudah. Kami, di India, sekurang-kurangnya bisa mengaku ada ekonom pemenang Nobel atau penulis peraih penghargaan dunia dan segudang insinyur yang berkiprah di Microsoft atau Oracle. Di Indonesia, Anda tidak punya apa-apa, tidak ada prestasi di panggung dunia yang bisa diperbincangkan, dan hanya Islam yang bisa menutup kekosongan itu. Islam memberi Anda sejarah yang gilang-gemilang, sebuah alasan yang baik, seorang lawan yang layak. Lebih dari itu, Islam memerintahkan Anda: abaikan sutra dan emas. Mengajari anak perempuanmu berenang. Berhenti makan sebelum kenyang. Bila sedang naik motor, beri salam lebih dahulu kepada orang yang berjalan kaki.

Di kelas itu, sang Ustad memberi perhatian khusus pada pengucapan huruf Z. Orang Indonesia mengalami kesulitan mengucapkan huruf tersebut, katanya. Orang Bugis cenderung mengucapkannya dengan S, orang Sunda (dan Jawa) cenderung J. Dia menuntun mereka lagi dengan sabar.

"Zaman..."

'Zafar..."

"Zafir..."

"Zilzal..."

"Zilaal..."

"Zilzaal..."

"Zamzam..."

***

TIGA sisi lapangan persegi yang luas membatasi warga Kristen Ambon, satu sisi membatasi umat Islamnya. Pelajaran tadi malam masih berdengung di telingaku, aku menuntut sebuah langkah konkret konvensional di sekolah yang secara langsung menentang pemerintah dan kumpulan para petinggi lainnya. Anak-anak sekolah sejak fajar pada hari itu diangkut dengan bus untuk merayakan Hari Kemerdekaan Nasional ke 59, 17 Agustus 2004. Mereka memakai seragam sekolah, kemeja putih dan rok panjang biru laut atau kemeja putih dan celana pendek biru, dan menggenggam bendera merah-putih ukuran kecil. Perhatianku tertuju ke para siswa SMP. Anak-anak gadis duduk dengan kaki mereka merapat bersama; anak laki-laki saling membungkuk secara mencolok di bahu masing-masing.

Seorang konduktor, lidah jaket hijaunya yang bagus melambai diterpa angin sepoi-sepoi, mengangkat setangkai tongkat baja kecil di tangannya yang terbungkus sarung putih. Kelompok musik pun mengalunkan sebuah nada—lagu kebangsaan. Anak-anak itu mulai bernyanyi sambil melambaikan bendera plastik mereka. "Indonesia, tanah airku..."

Mereka mengayunkan badan bersisian dengan sepatu karet hitam dan kaus kaki putih, suara mereka yang tinggi terus bernyanyi, "Indonesia kebangsaanku, bangsa dan tanah airku."

Di belakang mereka ada reruntuhan gedung-gedung dan mal yang bersih dari warga Cina. Di perbukitan di luar sana orang-orang Lasykar Jihad yang berwajah keras dengan para istri mereka yang bergaya seperti perempuan Taliban, dan Suhfi yang sungguh-sungguh menghapalkan bahasa Arab di malam hari. Dan di kejauhan sana masih ada AA Gym di studionya, Din Syamsuddin dan Majelis Ulama, Abu Bakar Baasyir yang menghujat iblis dari dalam kamar selnya, Hasan al-Banna muda yang menjaga jarak dari dansa-dansi, bupati yang menerapkan aturan berbusana bagi kaum perempuan, irama musik di hutan Kalimantan yang menegakkan bulu kuduk. Aku memperhatikan anak-anak dengan bendera-bendera mereka, dan dengan suara-suara kecil mereka. Aku berharap bisa berada di suatu tempat lainnya kelak.

*****

EPILOG

JAKARTA

BULAN Februari 2007, lebih dari dua tahun setelah pulang ke Amerika Serikat, aku kembali berkunjung ke Jakarta. Sebagian besar hal, yang membuatku tenang, masih sama saja: taksi Silver Bird di bandara, roti gulung di BreadTalk Bakery yang ada di mal Plaza Indonesia, pemandangan atap-atap merah yang tampak gedung Deutsche Bank tempat aku dahulu pernah berkantor. Suasana kehidupan di Jakarta menampakkan optimisme. Sekurang-kurangnya, dilihat permukaannya negeri ini tampak dipimpin ke arah yang benar. Bahwa demokrasi sudah mulai mengakar tidak usah dipertanyakan lagi; setelah memenangi Pemilu 2004, SBY boleh dibilang menjalankan tugas kepresidenannya tanpa gejolak berarti. Teorisme relatif sudah diberantas. Densus 88, unit anti-teroris kepolisian yang dilatih dan didanai oleh Amerika dan Australia, sudah menangkap sejumlah besar tersangka pelaku lapangan Jamaah Islamiyah. Pelaku teror besar terakhir, peristiwa Bom Bali II

yang menewaskan dua puluhan orang dan melukai 130 orang lainnya, tertangkap lebih dari setahun lalu, di bulan Oktober 2005.

Keadaan ekonominya juga secara garis besar sudah ada perbaikan. Para pelaku bisnis memang masih mengeluhkan korupsi dan birokrasi, tapi masalah terbangnya modal ke luar negeri sudah mereda dan penanaman modal asing sedang terus meningkat. SBY semakin memperdalam keterbukaan terhadap etnis Cina yang telah dimulai sejak zaman Abdurrahman Wahid. Pemerintah sekarang mengakui Konfusianisme sebagai kepercayaan resmi keenam. Kita sekarang bisa menyaksikan warga keturunan Cina memperingati hari besarnya dengan lentera-lentera dari kertas merah berhiasan garis merah dan keemasan dibubuhi aksara Cina di berbagai pusat-pusat perbelanjaan, dan di papan iklan luar ruang memperingati Tahun Baru di sejumlah titik di Jakarta.

Walau demikian, seseorang tidak pula bisa luput dari ironi bahwa keseluruhan demokrasi yang sudah mengakar itu bergerak seiring dengan kekelaman sikap tak menenggang. Mesin kembar sikap kelompok ortodoks dan politik kelompok garis keras Islam terus-menerus memukul keras kelompok muslim abangan, nonmuslim, dan kaum perempuan, dan merusak nilai-nilai dasariah demokrasi seperti kebebasan mengemukakan pendapat dan kebebasan berkeyakinan. Pandangan klise tentang sikap moderat yang menjadi sifat bangsa Indonesia masih bertahan, tapi ia memperoleh gelanggang yang kian menyedihkan, seolah-olah bila Anda

memintanya dengan cukup keras, Anda bagaimanapun bisa memastikannya tetap sah.

Kaum muslim heterodoks—kaum abangan sama halnya dengan para pengikut aliran besar—terus menaggung pukulan berat dari kaum ortodoks yang gusar, sering kali digerakkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), kelompok ulama setengah resmi pemerintah yang dulu menjadikan Inul sebagai sasaran. Pada 2005, majelis ini mengeluarkan fatwa larangan terhadap perempuan berusia 25 tahun ini, menyatakan sebuah aliran kecil, Ahmadiyah, sebagai aliran sesat karena kepercayaan mereka bahwa pendirinya, Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908), telah menerima wahyu. (Ini bertentangan dengan keyakinan kelompok aliran besar bahwa Muhammad adalah nabi terakhir.) Warga beramai-ramai menghancurkan rumah-rumah penganut Ahmadiyah di Jawa dan memberangus sekurang-kurangnya tujuh masjid aliran itu, bahkan sering hal ini dilakukan di depan mata petugas kepolisian. Dengan mengabaikan yuridiksi pemerintah Jakarta terhadap agama, pemerintah daerah di sejumlah kabupaten dengan serta-merta melarang peribadatan Ahmadiyah.

Langkah-langkah para ulama ini menempatkan keadilan sosial Indonesia abad ke-21 kembali ke selera abad pertengahan. Di Jawa Timur, pihak berwenang menahan seorang bekas petinju yang mualaf karena mengimami salat dengan bahasa Indonesia; MUI mengklaim salat dengan bahasa ganda menodai kemurnian bahasa Arab. Pengadilan lain di Jawa Timur memvonis delapan tahun penjara kepada sekelompok paranormal, setelah MUI menuduh mereka menyembuhkan

penyakit kanker dan para pecandu narkoba dengan cara sesat dan menyesatkan. Di Jakarta, Lia Eden, pemimpin Jamaah Kalamullah yang berusia enam puluh tahun, orang aneh yang mencampuradukkan ajaran Islam dan Kristen, mendapati dirinya dijebloskan ke penjara karena mencemarkan agama. MUI Sulawesi Selatan memenjarakan seorang lelaki karena aksi menyimpangnya yaitu bersiul selagi salat.

Walaupun lebih kaya dan secara organisasi lebih baik dibanding Ahmadiyah, para pengikut Lia Eden, atau kaum paranormal, umat Kristen menghadapi iklim intimidasi serupa. Di Sulawesi Tengah pada 2005, kelompok militan mencegat dan memenggal kepala tiga remaja Kristen yang tengah berjalan menuju sekolah; pemimpin kelompok militan ini menyebut pemenggalan itu sebagai hadiah Ramadan. Di berbagai kawasan di Jawa segerombolan orang, terkadang bersekongkol dengan polisi, terus melakukan aksi penutupan gereja-gereja "ilegal" yang beroperasi di rumah atau ruko tanpa izin resmi. (Di banyak tempat, untuk memperoleh izin yang diperlukan nyaris tidak mungkin.) Sebuah pengadilan di Jawa Barat memvonis tiga perempuan dengan hukuman penjara tiga tahun karena membolehkan anak-anak beragama Islam mengikuti pelajaran di taman kanak-kanak Kristen yang mereka kelola.

Sementara itu, kampanye penerapan syariah Islam memperoleh urgensi baru. Aceh menjadi provinsi pertama yang memperkenalkan hukum dera di depan umum dan pembentukan polisi syariah yang diilhami oleh Taliban. Bila meninggalkan salat Jumat sebanyak tiga kali berturut-turut,

seseorang dikenai hukuman dera tiga kali menggunakan sebilah rotan sepanjang empat kaki. Bila tertangkap sedang berduaan dengan orang yang bukan muhrim dihukum tiga hingga sembilan kali deraan. Para pemilik toko diancam enam kali deraan bila lupa menutup tirai toko mereka di waktu salat zuhur selama Ramadan. Hukuman untuk berjudi dengan permainan kartu atau lotere ilegal: antara enam hingga sepuluh kali deraan. Hukuman untuk minum bir atau segelas anggur: empat belas kali deraan.

Di Bulukumba, kampung yang seratus persen perempuannya mengenakan jilbab yang dijadikan model oleh Bupatinya sudah meluas hingga ke seluruh kabupaten; secara keseluruhan, delapan belas dari 22 kabupaten di Sulawesi Selatan telah mengadopsi model penerapan syariah Islam semacam itu. Di Padang, Sumatra Barat, kepala daerahnya memerintahkan semua muslimah mengenakan jilbab; anak-anak sekolah yang non-muslimah juga diharuskan mematuhi aturan itu. Di Tangerang, kota di pinggiran Jakarta, perempuan yang berkeliaran sendiri pada malam hari mulai ditangkapi. Dalam satu kasus yang terkenal, seorang ibu dua anak, yang ditangkap oleh polisi pamong praja saat ia tengah menunggu bus, dikenai pidana prostitusi setelah hakim menemukan bukti sebuah lipstik dan peralatan kosmetik kecil di dalam dompetnya. Di parlemen, PKS mengusulkan sebuah undang-undang, yang secara cerdik disebut undang-undang anti-pornografi, yang memberi mandat memenjarakan kaum perempuan yang mengenakan rok mini atau pasangan yang kedapatan berciuman di tempat umum. Jajak pendapat, kendati jauh dari sempurna, mulai

menemukan adanya perubahan sikap warga negeri ini. Pada 2006, Indonesian Survey Institute mendapati bahwa satu dari tiga orang Indonesia menentang pemilihan presiden perempuan satu lagi; empat dari sepuluh orang setuju dengan hukuman rajam sampai mati kepada para penzina

Lalu, kenapa mitos tentang sikap moderat bangsa Indonesia tetap bertahan?

Satu hal, Indonesia memang telah berubah secara dramatis, tapi hanya bila dibandingkan dengan masa lalunya sebagai bangsa yang lembut hati. Ditandai berlawanan dengan sebagian besar negeri yang mayoritas warganya muslim, Indonesia tetap menjadi lampu penerang toleransi dan pluralisme. Tidak seperti Pakistan, di negeri ini tidak pernah terjadi pembersihan etnis non-muslim; beberapa kantong minoritas—khususnya wilayah Kristen di Sumatra Utara dan Sulawesi Utara—sebagian besar luput dari tekanan-tekanan demografis dan kekerasan kaum jihad yang mewarnai pengalaman di Ambon dan Sulawesi Tengah. Tidak seperti di Arab Saudi—di mana syariah Islam menentukan bahwa kesaksian perempuan di pengadilan bernilai separuh dari kesaksian laki-laki, dan hidup seorang Hindu dinilai seperenam belas dari seorang muslim—di Indonesia semua warga negara berkedudukan sama di depan hukum. Tidak seperti Malaysia, di mana non-muslim didorong untuk memeluk Islam dan kaum muslim dilarang oleh undang-undang untuk keluar dari agamanya, Indonesia tidak secara formal membuang kebebasan mengikuti hati nurani.

Kaum muslim garis keras Indonesia juga memperoleh manfaat dari upaya asal-asalan dunia untuk membedakan

antara muslim radikal dan muslim moderat. Apakah muslim moderat Indonesia adalah seseorang yang pandangannya terhadap perempuan, terhadap hak-hak asasi kaum minoritas secara umum sama dengan pandangan seorang Kristen moderat Korea, seorang Hindu moderat India, atau seorang Buddha moderat Singapura? Dengan kata lain, apakah Anda seorang moderat hanya jika Anda dalam jangka panjang memperlihatkan komitmen terhadap demokrasi, sikap menerima undang-undang sekuler, menghormati hak-hak perempuan dan kaum minoritas, dan secara aktif menentang terorisme dan kekerasan kelompok? Atau gampangannya apakah seorang muslim moderat adalah setiap orang yang yang menentang cara penyelesaian keluhan politik dan agama dengan menerbangkan sebuah pesawat ke arah sebuah pencakar langit atau meledakkan diri di dalam sebuah bar yang penuh dengan turis?

Lebih jauh lagi, adakah sikap moderat itu diukur dengan tujuan-tujuan sebuah pergerakan, atau dengan cara-cara yang biasa untuk mencapainya? Andai Anda percaya bahwa muslimin harus berpegang pada standard yang berbeda dari kelompok lainnya, atau memandang cara lebih berarti ketimbang tujuan, lalu partai seperti PKS layak dianggap moderat. Bagaimanapun juga, kader-kadernya lebih memilih berbaris dalam formasi yang tak berubah di luar kedutaan besar negara-negara Barat ketimbang meledakkan rompi bahan peledak di restoran yang ada di Bali. Di lain pihak, andai Anda percaya Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia sesuai diterapkan ke semua kultur, dan syariah Islam, bagaimanapun cara mencapainya, secara intrinsik memperbedakan perlakuan terhadap kaum

perempuan, muslim sekuler, dan non-muslim, jadi PKS paling tidak sama berbahayanya dengan Jamaah Islamiyah. Seperti Jamaah Islamiyah, PKS dalam ikrar pendiriannya menghendaki terbentuknya kekhalifahan Islam. Seperti Jamaah Islamiyah, partai ini menempatkan kerahasiaan—struktur sel yang dipinjam oleh kedua organisasi ini dari Ikhwanul Muslimin—di jantung organisasinya. Kedua kelompok ini berpegang pada karya-karya Sayyid Qutb dan menawarkan visi modernitas secara selektif, salah satunya ilmu pengetahuan dan teknologi global diterima dengan tangan terbuka sedangkan nilai-nilai universal ditolak.

***

SEBAGIAN besar orang yang kukenal atau kuwawancarai selama perkelanaanku tetap mengisi berita.

Richard Oh telah beralih dari menulis novel ke menulis dan menyutradarai film. Karya pertamanya, *Koper* atau Koper yang Hilang, menampilkan Djenar Maesa Ayu sebagai bintang utama perempuan dan membeberkan cerita tentang seorang lelaki yang secara kebetulan menemukan kopor misterius, dibungkus dengan makna simbolik eksistensial, yang mengubah kehidupannya. Film ini tidak begitu laku di pasaran, tapi disiapkan lagi untuk ajang festival film internasional.

Djenar yang bertato kupu-kupu di atas bilah bahu kirinya tengah menyutradarai filmnya sendiri, dan sudah menulis novelnya, *Nayla*, yang ceritanya didasarkan atas cerita pendek yang dibacakannya keras-keras pada peringatan ulang tahunnya tiga tahun lalu. Harian *Jakarta Post* menyebut

Nayla sebagai sebuah wasiat keberanian Djenar yang tak berubah dalam mempertahankan seksualitas perempuan dan penolakan terhadap berbagai tabu. Tinjauan buku itu juga sempat menghitung berapa kali dia menyebut kata vagina (sekurang-kurangnya lima belas kali).

Ngebornya Inul Daratista terus juga menghasilkan kemakmuran dan kekejaman dalam ukuran yang sama. Dia mendirikan sederet tempat karaoke dan membangun sebuah mansion di kampung halamannya. Tapi Front Pembela Islam menyebut dia "sampah umat" dan melarang dia tampil di Depok, kota kecil pinggiran Jakarta. Tahun sebelumnya, dia ngebor di Bundaran Hotel Indonesia dalam upaya menentang undang-undang anti-pornografi, sehingga memicu sekelompok besar orang mendatangi rumahnya dan menuntut dia kembali ke Jawa Timur.

Sebagaimana sudah diperkirakan, Din Syamsuddin terpilih sebagai Ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah pada 2005. Selaku pemimpin Majelis Ulama, dia dipuji dengan fatwa menentang pluralisme, liberalisme, dan sekularisme yang dikeluarkan pada tahun itu. Dia membantu mematahkan usulan untuk menghilangkan kolom agama dari kartu tanda penduduk. Dia berdiri paling depan dalam unjuk rasa menentang kartun Nabi Muhammad buatan kartunis Denmark dan peluncuran majalah *Playboy* edisi Indonesia yang telah diperhalus (tidak ada gambar-gambar telanjang). Sebagai alternatif bagi kontes kecantikan Miss Indonesia, dia mendukung kontes Miss Muslim Indonesia. Para pesertanya akan dinilai berdasarkan "kualitas

moral dan spiritualnya", "nilai-nilai yang baik", "kebiasaan-kebiasaan yang bermutu", dan "keimanan yang teguh".

AA Gym telah membuat kaum perempuan kelas menengah pengikutnya terguncang setelah ia menikahi istri keduanya, seorang mantan model berusia 37 tahun, dan membenarkannya dengan alasan bahwa kaum laki-laki dan kaum perempuan menggunakan "perangkat halus" yang berbeda. Istri pertamanya, dan ibu dari tujuh anaknya, melukiskan status barunya "bagus sekali" dan "tidak seperti yang dikhawatirkan banyak orang".

Abu Bakar Baasyir dibebaskan dari penjara pada tahun 2006 setelah mendekam di situ selama 26 bulan; Mahkamah Agung setelah itu membatalkan hukumannya. Ia mulai lagi meratapi kekalahan Taliban, secara terbuka mencerca kaum kafir, dan menyerukan agar demokrasi digantikan dengan teokrasi Islam.

Abdul Aziz Kahar Muzakkar bersiap-siap untuk maju dalam pemilihan gubernur Sulawesi Selatan. (Ia kemungkinan kalah kecuali bisa merebut suara 20 persen).

Anis Matta masih berada di tengah-tengah antara politik kekuasaan dan perang kebudayaan Indonesia. Ketika tidak ada percekcokan soal wakil PKS dalam kabinet SBY, dia menggembar-gemborkan dukungan terhadap poligami dan manfaatnya bagi para janda dan anak-anak yatim.

***

Herry dan aku masih sekali-sekali berhubungan melalui surat elektronik. Beberapa carik pertalian pribadi kami masih tersisa—dia menyuratiku berita tentang karier Djenar sebagai aktris dan sebuah esai yang melingkupi pandangan-pandangannya tentang hari Kiamat—tapi perbedaan politik kami terasa bertambah runcing.

Pada 2005, aku menulis artikel di *Far Eastern Economic Review* yang memperlihatkan bahwa PKS jauh lebih berbahaya ketimbang Jamaah Islamiyah bagi demokrasi Indonesia yang masih rapuh. Herry menanggapinya dengan mempertanyakan motivasi negatifku. Katanya, dia khawatir terhadap dampak artikel itu terhadap partai tersebut, yang bagi dia tetap merupakan kekuatan ke arah yang baik. Santi Soekanto, wartawan *Jakarta Post* yang memperkenalkan kami, mengkritik Herry dalam sebuah artikel untuk membantuku memasuki "tempat-tempat yang mungkin tidak mudah diakses sebaliknya." Herry merasa tersengat dengan tuduhan itu, tapi sukar sekali bagiku untuk bersimpati kepadanya apabila karyanya sendiri tetap mempertahankan ciri paranoid itu. Dia sudah membagi kelasnya dari menulis artikel di *Sabili* ke penulisan buku, seperti dikatakannya, tentang "kaki tangan zionisme di Indonesia".

Kebetulan sekali, kunjunganku berbarengan dengan penyelenggaraan pameran tahunan buku Islam yang keenam kalinya (dengan slogan resminya: keindahan syariah Islam dalam kehidupan) di mana Herry meluncurkan dua buku karyanya—*Tanda-Tanda Freemasonri dan Zionis di Indonesia* serta *Kebangkitan Freemasonri dan Zionis di Indonesia*. Saat kami bertemu makan malam di hotelku di malam sebelum

peluncuran buku itu, aku mendapati dirinya berubah, lebih gemuk dilihat dari wajahnya, janggutnya tercukur dan lebih menimbulkan empati, bekas menghitam di keningnya lebih mencorong. Dia dan Tias sudah punya seorang putri lagi—Ziyadilma Sekar Marimbi—dan bagiku tampaknya beratnya tanggung jawab itu telah menghapus sifat kekanak-kanakan yang menandai pertemuan pertama kami tiga tahun yang lalu. Dia tidak lagi di *Sabili*; kartu namanya menjelaskan dengan singkat bahwa dia kini penulis.

Pameran buku itu, yang diresmikan oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla, berlangsung di Istana Olah Raga Senayan di jantung kota Jakarta. Jilbab para pengunjung kebanyakan warna hitam atau putih. Banyak buku yang memamerkan keasyikan-keasyikan lazim kaum Islam garis keras dalam kaitan masalah orang Yahudi dan kaum Kristen. Sampul buku *Konspirasi di Balik Kematin Putri Diana* menggambarkan wajah mendiang dengan Bintang Daud terkalung di lehernya. *Kesatria Templar Kesatria Kristus*, yang memperingatkan bahaya konspirasi yang dirancang para rahib dengan pandangan mata sebelah pada Armageddon, memperlihatkan seorang ksatria membawa gulungan surat dengan sebuah palang merah di dadanya. Buku-buku karya Herry cukup kecil dan pas untuk diselipkan di sepasang kantong belakang celana jins; keduanya dihiasi dengan ayat-ayat Alquran dan diberi ilustrasi foto-foto hitam putih. Baasyir menorehkan kata pengantarnya untuk kedua buku itu.

Waktu makan malam itu Herry mengenakan celana jins dan baju kaos, tapi waktu menghadiri pameran buku dia memilih

mengenakan pakaian yang layak—sebuah peci hitam, baju koko putih yang lengannya terpotong persisi di bawah siku, sarung yang serasi, dan selop yang bagian ujung jarinya terbuka. Di panggung dia bersama seorang moderator dan penulis Kesatria Templar yang juga ikut menulis *Fakta dan Data Yahudi di Indonesia*. (Sebuah prestasi yang diperhitungkan mengingat bahwa komunitasnya terdiri atas beberapa ekspatriat.) Para peserta—lebih dari seratus orang—memenuhi beberapa jejer kursi di depan panggung itu dan meluap sampai ke tempat-tempat duduk di belakangnya. Di belakang Herry terpampang spanduk warna gelap yang mengiklankan buku-bukunya. Di pajangan sebelahnya ada sebuah biografi Hassan al-Banna, sebuah buku AA Gym tentang manajemen kekayaan, buku kecil tentang holocaust yang memperlihatkan nyamuk gemuk dengan Bintang Daud di latar belakangnya.

Herry sebagai pembicara tampil lebih percaya diri dibanding terakhir kali aku melihat penampilannya, di masjid Hidayatullah di luar kota Balikpapan. Dia bicara tentang VOC, persekutuan dagang Hindia Timur yang dibangun Belanda, dan ahli teosofi Madame Blavatsky. Dia mewanti-wanti minum air mineral merek Aqua yang kini dimiliki perusahaan Prancis Danone. Dia bergeser ke soal sifat Yahudi pada orang-orang Cina, rasa rendah diri yang inheren pada orang yang beribadat dengan cara Kristen dan ras yang beribadat dengan cara Yahudi, kedurhakaan Soekarno, Pancasila, piramida dalam mata uang dolar Amerika Serikat, Karl Marx, Henry Kissinger. Para peserta menyimaknya dengan seksama dan sejumlah pertanyaan, selalu dilontarkan oleh anak-anak muda, mengambil bentuk desakan

untuk penerapan syariah Islam. Lalu, tiba saatnya bagi Herry untuk menandatangani buku untuk para penggemarnya. Dalam suasana seperti itulah aku meninggalkannya, kawanku yang orang Jawa, duduk di tengah-tengah kerumunan pengagum menandatangani ratusan eksemplar buku tentang Zionis, Freemasonri, dan Kiamat yang akan datang.

TAMAT

DAFTAR ORGANISASI

Center for Information and Development Studies (CIDES)
Center for Strategic and International Studies (CSIS)
Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi)
Majelis Ulama Indonesia (MUI)
Partai Bulan Bintang (PBB)
Darul Islam (DI)
Golongan Karya (Golkar)
Hidayatullah
Tentara Nasional Indonesia (TNI)
Partai Komunis Indonesia (PKI)
Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)
Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P)
Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)
Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI)
Front Pembela Islam (FPI)
Lasykar Jihad
Jamaah Islamiyah

Lasykar Jundullah

Lasykar Mujahidin

Muhammadiyah

Nahdlatul Ulama (NU)

Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)

Partai Kebangkitan dan Persatuan Umat (PKPU)

Partai amanat Nasional (PAN)

Partai Muslimin Indonesia (Parmusi)

Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR)

Komite Persiapan Penerapan Syariah Islam (KPPSI)

Partai Keadilan Sejahtera (PKS)

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD)

Komando Strategis Cadangan Angkatan Darat (Kostrad)

Tarbiyah/Pergerakan Masjid Salman

Partai Persatuan Pembangunan (PPP)

Persatuan Islam (Persis)

*****

UCAPAN TERIMA KASIH

SEBAGAI bacaan pendukung, aku menggunakan karya-karya para pakar sebagai berikut ini: Cindy Adams, Pramoedya Ananta Toer, Benedict Anderson, Greg Barton, Paul Berman, Paul Bresnan, Martin van Bruinessen, Giore Eliraz, R.E. Elson, Donald Emerson, John Esposito, Greg Fealy, Andree Feillard, Louis Fischer, Theodore Friend, Nancy K. Florida, Clifford Geertz, Robert W. Hefner, Hal Hill, Howard Palfrey Jones, George McT. Kahin, John Keay, Gilles Kepel, Christopher Koch, Bernard Lewis, Norman Lewis, Keith Loveard, Hamis McDonald, Goenawan Mohamad, V.S. Naipul, Sally Neighbour, Kevin O'Rourke, Richard Lloyd Parry, Daniel Pipes, Sayyid Qutb, Douglas E. Ramage, M.C. Ricklefs, Olivier Roy, Malise Ruthven, Adam Schwarz, Leo Suryadinata, Jean Gelman Taylor, Michael Vatikiotis, Esther Velthoen, Adrian Vickers, Bernard H.M. Vlekke, dan Simon Winchester. Ucapan terima kasih yang sama kusampaikan kepada *Indonesia Journal*, International

Crisis Group, Joyo News Service, dan Van Zorg Report. Program beasiswa Asia Society dan Bernard Schwartz memberiku kado waktu untuk menulis. Aku juga ingin berterima kasih kepada Ayesha Karim di London atas kepercayaannya terhadap proyek penulisan ini, Alison Arnold dan Michael Heyward di Melbourne atas saran-saran berharga mereka, dan Alyssa Ayres demi sedemikian banyak tempat dan terlalu banyak jalan untuk dibuat daftarnya.

*****

Baca ulasan buku Ufuk Publishing House dari Media masa melalui alamat blog kami: http://www.ufukpress.blogspot.com
Kunjungi situs kami di www.ufukpress.com

Bagi para pembaca yang mempunyai saran dan kritik yang membangun (baik dari sisi tampilan, kualitas tulisan, bahasa, dll.) silahkan kirim ke: info@ufukpress.com

PT. UFUK PUBLISHING HOUSE
Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510
Tel. 021-7976587, 79192866, Fax. 021- 79190995
E-mail: info@ufukpress.com http://www.ufukpress.blogspot.com

Distributor kami:
JABODETABEK, **CDS** (Center Distribution Services), Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510, Tel. 021-7976587, 79192866, Fax. 021-79190995 — **CDS MEDAN**, Jl. Dorowati Gg. Wongso No.20, Medan, Sumatra Utara 20236, Telp/Fax: 061-4147405, email: cds.medan@gmail.com — ***PALEMBANG & SUMSEL***, **CDS PALEMBANG**, Jl. Ali Gathmyr, Lorong PKK No. 304 (Samping TK Kamiliyah), Kel. 10 Ilir, Kec. Ilir Timur 2, Palembang, Tel. 0711-7327403 — ***BANDUNG & JAWA BARAT***, **AMILS AGENCY**, Jl. Padasuka No. 130, Bandung, Tel: 022-91616725, 91997072, Fax. 022-7204937 — ***JAWA TIMUR***, **PT. BONE PUSTAKA**, Jl. Kampar No.16, Surabaya 60241, Tel. 031 - 5660437 — ***JAWA TENGAH & JOGJAKARTA***, **KADIR AGENCY**, Jl. Glagahsari 116, Jogjakarta 55164, Tel./Fax. 0274-374964 — ***MAKASSAR & SULAWESI SELATAN***, **PESANTREN AGENCY**, Jl. Tala'salapang Raya No. 11, Makassar, Telp./Fax. 0411-880667

Baca ulasan buku Ufuk Publishing House dari Media masa melalui alamat blog kami: http://www.ufukpress.blogspot.com
Kunjungi situs kami di www.ufukpress.com

Bagi para pembaca yang mempunyai saran dan kritik yang membangun (baik dari sisi tampilan, kualitas tulisan, bahasa, dll.) silahkan kirim ke: info@ufukpress.com

PT. UFUK PUBLISHING HOUSE
Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510
Tel. 021-7976587, 79192866, Fax. 021- 79190995
E-mail: info@ufukpress.com http://www.ufukpress.blogspot.com

Distributor kami:
JABODETABEK, **CDS** (Center Distribution Services), Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510, Tel. 021-7976587, 79192866, Fax. 021-79190995 — **CDS MEDAN**, Jl. Dorowati Gg. Wongso No.20, Medan, Sumatra Utara 20236, Telp/Fax: 061-4147405, email: cds.medan@gmail.com — ***PALEMBANG & SUMSEL***, **CDS PALEMBANG**, Jl. Ali Gathmyr, Lorong PKK No. 304 (Samping TK Kamiliyah), Kel. 10 Ilir, Kec. Ilir Timur 2, Palembang, Tel. 0711-7327403 — ***BANDUNG & JAWA BARAT***, **AMILS AGENCY**, Jl. Padasuka No. 130, Bandung, Tel: 022-91616725, 91997072, Fax. 022-7204937 — ***JAWA TIMUR***, **PT. BONE PUSTAKA**, Jl. Kampar No.16, Surabaya 60241, Tel. 031 - 5660437 — ***JAWA TENGAH & JOGJAKARTA***, **KADIR AGENCY**, Jl. Glagahsari 116, Jogjakarta 55164, Tel./Fax. 0274-374984 — ***MAKASSAR & SULAWESI SELATAN***, **PESANTREN AGENCY**, Jl. Tala'salapang Raya No. 11, Makassar, Telp./Fax. 0411-880667

MENERIMA TAWARAN NASKAH

Ufuk Publishing House menerima tawaran naskah berbagai genre buku lokal maupun asing; psikologi (*self help*, pengembangan diri), agama Islam, isu baru, marketing, bisnis, kesehatan, fiksi (novel, memoir), otobiografi/biografi, humor, hobi, sains populer, dll. Naskah dapat dikirimkan ke: redaksi@ufukpress.com atau Jl. Warga 23 A, Pejaten Barat, Ps. Minggu, Jakarta Selatan 12510, Telp. 021-7976587/79192866, Fax. 021-79190995

Cantumkan tulisan ***TAWARAN NASKAH*** di pojok kanan atas amplop bagi Anda yang mengirimkan via pos. Terima kasih.

MEMBONGKAR KEJAHATAN JARINGAN INTERNASIONAL

John Perkins
15 x 23.5 cm
HC + Jacket; 496 halaman
Harga: Rp. 89.500,-

CATATAN HITAM LIMA PRESIDEN INDONESIA
Jalan Baru Membangun Indonesia

Ishak Rafick
15 x 23.5 cm
SC; 448 halaman
Harga: Rp. 64.900,-

Siapa pun kesulitan menebak-nebak isi pikiran dan tingkah laku orang Islam fanatik di Indonesia, tapi buku ini mampu melakukan hal itu.

Dengan gaya bercerita yang tidak membosankan dan menggemaskan, buku ini akan menghentak pikiran Anda dan memaksa Anda membaca hingga akhir halaman.

• • •

Suatu liputan yang dapat membuka mata dan membangkitkan ingatan... bacaan meyakinkan untuk siapa saja yang tertarik kepada Islam dan Indonesia.
—*Sydney Morning Herald*

Ditulis dengan sangat baik dan bacaan yang menghibur... sangat direkomendasikan.
—*Indonesia Matters*

Dhume memiliki pengamatan yang tajam terhadap detail, rasa humor yang sinis, dan kerendahan hati yang langka. Dia memberikan visual yang kaya dan bentang alam yang berbeda-beda di dalam suatu negara sambil menggabungkan benang-benang politis, religius, dan sejarah sosial Indonesia yang terpisah.
—*New Indian Express*

Sangat bijaksana... Dipenuhi dengan anekdot yang mengejutkan dan tidak biasa.
—*Associated Press*

Menghancurkan kepercayaan yang menenangkan.
—*Salil Tripathi, Mint*

ISBN: 978-602-8224-48-2

Didistribusikan oleh:
CDS Centre Distribution Services
Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Ps. Minggu, Jakarta Selatan 12510